Nur Hoiriah

Tentang Rindu

Tentang Rindu

Nur Hoiriah

Grass Media

Tentang Rindu
Grass Media, 2023
440 hlm ; 14 x 20 cm

Copyright © Nur Hoiriah 2023

Editor : Nur Halipah
Penata Letak : Ahda Ikrima
Desainer Sampul : Hastapena

Cetakan Pertama, November 2023
ISBN : 978-623-7078-56-2

Diterbitkan Oleh :
Penerbit Grass Media
Email : grassmedia17@gmail.com
Facebook : Andriani Grass Publisher
Jl. Kaligangsa Asri Raya no. 46
Tegal - Jawa Tengah

Distributor tunggal : Distributor Grass Media
distributor.grassmedia@gmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip dan/atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin penerbit.

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillahirabbilalamin ....

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Selawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarga dan para sahabat.

Penulisan novel *Tentang Rindu* ini saya usahakan semaksimal mungkin dengan kemampuan saya. Namun, sebagai manusia biasa, saya tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan, baik dari segi tata penulisan atau tata bahasa. Alhamdulillah, atas izin Allah, saya dapat menyelesaikannya. Novel *Tentang Rindu* merupakan novel kedua belas saya.

Novel ini didekasikan kepada almarhumah sahabat kecil saya, Syifa Ussa'adah dan almarhum kakek kesayangan saya, Kakek Anam Jahari. Buat semua orang yang mengalami kehilangan dari orang-orang yang mereka sayangi. Semoga kita bisa bertemu dan berkumpul kembali di surga-Nya. *Aamiin allahumma aamiin ....*

Selanjutnya, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang telah mendidik saya sedari kecil dengan kasih sayang, selalu mendoakan yang terbaik untuk saya. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan keberkahan kepada ibu dan bapak saya. Buat keluarga besar yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, terima kasih selalu memberi nasihat dan mendukung saya untuk menjadi penulis.

Buat sahabat terbaik saya, Siska Amelia, terima kasih telah menjadi sahabat terbaik yang tidak pernah lelah untuk terus memberi nasihat serta mendukung saya selama ini. *Uhibbuki fillah*, sahabat surgaku, peluk jauh! Buat teman-teman penulis, Nadia Pratama, Jaisi Q, Amelia Agustin, Febrina Kirani SY, Kak Partikel Atom, Sari Fatul Husni, dan teman-teman penulis lain yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, terima kasih atas doa dan dukungannya.

Buat adik *online* kesayangan saya, Dhiannisa Zahra (Zaa) dan Rizka Febriani, terima kasih sudah *support* dari dahulu sampai sekarang. Sehat selalu kalian. Buat Kak Nandita dan Kak Farhan Rasyid, terima kasih sudah mengizinkan dan mau menjadi tokoh visual Rindu dan Yuda. Sehat dan sukses selalu, Kak.

Buat pembaca setia *Tentang Rindu* di Wattpad yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu dan buat Sahabat Story Nurhoiriah di seluruh Indonesia maupun yang sedang menempuh pendidikan serta bekerja di luar negeri, terima kasih untuk doa dan dukungannya. Terima kasih juga sudah setia membaca dan membeli karya saya. Tidak lupa buat kamu yang membeli novel ini, terima kasih, ya. Semoga suka dan bermanfaat. *Happy reading! Love you all.*

Kepada CEO Penerbit Grass Media, Mbak Fanny Andriyani, terima kasih telah memercayakan cerita saya untuk layak terbit. Juga buat para editor, Kak Nur, Mbak Syifa, Kak Tata, terima kasih atas kesabarannya dalam menyunting, serta semua pihak yang membantu dalam penerbitan novel ini.

Demikian semoga karya tulis ini dapat bermanfaat dan menginspirasi bagi saya khususnya dan para pembaca pada umumnya. *Aamiin ... jazakumullah khairan khatsiran.*

Prolog

"La tahzan innallaha ma'ana. Jangan bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita."

-Tentang Rindu

"NON Rindu, apa Non baik-baik saja?" tanya seorang perempuan setengah baya, Bi Arum, asisten rumah tangga Rindu. Dia pun menghampiri Rindu yang sedang duduk termenung di pinggir kasur menatap jendela kamar.

Rindu hanya membalas dengan seulas senyum.

Ah, senyum itu lagi. Senyum yang tidak pernah mencapai matanya. Dua kristal itu hanya memancarkan cahaya sendu. Namun, tidak setetes pun kesedihan terjatuh dalam bentuk air mata. Apa yang sedang dia lakukan? Apa yang ingin dia buktikan?

"Menangislah, Non, kalau dengan menangis membuat perasaan Non lega."

"Aku bukan orang yang cengeng, Bi."

Rindu selalu menganggap dirinya tangguh, begitu kuat, dan berani sehingga menangis adalah pantangan. Kenyataannya, dia sama lemah dengan mereka yang terus menangis, bahkan setidaknya mereka berani untuk menunjukkan diri, sedangkan Rindu? Bersembunyi di balik senyum kosong seolah-olah semuanya baik-baik saja.

"Bibi tahu, Non Rindu butuh keberanian untuk mengakui bahwa Non enggak baik-baik saja dan enggak apa-apa, karena Non manusia. Tapi, dalam agama Islam, *la tahzan innallaha ma'ana*. Jangan bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita."

Rindu terdiam, sudut bibirnya bergetar.

"Enggak apa-apa, Non. Menangislah." Bi Arum pun mengelus pundak Rindu.

Akhirnya, dua kristal itu luruh meneteskan air mata. Rindu menumpahkan semua, kedua pundaknya pun naik-turun, bibirnya bergetar hebat. Lalu, Bi Arum membawa tubuh Rindu ke dalam dekapan dan membiarkan dia menangis.

Bab 1
Awal Pertemuan

"Kehidupan memang terkadang tidak berjalan dengan lancar sesuai harapan. Manusia hanya bisa berencana, tetapi Tuhan yang menentukan."

—Tentang Rindu

SETIAP orang pasti pernah mengalami sakit hati dan kecewa. Tidak mudah bagi mereka untuk berbagi cerita kepada teman terdekat sekalipun. Termasuk seorang perempuan bernama Rindu Natasya Farelia. Oleh karena itu, tidak jarang Rindu yang tersakiti hatinya lebih memilih diam dan menangis. Kini, menangis menjadi pilihan Rindu. Meskipun tidak serta-merta membuat sembuh, rasa sakitnya bisa saja berkurang.

Rindu hanya mampu tersenyum di balik luka. Bersikap seperti baik-baik saja, tetapi ternyata hatinya terluka, bahkan ketakutan selalu dia rasakan sampai sekarang. *Andai*, kata yang selalu Rindu ucap dalam benaknya. Seandainya Sinta—ibu Rindu—masih ada, mungkin kehidupan Rindu akan selalu ceria. Tidak seperti sekarang, hidupnya harus terkurung dan jauh dari pergaulan di luar demi menjaga sebuah aib besar.

Mimpi-mimpi masa kecil yang seharusnya bisa digenggam harus lepas, bahkan sebelum sempat untuk diraih. Akankah kehidupan Rindu seperti Cinderella yang akhirnya hidup bahagia bersama seorang pangeran? Rindu tidak pernah berharap seperti itu. Namun, dia selalu berharap kehidupannya kembali cerah dan Tuhan kembali adil padanya.

Sekarang, Rindu berusia 22 tahun. Seharusnya, dia masih kuliah semester akhir seperti saudara seayahnya, tetapi berbeda ibu bernama Tiffany Angelina. Gadis itu biasa dipanggil Angel. Usianya dengan Rindu sama, hanya terpaut tiga bulan. Angel memang cantik sama seperti Rindu, memiliki hidung mancung, berkulit putih bersih, bulu mata lentik, pipi yang tirus, bibir merah, dan badan ideal. Akan tetapi, sifatnya jauh berbeda dengan Rindu.

Angel memang tampak baik di luar, apalagi saat di televisi karena dirinya seorang artis muda masa kini. Namun, begitu kejam kepada Rindu saat di rumah. Dia dan Laras—mama Angel—sangat membenci Rindu. Karena sebuah aib yang membuat keluarganya marah, Rindu harus berhenti kuliah ketika semester 1. Semenjak saat itu, Bima, ayah kandungnya, berubah jadi sangat membenci Rindu; sementara Laras dan Angel yang dari awal sudah membencinya, kini menjadi puas melihat hidup Rindu makin menderita.

"Sahabat Rasulullah sekaligus menantunya, Sayidina Ali bin Abi Thalib, beliau pernah berkata seperti ini, 'Wanita itu sama seperti bunga. Mereka harus diperlakukan dengan lembut, baik, dan penuh kasih sayang.'" Bi Arum pun tersenyum ketika melihat Rindu tersenyum sembari mencium bunga mawar putih yang baru saja mekar di depan halaman rumahnya. "Tetap tersenyum seperti itu, ya, Non. Kalau senyum, Non Rindu jadi makin cantik," ucap Bi Arum sembari mengelus

rambut hitam Rindu yang panjangnya sepinggang.

Rindu menoleh ke arah Bi Arum. "Aku pernah baca kisah cinta dalam diamnya Fatimah dengan Ali, Bi. Di sebuah *website*. Beruntung sekali Fatimah mendapatkan pria seperti Ali. Apa wanita sepertiku akan mendapatkan pria sebaik Ali dan diperlakukan seperti bunga yang pernah Ali katakan?"

"Masyaallah, Bibi tidak menyangka, Non baca kisahnya. Bibi kira, Non lebih suka membaca kisah Romeo dan Juliet atau kisah Sinta dan Rama," ucap Bi Arum diakhiri tawa.

Rindu tersenyum. "Selain baca kisah Fatimah dan Ali, aku juga baca kisah Nabi Muhammad dan Siti Khadijah, Bi. Aku suka pasangan itu. Andaikan semua pria di dunia ini seperti Nabi Muhammad. Beruntung sekali aku mendapatkannya, Bi. Walaupun tidak mengikuti ajarannya, aku kagum dengan sifatnya. Menurutku, beliau memang pantas disebut manusia paling sempurna di dunia."

Mendengar perkataan anak majikannya, Bi Arum terharu, bahkan sampai meneteskan air mata. Bi Arum sangat berharap Rindu menjadi mualaf dan beragama Islam. Akan tetapi, Bi Arum tidak akan memaksa. Dia selalu ingat dengat ayat ke-6 surah Al-Kafirun: "*Untukmu agamamu dan untukku agamaku.*"

"Loh, Bibi, kok, malah nangis?" Rindu bertanya ketika melihat Bi Arum meneteskan air mata.

Bi Arum menyeka air mata, kemudian tersenyum. "Ah, enggak apa-apa, Non. Hanya terharu, Non Rindu suka membaca kisah islami. Bibi selalu berdoa, semoga nanti Non mendapatkan lelaki yang baik, bertanggung jawab, dan enggak pernah menyakiti Non barang sedikit pun."

Rindu tersenyum, kemudian berkata, "*Sādhu*[1]."

1. Amin.

Bi Arum pun hanya tersenyum mendengarnya. Rindu beragama Buddha, begitu pun keluarganya, sedangkan yang beragama Islam di rumah ini hanya Bi Arum; Pak Jajang, sopir rumah; dan Pak Idar, satpam.

"Bibi, bisa enggak siang ini antar aku ke toko buku? Aku mau beli buku kisah-kisah islami seperti kisah Khadijah, Fatimah, ataupun Aisyah."

"Tapi, Non, Nyonya sama Tuan melarang Non Rindu ke luar rumah."

Rindu menghela napas sejenak. "Bi, kali ini saja aku ke luar rumah. Lagi pula, Mama dan Ayah, kan, lagi ke Bandung, pasti sore datangnya. Angel masih sibuk syuting, sudah pasti malam pulangnya. Kali ini saja, Bi, aku ke luar rumah. Aku janji setelah membeli buku langsung pulang lagi."

"Ya sudah, Non. Tunggu di ruang tamu dulu. Bibi ambilkan tas Non di kamar."

Rindu pun mengangguk setuju, kemudian Bi Arum menyuruh Pak Jajang untuk mengeluarkan mobil di garasi dan berpesan kepada Pak Idar jangan sampai majikannya tahu kalau Rindu ke luar rumah. Setelah semua siap, Rindu dan Bi Arum pun memasuki mobil dan pergi.

***

Membaca adalah hobi Rindu sejak berusia 6 tahun. Tidak heran, jika datang ke toko buku dia selalu senang. Baginya, toko buku seperti surga di dunia. Sejak kecil, ibunya selalu membacakan dongeng sebelum tidur. Saat tinggal bersama sang ibu di Surabaya, ibunya selalu membawa Rindu ke toko buku, bahkan Rindu mempunyai perpustakaan kecil di dalam rumahnya itu. Akan tetapi, saat tinggal bersama ayah dan ibu tirinya di Jakarta, semua berbeda. Rindu meminta kepada

ayahnya untuk membelikan rak buku saja tidak dibelikan sehingga novel-novel miliknya hanya di simpan di dalam laci.

Mata Rindu berbinar cerah ketika melihat buku yang berjudul *The Great Story of Muhammad*. Buku itu terletak di bagian rak paling atas di pojok kanan. Ketika tangan kanannya hendak mengambil, tangan seseorang telah mengambilnya. Rindu menoleh ke arah seseorang itu, ternyata seorang lelaki memakai jaket Levis berwarna biru. Melihat lelaki itu memakai jaket yang sama dengan kejadian di masa lalu, sontak Rindu kaget dan beringsut mundur, kemudian menunduk. Jantungnya berdegup sangat kencang. Kini, perasaannya menjadi cemas dan takut.

"Hm, Mbak, mau buku ini, ya?" Lelaki itu bertanya kepada Rindu sembari menyodorkan buku tersebut.

Rindu tidak berani menatap lelaki itu. Dia hanya mengangguk sehingga membuat lelaki itu bingung.

"Oh, ya sudah. Ini ambil saja buat Mbak. Aku bisa beli di tempat lain."

Perlahan, Rindu mendongak. Dia pun memberanikan diri untuk menatap lelaki itu. Rindu dapat melihat wajah lelaki itu yang putih bersih, hidung mancung, mata hitam yang tajam, dan bibir saat tersenyum pun sangat manis menghiasi wajah tampannya. Rindu akui lelaki itu sangat tampan dengan postur tubuh yang lebih tinggi darinya sekitar 10 cm.

"Ini, Mbak. Ambil bukunya." Lelaki itu kembali menyodorkan bukunya kepada Rindu.

Rindu menerima buku itu. "Ma-makasih ...."

Lelaki itu pun tersenyum kembali. "Sama-sama, Mbak."

"Non, Bibi sudah ketemu, nih, buku Khadijah sama Fatimah, tapi yang Aisyah enggak ada. Non, sudah ketemu

belum bukunya?" ucap Bi Arum menghampiri Rindu.

Rindu menoleh ke arah Bi Arum. "Bibi, aku mau pulang!"

Melihat wajah Rindu pucat dengan ekspresi seperti cemas berbeda dari sebelumnya, serta melihat ada seorang lelaki yang tidak dikenali Rindu di sampingnya, Bi Arum pun mengerti dengan perubahan sikap Rindu.

"Ya sudah, Non. Yuk, pulang!" Bi Arum langsung menarik tangan Rindu dan membawa ke kasir terlebih dahulu, lalu keluar toko buku, sementara lelaki itu hanya tersenyum memandangi Rindu sampai keluar. Sadar akan hal yang membuatnya zina mata, cepat-cepat dia beristigfar.

***

Yuda Alfariz Abraham, siapa yang tidak kenal dengan lelaki itu? Mahasiswa semester tingkat akhir jurusan manajemen. Lelaki yang banyak dikagumi oleh mahasiswi di kampusnya karena cerdas, berprestasi, hafiz Al-Qur'an, dan mudah bergaul dengan orang lain. Meskipun Yuda terkenal anak alim—yang katanya anak alim tipikal pendiam dan tidak mudah bergaul —nyatanya, Yuda anak gaul dan suka berkumpul dengan teman-temannya di kafe sekadar mengopi atau mengerjakan tugas. Berteman atau bergaul dengan siapa saja boleh, asalkan harus taat dan jangan sampai lupa ibadah apalagi melanggar larangan Allah, itulah prinsip Yuda.

Saat ini, Yuda berusia 22 tahun dan selama hidupnya, dia belum pernah pacaran sama sekali. Dia bangga menjadi JHQ alias *jomlo high quality* sehingga teman-temannya selalu menyebut dirinya 'President of Jomlo High Quality'. Yuda tidak mudah terhasut oleh teman-temannya yang memiliki pacar. Baginya, pacaran setelah menikah lebih asyik karena tidak dapat dosa, tetapi pahala. Entah mengapa, bayangan

gadis berambut panjang hitam sepinggang yang ditemuinya di toko buku terbayang-bayang dalam benaknya. Yuda akui gadis itu sangat cantik meskipun pemalu.

Allah, apakah ini yang dinamakan jatuh cinta? Ngaco, Yud! Semoga dia berhijrah dan memakai hijab, gumamnya dalam hati tanpa sadar.

Terdengar suara azan Asar berkumandang. Yuda yang sedang mengendarai motor hendak pulang, mencari masjid terdekat untuk salat di awal waktu. Setelah menemukan masjid, Yuda pun memberhentikan motor di depan halaman depan masjid tersebut. Ketika turun, dia melihat mobil BMW berwarna hitam di pinggir jalan samping masjid dikerumuni tiga orang pria berbadan kekar seperti preman sambil menggedor-gedor kaca bagian belakang. Karena penasaran, Yuda berjalan ke arah mobil tersebut.

"Cepat, serahkan dompet lo! Kalau enggak, mobil lo kita hancurin!"

Yuda mendengar salah satu preman tersebut berkata seperti itu ke si pemilik mobil. Anehnya, kenapa pemilik mobil itu duduk di kursi belakang dan sama sekali tidak keluar? Akhirnya, Yuda memberanikan diri menemui tiga preman itu.

"Ada apa, nih, Bang?" Yuda menghampiri tiga preman itu.

"Lo jangan ikut campur!" Preman yang berbadan gemuk berkata tegas.

"Gue berhak ikut campur karena ini mobil gue! Cari duit, ya, kerjalah, Bang! Jangan minta-minta sambil ngancam! Cemen!" Yuda tersenyum sembari menarik sudut bibirnya ke atas sehingga membuat ketiga preman tersebut geram.

"Bacot lo!" Preman yang bertubuh tinggi langsung menyerang Yuda. Dengan cepat, Yuda menghindar, kemudian yang berbadan gemuk dan berambut gondrong hendak

memukul wajah Yuda. Tanpa berpikir panjang, Yuda beraksi dan memukul wajah kedua preman itu sampai babak belur dan jatuh tersungkur.

Kini, Yuda mulai ancang-ancang melawan preman yang bertubuh tinggi. Dengan sekuat tenaga, Yuda menonjok perut preman tersebut dan menendang kemaluannya hingga ketiga preman tersebut langsung pergi dan lari terbirit-birit.

"Cemen lo pada! Tubuh aja gede, nyali kagak ada!" Yuda pun tertawa puas melihat tiga preman tersebut lari terbirit-birit. Yuda memang jago bela diri. Dia mengikuti pencak silat dari SD.

Ketika Yuda melihat ke arah jendela kaca mobil belakang, dia terbelalak kaget. Ternyata, yang berada di dalam mobil itu adalah gadis yang dia temui di toko buku.

"Mbak! Hei, Mbak! Mbak, enggak apa-apa?" Yuda menggedor-gedor kaca jendela mobil. Namun, Rindu hanya menunduk sembari memegang kepala, seperti ketakutan.

"Mbak, premannya sudah pergi! Mbak sekarang aman, kok," ucap Yuda dengan sedikit teriak supaya Rindu mendengar.

"Jangan mendekat! Jangan mendekat! Aku mohon jangan mendekat!" Rindu berteriak sembari menangis histeris dan memegangi kepalanya.

Sebenarnya apa yang terjadi dengan gadis itu? Kenapa dia selalu ketakutan?

"Mbak, ini aku laki-laki yang tadi ketemu Mbak di toko buku!"

Rindu menurunkan tangan, kemudian mendongak menatap ke arah Yuda sehingga Yuda pun tersenyum.

"Mbak, jangan takut. Kan, ada Allah, apalagi sekarang posisi Mbak di samping rumah Allah," kata Yuda diakhiri senyuman.

"Rumah Allah?" tanya Rindu dengan air mata yang berlinang.

"Ya. Masjid, kan, rumah Allah. Mbak mau ke masjid?"

Rindu mengangguk, kemudian membuka pintu dan keluar dari mobil.

"Oh, ya, nama Mbak siapa?"

Baru saja Rindu hendak menjawab, Bi Arum dan Pak Jajang menghampiri Rindu.

"Ya ampun, Non. Non, baik-baik aja, 'kan? Tadi ada warga yang lapor, katanya ada preman di dekat mobil Non," ucap Bi Arum sembari membawa Rindu ke dalam pelukan dan mengelus rambutnya.

"Iya, Bu. Tadi ada preman, tapi sudah saya usir," kata Yuda diakhiri senyuman.

"Loh, Mas pemuda yang di toko buku, 'kan?" tanya Bi Arum.

Yuda pun mengangguk sembari tersenyum.

"Terima kasih, ya, Mas, sudah menolong anak majikan saya," kata Bi Arum.

"Terima kasih, ya, Mas," kata Pak Jajang.

"Sama-sama, Pak, Bu," jawab Yuda.

"Bibi, aku ingin ke rumah Allah," ucap Rindu.

"Masjid maksud, Non?"

"Iya, bawa aku ke sana."

Bi Arum pun mengangguk setuju, kemudian Pak Jajang membawa Rindu menuju masjid. Yuda pun mengikuti Rindu berjalan di belakang karena dia sendiri hendak menunaikan salat Asar.

Awal pertemuan dengan Rindu di toko buku dan masjid ini akan menjadi kenangan tersendiri untuk Yuda. Ingin

rasanya Yuda mengenal lebih jauh sosok gadis yang mampu membuatnya tersenyum dan berbeda dari perempuan yang lain. Aneh memang. Ketika perempuan berhijab *syar'i* banyak yang mengagumi, bahkan ada yang mengajaknya bertaaruf, entah kenapa Yuda ingin lebih dekat dengan Rindu dan bisa mengajaknya hijrah ke jalan Allah.

Bab 2
Di Bawah Langit yang Sama

"Ketika aku dan kamu berada di bawah langit yang sama, kita sama-sama berdoa. Akan tetapi, keyakinan kita berbeda. Hanya ada satu yang sama, yaitu Tuhan yang bisa menyatukan atau memisahkan kita."

—Tentang Rindu

KETIKA Bi Arum salat, Rindu hanya duduk di belakangnya, dekat lemari penyimpanan mukena sembari melihat setiap gerakan salat yang Bi Arum lakukan hingga selesai. Perasaan Rindu yang semula ketakutan, entah mengapa menjadi sangat tenang dan nyaman, apalagi mendengar seseorang tengah membaca Al-Qur'an dengan suara yang sangat merdu.

Rindu beranjak dari tempat duduknya, kemudian berjalan mendekati tirai hijau, pembatas saf perempuan dan laki-laki, ingin melihat siapa pemilik suara merdu itu. Dibukalah tirai itu perlahan. Betapa terkejutnya Rindu, ketika melihat yang tengah membaca Al-Qur'an adalah Yuda.

Bi Arum menepuk pundak Rindu. "Non Rindu, pulang, yuk."

"Sebentar, Bi. Aku ingin mendengarkan laki-laki itu membaca Al-Qur'an sampai selesai. Baru kali ini aku melihat dan mendengar bacaan Al-Qur'an yang sangat indah sehingga membuat perasaanku menjadi tenang." Rindu berkata sembari tersenyum menatap Yuda.

Bi Arum pun tersenyum. "Ya sudah, bagaimana kalau kita duduk sambil mendengarkan pemuda itu membaca Al-Qur'an?"

Rindu menggeleng. "Enggak, Bi. Aku mau berdiri saja."

Bi Arum hanya membalas dengan senyuman, kemudian memilih duduk, sementara Rindu masih berdiri sembari memperhatikan Yuda. Ketika perasaan Rindu sangat tenang mendengarkan Yuda membaca Al-Qur'an, beda hal dengan perasaan Bi Arum yang menjadi cemas. Bi Arum takut perasaan Rindu yang semula kagum kepada Yuda berubah menjadi cinta dan itu akan menyakiti perasaan Rindu. Bagaimanapun, Rindu dan Yuda tidak mungkin bisa bersama karena perbedaan agama, kecuali anak majikannya masuk agama Islam. Bi Arum tidak berharap lebih, tetapi selalu berdoa semoga Allah memberikan hidayah dan meridai Rindu untuk memasuki agama Islam.

Tidak berselang lama, Yuda selesai membaca Al-Qur'an. Ketika menengok ke belakang hendak menyimpan Al-Qur'an, dia mendapati Rindu yang tengah berdiri sambil menatap ke arahnya.

"Sudah salatnya, Mbak?" tanya Yuda sembari tersenyum menatap Rindu.

Rindu hanya membalas dengan senyuman karena malu ditatap oleh Yuda. Dia kembali menutup tirai hijau tersebut,

kemudian memegangi dadanya, merasakan detak jantung yang berdegup kencang.

Apa aku menyukainya? tanya Rindu di dalam hati.

Bi Arum mendekati Rindu. "Non, mau pulang?"

"Bibi, aku sangat malu saat laki-laki itu menatapku." Rindu berkata dengan raut wajah merah merona.

Bi Arum tersenyum. "Enggak apa-apa, Non. Dia enggak akan marah sama Non. Bisa saja dia senang saat menatap wajah Non yang cantik ini."

"Benar, Bi?" tanya Rindu.

Bi Arum hanya mengangguk tersenyum. Setelah itu, mereka ke luar masjid.

Tanpa Rindu dan Bi Arum sadari, Yuda mendengarkan pembicaraan mereka di balik tirai hijau tersebut, tepat di belakang posisi Rindu. Perasaannya menjadi senang mendengarkan Rindu berbicara seperti itu. Setelah itu, Yuda juga ke luar masjid.

Tatkala sedang memasangkan tali sepatu, Yuda melihat Rindu hendak memasuki mobil. Lantas, dia cepat-cepat membereskan tali sepatu, ingin menghampiri si gadis dan berkenalan. Dia sangat penasaran dengan nama gadis itu.

Selesai memasangkan tali sepatu, baru saja Yuda berdiri, Rindu sudah memasuki mobil dan berlalu pergi.

"Yah, sudah pergi. Padahal, kami belum berkenalan." Yuda memasang wajah memelas. "Semoga Allah mempertemukan kami kembali," lanjut Yuda sembari tersenyum, kemudian berjalan menuju motornya dan berlalu pergi.

***

Rindu dan Bi Arum terkejut ketika membuka pintu rumah. Laras, Bima, dan Angel sudah berada di dalam. Mereka mendekat ke arah Rindu, sementara Bi Arum langsung disuruh pergi oleh Laras. Dengan berat hati, Bi Arum meninggalkan Rindu, tetapi dia bersembunyi di dekat tangga.

"Dari mana kamu?" Laras bertanya sembari menatap tajam ke arah Rindu.

"Rindu habis ke toko buku, Ma," jawab Rindu sembari menunduk.

"Sudah merasa hebat, ya, lo ke luar rumah tanpa izin Mama dan Papa!" Angel langsung merebut *totebag* dari tangan Rindu yang berisikan buku-buku yang Rindu beli. Gadis itu langsung menjatuhkan buku-buku tersebut, kemudian menginjak-injak dengan *high heels*-nya.

"Angel, jangan! Stop!" Rindu berteriak sembari meneteskan air mata. Dia langsung berjongkok, mengambil buku-buku tersebut dan kembali memasukkan ke *totebag*.

Laras menarik tangan Rindu sehingga Rindu berdiri dan berhadapan dengannya. "Buat apa ke luar rumah, hah? Mau buat keluarga kita malu lagi gara-gara aib kamu? Masih untung kamu bisa tinggal di sini!"

Rindu hanya terdiam sembari terisak-isak dan memeluk erat *totebag* yang berisikan buku-buku itu.

"Jawab, Rindu!" Laras berkata tegas.

Rindu pun menunduk sembari terisak-isak.

"Dasar anak kurang—" Ketika tangan kanan Laras hendak menampar pipi Rindu, Bima langsung menahan pergelangan tangan Laras.

"Ma, stop!" Bima berkata tegas kepada Laras.

"Kenapa, Pa? Kenapa Papa bela anak sialan itu?" Laras

tidak terima dengan pembelaan Bima.

Bima tidak mengindahkan pertanyaan Laras, kemudian mendekati Rindu. "Rindu, Ayah harap cukup hari ini kamu ke luar rumah tanpa seizin Ayah dan Mama. Besok dan seterusnya, jangan pernah ke luar rumah lagi!"

Rindu menggeleng. Dengan air mata berlinang, dia berucap, "Kenapa, Yah?"

"Ya ampun, Rindu. Lo lupa? Ingat, muka lo itu sudah masuk TV, koran, internet dengan aib lo yang membuat gue, Papa, dan Mama menanggung malu! Kalau lo ke luar rumah, terus ada orang yang kenal sama lo, yang malu gue, Papa, dan Mama. Belum puas apa? Gara-gara aib lo itu, karier gue sempat hancur, Mama dipermalukan sama teman-temannya, apalagi bisnis Papa. Jangan sampai keluarga ini hancur karena lo!" Angel berkata dengan suara sedikit meninggi.

"Itu sebabnya Ayah tidak mengizinkan kamu ke luar rumah. Karier Ayah hampir hancur gara-gara aib kamu yang memalukan itu!" imbuh Bima dengan tegas.

Rindu pun tertunduk sembari menangis tersedu-sedu, sementara Angel dan Laras tersenyum senang. Bi Arum yang tidak tega melihat Rindu menangis, lantas menghampiri Rindu dan membawanya pergi ke kamar.

***

Langit malam tampak cerah dihiasi bintang-bintang bertebaran, menemani rembulan yang bersinar terang menebar cahaya berkilauan. Melihat langit malam sembari duduk dari balkon kamar seorang diri sudah menjadi kebiasaan Rindu.

Bagi Rindu, malam sangat menenangkan, karena malam selalu tahu saat dia kecewa dengan sesuatu, saat semua orang

bertindak dan berucap tidak sesuai dengan harapannya, bahkan saat dia tidak diperlakukan adil. Hanya saat malam Rindu dapat menumpahkan semua keluh kesah, mengadu kepada Tuhan tentang apa yang dia rasakan.

Sebagian orang pasti mempunyai masalah yang berbeda-beda, tetapi tidak pernah saling tahu, tidak mau tahu, bahkan tidak peduli. Terkadang saat Rindu marah, menangis, kecewa, bahkan ingin berteriak ketika ada orang yang mengusik kehidupannya, adakah keluarganya yang peduli? Tidak ada. Padahal, Rindu hanya ingin dimengerti. Karena masa lalu yang menimpa dirinya bukan karena kesalahannya.

"Tuhan, sampaikan salamku kepada Ibu bahwa aku merindukannya." Rindu berkata lirih sembari menatap langit malam.

Setelah mengatakan itu, Rindu langsung melakukan sikap *anjali*, yakni menutup kedua tangan tegak lurus sembari membaca doa pelimpahan jasa atau *ettavata*. Setelah membaca doa tersebut, Rindu berkata *sādhu* sembari tangannya digerakkan ke atas dan bawah sebanyak tiga kali.

Pelimpahan jasa atau *ettavata* adalah suatu tindakan standar dari disiplin spiritual Buddhis ketika jasa-jasa dari seorang praktisi agama—yang dihasilkan dari perbuatan baik—dilimpahkan kepada kerabat yang telah meninggal, dewa, atau semua makhluk hidup.

Selesai berdoa, Rindu kembali menatap langit malam. Tiba-tiba, dia teringat dengan lelaki yang ditemuinya di toko buku dan masjid. Mengingat lelaki tersebut, senyuman pun terbit menghiasi wajah cantiknya.

Di tempat yang berbeda dan di bawah langit yang sama, Yuda sedang duduk di balkon kamar sembari melihat langit malam. Bayangan wajah Rindu terus teringat di dalam

benaknya. Tidak hentinya Yuda beristigfar ketika mengingat Rindu. Namun, tetap saja dia tidak bisa melupakannya.

Yuda memang bukan manusia sempurna, masih banyak kekurangannya dan terus belajar memperbaki diri. Itu sebabnya dia lemah dalam hal menundukkan pandangan. Melihat wajah Rindu yang cantik saja sampai kepikiran. Jatuh cinta pada pandangan pertama? Bisa jadi, karena baru sekarang Yuda merasakan hal yang aneh dalam dirinya, bahkan dia berharap besok bisa bertemu lagi dengan Rindu sekalipun menundukkan pandangan merupakan dasar dan sarana untuk menjaga kemaluan.

Jika seseorang mengumbar pandangan, dia telah mengumbar syahwat hatinya, sehingga mata pun bisa berbuat durhaka karena memandang—dan itulah zina mata. Yuda mengingat sabda Rasulullah: "*Sesungguhnya Allah telah menetapkan atas diri anak keturunan Adam bagiannya dari zina. Dia mengetahui yang demikian tanpa dimungkiri. Mata bisa berzina dan zinanya adalah pandangan (yang diharamkan). Zina kedua telinga adalah mendengar (yang diharamkan). Lidah (lisan) bisa berzina dan zinanya adalah perkataan (yang diharamkan). Tangan bisa berzina dan zinanya adalah memegang (yang diharamkan). Kaki bisa berzina dan zinanya adalah ayunan langkah (ke tempat yang haram). Hati itu bisa berkeinginan dan berangan-angan, sedangkan kemaluan membenarkan yang demikian itu atau mendustakannya*[2]."

"Ya Allah, maafkan hambamu ini yang tidak bisa menjaga pandangan," ucap Yuda lirih sembari mengusap wajah.

Di bawah langit yang sama, ada dua insan yang saling menatap ke atas. Perbedaan agama membuat jarak yang

2. HR Bukhari No. 6243 dan Muslim No. 2657. Lafaz hadis di atas milik Muslim.

membentang di antara mereka sangatlah jauh tercipta.

Ketika Rindu dan Yuda berada di bawah langit yang sama, mereka sama-sama berdoa. Akan tetapi, keyakinan mereka berbeda. Hanya ada satu yang sama, yaitu Tuhan yang dapat menyatukan dan memisahkan mereka.

Tuhan, pertemukanlah aku dengan lelaki itu. Jika dia ditakdirkan untukku, tolong persatukanlah kami, batin Rindu.

Allah, jika perempuan itu jodoh hamba, dekatkanlah, dan jika perempuan itu bukan jodoh hamba, tolong ikhlaskan dan lupakan perasaan ini untuknya, batin Yuda.

Bab 3
Perasaan yang Berbeda

"Allah menguji manusia dengan cinta beda agama hanya untuk memastikan apakah manusia lebih mencintai pencipta-Nya atau ciptaan-Nya."

—Tentang Rindu

GENG Jomlo High Quality, begitulah panggilan dari mahasiswa jurusan manajemen kepada Yuda, Arya, Arif, Ojan, dan Rizky. Persahabatan mereka dibangun semenjak masuk kuliah, kecuali Arya dan Yuda yang bersahabat sedari kecil karena bertetangga. Yuda bersyukur mempunyai sahabat seperti mereka walaupun banyak perbedaan.

"Woi, para jomlo! Promosiin *channel* YouTube gue napa? Biar banyak yang *subscribe*," ucap Arya. Salah satu anggota geng Jomlo High Quality yang hobinya selalu membuat konten vlog di YouTube atau membuat Instagram *story*.

"*Wani piro*?" tanya Ojan sembari tertawa. Lelaki berkulit sawo matang itu paling humoris dan jail di antara anggota geng Jomlo High Quality yang lain.

Lelaki berkacamata, Arif, anggota geng Jomlo Hiqh Quality yang paling pendiam menimpali, "Jangan sibuk ngonten terus, Ya. Lagi skripsian juga. Fokus sama skripsi lo."

"Gue setuju sama Arif. Kalau sibuk ngonten terus yang ada nanti skripsi lo enggak kelar-kelar," imbuh Rizky. Dia anggota geng Jomlo High Quality yang selalu menjadi pusat perhatian para mahasiswi seperti Yuda karena sama-sama *good looking*.

"Santai, Guys! Gue tetap ingat, kok, sama skripsi gue," balas Arya. Setelah mengatakan itu, dia membuka aplikasi Instagram.

Ketika Rizky dan Arif sibuk diskusi mengenai naskah skripsi, Ojan sibuk menjaili Arya yang sedang membuat Instagram *story*, sementara Yuda terdiam sembari memandangi layar monitor laptop. Lagi-lagi, bayangan wajah Rindu terlintas di dalam benaknya. Sungguh, Yuda sangat penasaran dengan gadis itu.

Rizky melemparkan bolpoinnya ke arah Yuda. Sontak, membuat Yuda kaget.

"Astagfirullah, Ky! Kaget!" ucap Yuda.

"Fokus, Yud! Kalau lo bengong terus, naskah skripsi lo enggak bakal selesai-selesai," sindir Rizky, membuat Yuda terdiam.

"Aduh, Ky! Bawa santai aja, sih, jangan serius-serius!" ucap Ojan, kemudian melirik ke arah Yuda. "Lagian, Yud, lo mikirin apa, sih? Tumben."

Yuda menghela napas sejenak, kemudian berkata, "Gue penasaran banget sama cewek itu. Anehnya, cewek itu pertama ketemu gue kayak ketakutan gitu."

"Ya elah, Yud. Lo masih penasaran sama cewek yang ketemu sama lo di toko buku kemarin?" tanya Arya.

Yuda hanya terdiam.

"Yud, lo lagi jatuh cinta?" tanya Arif sembari memperbaiki letak kacamatanya. Arya, Ojan, dan Rizky yang mendengar pun tertawa.

"Rif, bukan lagi jatuh cinta, tapi lagi puber." Ojan berkata sembari tertawa.

"Gini, Yud. Saran gue, jangan terlalu dipikirkan itu cewek, yang ada dosa karena zina pikiran. Kalau dia jodoh lo, pasti sama Allah bakal mempertemukan kalian lagi," ucap Rizky sembari memegang bahu Yuda.

"Astagfirullah. *Thanks*, Ky, sudah ingetin gue," kata Yuda sembari menepuk pundak Rizky.

"*Assalamualaikum* ...." Seorang gadis memakai gamis *navy* dan hijab *syar'i* berdiri di dekat pintu kelas Yuda sembari memegang sebuah buku.

"*Waalaikumussalam*," balas Yuda, Rizky, Ojan, Arif, dan Arya bersamaan.

"Eh, ada Neng Jihan. Sini, Neng, masuk," ucap Ojan sembari merapikan rambut.

Jihan hanya membalas perkataan Ojan dengan senyuman. Melihat senyuman Jihan membuat Ojan, Rizky, dan Arif terpukau, kecuali Arya dan Yuda. Sebab parasnya yang cantik dengan bibir mungil begitu memesona ketika tersenyum dan terlihat manis.

Jihan jauh berbeda dengan kakaknya, Arya. Akhlaknya baik dan mahasiswi berprestasi seangkatannya di jurusan manajemen kampus mereka. Banyak sekali kaum ikhwan yang menyukai Jihan, salah satunya Rizky. Akan tetapi, Rizky tidak pernah memberi tahu Yuda maupun Arya, sementara Jihan menyukai Yuda. Gadis itu sudah tidak menganggap Yuda sebagai kakak lagi, tetapi berharap Yuda yang akan menjadi imamnya kelak.

"Bang Arya, masih lama, enggak?" Jihan menghampiri Arya yang duduk di samping Yuda.

"Enggak, sih. Kamu mau pulang?" tanya Arya.

"Ibu tadi nyuruh aku pergi ke pasar buat beli bumbu dapur, katanya sudah pada habis. Bang Arya bisa temenin aku, enggak?" ucap Jihan.

"Kalau Arya enggak bisa, boleh sama aku aja, Han," kata Rizky diakhiri senyuman.

"Enggak! Modus tuh si Rizky. Sudah, sama Abang aja sekalian ngevlog kita," ucap Arya sehingga membuat Rizky kesal.

"Kok, ngevlog, sih, Bang? Jihan ke pasar buat beli bumbu dapur, bukan mau bikin konten YouTube. Malu nanti dilihatin orang-orang." Jihan pun mencebikkan bibir kesal.

Ojan ikut menimpali perkataan Jihan sembari tertawa dan meledek Arya. "Sabar, ya, Neng Jihan. Kakak lo terlalu PD jadi YouTuber, padahal *subscriber*-nya baru seratus, itu juga mahasiswa di sini yang terpaksa *subscribe* karena kasihan."

Arya melemparkan bolpoin ke muka Ojan karena kesal, sementara Ojan terus tertawa. Yuda hanya tersenyum sembari menggeleng melihat interaksi Ojan dan Arya yang saling meledek dan saling kejar-kejaran.

"Sabar, ya, Han. Kelakuan abangmu sama Ojan memang kayak gitu, kayak *Tom and Jerry*," ucap Yuda terkekeh-kekeh.

Jihan tersenyum. "Sore kemarin Jihan main ke rumah Kak Yuda anterin makanan buat Umi. Terus kata Umi, setelah kelulusan nanti, Kak Yuda mau nerusin perusahaan Abi, ya?"

"Insyaallah. Minta doanya saja, ya, Han," kata Yuda diakhiri senyuman.

"*Aamiin*." Jihan pun tersenyum sembari menatap Yuda.

Melihat tatapan Jihan kepada Yuda seperti itu, membuat Rizky tidak suka.

"Arya! Jihan nungguin ini. Kasihan adek lo, kalau lo enggak mau anterin, gue aja yang anterin!" ucap Rizky dengan suara sedikit mengeras.

Arya memberhentikan aktivitas kejar-kejaran dengan Ojan, kemudian menghampiri Jihan. "Jangan mau sama Rizky, nanti penggemar dia banyak yang cemburu, terus kamu dihujat," ucap Arya.

"Apa, sih, Bang? Ayo, ke pasar!" ucap Jihan kesal.

"Ya sudah, Guys. Gue pamit duluan, ya. *Assalamualaikum*," ucap Arya.

"Kak Yuda, Jihan pamit, ya. *Assalamualaikum*," ucap Jihan sembari tersenyum ke arah Yuda. Lantas, Yuda pun membalas salamnya sembari tersenyum. Lagi-lagi, Rizky cemburu, tidak suka melihat interaksi Yuda dan Jihan seperti itu.

***

"Bang, tumben pasarnya rame banget," ucap Jihan ketika turun dari motor Arya sembari melepaskan helm.

"Namanya juga pasar, ya, ramelah," kata Arya. Kemudian, lelaki itu mengeluarkan sebuah kamera dan mulai merekam untuk membuat vlog. Jihan yang melihat kakaknya bertingkah seperti vloger hanya mampu berucap istigfar.

Jihan sedang sibuk memilih-milih bumbu dapur, sementara Arya membuat vlog.

"Kali ini, gue ke pasar bareng adik gue tercinta, namanya Jihan." Arya merangkul pundak Jihan dan menyuruh Jihan untuk menyapa ke arah kamera, tetapi Jihan hanya tersenyum

dengan terpaksa. "Kalau mau deket sama adik gue, deketin dulu abangnya! Jangan maen-maen sama gue!" lanjut Arya.

"Berapa, Bu, totalnya?" tanya Jihan kepada penjual bumbu dapur.

"Dua puluh ribu, Neng," kata ibu penjual tersebut sembari menyerahkan bumbu dapur yang berada di dalam kantong plastik berwarna hitam.

Jihan pun menyerahkan uang lima puluh ribu kepada ibu penjual.

"Ini, Neng, kembaliannya." Ibu penjual itu menyodorkan uang kembalian.

"Enggak usah, Bu. Buat Ibu saja," kata Jihan diakhiri senyuman.

Ibu penjual tersebut mengucapkan terima kasih dan mendoakan Jihan mendapatkan jodoh yang terbaik dan momen itu direkam oleh Arya dalam vlognya. Setelah itu, Jihan dan Arya berjalan menuju tempat buah-buahan.

Ketika sampai di sana, mereka melihat banyak orang yang berkerumun di satu tempat. Jihan tidak peduli dan langsung membeli buah-buahan, sementara Arya yang penasaran dengan kerumunan tersebut pun menghampiri.

Mata Arya berbinar cerah ketika melihat seorang artis perempuan yang tengah dikerumuni oleh banyak orang, selain itu banyak wartawan yang sedang meliputnya. Ini kesempatan yang berharga bagi Arya bisa bertemu dengan artis yang sedang naik daun, yakni Tiffany Angelina. Apalagi bertemu di pasar adalah momen paling langka.

Dengan penuh percaya diri, Arya langsung menghampiri Angel dan mengajaknya untuk masuk vlognya. Jihan yang sudah selesai membeli buah pisang dan apel melihat Arya

sedang bersama Angel. Dia sontak terbelalak kaget. Jihan pikir artis yang sedang naik daun bakal sombong, nyatanya Angel tidak, dia sangat ramah.

"Jihan, sini! Ayo, foto bareng artis, sini!" teriak Arya. Lantas, Jihan pun menghampiri kakaknya dan mulai foto bersama Angel.

"Masyaallah, Mbak Angel ini artis yang sangat baik. Sudah cantik, pintar, sempurna banget. Makasih, ya, Mbak, sudah mau masuk vlog saya," kata Arya sembari tersenyum ke arah kamera.

"Sama-sama. Oh, ya, kalian jangan lupa untuk *subscribe channel*-nya Mas Arya, ya. Namanya apa, Mas?" tanya Angel.

"Arya Entertainment," balas Arya.

"Guys, jangan lupa, ya, subscribe *channel* Arya Entertainmet. *Like*, *comment*, *and share*!" ucap Angel sembari melambai-lambaikan tangan ke arah kamera.

"Ingat, *subscribe*, Guys! *Subscribe*! Vlog bareng adik gue Jihan dan idola gue Angel cukup sampai sini, gue pamit undur diri, *and see you next* vlog! *Assalamualaikum*!"

Arya langsung mematikan kamera. Setelah itu, Jihan langsung berpamitan dengan Angel, kemudian langsung menarik tangan Arya dan membawa kakaknya pergi. Kalau tidak, bisa-bisa Arya mengajak Angel untuk *live* bareng di Instagram. Syukurlah kakaknya menurut untuk pergi.

***

Sudah menjadi kebiasaan keluarga Jihan maupun Yuda jika memasak makanan enak selalu mereka bagikan. Seperti sore ini, Jihan disuruh ibunya memberi keluarga Yuda masakan rendang. Dengan senang hati, Jihan menuruti perintah

ibunya. Bertemu Yuda saja membuat gadis itu senang, apalagi bisa dekat dengan keluarganya.

Rumah Yuda berhadapan dengan rumah Jihan, jaraknya sangatlah dekat. Ketika sampai di rumah Yuda, gadis itu langsung menekan bel rumah. Tidak berselang lama pintu terbuka oleh seorang gadis berusia 18 tahun, adik kandung Yuda yang bernama Anisa. Lantas, Anisa mengajak Jihan masuk ke rumahnya.

"Umi! Umi! Calon menantu Umi datang, nih," ucap Anisa heboh.

"Nisa, enggak usah kayak gitu," ucap Jihan malu-malu.

"Enggak apa-apa, Kak Jihan. Nisa tuh pengin banget jodohnya Kak Yuda itu Kak Jihan. Udah cantik, salihah, pintar, baik lagi," kata Anisa sembari merangkul tangan Jihan.

"Bisa saja kamu, Nis," kata Jihan terkekeh-kekeh.

Anisa dan Jihan berjalan menuju dapur untuk menghampiri Aminah, ibu Yuda.

"Eh, ada Jihan. Sini, Sayang." Aminah memberhentikan aktivitas memotong sayuran, kemudian menghampiri Jihan. Lantas, Jihan pun mencium tangan Aminah.

"Oh, ya, Umi, ini rendang dari Ibu buat Umi, Abi, Nisa, dan Kak Yuda." Jihan memberikan Tupperware makanan kepada Aminah.

Aminah menerima Tupperware tersebut. "Masyaallah. Makasih, ya, Sayang. Masakan rendang ibu kamu itu selalu enak. Yuda saja selalu nagih." Setelah mengatakan itu, Aminah terkekeh-kekeh.

"Alhamdulillah, kalau Kak Yuda suka," ucap Jihan diakhiri senyuman.

"Apalagi kalau Kak Jihan yang masak, Kak Yuda makin suka tuh," ucap Anisa sembari terkekeh-kekeh. Aminah pun tersenyum mendengarnya.

"Maaf, Umi, Kak Yuda ada?" tanya Jihan.

"Ada di taman belakang, lagi ngerjain naskah skripsi," balas Aminah.

"Oh, Jihan datangin Kak Yuda dulu, ya, Mi. Ada perlu," ucap Jihan.

Aminah pun mengangguk setuju. Lantas, Jihan pergi ke taman belakang rumah. Terlihat Yuda sedang duduk di gazebo sembari fokus mengetik. Jihan pun menghampiri.

Sadar ada Jihan di hadapannya, Yuda pun terkejut. "Jihan?"

Jihan tersenyum. "Jihan boleh ikut duduk, enggak?"

"Oh, boleh, boleh." Yuda pun bergeser, kemudian Jihan duduk di samping Yuda dengan jarak yang tidak terlalu dekat.

"Tadi Jihan habis anterin rendang dari Ibu. Katanya, Kak Yuda suka, ya, sama rendang masakan Ibu?"

"Masyaallah, suka banget. Bilangin makasih, ya, sama ibu kamu."

"Iya, Kak, sama-sama." Detik selanjutnya, Jihan berkata, "Oh, ya, Kak, tadi Jihan sama Bang Arya ketemu artis di pasar, enggak nyangka baik banget. Jihan kira artis kalau lagi naik daun terkenal gitu bakalan sombong, ternyata enggak."

"Memangnya artis siapa?"

"Itu, loh, Kak. Angel yang suka main FTV sama sinetron. Ramah banget orangnya, cantik lagi. Sayang, agama dia Buddha."

Yuda hanya berkata 'oh' sambil tersenyum.

"Jihan mau tanya sama Kak Yuda. Semisal Bang Arya, kan, Islam, cinta sama Angel yang agamanya Buddha. Dalam agama

Islam sendiri enggak boleh menikah dengan orang yang beda agama, kecuali Angel masuk Islam, tapi mereka saling suka. Gimana, Kak?"

Yuda menghela napas sejenak. Dia menatap langit sembari berkata, "Cinta beda agama itu sebenarnya ujian. Allah menguji manusia dengan cinta beda agama hanya untuk memastikan apakah manusia lebih mencintai pencipta-Nya atau ciptaan-Nya."

"Hm, kalau kriteria calon istri Kak Yuda seperti apa?" tanya Jihan sembari tertunduk malu dan meremas ujung hijabnya.

Yuda melirik ke arah Jihan sembari tersenyum. Entah kenapa melihat Jihan malu-malu seperti itu membuat Yuda gemas melihatnya.

"Kamu mau tahu?"

Jihan mendongak menatap Yuda yang sedang menatap ke arahnya sembari tersenyum sehingga membuat jantung Jihan berdegup kencang. Lantas, Jihan hanya mengangguk.

"Kriteria istri aku yang pertama, memiliki agama yang bagus. Dalam hadis riwayat Bukhari nomor 5090 dan Muslim nomor 1446, dari Abu Hurairah, Rasulullah *sallallahu alaihi wassalam* bersabda, perempuan itu dinikahi karena empat faktor, yaitu agama, martabat, harta, dan kecantikannya. Pilihlah perempuan yang baik agamanya. Jika tidak, niscaya engkau akan menjadi orang yang merugi. Kriteria kedua, selalu menjaga aurat. Kriteria ketiga, berbusana dengan memenuhi syarat pakaian yang *syar'i*. Kriteria keempat, betah tinggal di rumah. Terakhir, memiliki sifat malu."

Jihan merasa kelima kriteria istri yang diharapkan Yuda adalah dirinya, sebab Jihan mempunyai sifat pemalu, berpakaian *syar'i*, betah tinggal di rumah, selalu menjaga aurat. Untuk agama, Jihan hafizah Al-Qur'an dan sekarang akan terus

belajar untuk memperbaiki diri. Jihan tidak pernah berharap lebih, tetapi hanya bisa berusaha dan menyebut nama Yuda di setiap doanya. Semoga Allah mengabulkan dan meridai untuk mempersatukannya dengan Yuda.

"Jihan, kok, bengong?" tanya Yuda.

Jihan terkesiap. "Eh, apa, Kak Yuda? Jihan enggak bengong, kok. Semoga Kak Yuda dapat istri yang sesuai kriteria Kak Yuda inginkan, ya."

"*Aamiin ....*"

"Kalau begitu, Jihan pamit pulang, ya. *Assalamualaikum*."

"*Waalaikumussalam*."

Jihan beranjak pergi meninggalkan Yuda. Yuda pun tersenyum menatap kepergian Jihan, lalu cepat-cepat beristigfar.

Sebenarnya, semua kriteria istri yang Yuda harapkan ada semua pada Jihan. Akan tetapi, perasaan Yuda kepada Jihan sangat berbeda dengan perasaan kepada Rindu. Yuda akui, Jihan perempuan yang salihah dan sempurna. Namun, bagi Yuda, Rindu perempuan yang sangat berbeda. Setiap kali melihat wajah Rindu, selalu membuat Yuda tenang dan sangat penasaran dengan kehidupannya.

***

Gelak canda tawa terdengar begitu nyaring di luar rumah. Rindu melirik jam dinding menunjukkan pukul 09.00. Laras dan Bima sedang berada di luar kota, di rumah hanya ada Rindu dan Bi Arum.

Apa Angel sudah pulang? tanya Rindu di dalam hati. Ketika orang tuanya sedang di luar kota, Rindu selalu menunggu Angel pulang syuting di ruang keluarga karena gadis itu selalu

pulang malam. Pernah Angel pulang dengan keadaan mabuk dan Rindu selalu membantu dia pergi ke kamar. Meskipun Angel membenci dirinya, Rindu sangat menyayanginya.

Rindu pun mematikan televisi yang sedang dia tonton, yaitu sinetron Angel. Kemudian, dia beranjak dari tempat duduknya dan membuka pintu rumah. Rindu terbelalak saat Angel datang bersama teman-temannya yang berjumlah 6 orang, 3 laki-laki dan 3 perempuan. Rindu hanya mengenal Rangga, pacar dan lawan main di sinetron kakaknya.

Sebenarnya, Rindu tidak setuju Angel bersama Rangga karena beda agama. Rangga beragama Islam dan Angel Buddha. Bukan hanya itu, meskipun Rangga beragama Islam, Rangga seperti bukan beragama Islam. Dia selalu mabuk, berfoya-foya, dan tidak pernah beribadah. Apa yang masyarakat tonton dan pikir Rangga dan Angel itu baik, nyatanya salah. Mereka sama sekali tidak baik.

"Ngapain lo yang buka pintu? Bi Arum mana?" tanya Angel dengan sorotan mata tajamnya.

"Bi Arum lagi di kamarnya. Dia tadi kecapean, aku suruh dia istirahat," jawab Rindu setenang mungkin.

"Dasar pembantu enggak becus! Sudah sana lo pergi ke kamar, gue mau *party*!" Angel mendorong tubuh Rindu, kemudian Rangga dan teman-temannya pergi ke ruang keluarga. Karena tidak ingin mengganggu sang kakak, Rindu pun pergi ke kamarnya.

Baru saja Rindu menutup pintu kamar, suara dentuman musik diskotik menggelegar. Musik yang paling Rindu benci. Rindu langsung menutup kedua telinganya. Perasaan takut dan cemas mulai Rindu rasakan kembali, seolah-olah musik itu membawanya kembali ke kejadian masa lalu.

Rindu menjatuhkan tubuh. Wajahnya menjadi pucat pasi. Kedua tangannya gemetar. Dia langsung menutup kedua telinga sembari menunduk. Bulir-bulir air mata mulai membasahi kedua pipinya.

"Stop! Hentikan! Hentikan!" Rindu pun berteriak histeris sembari menangis.

Bab 4
Pertemuan Singkat

"Walaupun singkat pertemuan antara kita, akan selalu kurindukan."

—Tentang Rindu

SUARA musik yang terlalu kencang membangunkan Bi Arum. Meskipun kepalanya sedikit pusing, dia segera beranjak dari tempat tidur dan keluar dari kamar untuk memastikan Rindu baik-baik saja. Pasalnya, Bi Arum tahu Rindu sangat trauma dengan suara musik yang terlalu keras akibat kejadian masa lalunya.

Angel bersama pacar dan teman-temannya minum sambil berjoget seperti di sebuah diskotik. Karena geram melihat kelakuan Angel, Bi Arum langsung mematikan musik.

"Bibi! Apa-apaan, sih!" Angel menghampiri Bi Arum sembari mendorong pundaknya.

"Non Angel, apa Non lupa? Non Rindu trauma dengan musik diskotik seperti ini! Non, silakan kalau mau bersenang-senang, tapi jangan di sini!" Bi Arum berkata tegas.

"Heh, bodo amat si Rindu trauma, stres, atau apa pun. Ini rumah gue! Bibi jangan sok ngatur, ya!" Angel kembali mendorong pundak Bi Arum.

Bi Arum tersenyum. "Non Rindu tidak akan trauma kalau Non Angel tidak membawa dia ke diskotik waktu itu! Saya sudah tahu semua kejadian itu dan penyebab Non Rindu trauma, yaitu Non Angel!"

"Pembantu kurang ajar!" Ketika tangan kanan Angel hendak menampar pipi kiri Bi Arum, terdengar teriakan Rindu sambil menangis. Angel pun menurunkan tangan, tidak jadi menampar Bi Arum. Tanpa berpikir panjang, Bi Arum langsung berlari menuju kamar Rindu.

"Guys, kita cabut sekarang!" Angel langsung mengambil tas yang dia taruh di sofa.

"Pergi ke mana, Sayang?" tanya Rangga.

"*Club*! Udah enggak *mood* gue *party* di rumah ini!" ucap Angel sembari mencebikkan bibir kesal.

Rangga merangkul pundak Angel. "Ya sudah, kita pergi dan bersenang-senang."

Angel pun tersenyum senang, kemudian bersama Rangga dan teman-temannya langsung pergi. Bi Arum terus mengetuk pintu kamar Rindu, tetapi tidak kunjung dibuka. Ketika memegang gagang pintu, ternyata tidak dikunci. Dia pun langsung membuka pintu. Rindu terduduk lemah di balik pintu sembari memegangi kepala, tertunduk dan menangis. Bi Arum menghampiri, kemudian memeluknya.

"Non, yang tenang, ya," kata Bi Arum sembari mengelus punggung Rindu.

Rindu melepaskan pelukan Bi Arum seraya menangis. "Aku takut, Bi ..., aku takut ...."

"Tenang, ya, Non, jangan takut. Ada Bibi, ada Tuhan." Bi Arum menghapus air mata Rindu dengan kedua ibu jarinya.

"Kenapa Tuhan ambil ibuku, Bi? Kenapa Tuhan membuat hidup aku seperti ini? Tuhan tidak adil, Bi! Tuhan tidak adil!" Rindu berkata di sela isak tangisnya.

Bi Arum mengelus pipi kanan Rindu. "Non, yang sabar, ya. Sekarang, Non minum obat dulu, habis itu tidur."

Rindu pun mengangguk setuju, kemudian beranjak dan duduk di tepi kasur, sementara Bi Arum mengambil obat yang dianjurkan dari psikiater Rindu di dalam laci. Kemudian, dia mengambil air minum yang tergeletak di atas meja dan menghampiri Rindu.

Rindu menerima gelas yang berisikan air minum serta obat dari Bi Arum. Kemudian, dia minum obatnya. Setelah itu, dia membaringkan tubuh untuk tidur. Melihat Rindu tertidur, Bi Arum segera menyelimuti tubuh Rindu. Sejujurnya, Bi Arum tidak tega dengan kondisi Rindu seperti ini, mengalami trauma yang cukup lama.

Besok sepertinya aku harus bawa Non Rindu ke psikiater lagi. Bi Arum berucap di dalam hati.

Rindu sudah lama mengidap PTSD (*post-traumatic stress disorder*) atau gangguan stres pascatrauma, gangguan mental yang muncul setelah seseorang mengalami atau menyaksikan peristiwa yang tidak menyenangkan, peristiwa yang sangat fatal dan mengerikan di masa lalu. Rindu yang semula gadis ceria berubah menjadi pendiam. Kadang marah-marah tanpa sebab, emosinya tidak stabil. Dia depresi dan bahkan sempat mau bunuh diri.

Selama Rindu mengalami depresi, hanya Bi Arum yang merawat. Keluarganya sama sekali tidak peduli, bahkan Rindu dibawa ke psikiater saja atas usulan Bi Arum. Awalnya,

keluarganya enggan membawa Rindu ke psikiater. Namun, ketika kondisi Rindu memburuk, marah-marah dan tertawa tidak jelas seperti orang gila, bahkan sempat mencoba bunuh diri, Bima mulai merasa kasihan. Dia memerintahkan Bi Arum untuk membawa Rindu ke psikiater dan biayanya ditanggung oleh Bima.

Setelah beberapa kali ke psikiater, sekarang kondisi Rindu pun membaik. Walaupun masih trauma apabila kejadian masa lalunya teringat kembali, setidaknya Rindu tidak seperti dahulu sampai mencoba bunuh diri.

"Cepet sembuh, ya, Non." Bi Arum berkata sembari mengelus pipi kanan Rindu. Gadis itu tertidur nyenyak. Lantas, Bi Arum pun keluar dari kamar.

***

Berita Angel yang sedang berada di pasar untuk melakukan syuting FTV terbaru dan ramah kepada masyarakat pun viral di mana-mana, bahkan konten YouTube Arya Entertainment menjadi *trending* nomor satu dan tentunya membuat heboh satu kampus. Arya yang memang tipikal orang percaya diri, kini menjadi tinggi. Ditambah *subscriber*-nya bertambah banyak.

"Akhirnya, orang-orang mengakui gue sebagai seorang YouTuber," ucap Arya bangga kepada Yuda, Rizky, Ojan, dan Arif. Kini, mereka sedang berada di taman kampus, melihat vlog Arya di laptop Rizky.

"Masyaallah, Jihan panutan banget, nih. Ramah lagi sama penjualnya," ucap Rizky ketika menonton bagian *scene* Jihan tidak menerima kembalian dari penjual.

"Ya, dong. Adik siapa dulu gitu, loh," ucap Arya.

Yuda hanya terkekeh-kekeh mendengar perkataan Arya.

"Lo *trending* bukan karena si Angel, deh, tapi karena Jihan. Baca, deh, komentarnya, kebanyakan cowok-cowok pada muji Jihan," ujar Arif.

"Heh, Rif! Jelas si Angel! Baca tuh komentar yang paling banyak *fans*-nya Angel. Gimana, sih, lo?" timpal Ojan.

Yuda menghela napas sejenak, kemudian berkata, "Arya, sebaiknya Jihan jangan terlalu sering kamu publikasikan di YouTube."

Rizky mengernyit heran. "Loh, memangnya kenapa, Yud? Lagi pula, Jihan pakaiannya sopan, tertutup lagi."

"Bukan masalah tertutup atau tidaknya. Jihan memang pakaiannya tertutup, tapi muka dia itu jadi objek para lelaki. Coba baca komentarnya, sebagian mereka memuji kecantikan wajah Jihan, tapi sebagian lagi ada yang komen jorok dan itu karena lelaki yang tidak bisa menahan nafsu dan pandangannya. Kasihan Jihan kalau dia dikenali banyak lelaki seperti itu, yang ada tidak tenang kalau pergi ke mana-ke mana sendiri," jelas Yuda.

"Benar juga. Ya sudah, Yud. Lo kalau mau jadi adik ipar gue, bisa kita diskusikan nanti di rumah," kata Arya diakhiri tawa.

Rizky pun memasang wajah memelas. Dia selalu cemburu jika Jihan dikait-kaitkan dengan Yuda.

"Kalau Yuda enggak mau, boleh kasih gue aja adik lo," ucap Ojan terkekeh-kekeh.

"Enak aja! Enggak rida lo jadi adik ipar gue!" Arya menepuk kepala Ojan dengan bukunya.

"Pilih kasih lo. Giliran si Yuda yang ganteng aja dibolehin," balas Ojan tidak terima.

Yuda hanya tersenyum mendengarnya, kemudian melirik jam tangan yang menunjukkan pukul 13.00. Dia harus pergi

ke toko buku. Anisa minta dibelikan buku ujian nasional kelas dua belas SMA. Berhubung jam kuliahnya sudah selesai, Yuda pun berpamitan untuk pulang terlebih dahulu.

Ketika berjalan di koridor kampus menuju tempat parkir motor, Yuda melihat Jihan sedang didekati dua mahasiswa. Merasa tidak beres, Yuda langsung menghampiri.

"Sering-sering, ya, Jihan buat vlog. Muka lo itu bikin candu," ucap salah satu mahasiswa yang memakai celana *jeans* robek di bagian lutut.

"Misi, Kak. Aku mau lewat," ucap Jihan sembari menundukkan pandangan.

Kedua mahasiswa tersebut menghalangi jalan Jihan, tentunya membuat Jihan kesal.

"Misi, Kak," ucap Jihan lagi. Akan tetapi, mereka tetap menghalangi jalan Jihan.

"Eh, Jihan. Kakak cari-cari ternyata ada di sini. Ayo, ikut Kakak!" Yuda menghampiri Jihan dan kedua mahasiswa tersebut.

Jihan pun mengangguk setuju. Tanpa berpikir panjang, dia pun ikut bersama Yuda, sementara kedua mahasiswa tersebut langsung pergi begitu saja. Mereka sangat malas jika berurusan dengan Yuda karena dekat dengan rektor dan dosen di universitas ini, maka sangat gampang jika Yuda mengadu.

"Makasih, Kak Yuda sudah nolongin Jihan," ucap Jihan tersenyum ke arah Yuda.

"Sama-sama, kamu mau pulang atau ke mana?"

"Tadinya mau samperin Bang Arya, sih, suruh anterin Jihan pulang."

"Oh, kalau gitu pulang sama Kakak aja."

Jihan pun tersenyum senang. "Kalau Kak Yuda enggak keberatan, boleh."

"Ya sudah, yuk!" ucap Yuda diakhiri senyuman.

Mereka pun berjalan berdampingan menuju tempat parkiran motor. Sesampainya di sana, Jihan langsung menaiki motor Yuda dengan tas Yuda sebagai pembatas, kemudian mereka berlalu pergi.

Hanya membutuhkan waktu kurang lebih dua puluh menit, Yuda dan Jihan pun sampai. Jihan langsung turun.

"Kak Yuda, enggak mampir dulu?" tanya Jihan diakhiri senyuman.

"Oh, enggak, Jihan. Kapan-kapan, ya, soalnya Kakak mau ke toko buku. Ada pesanan Anisa belum Kakak beli."

"Loh, kenapa tadi enggak sekalian aja?"

"Kakak enggak mau repotin kamu. Ya sudah, Kakak pamit. Salam buat Ibu dan Bapak."

"Iya, Kak. Hati-hati."

Yuda pun mengangguk sembari tersenyum. Setelah mengucap salam, dia pun pergi, sementara Jihan terus tersenyum sembari menatap kepergian Yuda.

***

Setelah bertemu dan konsultasi dengan psikiater, Rindu meminta Bi Arum untuk menemaninya ke toko buku. Sebelumnya, Rindu sudah mendapatkan izin dari Bima ke luar rumah untuk ke psikiater dan pulangnya sebelum magrib. Walaupun Laras sempat melarang keluar dari rumah, Bima tetap mengizinkan. Mendapat izin keluar rumah dari ayah sendiri, tentu membuat Rindu senang.

Kini, Rindu sudah sampai di toko buku. Tujuannya selain

membeli buku, dia berharap bisa bertemu lagi dengan Yuda.

"Muka Non Rindu kayaknya senang banget kalau ke toko buku," ucap Bi Arum.

Rindu pun hanya membalas dengan senyuman.

"Bibi tahu, pasti Non mau ketemu sama laki-laki yang waktu itu. Iya, 'kan?" tanya Bi Arum terkekeh-kekeh.

"Apa, sih, Bi? Enggak, kok," jawab Rindu sembari tersenyum malu-malu.

Bi Arum yang mengerti pun hanya tersenyum, kemudian mereka memasuki toko buku. Setibanya di sana, Bi Arum melihat Yuda sedang memilih judul buku.

"Non, baru saja diomongin, itu orangnya ada," ucap Bi Arum sembari menunjuk ke arah Yuda.

Rindu pun terpukau melihat Yuda sedang melihat-lihat judul buku yang berada di rak, bahkan tidak berkedip sama sekali.

"Mau Bibi samperin, enggak?" Bi Arum menawarkan karena tahu kalau Rindu malu.

"Ish, Bibi! Jangan, aku malu," balas Rindu.

"Ya sudah, Bibi ke sana, Non. Siapa tahu kalau Bibi tinggal, Non Rindu mau samperin," ucap Bi Arum terkekeh-kekeh.

"Ish, Bibi! Jangan pergi!" ucap Rindu kesal. Namun, Bi Arum tetap pergi meninggalkan Rindu seorang diri.

Kini, Rindu bingung. Dia hanya berjalan menelusuri rak buku. Entah mengapa dia sangat grogi bertemu Yuda.

Yuda sudah mendapatkan judul buku yang hendak dia beli. Ketika menengok ke arah kanan, Yuda terkejut ketika melihat Rindu ada di sini. Seperti mimpi. Yuda tidak menyangka akan bertemu lagi dengan Rindu. Tanpa ragu dan berpikir panjang, Yuda langsung menghampiri Rindu.

"Hai, Mbak. Ketemu lagi kita," ucap Yuda diakhiri senyuman.

Rindu hanya membalas dengan senyuman. Dia bingung harus menjawab apa, terlebih dia sangat gugup.

"Oh, ya, kita belum kenalan. Yuda Alfariz Abraham, panggil saja Yuda." Melihat Rindu hanya tersenyum, membuat Yuda salah tingkah. "Kalau Mbak, namanya siapa?"

"Rindu," jawab Rindu pelan.

"Rindu? Mbak rindu aku?" ucap Yuda terkekeh-kekeh, mencoba bercanda.

Rindu pun tertawa kecil mendengarnya. Ini pertama kali Yuda melihat Rindu tertawa. Rasanya senang sekali melihat Rindu tertawa seperti itu.

"Nama Mbak, beneran Rindu?" tanya Yuda lagi.

Rindu pun mengangguk. "Rindu Natasya Farelia. Kamu bisa panggil aku Rindu."

"Nama yang cantik seperti wajahnya," ucap Yuda keceplosan. Tentunya membuat Rindu tersipu malu.

"Terima kasih," balas Rindu.

"Ah, iya, Mbak Rindu. Sama-sama."

"Panggil Rindu saja."

"Oh, iya, Rindu." Yuda pun tersenyum menatap wajah Rindu.

"Senang bertemu denganmu," ucap Rindu sembari tersenyum malu.

Yuda pun tersenyum mendengarnya.

"Hm, kalau begitu aku pamit cari Bi Arum, permisi." Rindu pergi meninggalkan Yuda. Jantungnya terus berdegup kencang. Sama halnya dengan Yuda, rasanya ingin mengobrol

banyak dengan Rindu.

Walaupun singkat pertemuan antara kita, akan selalu kurindukan. Seperti namanya, Rindu, ucap Yuda di dalam hati sembari menatap kepergian Rindu.

Bab 5
Berbeda Keyakinan

"Saat ini aku hanya bisa berdoa, walau dengan keyakinan kita yang berbeda."

—Tentang Rindu

RINDU terkejut ketika keluar dari toko buku, ternyata masih ada Yuda sedang berdiri di depan pintu. Tepat saat Rindu membuka pintu, Yuda menengok ke arahnya sehingga Rindu tersenyum malu.

"Hm, mau pulang, ya?" Yuda bertanya kepada Rindu.

"Iya," balas Rindu diakhiri senyuman.

"Oh, ya, Rindu, kamu hobi baca buku?" tanya Yuda lagi.

Rindu hanya mengangguk.

"Kalau ada waktu luang, main yuk ke rumah taman baca. Aku dan sahabat-sahabatku yang membuat tempat itu untuk anak-anak jalanan. Kalau kamu ada buku bekas, komik, atau yang lain, boleh disumbangkan."

Yuda mengeluarkan kartu nama dari dompetnya, kemudian memberikan kepada Rindu. "Ini kartu namaku. Kalau kamu

pengin tahu alamatnya bisa hubungi nomor aku yang tertera di kartu nama ini."

Rindu menerima kartu nama dari Yuda, kemudian tersenyum dan berkata, "Makasih, ya."

"Sama-sama," balas Yuda diakhiri senyuman.

"Kalau gitu, aku pamit, ya," ucap Rindu.

"Iya, hati-hati," balas Yuda.

"Mas Yuda, duluan, ya," ucap Bi Arum.

"Iya, Bi. Hati-hati." Yuda pun tersenyum menatap ke arah Rindu dan Bi Arum yang tengah masuk ke mobil.

***

Selepas makan malam, Rindu keluar dari kamar. Sudah menjadi kebiasaan Rindu makan pagi ataupun malam selalu di kamar, sebab mama tirinya tidak pernah mengizinkan untuk makan bersama. Beruntung, Bi Arum selalu memasak makanan kesukaan Rindu dan membawakan ke kamarnya.

Orang lain selalu mengira keluarga Bima harmonis. Kenyataannya, Rindu selalu diabaikan, merasa terbuang dari keluarga sendiri. Pernah sekali Rindu mencoba kabur dari rumah, sayangnya Rindu kembali ditemukan oleh orang-orang suruhan Bima. Hingga saat itu, Rindu tidak boleh keluar rumah tanpa seizin Bima maupun Laras.

Terlihat Bima berada di ruang keluarga seorang diri. Rindu terdiam sejenak di atas tangga. Dia ragu antara turun menghampiri ayahnya atau tidak. Sebenarnya, Rindu hendak meminta izin besok pergi ke luar rumah bertemu Yuda—dan harapan Rindu yang dapat mengizinkannya hanyalah sang ayah. Tanpa berpikir panjang, akhirnya Rindu memilih turun dan menghampiri ayahnya.

"A-Ayah ...," panggil Rindu gugup.

Bima menoleh terkejut. "Ada apa, hm?"

"Boleh Rindu duduk?" ucap Rindu sembari tertunduk.

Bima pun mengangguk setuju. Lantas, Rindu duduk di samping Bima.

"Bagaimana kondisi kamu kata psikiater?" Bima bertanya.

Mendengar pertanyaan ayahnya, Rindu cukup terkejut. Pasalnya, ini pertama kali Bima bertanya tentang kondisinya.

Rindu tersenyum. "Sudah membaik, Yah."

"Bagus kalau gitu," kata Bima diakhiri senyuman.

"Hm, Mama sama Angel ke mana, Yah?"

"Lagi di kamar Angel, kenapa memangnya?"

Rindu menggeleng. "Enggak apa-apa, Yah. Rindu cuma ada perlu sama Ayah sekaligus minta izin."

Bima mengerutkan dahi. "Perlu apa?"

"Boleh Rindu ke luar rumah? Rindu janji, Rindu enggak akan kabur lagi. Rindu hanya ingin bertemu teman Rindu, Yah." Rindu menangkupkan kedua tangan, memohon dengan mata berkaca-kaca.

Bima terdiam sejenak, kemudian berkata, "Boleh."

"Pa!" Laras dan Angel yang baru saja keluar dari kamar langsung menghampiri Rindu serta Bima. Mereka tidak terima.

"Papa! Apa-apaan, sih! Kok, izinin si Rindu ke luar rumah? Gimana kalau nanti dia ketemu teman-teman Mama, rekan kerja Papa? Keluarga kita bisa malu, Pa!" Laras menatap tajam ke arah Rindu.

Bima beranjak dari tempat duduknya, berdiri berhadapan dengan Laras, begitu pun Rindu.

"Ma, kondisi Rindu sekarang sudah membaik, jadi Papa

mengizinkan dia untuk ke luar rumah dan beraktivitas seperti manusia normal pada umumnya!" ucap Bima tegas.

"Angel enggak setuju kalau Rindu ke luar rumah!" Angel menatap sinis kepada Rindu.

Bima menghela napas sejenak. "Papa mengizinkan Rindu ke luar rumah dengan syarat."

"Syarat apa?" tanya Laras.

"Dengan syarat, Rindu tidak boleh mengaku dan memberi tahu kepada orang lain yang tidak tahu kejadian masa lalunya, kalau dia salah satu putri Bima, Direktur Utama PT Indo Wijaya Utama dan Ibu Laras pemilik Restoran Central, atau adik dari seorang artis Tiffany Angelina." Bima memegang pundak kiri Rindu, lalu melanjutkan perkataannya. "Jika melanggar, Ayah tidak akan pernah mengakui kalau Rindu anak kandung Ayah!"

Rindu terkesiap mendengar penuturan dari Bima, sementara Laras dan Angel pun tersenyum senang.

"Kok, diam, Rindu? Kenapa? Keberatan dengan syarat dari Papa? Harusnya lo senang dong, kalau lo udah bebas bisa ke luar rumah!" ucap Angel sembari menyunggingkan senyuman licik.

"Bagaimana, Rindu? Setuju dengan syarat dari Ayah?" tanya Bima.

Rindu mendongak, menatap wajah ayahnya, kemudian mengangguk sembari berkata, "Rindu setuju. Rindu janji enggak akan memberi tahu siapa pun kalau Rindu putri Ayah maupun Mama dan adiknya Angel."

***

"*Shadaqallahul 'adzim*." Yuda mengakhiri bacaan Al-Qur'an, kemudian menyimpan ke tempat semula dan melepas peci

serta sarung yang dia kenakan. Sudah menjadi kebiasaan Yuda sehabis pulang salat Isya berjemaah dari masjid mengaji di rumah.

Tiba-tiba ponselnya berdering. Yuda segera mengambil ponsel tersebut di atas nakas. Tertera nomor tidak dikenal. Yuda mengernyitkan dahi. Karena penasaran, dia segera menjawab telepon tersebut.

"Halo, *assalamu'alaikum*." Yuda mengawali pembicaraan. Akan tetapi, hening tidak ada jawaban.

"Halo. Maaf, dengan siapa?" tanya Yuda. Lagi-lagi hening tidak ada jawaban.

"Maaf, kalau tidak ada kepentingan saya matikan teleponnya, ya."

Baru saja Yuda hendak mengakhiri telepon, terdengar suara seorang perempuan. "Ha-halo ...."

Yuda kembali mendekatkan ponselnya ke telinga, kemudian duduk di atas kasur. "Iya, halo. Maaf, kamu siapa?"

"A-aku Rindu. Apa benar ini dengan Yuda?"

Yuda sedikit terkejut. "Oh, kamu Rindu? Iya, aku Yuda. *By the way*, ada apa?"

"Hm, besok kamu ada acara?"

"Ada, ke rumah taman baca. Kebetulan besok kuliahnya libur. Kenapa memangnya?"

"Aku besok mau ke sana, kira-kira jam berapa, ya? Boleh, kan, aku main ke sana?"

"Boleh, dong. Besok datang saja sekitar jam sepuluh pagi."

"Oh, oke. Yuda, udahan dulu, ya, teleponnya. Sampai bertemu besok dan selamat malam."

Yuda pun tersenyum. "Malam juga."

Tiba-tiba, Yuda mengernyitkan dahi ketika Rindu tidak berucap salam. "Eh, Rin, salam dulu. *Assala—*"

Panggilan terputus. Rindu sudah mengakhiri telepon. Lantas, Yuda sendiri yang mengucapkan salam dan membalas salam tersebut. Setelah itu, dia beranjak ke atas kasur, membaringkan tubuh hendak tidur. Rasanya, Yuda tidak sabar menunggu besok untuk bertemu Rindu kembali.

***

Yuda sedang merapikan buku-buku yang berada di rumah taman baca. Anak-anak yang semula sedang sibuk memilah-milah judul buku dan ada pula yang bermain kejar-kejaran, seketika berhenti dan menatap perempuan yang sedang berdiri di depan pintu.

"Siapa dia? Siapa kakak cantik itu?" Anak-anak saling bertanya kepada teman-temannya.

Mendengar pertanyaan anak-anak, Yuda menoleh. Dia tampak terkejut sekaligus bahagia melihat kehadiran Rindu di sini. Lantas, dia langsung menghampiri Rindu.

"Akhirnya, kamu datang juga. Ayo, masuk!" Yuda pun mengajak Rindu masuk ke rumah taman baca.

Di dalam rumah taman baca yang sederhana ini, ruangannya seperti kelas. Ada meja dan kursi, rak-rak buku, dan papan tulis. Yuda dan teman-temannya yang membangun tempat ini. Anak-anak di rumah taman baca hanya berjumlah 15 orang yang terdiri dari 8 laki-laki dan 7 perempuan berusia kisaran 7 sampai 10 tahun. Mereka rata-rata adalah anak jalanan, seperti pengamen dan pemulung.

"Oh, ya, Yuda. Aku bawa buku bekas." Rindu melepaskan tas ransel berwarna cokelat muda, kemudian membuka dan

mengeluarkan lima buku. "Ini semua buku kisah para sahabat Nabi Muhammad, seperti kisah Ali bin Abi Thalib, Umar bin Khattab, dan yang lain. Bukunya baru aku beli lima bulan yang lalu, tapi masih bagus, kok."

Yuda menerima buku-buku tersebut, kemudian tersenyum. "Makasih, ya, Rin."

"Kak Yuda, siapa kakak cantik itu?" tanya seorang anak laki-laki bernama Rio.

Yuda menepuk jidat. "Oh, ya, Kakak lupa. Kenalkan, Adik-Adik. Kakak cantik ini namanya Kak Rindu."

"Halo semuanya." Rindu berkata sembari melambaikan tangan kepada anak-anak. Melihat raut wajah Rindu ceria tentunya membuat Yuda senang, tidak ada raut kecemasan dan ketakutan seperti sebelumnya.

"Halo, Kakak Cantik," balas semua anak-anak, membuat Rindu tersenyum senang.

Setelah itu, Yuda memperkenalkan nama-nama anak rumah taman baca kepada Rindu, lalu mengajak anak-anak belajar menghitung, bercerita, serta bermain tebak-tebakan bersama.

Terdengar suara azan Zuhur. Yuda menghentikan aktivitas bermain bersama anak-anak dan menyuruh mereka langsung pergi ke masjid menunaikan salat di awal waktu. Setelah salat, Yuda memperbolehkan mereka pulang atau bermain lagi di rumah taman baca karena Yuda membebaskan anak-anak untuk masuk ke rumah taman baca kapan pun asalkan buku yang mereka baca disimpan lagi di tempat semula dan tidak boleh dijual. Beruntungnya, anak-anak mengerti dan warga sekitar rumah taman baca pun menjaga tempat tersebut.

Rindu dan Yuda berjalan beriringan menuju masjid yang tidak jauh dari rumah taman baca. Anak-anak sudah berlari

menuju tempat wudu.

"Tempat wudu perempuan sebelah sana." Yuda menunjuk tempat wudu perempuan, kemudian berkata lagi, "Aku wudu duluan, ya."

Rindu hanya mengangguk sembari tersenyum tipis. Rindu hendak mengatakan yang sebenarnya kalau dia beragama Buddha, tetapi Yuda sudah memasuki masjid dan menuju tempat wudu. Lantas, Rindu memilih duduk di sebuah bangku panjang yang terbuat dari kayu dekat dengan pohon jambu.

Kurang lebih lima belas menit, Rindu menunggu Yuda keluar dari masjid. Tidak berselang lama, laki-laki itu pun keluar dan menghampiri Rindu.

"Rin, kamu lapar, enggak?" tanya Yuda.

Rindu beranjak berdiri. "Lumayan, sih," katanya sembari terkekeh-kekeh.

"Deket daerah sini ada rumah makan khas Sunda gitu, makanannya masyaallah enak banget, kamu mau coba?"

"Boleh, tapi kita ke sana naik apa?"

"Hm, naik motor aku. Enggak apa-apa, kan, naik motor? Soalnya aku enggak bawa mobil."

"Enggak apa-apa, kok. Lagi pula, sudah lama aku enggak naik motor."

Yuda pun tersenyum, kemudian mereka berjalan menuju tempat parkir motor. Yuda langsung menaiki motor dan Rindu duduk di belakangnya dengan jarak tidak terlalu dekat.

Sejurus kemudian, Rindu dan Yuda sampai di rumah makan khas Sunda. Mereka berdua memilih duduk tidak jauh dari pintu utama dan posisinya saling berhadapan. Tiba-tiba seorang pelayan menawarkan buku menu makanan. Rindu bingung memilih menu makanan apa, karena ini pertama

kali dia ke sini. Akhirnya, menu makanannya memilih sama dengan Yuda.

"Oh, ya, Rin, kamu suka baca kisah-kisah Nabi Muhammad dan para sahabatnya?" tanya Yuda setelah seorang pelayan tersebut berlalu pergi.

"Aku suka banget baca kisah Nabi Muhammad, apalagi kisah sama istrinya, Aisyah."

"Oh, ya, kisah yang mana?"

"Kisah Aisyah dan Nabi Muhammad yang sama-sama tidur di balik pintu." Rindu tersenyum, lalu detik selanjutnya kembali berkata, "Menurutku itu sangat romantis. Terkadang romantis itu enggak harus memberikan barang-barang mewah, bunga, cokelat, tapi melakukan hal-hal sederhana yang membuat pasangan kita bahagia dan Nabi Muhammad salah satu manusia yang memang pantas diidolakan menurutku, dari sifatnya, perilaku kepada umatnya, maupun kepada istri-istrinya."

Yuda tersenyum. "Rasulullah memang panutan bagi umat muslim. Enggak ada manusia yang sempurna selain Rasulullah."

"Aku menyesal baru baca kisah Nabi Muhammad sekarang, padahal kisahnya bagus sekali. Kamu sendiri, baca kisah Nabi Muhammad dari mulai lahir sampai mempunyai banyak istri itu, baca bukunya waktu usia berapa?"

Yuda mengernyitkan dahi. "Usia aku waktu baca bukunya?"

Rindu mengangguk. Yuda merasa heran, kenapa Rindu baru tahu kisah Nabi Muhammad sekarang?

"Aku tahu beliau Nabi terakhir umat Islam dan tahu kisah beliau dari mulai lahir, lalu menjadi nabi dan mempunyai banyak istri sejak berumur tiga tahun dari orang tuaku. Aku

enggak baca buku, tapi aku mendengarkan cerita. Sementara, meneladani akhlak Rasulullah dan belajar dakwah seperti beliau itu saat aku mondok di pesantren."

"Wah, kamu anak pesantren?" tanya Rindu dengan mata berbinar cerah.

Mendengar kata pesantren, Rindu jadi teringat saat kecil bersama ibunya di Surabaya. Ketika ada acara besar di pesantren tersebut, Rindu selalu ikut dengan ibunya membantu membuat kue ataupun masakan yang lain. Meskipun Rindu dan ibunya beragama Buddha, warga di kampungnya sangat menghargai perbedaan agama mereka.

"Iya, aku mondok sambil sekolah dari MTs atau SMP sampai MA atau SMA. Setelah lulus, aku melanjutkan kuliah." Yuda berkata diakhiri senyuman, kemudian menatap Rindu. "Oh, ya, Rin, kenapa kamu baru tahu kisah Nabi Muhammad tahun sekarang?"

"Aku tahu Nabi Muhammad itu dari Bi Arum. Waktu itu, aku pernah mendengar dia membaca doa-doa sambil memegang tasbih. Katanya, itu lagi selawat untuk Nabi Muhammad. Bi Arum juga sangat mengidolakan beliau. Karena penasaran, aku *browsing* siapa Nabi Muhammad itu dan baca-baca kisahnya ternyata seru juga." Rindu pun tersenyum lebar menatap Yuda, sementara Yuda hanya tersenyum tipis—dan dia merasa kalau Rindu bukan beragama Islam.

Tidak berselang lama, seorang pelayan membawa pesanan makanan dan minuman Yuda dan Rindu.

"Alhamdulillah, makanan kita udah datang, nih. Sebelum makan kita berdoa dulu," ujar Yuda.

Rindu pun mengangguk setuju. Ketika Yuda hendak menengadahkan tangan, dia melihat Rindu merapatkan kedua telapak tangan dengan tegak lurus sembari memejamkan

mata. Saat itu juga, Yuda paham kalau Rindu bukan beragama Islam.

Saat Rindu membuka kedua mata usai berdoa, pandangannya menatap Yuda yang sedang menengadahkan tangan sembari membaca doa makan. Dia hanya tersenyum tipis melihatnya.

Ada rasa sesak dalam hati Rindu maupun Yuda. Mereka berdua harus sama-sama ikhlas menerima: Menerima kenyataan bahwa mereka berbeda keyakinan.

Bersamamu adalah salah satu keinginanku, tapi kenyataannya kita tidak mungkin bersama karena agama kita berbeda, batin Rindu.

Saat ini aku hanya bisa berdoa, walau dengan keyakinan kita yang berbeda, batin Yuda.

Bab 6
Takdir Tuhan

"Aku percaya takdir Tuhan pastilah yang terbaik untukku dan untukmu."

—Tentang Rindu

USAI makan, Yuda membawa Rindu pergi ke taman. Mereka duduk di kursi panjang dekat pohon besar. Taman di sini ramai pengunjung dan pedagang. Terlihat penjual es krim. Yuda pun beranjak dari tempat duduknya dan pamit kepada Rindu hendak membeli es krim. Setelah itu, dia menghampiri Rindu kembali dan duduk di sampingnya dengan jarak yang tidak terlalu dekat.

Rindu sangat senang saat dibelikan es krim. Berulang kali dia mengucapkan terima kasih, membuat Yuda terkekeh-kekeh. Padahal, apa yang diberikan harganya tidak terlalu mahal, tetapi bagi Rindu es krim sangat berharga. Pasalnya, sudah lama Rindu tidak membeli es krim dari penjual yang selalu ada di taman.

"Rin, es krim ini enggak seberapa. Aku ikhlas, kok, ngasihnya," ucap Yuda diakhiri senyuman.

Rindu tersenyum. "Tapi, kamu baik banget. Tadi makanan aku dibayarin, terus aku dikasih es krim, jadi enggak enak aku. Aku ganti, ya, uangnya."

"Enggak apa-apa, kok. Anggap saja aku yang traktir kamu. Enggak usah enggak enakan kalau sama aku. Malahan aku senang bisa berteman sama kamu." Yuda pun tersenyum, kemudian melanjutkan memakan es krim kembali.

"Walau berbeda keyakinan, kamu mau berteman sama aku?" tanya Rindu sembari menundukkan pandangan.

Yuda menoleh ke arah Rindu. "Rin, kita sebagai manusia meskipun mempunyai agama yang berbeda-beda, harus menghargai dan bersikap toleransi. Aku menghargai kamu dan aku menerima kamu sebagai temanku walaupun kamu beragama Buddha."

Rindu mendongak, menatap Yuda. "Kamu, kok, tahu aku agamanya Buddha?"

Yuda tersenyum. "Tadi saat kita makan, aku lihat cara kamu berdoa seperti orang Buddha. Soalnya aku juga punya teman kuliah yang beragama Buddha."

"Oh, gitu. Hm, besok kamu mau main ke rumah taman baca lagi?"

"Besok bisa, tapi siang jam dua. Soalnya aku mesti kuliah dulu. Kecuali sekarang, karena hari Minggu, jadi bisa pagi. Gimana?"

"Boleh, besok aku main lagi ke sana, ya. Boleh, 'kan?"

"Iya, boleh."

Rindu pun tersenyum, kemudian melanjutkan memakan es krim, begitu pun Yuda. Keduanya saling diam dengan perasaannya masing-masing. Ingin lebih dekat satu sama lain, nyatanya terhalang oleh keyakinan. Namun, Rindu maupun

Yuda ikhlas menerima dan yang terpenting bagi mereka bisa menjadi teman baik saja sudah bersyukur.

Terdengar nada dering ponselnya, Rindu segera mengecek. Ada panggilan masuk dari Bi Arum, kemudian Rindu menjawab. Ternyata, asisten rumah tangganya itu menyuruh untuk segera pulang. Pasalnya, Rindu harus pulang sebelum magrib oleh Laras.

"Kenapa, Rin?" tanya Yuda ketika melihat Rindu beranjak berdiri dari tempat duduknya.

"Hm, Yuda, aku harus pulang sekarang. Enggak apa-apa, 'kan?"

"Mau aku antar?"

"Enggak usah, aku dijemput sopir rumah. Lima belas menit lagi sampai, kamu kalau mau pulang duluan juga enggak apa-apa."

Yuda tersenyum. "Aku pulang kalau kamu sudah masuk mobil. Aku enggak akan biarin kamu sendirian di sini."

"Aku, kan, sudah besar. Enggak bakal hilang, kok," kata Rindu terkekeh-kekeh.

Yuda terkekeh-kekeh. "Ya, takutnya ada preman-preman waktu itu, nanti kamu ketakutan lagi."

Rindu pun terdiam. Benar apa yang dikatakan Yuda, Rindu masih trauma dan ketakutan melihat lelaki yang berniat jahat kepadanya.

"Loh, Rin. Kamu, kok, diam?"

"Eh, enggak, kok." Rindu pun tersenyum. "Makasih, ya, Yuda. Kamu baik banget sama aku."

"Sama-sama, enggak usah bilang makasih terus, seharusnya aku yang makasih sama kamu, sudah nyempetin waktunya buat ke rumah taman baca," ucap Yuda diakhiri senyuman.

Rindu hanya membalasnya dengan senyuman.

Tidak berselang lama, mobil jemputan Rindu sudah tiba, lantas dia berpamitan kepada Yuda dan segera memasuki mobil. Setelah kepergian Rindu, Yuda pun segera menaiki motor, kemudian bergegas pergi.

***

Jihan sedang menata makanan buatannya ke dalam rantang, makanan tersebut hendak diberikan kepada keluarga Yuda sore ini. Terlihat Irwan, bapak Jihan, memasuki dapur. Jihan pun tersenyum melihatnya, kemudian Irwan menghampiri putri cantiknya itu.

"Wah, bau rendang. Kayaknya enak, nih. Kamu yang masak, Nak?" tanya Irwan.

Jihan pun mengangguk sembari tersenyum.

"Pasti buat Yuda, ya?" tebak Irwan sembari tersenyum.

"Bukan buat Kak Yuda aja, Pak, tapi buat Umi, Abi, sama Nisa," kata Jihan sembari tersenyum malu-malu.

"Semoga Yuda jodoh kamu, ya, Nak," kata Irwan sembari mengelus puncak kepala Jihan yang tertutup khimar.

"Jihan enggak mau berharap lebih, Pak. Memangnya Bapak setuju kalau Jihan nikah sama Kak Yuda?" tanya Jihan sembari meremas ujung hijabnya.

Irwan tersenyum. "Bapak sangat setuju, apalagi Abi Hamdan, kan, sahabat Bapak sekaligus atasan Bapak. Kalau enggak ada Abi Hamdan, mana mungkin Bapak sekarang jadi manajer keuangan perusahaannya?"

Jihan pun tersenyum mendengarnya. Keluarga Yuda memang sangat baik kepada keluarga Jihan. Dahulu, ketika Jihan bersekolah kelas 2 SMA dan Arya kelas 3 SMA, Irwan

di-PHK saat bekerja di perusahaan tempat kerjanya dahulu. Jihan tidak tahu alasan bapaknya di-PHK, tetapi dia pernah tidak sengaja mendengar pembicaraan sang ibu dengan Aminah bahwa Irwan di-PHK karena difitnah. Sampai sekarang, ibu maupun bapaknya tidak pernah memberi tahu alasan kenapa bapaknya di-PHK dan Jihan sangat penasaran siapa orang yang memfitnah bapaknya, bahkan Arya pun tidak tahu-menahu tentang itu. Yang paling Jihan syukuri sampai sekarang, yaitu mengenal keluarga Yuda yang selalu ada dan membantu keluarganya di saat kesulitan.

"Loh, kok, malah bengong?" tanya Irwan sembari memegang pundak Jihan.

"Astagfirullah. Enggak, kok, Pak. Oh, ya, Abi Hamdan udah pulang dari kantornya?"

"Udah, barengan tadi sama Bapak. Kebetulan pekerjaan kantor enggak terlalu sibuk."

"Ya sudah kalau gitu, Jihan mau ketemu Abi Hamdan."

"Abi Hamdan apa Yuda?" goda Irwan kepada putrinya.

"Abi Hamdan, Bapak," ucap Jihan sembari tersenyum malu-malu.

Irwan yang mendengarnya pun terkekeh-kekeh, kemudian Jihan pamit.

***

Benar apa kata bapaknya kalau Hamdan sudah pulang. Saat mengetuk pintu rumah Yuda, yang membuka pintu adalah Hamdan, lantas Jihan langsung menangkupkan kedua tangan di depan dada sembari berucap salam. Setelah itu, Hamdan mengajaknya masuk ke rumah.

"Wah, baunya rendang, nih. Kayaknya enak, siapa yang masak? Ibu kamu?" tanya Hamdan.

Jihan tersenyum. "Jihan yang masak, Bi. Ibu lagi enggak enak badan, jadi Jihan yang masak."

"Calon mantu idaman, nih. Udah cantik, pintar masak lagi," balas Hamdan terkekeh-kekeh.

"Abi bisa aja. Oh, ya, Umi sama Nisa di mana, Bi?" tanya Jihan.

"Lagi di dapur tuh bikin kue."

"Wah, kalau gitu Jihan ke dapur, ya, Bi."

Hamdan pun mengangguk setuju.

Terdengar suara sepeda motor memasuki halaman rumah. Hamdan langsung pergi membuka pintu rumah, ternyata Yuda.

Yuda memarkirkan motor di dekat bagasi mobil terlebih dahulu. Setelah itu, dia berjalan menghampiri Hamdan dan mencium tangan abinya seraya mengucap salam.

"Dari tadi Abi perhatikan, kamu senyum-senyum terus, sepertinya lagi seneng, nih," ucap Hamdan sembari menepuk pundak Yuda.

"Alhamdulillah. Yuda memang lagi senang, Bi," kata Yuda diakhiri senyuman.

"Alhamdulillah. Abi juga ikut senang kalau kamu senang." Hamdan tersenyum, lalu melihat ke arah dapur. "Di dapur ada Jihan bawa makanan buat kamu, samperin sana."

Senyuman Yuda memudar. Yuda tidak mengerti dengan perasaannya saat ini kepada Jihan, padahal semua kriteria calon istrinya ada pada gadis itu. Berbeda halnya saat bertemu dengan Rindu, dia merasa nyaman dengan gadis itu.

"Hm, Yuda mandi dulu, ya, Bi," kata Yuda sembari tersenyum tipis.

"Habis mandi jangan lupa samperin Jihan, ya. Dia bawa rendang, makanan kesukaan kamu. Jihan yang masak, loh," kata Hamdan diakhiri senyuman.

Yuda hanya mengangguk sembari tersenyum tipis, kemudian segera menaiki anak tangga menuju kamarnya yang berada di lantai atas.

Di dapur, Jihan membantu Aminah memasukkan kue kering yang sudah jadi ke dalam stoples, sementara Anisa sibuk memfoto rendang buatan Jihan.

"Nis, Nis, makanan aja kamu foto, terus *upload* bikin status di WhatsApp, kayak enggak ada kerjaan aja," kata Aminah sembari tertawa kecil.

"Umi, ini tuh momen. Nisa harus mengabadikan foto hasil masakan calon kakak ipar Nisa," ucap Anisa sembari fokus memegang ponsel untuk memotret rendang buatan Jihan.

"Enggak usah berlebihan, Nis," ujar Jihan.

"Tuh dengerin! Sana bantuin Kak Jihan masukin kue-kuenya ke stoples, jangan main *handphone* terus!" Aminah berkata tegas.

Anisa mencebikkan bibir kesal. "Iya, Umi. Nisa bantuin."

Ketika Anisa membantu Jihan memasukkan kue-kue ke dalam stoples, terlihat Yuda menghampiri Jihan dan Anisa sehingga membuat Anisa heboh sendiri.

"Akhirnya, Kak Yuda datang. Kakak harus cobain rendang buatan Kak Jihan! Kak Jihan bikinnya spesial, loh, buat Kak Yuda. Nyesel kalau Kak Yuda enggak cobain, karena bakalan ketagihan," ucap Anisa berseru senang.

Yuda pun tertawa mendengar perkataan adiknya itu, sementara Jihan tertunduk malu. Melihat Yuda tertawa seperti itu, membuat jantung Jihan berdegup kencang. Di dalam hati, Jihan terus beristigfar, dia takut perasaannya ini menimbulkan zina hati dan pikiran, apalagi zina mata.

Aminah menghampiri Yuda. "Ayo, Kak, cobain. Jihan buatin rendang ini buat kamu, loh."

Yuda mengambil garpu, kemudian duduk dan mulai memakan rendang buatan Jihan di hadapan gadis itu.

"Masyaallah, enak. Makasih, ya, Jihan, sudah repot-repot bikin rendang," kata Yuda setelah mengunyah makanan tersebut.

"Sama-sama, Kak. Enggak repot, kok," balas Jihan diakhiri senyuman.

"Berarti Kak Jihan udah cocok, nih?" tanya Anisa.

"Cocok apa?" tanya Yuda heran.

"Ya, cocok jadi istri Kak Yuda," kata Anisa diakhiri tawa.

Yuda maupun Jihan yang mendengar hanya terdiam. Entah mengapa suasana menjadi canggung.

"Hm, Umi, Kak Yuda, Nisa, Jihan pamit pulang, ya. Udah mau magrib," pamit Jihan. Setelah mengucap salam, Jihan pun keluar dari dapur.

"Kak, anterin Jihan pulang!" ujar Aminah kepada Yuda.

Yuda mengernyitkan dahi, bingung. "Kan, deket, Mi. Rumah Jihan di depan rumah Yuda."

"Kak, anterin, ya. Pastikan Jihan sampai masuk ke rumahnya," ucap Aminah sembari mengelus pundak Yuda.

Yuda pun mengangguk setuju, kemudian beranjak dari tempat duduknya, terlihat Jihan masih berjalan di ruang keluarga. Lantas, Yuda menghampiri dan berjalan

berdampingan dengan Jihan.

"Kak Yuda?" Jihan tampak kaget ketika Yuda berada di sampingnya.

"Aku anterin, ya, pulangnya," kata Yuda diakhiri senyuman.

Jihan terkekeh-kekeh. "Rumah Jihan, kan, depan rumah Kak Yuda."

"Enggak apa-apa, aku antar sampai depan rumah kamu," ucap Yuda.

Jihan pun tidak menolak. Dia dan Yuda berjalan berdampingan menuju rumahnya. Ketika menoleh ke arah Yuda, bibir Jihan mengulumkan senyuman, menatap wajah Yuda dari dekat terlihat sangat tampan. Sadar akan zina mata, Jihan langsung menundukkan pandangan dan berucap istigfar.

Tidak berselang lama, Yuda dan Jihan sudah berada di halaman depan rumah Jihan.

"Sudah sampai, nih," kata Yuda.

"Ah, iya, Kak Yuda mau mampir dulu?"

"Nanti saja, ya, Jihan. Soalnya Kakak mau ngerjain naskah skripsi."

"Oh, gitu. Ya sudah, makasih, Kak, sudah anterin Jihan."

"Sama-sama kalau gitu. Kakak pamit, *assalamualaikum*."

"*Waalaikumussalam*." Jihan menatap kepergian Yuda sembari tersenyum. Sungguh hari ini Jihan bahagia karena Yuda memuji hasil makanannya, apalagi mengantarkan pulang.

"Cie, yang dianterin Yuda. Senyum-senyum terus!" Arya menghampiri Jihan sembari mencubit pipi adiknya.

"Astagfirullah, Bang Arya! Kaget tahu! Bisa enggak, sih, enggak usah ganggu adiknya yang lagi seneng," ucap Jihan sembari memanyunkan bibir. Setelah mengatakan itu, dia langsung memasuki rumah, sementara Arya mengernyit

heran, bingung dengan sikap Jihan yang tiba-tiba marah.

"Dih, ngambek. Dasar cewek, suka enggak jelas."

***

Jam dinding menunjukkan pukul 22.00. Entah mengapa, Rindu tidak bisa tidur. Dia terus menatap foto profil WhatsApp Yuda, foto lelaki itu sendiri. Bertemu dengan Yuda dan mengobrol banyak dengan lelaki itu membuatnya senang dan nyaman.

Sudah lama Rindu tidak memiliki teman mengobrol selain Bi Arum, kini Yuda hadir dan bisa mengubah perasaan Rindu yang semula takut saat bertemu orang baru. Yuda berhasil membuatnya nyaman dan membuat hidup Rindu kembali ceria.

Tiba-tiba tidak sengaja Rindu menyentuh ikon panggilan telepon sehingga membuatnya panik karena menghubungi Yuda. Ponselnya yang semula terus digenggam dia lempar asal di atas kasur. Rindu menggigit bibir bawah, bagaimana kalau Yuda mengangkatnya? Sungguh Rindu sangat gugup.

"Halo ...." Terdengar suara Yuda, membuat Rindu tersenyum senang. Ingin rasanya Rindu berteriak, tetapi dia tahan. Dia memeluk bantalnya dengan erat.

"Halo, Rindu?"

Rindu mengambil ponselnya. "Halo, Yuda. Ada apa, ya?"

Di seberang sana, Yuda mengernyit heran. "Loh, kamu yang telepon aku, Rin."

Rindu menepuk jidat. "Oh, iya, lupa. Aku cuma mau cerita aja sama kamu."

Rindu terkekeh-kekeh setelah ingat tujuan utamanya menelepon Yuda. "Yuda, aku mau tanya, kenapa bulan Ramadan

sangat dirindukan dan dinantikan oleh kaum muslimin? Saat bulan Ramadan kemarin, Bi Arum sama tetangga-tetangga aku yang beragama Islam sangat antusias menyambut bulan Ramadan."

"Iya, mungkin sama seperti kamu yang menanti hari Waisak, begitu juga kami umat muslim sangat menantikan Ramadan, sebab bulan tersebut banyak sekali keistimewaannya."

"Oh, ya? Keistimewaan seperti apa?"

"Kamu mau tau? Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. Pertama, bulan Ramadan merupakan bulan diturunkannya Al-Qur'an. Kedua, bulan pengampun dosa. Ketiga, pahalanya berlipat ganda. Keempat, turunnya lailatulqadar, yakni malam yang sangat mulia. Saking mulianya, Allah menggambarkan malam itu nilainya lebih dari seribu bulan. Kelima, meningkatkan kesehatan kita, sudah banyak terbukti bahwa puasa dapat meningkatkan kesehatan. Misalnya, dengan puasa maka organ-organ pencernaan dapat istirahat. Pada hari biasa alat-alat pencernaan di dalam tubuh bekerja keras. Setiap makanan yang masuk tubuh memerlukan proses pencernaan kurang lebih delapan jam, dan masih banyak lagi keistimewaannya. Allah itu sangat sayang kepada hamba-Nya, tapi aku suka miris kalau melihat orang muslim malah melanggar syariat Islam."

Tanpa terasa air mata Rindu menetes sembari melihat bulan yang bersinar terang dari kaca jendelanya yang belum tertutup. "Yuda, apakah keindahan bulan, bintang, itu Tuhan kamu yang menciptakannya? Apakah langit ada yang cacat?"

Di seberang sana, Yuda terdiam sejenak. Pertanyaan Rindu mengingatkannya kembali dengan faedah tafsir surah Al-Mulk. Allah *ta'ala* berfirman: *"Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis, kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan* Rabb

Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah. Sesungguhnya, Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar setan dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala[3]."

Beberapa saat kemudian, Yuda pun menjawab, "Syaikh As Sa'di mengatakan bahwa jika sama sekali di langit tersebut tidak ada cacat, ini menunjukkan sempurnanya hasil ciptaan Allah. Ciptaan Allah tersebut begitu seimbang dilihat dari berbagai sisi, yaitu dari warna, hakikat, dan ketinggiannya. Begitu pula pada ciptaan Allah lainnya seperti matahari, rembulan, dan bintang yang bersinar[4]."

Rindu menyeka air matanya. "Kamu percaya jodoh dan takdir?"

"Iya, kenapa?"

"Jika jodoh itu takdir, mengapa orang-orang Islam selalu menasihatkan anaknya agar berhati-hati dalam memilih calon pendamping agar tidak salah pilih? Namun, jika jodoh itu pilihan, kenapa kita tidak bisa bersatu dengan orang yang kita pilih jika takdir tidak menggariskan?"

Yuda terdiam lagi, pertanyaan-pertanyaan Rindu sangat menarik sehingga ilmu yang dia dapatkan saat pesantren bisa dia sampaikan.

"Rin, dalam Islam, jodoh diartikan sebagai seseorang yang sudah ditulis di lauhulmahfuz jauh sebelum kita diciptakan dan

3. QS Al Mulk: 3—5.

4. Sumber: *Taisir Al Karimir Rohman*, Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As Sa'di, hlm. 875, Muassasah Ar Risalah, cetakan pertama, 1420 H.

akan ditakdirkan menjadi pendamping hidup kita, tapi ada juga yang melihat jodoh itu bisa berubah seiring perubahan yang terjadi pada akhlak kita. Seperti layaknya rezeki yang sudah dituliskan di lauhulmahfuz sana, jodoh juga harus diusahakan dengan ikhtiar dan doa, cari dengan jalan halal."

"Oh, begitu. Makasih, ya, Yuda atas penjelasannya. Maaf kalau aku banyak tanya, hanya saja aku ingin tahu, apakah Tuhan bisa mengubah takdir cinta seseorang?"

"Perkara jodoh, jika dua orang sudah ditakdirkan untuk bersama, dari sudut bumi mana pun mereka berasal pastilah akan bertemu dan disatukan."

Rindu tersenyum. "Makasih penjelasannya. Kalau begitu, aku tutup, ya. Selamat malam, Yuda."

"Selamat malam, Rindu."

Rindu membaringkan tubuh sembari memeluk guling, kemudian tersenyum dan berkata di dalam hati, *Aku percaya takdir Tuhan pastilah yang terbaik untukku dan untukmu.*

Bab 7
Sebatas Teman

"Makin ke sini aku sadar, aku harus tahu diri bahwa kita hanya sebatas teman, tidak lebih. Sepertinya memang lebih pantas untuk sekadar mengagumi sebagai teman, bukan untuk memiliki."

Tentang Rindu

SUARA azan Subuh berkumandang dengan merdu. Rindu pun terbangun. Dia langsung membuka jendela kamar, kemudian menatap langit sembari mendengarkan suara azan. Kedua matanya terpejam, bibirnya melengkungkan senyuman. Entah mengapa, perasaannya menjadi lebih tenang dan damai mendengarkan suara azan tersebut.

Setelah azan berhenti, Rindu pun keluar dari kamar, hendak ke dapur mengambil minum. Namun, saat melewati kamar Bi Arum, langkah Rindu terhenti. Pintu kamar Bi Arum sedikit terbuka, Rindu pun berdiri di dekat pintu tersebut dan melihat Bi Arum sedang melaksanakan salat Subuh. Melihat setiap gerakan salat yang dilakukan Bi Arum membuat Rindu kagum.

Kenapa, ya, lihat orang salat itu bikin hati tenang? tanya Rindu di dalam hati sembari menatap Bi Arum yang sedang melakukan sujud. Tiba-tiba seseorang menepuk pundaknya dari belakang, sontak membuat Rindu kaget. Ketika Rindu membalikkan badan, ternyata Bima.

"Ayah?" ucap Rindu dengan raut wajah kaget.

"Kamu ngapain berdiri di depan kamar Bi Arum?" tanya Bima.

Rindu terkesiap. "Hm, Rindu ada perlu sama Bi Arum, tapi Bi Arum lagi salat."

"Oh, kamu sudah sembahyang belum? Jangan sampai lupa sembahyang dan ninggalin Tuhan kita. Ingat, jangan lupa juga doakan ibu kamu," ucap Bima diakhiri senyuman.

Rindu terdiam, ini pertama kalinya Bima menyuruhnya mendoakan sang ibu. Antara senang dan sedih mendengar itu. Senang karena Bima masih mengingat ibunya, tetapi sedih karena akhir-akhir ini dia malas beribadah. Biasanya, dia beribadah setiap pagi dan malam. Sudah tiga hari Rindu tidak beribadah lagi. Dia hanya melakukan doa untuk ibunya.

"Kemarin hari Minggu, Ayah enggak lihat kamu pergi ke vihara. Biasanya kamu enggak pernah absen datang ke sana. Memangnya kamu ketemu siapa, Rin?"

Lagi-lagi, Rindu terkesiap. "Hm, kemarin Rindu sama teman ada acara, Yah, jadi lupa datang ke sana." Rindu tersenyum tipis sembari memandang sang ayah. "Kalau gitu Rindu ke kamar dulu, Yah. Rindu mau sembahyang dan mendoakan Ibu."

Rindu pun pergi ke kamar. Sesampainya di sana, dia melihat foto ibunya yang terpajang di atas nakas. Kemudian, Rindu mengambil foto tersebut. "Ibu, apa Tuhan akan memaafkan Rindu? Rindu manusia kotor, Bu. Rindu sekarang enggak pernah sembahyang lagi."

Sejak kejadian masa lalunya, memang Rindu jarang beribadah. Dahulu, Rindu sangat membenci Tuhan. Dia merasa Tuhan tidak berlaku adil. Namun, karena melihat Bi Arum yang rajin beribadah dan menasihatinya, Rindu pun mau beribadah lagi. Akan tetapi, sekarang rasanya malas sekali untuk beribadah.

Rindu meletakkan kembali foto ibunya ke tempat semula, kemudian membuka laci hendak mengambil kitab Tripitaka. Namun, yang Rindu lihat buku yang berjudul *Sejarah Umat Islam* karya Hamka, buku *The Great Story of Muhammad*, buku Khadijah, Fatimah Az-Zahra, dan buku Islam lainnya yang terletak paling atas, sementara kitab agamanya sendiri dia taruh paling bawah. Ketika Rindu hendak mengambil kitab Tripitaka, tetapi tangannya mengambil buku *Sejarah Umat Islam*. Dia meraba buku tersebut sembari meneteskan air mata.

"Islam itu indah, ya, Bi. Orang-orangnya juga sangat ramah. Aku mau beli buku yang ini saja. Siapa tahu membaca buku ini, pengetahuan sejarahku bertambah, tidak hanya tentang sejarah Buddha saja."

"Tapi, Non. Jika Non suka dan tertarik dengan Islam nantinya, Non harus niatkan karena Allah."

Percakapannya dengan Bi Arum lima bulan yang lalu saat membeli buku *Sejarah Umat Islam* teringat kembali sehingga Rindu terisak-isak. Kemudian, Rindu kembali menaruh buku tersebut dan langsung mengambil kitab Tripitaka yang dia simpan paling bawah. Setelah mengambilnya, dia mengusap kitab tersebut dan menciumnya. Tanpa berpikir panjang, Rindu langsung melakukan sembahyang. Setelah sembahyang, dia melakukan meditasi[5].

5. Praktik relaksasi yang melibatkan pelepasan pikiran dari semua hal yang menarik, membebani, maupun mencemaskan dalam hidup kita sehari-hari. Makna harfiah meditasi adalah kegiatan mengunyah-unyah

***

Sepulang dari tempat kuliah, sesuai janjinya kepada Rindu, Yuda bersama Arya, Ojan, Rizky, dan Arif berada di rumah taman baca menunggu kedatangan Rindu. Sambil menunggu, mereka menemani anak-anak yang sedang membaca, bahkan ada yang sedang belajar menghitung.

Terdengar suara ketukan pintu, semua orang anak menoleh, ternyata Rindu yang datang.

"Halo, Kakak Cantik," sapa anak-anak taman baca serempak.

"Hai semuanya," balas Rindu diakhiri senyuman. Kemudian, Rindu masuk dan menghampiri Yuda. Ojan, Arif, Arya, dan Rizky mendekat ke arah Yuda dan Rindu. Mereka semua terpukau melihat kecantikan wajah Rindu.

"Jadi ini, toh, yang namanya Neng Kangen?" tanya Ojan.

"Rindu, Jan. Bukan Kangen," ucap Arya membenarkan.

"Ah, iya, Rindu. Namanya cantik seperti wajahnya," ucap Ojan.

"Hu! Modus!" imbuh Arya sembari menjitak kepala Ojan. Rindu pun terkekeh-kekeh melihatnya.

"Hm, Rin, mereka sahabat-sahabat aku, yang ini namanya Rizky, yang deket Rizky namanya Arif. Terus yang samping aku namanya Arya dan samping Arya, deket kamu itu namanya Ojan." Yuda memperkenalkan sahabat-sahabatnya kepada Rindu.

Rindu menangkupkan kedua tangan di depan dada. "Salam kenal semua, aku Rindu. Senang bertemu kalian."

---

atau membolak-balik dalam pikiran, memikirkan, merenungkan. Dalam agama Buddha, melakukan meditasi akan memancarkan cinta kasih kepada semua makhluk hidup, sanak saudara, dan orang tua yang telah meninggal.

"Aku juga senang kenal sama kamu," balas Ojan.

"Hu! Modus! Sudah, Rin. Sana temani anak-anak belajar aja, jangan deket-deket sama Ojan, buaya darat dia mah," imbuh Arya.

Rindu pun terkekeh-kekeh mendengarnya, kemudian langsung menghampiri tiga anak perempuan yang sedang belajar menghitung. Arya, Ojan, dan Arif menghampiri anak-anak yang sedang membaca. Yang berdiri di dekat pintu hanya Yuda dan Rizky.

"Yud, gue mau ngomong sama lo, tapi di luar," ucap Rizky.

Yuda pun mengangguk setuju, kemudian memilih duduk di kursi panjang yang terbuat dari kayu depan rumah taman baca.

"Mau ngomong soal apa, Ky?" tanya Yuda.

Rizky menghela napas sejenak. "Yud, gue mau tanya soal Rindu. Lo berdua sudah kenal lama apa gimana? Tumben aja, sih, lo bisa deket sama cewek yang enggak berhijab. Biasanya, kan, cewek-cewek kampus yang enggak pakai hijab kalau deketin lo, lo suka ngehindar."

Yuda tersenyum tipis. "Rindu itu nonmuslim. Agama dia Buddha, gue hanya ingin bersikap toleran. Lagi pula, dia anaknya baik, terus pakaiannya juga sopan walaupun enggak pakai hijab. Enggak salah, kan, kalau berteman?"

"Oh, *sorry*. Gue kira Rindu itu kayak cewek lain yang modus deketin lo. *Btw*, Yud, gue dulu kayak pernah lihat Rindu di koran."

"Koran apa?"

"Lupa gue, cuma muka ceweknya itu mirip kayak muka Rindu. Itu, loh, kasus adiknya Angel, artis sinetron yang dulu sempat viral."

"Astagfirullah, Ky. Udah, ah! Jangan gibah. Lagi pula, dulu gue enggak terlalu ngikutin media, nonton TV pun jarang. Gue udah terbiasa sama kebiasaan gue waktu di pondok. Enggak pernah pegang *handphone* atau lihat TV. Kegiatan gue, ya, ngaji, sekolah, baca buku, kitab, udah gitu aja."

"Astagfirullah! Iya, Yud. *Sorry*, gue cuma keinget aja kasus itu dan kayaknya adiknya Angel bukan Rindu."

Yuda hanya membalas dengan senyuman.

"Oh, ya, lo sama Jihan deket banget, ya, Yud?" lanjut Rizky.

Yuda tersenyum. "Ya, gue kenal Jihan sudah lama dari kecil. Kalau gue main sama Arya, pasti Jihan selalu ikut."

"Lo, ada perasaan buat Jihan?" tanya Rizky, membuat Yuda bingung.

Baru saja Yuda hendak menjawab, suara teriakan Arya yang heboh membuat Yuda penasaran. Lantas, Yuda dan Rizky langsung masuk kembali ke rumah taman baca.

"Yud, Ky, Instagram gue di-*follback* sama Angel! Sumpah, gue seneng banget!" Arya berkata sembari mengguncang-guncang pundak Yuda. Setelah itu, dia memeluk Yuda sebentar.

"Ah, gue bangga banget sama diri gue," ucap Arya antusias.

"Di-*follback* si Angel aja bangga, jadi presiden tuh baru bangga!" pekik Ojan.

"Alah, sirik aja lo," ucap Arya tidak terima.

"Tapi, bener, Ya. Kalau jadi presiden itu bangga. Apalagi bapak lo, pasti bangga. Ya, kan, Teman-Teman?" ucap Arif.

Yuda, Rizky, Ojan, dan Arya hanya mengangguk, sementara Rindu yang mendengar nama kakaknya disebut-sebut hanya terdiam. Rindu sangat takut jika mereka tahu kasus masa lalunya. Walaupun kasus itu jebakan Angel, tetap saja dirinya telah menjadi aib keluarga.

"Oh, ya, Ya. Bapak si Angel itu direktur utama PT Indo Wijaya Utama, 'kan? Kalau enggak salah namanya Pak Bima. Nah, Pak Bima itu punya anak lagi selain Angel. Adiknya itu namanya siapa, ya? Dulu sempat viral kasus adiknya Angel," ucap Rizky.

Rindu terkejut mendengarnya. Seketika tubuhnya melemas. Dia sangat takut jika Arya tahu dan memberi tahu kasus masa lalunya.

"Aduh, lupa gue, Ky. Sudahlah. Itu, kan, masa lalu keluarganya Angel. Yang penting sekarang si Angel itu ramah banget orangnya. Selain cantik, *attitude* dia bagus. Gue makin kagum sama dia," balas Arya.

Akhirnya, Rindu bernapas lega. Ternyata, teman-teman Yuda tidak ingat dengan masa lalunya.

"Ya, lo boleh kagum sama orang, terus nge-*fans*, tapi sewajarnya aja. Jangan berlebihan. Karena sebaik-baiknya manusia yang patut diidolakan itu hanya Rasulullah," ucap Yuda kepada Arya.

"Iya, Yud. Pasti itu. *Btw*, gue laper, nih. Terus anak-anak juga udah pada mau pulang. Gimana kalau sore ini kita makan di rumah lo aja?" ucap Arya.

"Setuju gue, kangen gue sama masakan umi lo. Boleh, ya, kita makan di rumah lo?" ucap Ojan.

Yuda menatap ke arah Rindu. "Rin, kamu mau ikut ke rumah aku?"

Rindu beranjak dari tempat duduknya, kemudian menghampiri Yuda. "Kalau kamu enggak keberatan, boleh."

"Enggak bakalan keberatan, Rin. Yang ada si Yuda seneng kalau lo ikut. Sudah, yuk, cus berangkat!" Ojan berseru senang.

Sebelum pergi, mereka berpamitan kepada anak-anak yang

masih asyik membaca, kemudian berjalan menuju tempat parkir. Untuk kedua kalinya, Rindu dibonceng oleh Yuda menaiki sepeda motor.

***

Setibanya di rumah Yuda, entah mengapa Rindu merasa malu. Dia hanya berdiam diri di belakang teman-teman Yuda. Pintu rumah pun terbuka oleh Anisa.

"Wah, ada Bang Ojan, Kak Rizky, Kak Arif, dan Bang Arya. Ayo, masuk, Kak," ucap Anisa mengajak teman-temannya Yuda.

Ketika mereka semua masuk, Anisa menghentikan langkah, kemudian membalikkan badan menatap Yuda dan Rindu.

"Kak Yuda, itu siapa? Temannya Kak Yuda juga?" tanya Anisa kepada Yuda.

Yuda tersenyum menoleh ke arah Rindu. "Iya, namanya Kak Rindu."

Rindu hanya tersenyum ke arah Anisa.

"Masyaallah, Kakak cantik banget. Rambutnya juga bagus. Oh, ya, aku Anisa, adiknya Kak Yuda," balas Anisa diakhiri senyuman.

"Salam kenal, Anisa. Senang bertemu denganmu," ucap Rindu diakhiri senyuman.

Anisa tersenyum. "Ya sudah. Kak Rindu, masuk, yuk."

Mereka semua berjalan menuju ruang makan. Teman-teman Yuda sudah duduk, sementara Rindu ikut ke dapur bersama Anisa dan Yuda hendak membantu mengambil makanan.

"Umi, Kak Yuda bawa cewek, Mi. Cantik banget," seru Anisa di ambang pintu dapur.

Aminah yang sedang menyiapkan piring menoleh ke arah Yuda dan Rindu. "Wah, iya. Cantik. Hayo, Kakak, itu siapa, hm?"

Yuda menghampiri Aminah dan membantu mengambil piring untuk teman-temannya. "Namanya Rindu, teman Yuda, Mi."

"Oh, Rindu. Namanya indah sekali. Jangan bosan, ya, Rin, kalau main ke sini. Ya, beginilah suasana rumah Yuda," ucap Aminah tersenyum.

Rindu tersenyum. "Suasana rumah ini terasa tenang, hangat, dan damai. Saya suka suasana rumah seperti ini."

Karena pada kenyataannya, Rindu tinggal bersama dengan Bima. Meskipun rumahnya megah, dirinya tidak pernah merasa ketenangan dan suasana yang hangat seperti rumah Yuda.

"Alhamdulillah, kalau begitu. Kebetulan sekali ini Umi habis masak lumayan banyak. Eh, kalian mampir ke sini, jadi makanannya enggak mubazir," balas Aminah diakhiri senyuman.

"Umi, boleh saya bantu bawa makanannya?" Rindu menawarkan bantuan kepada Aminah.

"Boleh, dong. Kamu bawa ayam goreng sama lalapan saja, ya."

Rindu mengangguk setuju, kemudian berjalan dengan Aminah sembari membawa makanan ke meja makan. Yuda yang melihat uminya akrab dengan Rindu pun tersenyum senang.

"Nisa kira itu pacarnya Kak Yuda. Kalau Kak Yuda pacaran auto dimarahin Abi, mungkin bisa jadi dicoret dari kartu keluarga," ucap Anisa terkekeh-kekeh.

"Ada-ada saja kamu, Nis. Enggaklah, Kak Yuda enggak bakalan pacaran. Sudah sana kamu bantuin Kakak bawain piring, nih," kata Yuda sembari menyerahkan sebagian piringnya.

Kini, Rindu, Aminah, Anisa, dan Yuda beserta teman-temannya sudah berada di ruang makan. Tiba-tiba Hamdan yang baru saja pulang dari tempat kerjanya menghampiri mereka semua.

"Wah, makan-makan, nih. Boleh Abi gabung?" ucap Hamdan menghampiri mereka semua.

"Boleh, dong, Bi," balas Arya.

Hamdan menatap ke arah Rindu yang duduk di samping Yuda sebentar, kemudian menarik kursi dan duduk berhadapan dengan Rindu tepatnya di samping Aminah.

"Arya, Jihan mana? Kok, enggak ikut?" tanya Hamdan.

Yuda yang mendengar pertanyaan abinya tentang Jihan hanya terdiam, kemudian melirik ke arah Rindu sembari tersenyum tipis. Ingin mengenalkan Rindu kepada abinya, tetapi entah mengapa Yuda merasa sungkan.

"Jihan lagi ngerjain tugas bareng temennya, Bi," balas Arya sembari mengambil nasi.

"Yuda, dia siapa?" Hamdan bertanya kepada Yuda dengan muka datar.

"Namanya Rindu, teman Yuda, Bi," jawab Yuda setenang mungkin.

"Yakin cuma teman?" tanya Hamdan lagi.

Rindu tersenyum. "Saya dan Yuda hanya sebatas teman, Om. Salam kenal."

Hamdan hanya menjawab, "Oh."

Sementara, Yuda yang mendengar kata 'sebatas teman' dari Rindu entah mengapa perasaannya menjadi sedih.

Astagfirullah. Stop, Yud! Enggak usah berlebihan. Rindu itu cuma sebatas teman, ucap Yuda di dalam hati.

Setelah itu, Hamdan menyuruh Ojan untuk memimpin doa makan. Ketika melihat tangan Rindu merapatkan kedua tangan di depan dada tegak lurus sembari memejamkan mata, membuat Hamdan dan semua terkejut, terkecuali Yuda. Rindu yang mendengar Hamdan mengucap istigfar, mengakhiri doa dan menatap ke arah Hamdan.

"Kamu nonmuslim?" tanya Hamdan dingin.

Melihat ekspresi wajah Hamdan yang datar dan bersikap dingin membuat Rindu ketakutan. Dia langsung meremas ujung bajunya dan terdiam sembari menunduk.

"Jadi, kamu benar nonmuslim?" tanya Hamdan lagi.

Rindu mendongak, menatap Hamdan, lalu tersenyum. "Iya, Om. Saya nonmuslim. Agama saya Buddha. Boleh saya berteman dengan Yuda?"

Semua terdiam. Suasana yang semula hangat berubah menjadi suasana yang tidak menyenangkan bagi Rindu.

Makin ke sini aku sadar, aku harus tahu diri bahwa kita hanya sebatas teman, tidak lebih. Sepertinya memang lebih pantas untuk sekadar mengagumi sebagai teman, bukan untuk memiliki, ucap Rindu di dalam hati.

Bab 8
Luka Itu Tergores Kembali

"Terkadang, ada saatnya aku berharap, ada saatnya juga berhenti ketika harapanku sia-sia. Ada pula saatnya aku memperjuangkan, ada saatnya juga mengikhlaskan ketika apa yang aku harapkan dan perjuangkan tidak menjadi milikku."

—Tentang Rindu

RINDU terus menunduk, apa pun jawaban Hamdan terkait pertanyaan dirinya boleh berteman dengan Yuda ataupun tidak, akan Rindu terima. Sementara Yuda yang berada di samping Rindu merasa khawatir, takut jawaban abinya membuat Rindu kecewa.

Hamdan menghela napas sejenak. "Rindu, kamu boleh saja berteman dengan Yuda, asal jaga batasan." Kemudian, Hamdan menatap Yuda. "Dan untuk Yuda, Abi cuma berpesan, jangan sampai meninggalkan Allah hanya karena satu ciptaan-Nya."

Rindu dan Yuda terkesiap dengan perkataan Hamdan, begitu pun yang lain. Rindu hanya bisa mengangguk sembari tersenyum tipis, walaupun hatinya merasa sedih.

"Bi, Yuda enggak akan ninggalin Allah. Rindu dan Yuda, kan, cuma teman biasa. Lagi pula, kita harus saling menghargai perbedaan agama." Aminah berkata sembari mengelus pundak Hamdan, kemudian menatap Rindu sambil tersenyum.

"Rin, boleh, kok, berteman sama Yuda. Kalau main ke rumah sini, main aja, ya, nanti ditemani Anisa."

Rindu pun tersenyum mendengarnya. "Terima kasih, Umi."

Aminah pun tersenyum, setelah itu berkata, "Ayo, Anak-Anak, dimakan makanannya, keburu dingin, loh."

"Siap, Umi!" balas Arya, Rizky, Ojan, dan Arif serempak.

Lantas, mereka semua mulai menyantap makanan dengan khidmat, terkecuali Rindu dan Yuda. Sesekali, Yuda melirik ke arah Rindu, dia merasa tidak enak dengan perkataan abinya, terlebih khawatir Rindu kecewa.

Tidak berselang lama, makanan mereka pun habis. Hamdan langsung pergi begitu saja ke kamarnya. Sahabat-sahabat Yuda memilih pergi ke depan, tepatnya ke ruang tamu. Melihat Yuda dan Aminah serta Anisa membereskan piring dan membawa ke dapur, Rindu pun ikut membantu.

Setibanya di dapur, Rindu hendak membantu Aminah mencuci piring, tetapi Aminah melarangnya.

"Sudah, kamu ke depan aja sama Yuda, Rin. Umi enggak mau repotin kamu," kata Aminah diakhiri senyuman.

"Enggak apa-apa, kok, Umi. Malahan Rindu yang repotin Umi, ke sini cuma numpang makan," balas Rindu sembari tertawa kecil.

Yuda yang melihat interaksi uminya dengan Rindu pun ikut tersenyum. Dia bersyukur mempunyai Aminah yang selalu mengerti perasaannya, tidak seperti Hamdan, kalau sekali berkata tidak berarti tidak, dan apa pun perintah serta

permintaannya tidak boleh dibantah. Makanya, Yuda selalu menurut terhadap perkataan Hamdan, karena dia tahu apa yang dilakukan sang abi demi kebaikan dirinya sendiri.

"Kamu cuci gelasnya aja, ya, Rin. Piring biar Umi aja yang nyuci," ujar Aminah.

Rindu pun mengangguk setuju, kemudian mulai mencuci gelas.

"Umi punya anak cewek, tapi malesnya *naudzubillah*, enggak mau cuci piring, masak enggak bisa, tapi hobinya ngabisin makanan," ucap Aminah menyindir Anisa yang sedang duduk di kursi dekat pintu dapur bersama Yuda.

"Ish, Umi! Jangan ledekin Nisa depan Kak Rindu." Anisa pun memanyunkan bibir.

Setelah cuci piring dan gelasnya selesai, Rindu dan Yuda pergi ke ruang tamu menghampiri sahabat-sahabatnya. Namun, baru saja Rindu hendak bergabung, ada panggilan telepon dari Bima. Lantas, Rindu langsung mengangkat.

"Halo, Ayah. Ada apa?"

"Ayah sama Mama sore ini mau hadir ke acara ulang tahun pernikahan Tante Nindi, kamu cepat pulang, ya. Oh, ya, pulangnya mungkin agak malam soalnya acaranya di Bogor."

"Angel ikut, Yah?" Ketika Rindu menyebut nama Angel seketika Yuda dan sahabat-sahabatnya menoleh ke arah Rindu. Sadar akan hal itu, Rindu langsung mengakhiri telepon. "Ya sudah, Yah. Rindu mau pulang. Nanti Rindu sampaikan sama Kakak."

Rindu menatap ke arah Yuda dan teman-temannya. "Teman-Teman, aku pamit pulang, ya," kata Rindu.

Yuda beranjak berdiri dari tempat duduknya. "Sopir kamu jemput di mana? Aku anterin, ya."

"Aku minta jemput dekat masjid yang tadi kita lewati, soalnya masjidnya dekat dengan jalan raya, biar sopir aku enggak susah nyari alamat rumah kamu," kata Rindu.

"Oh, ya udah. Aku anterin sampai masjid, ya," kata Yuda.

Rindu pun mengangguk setuju. Ketika Rindu berpamitan dengan Aminah dan Hamdan, sahabat-sahabat Yuda juga ikut berpamitan. Setelah itu, Yuda dan Rindu berjalan kaki menuju masjid. Sejurus kemudian, mereka berdua sudah sampai di depan masjid. Tiba-tiba, Yuda terbelalak kaget ketika melihat seorang gadis memakai gamis marun keluar dari masjid bersama anak-anak kecil berusia sekitar 6 sampai 9 tahun. Gadis itu Jihan.

"Yuda, kenapa? Kamu mengenali gadis itu?" tanya Rindu sembari melihat ke arah Jihan.

"Iya, dia adiknya Arya," jawab Yuda.

Kemudian, Yuda membalikkan badan, menatap ke arah Jihan. "Eh, ada Jihan. Kata Arya, kamu lagi ngerjain tugas sama teman-teman kamu, kok, bisa ada di sini?"

"Pulang kuliah memang Jihan langsung ngerjain tugas bareng teman, setelah itu Jihan langsung ke masjid, soalnya hari ini ada jadwal ngaji sama anak-anak. Kok, Kak Yuda sampai lupa?" ucap Jihan dengan nada sedikit jutek.

Yuda pun menepuk jidat. Dia benar-benar lupa kalau setiap tiga hari dalam seminggu, tepatnya hari Senin, Rabu, dan Jumat, mengajari anak-anak kompleks di masjid bersama Jihan setiap pukul 16.00.

"Astagfirullah. Maaf, ya, Jihan, tadi Kak Yuda pergi ke rumah taman baca, terus ada acara sama teman-teman Kak Yuda."

"Yuda, umi kamu suka makanan apa, ya? Besok kalau ada

waktu luang aku main ke rumah kamu lagi, ya," ucap Rindu.

Jihan yang mendengar ucapan Rindu menatap tidak suka dan heran karena tidak biasanya Yuda dekat dengan perempuan yang tidak memakai hijab, apalagi sampai membawa ke rumah.

"Iya, boleh. Kalau Umi, sukanya soto betawi," balas Yuda diakhiri senyuman menatap Rindu.

Astagfirullah, apa mereka pacaran? tanya Jihan di dalam hati. Karena tidak suka melihat Yuda bersama Rindu, Jihan pun langsung pergi begitu saja.

Ketika Yuda hendak mengejar Jihan, mobil jemputan Rindu sudah tiba. Lantas, Yuda memastikan Rindu terlebih dahulu sampai masuk ke mobil. Setelah Rindu memasuki mobil dan berlalu pergi, Yuda pun mengejar Jihan.

"Jihan!" panggil Yuda sedikit berteriak.

Jihan memberhentikan langkah. Akan tetapi, dia tidak menengok sama sekali hingga akhirnya Yuda menghampiri dan berdiri di sampingnya dengan jarak tidak terlalu dekat.

"Jihan, Kakak minta maaf," kata Yuda sembari tersenyum.

"Enggak perlu minta maaf, Kak." Jihan kembali berjalan, kemudian Yuda juga ikut berjalan di sampingnya.

"Kakak benar-benar lupa, Han," ucap Yuda merasa bersalah sembari menoleh ke arah Jihan.

"Lupa itu manusiawi, Kak." Jihan berkata, tetapi tatapannya tetap lurus ke depan tanpa menoleh ke arah Yuda barang sedetik pun.

"Han, lain kali nanti telepon Kakak, ya. Kenapa tadi enggak telepon atau *chat* di WhatsApp?"

Jihan menghela napas sejenak. "Jihan enggak biasa menguhubungi cowok duluan, Kak, kecuali Bang Arya sama Bapak. Buktinya selama Jihan simpan nomor Kak Yuda, Jihan

enggak pernah *chat* Kak Yuda, 'kan? Bahkan, Kak Yuda sendiri enggak pernah *chat* Jihan. Jihan pikir Kak Yuda selalu sibuk."

"Astagfirullah, Han. Kalau penting banget boleh *chat* atau telepon. Lagi pula, kita udah saling kenal dari kecil, kecuali kalau kamu orang asing."

Jihan tersenyum tipis. *Kecuali orang asing, lantas kenapa Kak Yuda bisa dekat dengan wanita lain ketimbang aku yang sudah kenal lama dari kecil?*

"Han, kamu marah, hm?" tanya Yuda ketika melihat Jihan hanya terdiam sembari menatap ke depan.

Jihan menoleh ke arah Yuda sebentar, kemudian berkata, "Jihan enggak marah, tapi Jihan takut berharap yang enggak pasti."

Yuda mengernyitkan dahi bingung, kemudian menoleh ke arah Jihan. "Kenapa begitu?"

"Ya, Jihan takut berharap selain kepada Allah. Terkadang, ada saatnya aku berharap, ada saatnya juga berhenti ketika harapanku sia-sia. Ada pula saatnya aku memperjuangkan, ada saatnya juga mengikhlaskan ketika apa yang aku harapkan dan perjuangkan tidak menjadi milikku." Jihan tersenyum getir sembari menatap langit.

Lagi-lagi, Yuda mengernyitkan dahi bingung. "Han, Kakak enggak ngerti maksudnya apa, tapi yang dapat Kakak simpulkan dari perkataanmu barusan, intinya jangan berharap lebih kepada manusia, berharaplah kepada Allah karena berharap kepada Allah enggak akan kecewa."

Jihan tersenyum menatap Yuda. "Ya, apa yang Kak Yuda bilang benar sekali. Karena itu, Jihan takut berharap lebih kepada manusia daripada Allah."

Tidak terasa rumah Jihan dan Yuda sudah dekat. Jihan memberhentikan langkah. "Sudah dekat, Kak. Jihan pamit pulang, ya. *Assalamualaikum*."

"*Waalaikumussalam*," balas Yuda tersenyum sembari menatap punggung Jihan yang mulai menjauh dan memastikan gadis itu masuk ke rumahnya.

***

"*Dan untuk Yuda, Abi cuma berpesan, jangan sampai meninggalkan Allah hanya karena satu ciptaan-Nya*."

Perkataan Hamdan membuat Rindu kepikiran. Dia membuka laptop, kemudian membuka Google dan mencari alasan kenapa agama Islam melarang pacaran atau berduaan antara perempuan dengan laki-laki.

Rindu langsung membuka sebuah blog yang paling utama dan saat membukanya, muncullah surah Al-Isra ayat 32 yang artinya: "*Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk*."

Pacaran termasuk perbuatan zina dan dalam ayat tersebut sudah sangat jelas larangan untuk tidak mendekati zina, karena zina adalah perbuatan yang keji dan salah satu contoh perbuatan zina adalah pacaran.

"Pacaran termasuk zina? Lantas, kenapa banyak sekali orang-orang beragama Islam berpacaran? Apa aku tanya Yuda aja, ya?" Rindu mengembuskan napas. Dia benar-benar bingung, kemudian mengambil *handphone* yang tergeletak di sampingnya. Namun, baru saja Rindu mencari kontak Yuda. Terdengar gedoran pintu dan teriakan Bi Arum memanggil namanya dari luar. Lantas, Rindu pun membuka pintu.

"Ada apa, Bi?" tanya Rindu.

"Non Angel baru pulang, Non, terus langsung ngebanting barang-barang yang ada di kamarnya sambil nangis," ucap Bi Arum dengan nada khawatir.

"Ya ampun. Kalau gitu aku ke kamarnya, Bi."

"Tapi, Non—" Bi Arum belum selesai berbicara, Rindu langsung keluar dari kamarnya, kemudian berlari menuju kamar Angel. Kamar Angel masih satu lantai dengan Rindu, yaitu berada di lantai 2. Akan tetapi, jarak kamarnya dengan kamar Rindu tidak dekat.

Setibanya di depan kamar Angel, Rindu langsung membuka pintu yang tidak terkunci. Rindu terkejut ketika melihat kamar saudaranya seperti kapal pecah. Semua peralatan *make up* dan *skincare* Angel yang tergeletak di meja kaca rias, Angel banting-bantingkan.

"Pengecut lo, Rangga! Berengsek!" Angel berkata sembari menangis dan duduk di dekat lemari sembari mengacak rambutnya.

Tanpa berpikir panjang, Rindu menghampiri Angel dan duduk berhadapan dengan gadis itu. "Ya ampun, Kak. Kamu kenapa?" tanya Rindu khawatir.

Angel mendongak, kemudian menatap sinis kepada Rindu. "Jangan pernah panggil gue kakak! Gue bukan kakak lo!"

Rindu terdiam sejenak. Dari awal Angel memang tidak suka jika Rindu memanggilnya kakak.

"Iya. *Sorry*, Angel. Aku memanggilmu kakak karena kita seayah."

"Gue enggak mau punya saudara dari pelacur kayak ibu lo!" Angel berkata tegas.

"Angel, ibuku bukan seperti apa yang kamu bilang! Ibuku bukan pelacur!" kata Rindu tidak kalah tegas.

"Ibu lo sama aja kayak si Stella yang sudah ngerebut Rangga dari gue. Stella itu pelacur, wanita murahan seperti ibu lo! Dengan teganya ibu lo ngerebut Papa dari Mama. Ketika Mama sedang hamil gue satu bulan! Kurang baik apa mama gue sama lo, hm?" Angel berkata sembari meneteskan air mata. "Mama gue cukup sabar menahan rasa sakit bertahun-tahun demi menjaga hubungan terlarang antara Papa dan ibu lo yang enggak tahu diri! Karena itu, gue sama Mama benci banget sama lo!"

Air mata Rindu mengalir deras membasahi kedua pipi. Dengan air mata berlinang, Rindu berucap, "Enggak, Angel! Ibuku bukan seperti yang kamu bilang! Lalu, kenapa kamu menjebak aku waktu itu sampai-sampai Ayah menganggap aku aib keluarga?"

Sudut bibir Angel tertarik ke atas, menampilkan senyuman licik, kemudian meremas pipi Rindu. "Gue ngelakuin itu karena gue benci sama lo! Gue pengin lo ngerasain sakit hatinya Mama ketika ibu lo menggoda Papa sampai-sampai dia berhasil merebut Papa dan punya anak, yaitu lo. Lo itu anak haram, Rindu! Selama ini Papa enggak pernah nikahin ibu lo!"

Rindu terkejut mendengarnya. Dia pun menggeleng sembari terisak-isak. Dadanya terasa sakit seperti tertusuk pisau belati yang sangat tajam mendengar perkataan Angel.

Kemudian, Angel beranjak berdiri, lalu menatap sinis kepada Rindu. "Lo itu anak haram, Rindu! Papa dan Mama merahasiakan ini karena enggak mau orang lain tahu kalau dulu Papa berselingkuh dengan wanita jahat dan murahan kayak ibu lo!"

"Angel, jaga bicara kamu, ya! Jangan pernah menjelekkan ibuku, sementara kamu sendiri wanita paling jahat! Dengan teganya kamu menjebak dan memfitnah aku waktu itu!" Rindu

berkata sembari beranjak berdiri dan menatap tajam ke arah Angel.

Angel langsung menampar pipi kiri Rindu dengan keras, membuat Rindu meringis kesakitan sembari memegang pipinya. "Dengar, ya, Anak Haram! Sampai kapan pun, gue akan tetap benci sama lo! Gue emang menjebak lo dan memfitnah lo, tapi itu tidak seberapa dengan rasa sakit mama gue, orang kayak lo dan ibu lo pantas dapat karma seperti ini!"

Setelah mengatakan itu, Angel langsung mendorong tubuh Rindu sampai terjatuh. Bi Arum yang melihat Angel mendorong Rindu langsung berlari menghampiri Rindu.

"Astagfirullah, Non Angel! Non enggak boleh jahat sama Non Rindu, bagaimanapun kalian itu saudara seayah," ucap Bi Arum.

"Dia bukan saudara gue! Gue benci sama dia dan gue enggak mau punya saudara dari seorang pelacur kayak ibunya sampai-sampai melukai hati Mama. Dia itu anak haram, Bi!" Angel langsung menghapus air mata, kemudian mengambil tas dan berlalu pergi.

"Aku bukan anak haram, kan, Bi? Ibuku enggak seperti apa yang Angel katakan, kan, Bi?" tanya Rindu sembari terisak-isak.

Bi Arum ikut meneteskan air mata, tidak menyangka dengan perkataan Angel. Lantas, dia langsung memeluk Rindu dan mengusap punggungnya, mencoba menenangkan.

"Aku bukan anak haram, Bi ..., ibuku bukan pelacur ...." Rindu pun terisak-isak.

"Bibi, aku hanya ingin seperti dulu. Ketika Ibu masih hidup dan selalu tertawa bersama. Aku ingin di mana Ibu memelukku ketika menangis, dan memberiku motivasi di saat aku terpuruk semasa sekolah. Aku ingin seperti dulu, Bi." Rindu masih

menangis di pelukan Bi Arum. "Aku benci kehidupanku yang sekarang, Bi, aku benci!"

Tangisan Rindu makin kencang. Dia menangis tersedu-sedu, sama seperti saat dijebak oleh Angel, sehingga membuat Bi Arum ikut menangis tersedu-sedu karena tidak tega melihatnya. Apalagi kalau perkataan Angel benar, sungguh Bi Arum sangat khawatir dengan kondisi mental Rindu.

Bab 9
Kenyataan yang Begitu Menyakitkan

"Kita harus menerima bahwa tidak semua harapan yang indah bisa menjadi kenyataan; yang kita butuhkan adalah keberanian untuk mengikhlaskan. Walaupun sangat berat dilakukan, Tuhan mempunyai rencana yang lebih baik untuk hidup kita."

—Tentang Rindu

SEMENJAK kejadian semalam, pagi ini Rindu enggan keluar kamar. Mendengar fakta bahwa dirinya anak haram sangatlah menyakitkan ketimbang dahulu dia selalu diledek oleh teman-temannya tidak mempunyai ayah. Inikah alasan Sinta menyembunyikan aib tersebut? Dahulu, dia selalu bertanya mengenai ayahnya ke mana? Sinta selalu menjawab sang ayah telah meninggal saat Rindu dalam kandungan.

Namun, saat kondisi Sinta kritis di rumah sakit karena kecelakaan lalu lintas, Sinta memberi tahu kalau ayah Rindu masih hidup dan tinggal di Jakarta. Pada saat itu, Rindu berusia delapan belas tahun, kelas 3 SMA. Antara senang dan sedih mendengar fakta tersebut. Senang karena ayahnya masih hidup, tetapi sedih karena selama delapan belas tahun hidupnya, Rindu tidak pernah merasakan kasih sayang dari

sang ayah. Pada saat itu juga sebelum Sinta pergi meninggalkan Rindu selama-lamanya, sang ibu memberi amanat untuk pergi ke Jakarta, mencari keberadaan sang ayah dan menyuruh untuk tinggal dengan ayahnya. Sinta hanya memberi kartu nama dan alamat kantor ayahnya.

Setelah kelulusan SMA dan seminggu kepergian ibunya, Rindu yang hanya tinggal seorang diri di Surabaya dan tidak mempunyai keluarga, akhirnya memutuskan untuk pergi ke Jakarta seorang diri menaiki kereta dan diantar pergi ke stasiun dengan tetangganya bernama Ibu Salamah dan Bapak Joko yang sudah menganggap Rindu seperti anak sendiri. Walaupun mereka keluarga muslim, tetapi sangat menghargai perbedaan dengan Rindu dan Sinta, bahkan mereka yang membelikan tiket kereta serta uang untuk bekal di Jakarta nanti. Kehidupan Rindu saat tinggal bersama ibunya memang sederhana, tetapi terasa tenang dan damai.

Pada saat pertama kali bertemu Bima di kantornya, Rindu sangat senang karena Bima menerima dan mengakui kalau Rindu anak kandungnya. Akan tetapi, ketika Bima membawa Rindu ke rumahnya, Rindu dikejutkan dengan kehadiran Laras dan Angel. Rindu sempat sedih mengetahui kalau Laras adalah istri pertama ayahnya. Dia pikir Sinta adalah istri kedua Bima. Rindu tidak habis pikir dengan Angel, saudara seayahnya itu sangat membenci dirinya sejak pertama kali bertemu.

"Rindu," panggil Bima sembari mengetuk pintu kamar Rindu dari luar.

Rindu tidak menggubris panggilan Bima, bahkan Bi Arum sudah beberapa kali mengetuk pintu kamar dan menyuruhnya keluar, gadis itu tetap bersikukuh tidak ingin keluar. Dia hanya duduk di dekat jendela kamarnya menatap sang mentari dengan tatapan kosong.

"Rindu, ini Ayah, Nak. Sarapan pagi, yuk! Mama sama Angel sudah menunggumu di bawah." Bima berkata sedikit berteriak supaya Rindu mendengar.

Tetes demi tetes air mata membasahi kedua pipinya. Akan tetapi, pandangan Rindu masih terlihat kosong sembari menatap sinar mentari yang memantul ke arah kaca jendela kamar.

"Rindu, buka pintunya, Nak!" Bima menggedor pintu kamar Rindu dengan keras, dia khawatir jika Rindu kembali depresi. Karena semalam Bima mengetahui dari Bi Arum kalau Angel marah kepada Rindu.

Rindu pun menghapus air mata, kemudian beranjak dari tempat duduk. Dia membuka pintu kamarnya.

Bima tersenyum senang menatap Rindu. "Kita turun, yuk, Nak. Sarapan pagi."

"Rindu lagi pengin di kamar, Yah. Rindu pengin sendiri dan soal makan, suruh Bi Arum saja taruh di kamar," ucap Rindu sembari tersenyum tipis.

"Kamu kenapa? Trauma kamu kambuh lagi?"

Rindu terdiam sejenak. Ingin rasanya Rindu mengungkapkan semua yang ada di pikirannya, kenapa dahulu sang ayah meninggalkan ibunya dan apa benar dirinya anak haram? Lalu, kenapa saat Rindu dijebak oleh Angel, ayahnya tidak percaya dengan perkataannya kalau Angel yang memfitnah dan menjebaknya?

"Ayah, apa Ayah menyayangi Rindu?" tanya Rindu dengan mata berkaca-kaca.

"Tentu, Ayah menyayangimu," jawab Bima sembari tersenyum tipis.

Tanpa dicegah air mata Rindu mengalir membasahi kedua

pipi. Dengan air mata berlinang, Rindu berucap, "A-apa ... Ayah sangat mencintai Ibu?"

Bima hanya terdiam.

"Jika Ibu istri kedua Ayah dan Ayah mencintai Ibu, kenapa dulu Ayah meninggalkan Ibu? Bahkan, dari Rindu lahir, Ayah enggak ada. Apa benar Rindu anak haram? Hasil perselingkuhan Ayah dan Ibu?" Rindu berkata sembari meneteskan air mata.

Bima tersentak kaget. "Kata siapa kamu anak haram? Siapa yang bilang?"

"Dari Angel, anak Ayah yang selalu Ayah percaya perkataannya!" Rindu berkata tegas.

Bima hanya terdiam. Ternyata penyebab Rindu semalam ribut dengan Angel soal masalah ini. Bima tidak habis pikir dengan Angel.

"Perkataan Angel bohong! Dia berkata seperti itu karena dia sedang emosi kepada Rangga, jangan dipikirkan, ya," kata Bima sembari tersenyum tipis.

"Bohong? Bukankah perkataan Angel itu selalu benar di mata Ayah? Bukankah Ayah selalu percaya dengan perkataan Angel, hm?" Air mata Rindu kembali menetes, kini dia mulai emosi. "Lantas, kenapa Ayah enggak pernah percaya dengan perkataan Rindu dari dulu? Bagi Ayah, apa pun yang Angel katakan selalu benar, sedangkan Rindu selalu salah, padahal apa yang Angel katakan kepada Ayah dan media waktu itu fitnah! Angel yang sudah jebak Rindu di diskotik waktu itu. Angel yang sudah fitnah Rindu! Angel yang jahat! Angel yang sudah membuat Rindu jadi gila!"

Laras yang baru saja tiba langsung menampar keras pipi kiri Rindu. Rindu langsung memegangi pipinya yang terasa perih, sementara Bima terbelalak kaget melihatnya.

"Ma!" Bima berkata tegas sembari menatap tajam kepada Laras.

Laras mengabaikan ucapan Bima, kemudian menatap tajam kepada Rindu. "Apa yang dikatakan Angel semalam itu benar. Kamu itu anak haram, Rindu! Ibumu yang sudah merebut suami saya! Ibumu seorang pelacur yang sudah menggoda suami saya!"

"Cukup, Ma!" Bima berkata tegas lagi.

"Sudah saatnya dia tahu, Pa! Biar dia tahu malu, seenaknya ngatain Angel jahat, padahal dia dan ibunya sendiri yang jahat! Dasar anak enggak tahu malu!" ucap Laras sembari menatap tajam ke arah Rindu yang sedang terisak-isak.

"Cukup!" Rindu menutup kedua telinganya sembari menangis tersedu-sedu. "Pergi! Pergi!" Kemudian, dia menggeleng.

"Pergi!" Rindu pun berteriak sembari menangis histeris, lalu masuk ke kamar dan langsung mengunci pintu.

Hati Rindu makin sakit menerima kenyataan ini, emosinya menggebu. Dia langsung membanting semua barang yang berada di atas nakas sembari teriak histeris, bahkan bingkai foto ibunya dia pecahkan. Tidak hanya itu, vas bunga pun dia pecahkan.

Saat ini, mental Rindu benar-benar jatuh. Tanpa sadar pecahan beling dari bingkai foto menancap di kedua kaki Rindu. Dia pun terjatuh dan berteriak kesakitan karena kakinya mengeluarkan banyak darah.

Di luar, Bima hendak mendobrak pintu, tetapi Laras melarang, sebab Angel menghampiri dan memberi tahu mereka kalau di depan rumahnya banyak wartawan yang ingin mewawancari Angel terkait hubungannya dengan Rangga yang kandas. Angel enggan menemui wartawan tersebut. Mau tidak

mau, Bima pun menuruti kemauan Angel, lalu menyuruh Bi Arum mengurus Rindu.

***

"Pak Bima, bagaimana tanggapan Anda terkait hubungan Angel dengan Rangga?"

"Pak Bima, apa benar ada orang ketiga dalam hubungan Rangga dan Angel?"

"Pak Bima, apa benar Angel sampai depresi gara-gara Rangga tidur bersama wanita lain sehingga hubungan mereka kandas?"

Bima yang semula tenang-tenang saja, kini terkejut dengan pertanyaan terakhir dari salah satu wartawan. Tidak hanya Bima, Laras yang berada di samping Bima pun tersentak. Ini semua bagaikan *de javu* bagi Laras saat Bima mempunyai hubungan dengan Sinta.

"Rangga tidur dengan wanita lain? Maksudnya bagaimana?" Bima bertanya dengan raut wajah bingung.

"Di akun gosip Lambe Nyinyir yang ada di Instagram, ada video Angel, putri Pak Bima yang sedang mabuk di klub sembari tertawa tidak jelas dan berkata kepada temannya kalau Rangga tidur bersama wanita lain. Apakah video itu benar atau hanya *settingan*?" Seorang wartawan perempuan yang rambutnya tergerai sebahu menjelaskan.

"Anak saya tidak pernah mabuk, ya, Mbak! Jaga omongannya!" bantah Laras tidak terima.

Wartawan tersebut membuka ponselnya, memperlihatkan kepada Laras dan Bima. Benar saja perempuan di video tersebut adalah Angel.

"Begini teman-teman media semua, terkait Angel mabuk bisa jadi anak saya stres karena hubungannya kandas dengan Rangga. Teman-teman media semua sudah tahu, kan, kalau hubungan Angel dan Rangga itu sudah berjalan cukup lama. Meskipun berbeda keyakinan, kami sebagai orang tua mengizinkan mereka berpacaran selagi membawa dampak positif untuk karier masing-masing. Namun, terkait Rangga tidur bersama wanita lain, saya tidak tahu tentang itu, dan kalaupun benar, saya selaku orang tua Angel sangat kecewa dengan Rangga." Bima pun menjelaskan kepada semua wartawan.

"Jika suatu saat nanti Angel dan Rangga ada satu proyek atau main sinetron bersama lagi, apa Pak Bima dan Ibu Laras mengizinkan?" tanya seorang wartawan pria.

"Saya mengizinkan, bagaimanapun dalam dunia pekerjaan itu harus profesional dan saya yakin Angel pun akan menerima *job* tersebut, karena anak saya dalam bekerja selalu profesional. Kalau terkait masalah pribadi itu privasi mereka masing-masing," jelas Laras.

Setelah itu, Bima dan Laras mengakhiri wawancara. Para wartawan mengucapkan terima kasih dan mereka berlalu pergi.

Di dalam rumah, Angel pusing mendengar teriakan Bi Arum memanggil nama Rindu sembari menggedor-gedor pintu. Tidak hanya itu, dia tambah pusing ketika melihat berita hubungannya dengan Rangga ada di berita-berita gosip pagi di semua stasiun televisi.

"Wah, ngaco tuh berita, hoaks! Enak aja gue yang selingkuh! Si berengsek Rangga yang sudah selingkuh!" ucap Angel kesal sembari mengganti saluran televisi.

"Angel! Apa benar Rangga tidur dengan wanita lain?" Laras berkata tegas. Dia menghampiri Angel bersama Bima di ruang keluarga.

Angel memutar bola mata malas.

"Jawab, Angel! Dari dulu Mama enggak suka hubungan kamu sama si Rangga, dia itu beda keyakinan sama kamu, harusnya kamu sadar keluarga Mama taat sama Tuhan. Apalagi kamu pergi ke klub mabuk-mabukan, sudah enggak pernah ke vihara, sembahyang jarang, gimana kalau keluarga Mama apalagi kakek kamu nanti tahu?" Laras berkata dengan nada penegasan dan menatap tajam putrinya itu.

Angel menghela napas sejenak. "Iya, Ma. Angel nyesel pacaran sama Rangga. Dia berengsek, Ma." Tanpa terasa, air mata Angel membasahi kedua pipi. Dengan air mata berlinang, dia berucap lagi, "Rangga tidur sama wanita lain, Ma, namanya Stella. Wanita murahan yang kerja sebagai LC di tempat karaoke."

Bima mendekati Angel, kemudian duduk di sampingnya.

Angel pun langsung memeluk Bima sembari menangis. "Papa, Rangga jahat ...."

"Tenang, Sayang. Sudah jangan nangis, Papa akan suruh anak buah Papa untuk kasih pelajaran buat Rangga! Berani-beraninya dia nyakitin putri Papa," kata Bima sembari mengelus rambut Angel.

Bi Arum yang melihat Bima menenangkan Angel sembari mengelus rambutnya, entah mengapa tidak suka. Sebab, di saat Rindu menangis dan terpuruk, Bima tidak pernah menenangkan Rindu seperti yang dilakukannya kepada Angel.

"Nyonya, Tuan, Non Angel," ucap Bi Arum menghampiri dengan raut wajah khawatir.

"Kenapa, Bi?" tanya Bima sembari melepaskan pelukan Angel.

"Non Rindu, Tuan. Saya tidak mendengar suara Non Rindu menangis lagi, sepertinya Non Rindu pingsan. Apa Tuan bisa mendobrak pintu kamar Non Rindu? Saya takut terjadi apa-apa dengan Non Rindu," ucap Bi Arum dengan nada khawatir.

"Ya ampun, Rindu." Bima mengusap wajahnya. "Bi, kamu tolong panggil Pak Jajang atau Pak Idar bantu saya dobrak pintu kamarnya."

"Baik, Tuan." Bi Arum langsung pergi hendak memanggil Pak Jajang dan Pak Idar yang sedang berada di pos satpam depan rumah.

"Aduh, tuh anak benar-benar enggak tahu diri. Kerjaannya nyusahin orang mulu," ucap Laras.

Bima tidak mengindahkan perkataan Laras. Dia langsung beranjak pergi menuju ke kamar Rindu, kemudian Laras dan Angel menyusul dari belakang.

Tidak berselang lama, Pak Idar dan Pak Jajang datang, kemudian membantu Bima mendobrak pintu kamar Rindu sembari berhitung. Di hitungan ketiga, pintunya berhasil terbuka. Betapa terkejutnya semua orang melihat tubuh Rindu tergeletak pingsan dan kedua kaki berdarah. Isi kamarnya seperti kapal pecah.

"Pak Jajang, siapkan mobil! Pak Idar, buka pintu gerbang rumah!" Bima menginstruksikan sopir dan satpamnya. Setelah itu, Bima menghampiri lalu mengangkat tubuh Rindu.

"Pa, Rindu mau dibawa ke mana?" tanya Angel.

"Rumah sakit!" ucap Bima sembari mengangkat tubuh Rindu, kemudian melirik ke arah Bi Arum. "Bi, ikut saya ke rumah sakit!"

Bi Arum mengangguk setuju.

"Ngapain, sih, Pa, bawa dia ke rumah sakit segala? Lukanya ringan, kok!" ucap Laras.

"Udah, Mama temani saja Angel di rumah. Papa mau bawa Rindu ke rumah sakit!" Bima berkata tegas, membuat Laras terdiam.

***

Kedua kaki Rindu dijahit sebanyak enam jahitan karena pecahan beling tersebut masuk ke kaki Rindu lumayan dalam. Rindu pingsan karena *shock* melihat darah, terlebih belum ada asupan makanan. Setelah pemeriksaannya selesai dan mengambil obat sesuai resep dokter, Rindu keluar dari ruangan UGD menggunakan kursi roda karena kedua kakinya masih sakit untuk berjalan.

Bi Arum yang mendorong kursi roda Rindu, sementara Bima berjalan di sampingnya. Ketika memasuki mobil, Rindu dibantu oleh Pak Jajang dan Bima. Rindu duduk di kursi belakang dengan Bi Arum, sementara Bima duduk di depan.

"Ayah, makasih sudah bawa Rindu ke rumah sakit," ucap Rindu sembari tersenyum tipis.

Bima menoleh ke arah Rindu. "Sama-sama."

Mobil pun berjalan, kini suasananya menjadi hening. Apalagi Rindu kembali melamun, memikirkan dirinya benar anak haram atau bukan.

"Rindu," panggil Bima.

"Kenapa, Yah?"

"Kamu mikirin apa? Jangan terus melamun."

"Rindu masih kepikiran perkataan Angel dan Mama Laras."

Bima mengembuskan napas. "Rin, semua manusia enggak ada yang sempurna, semua mempunyai kesalahan. Begitu pun Ayah dan ibumu. Kamu bukan anak haram, enggak ada namanya anak haram. Saat kamu lahir, kamu itu titipan dari Tuhan buat Ayah dan ibumu. Yang haram itu Ayah dan ibumu karena sudah melakukan perbuatan itu di luar pernikahan. Semua ini kesalahan Ayah!"

Rindu, Bi Arum, dan Pak Jajang tersentak kaget mendengarnya. Ternyata perkataan Angel dan Laras memang benar, ibu Rindu hamil di luar nikah.

"Ja-jadi, Ibu hamil di luar nikah?" tanya Rindu sembari meneteskan air mata.

Bima meneteskan air mata karena tidak sanggup menjawab, dia hanya mengangguk.

"Kenapa Ayah melakukan itu ke Ibu?" Rindu mulai emosi. Bi Arum langsung mengusap pundak Rindu, mencoba menenangkan.

"Kami saling mencintai dan ini semua kesalahan Ayah!" ucap Bima dengan meneteskan air mata.

Rindu menggeleng lemah. Dia merasa kehidupannya benar-benar hancur setelah mendengar kenyataan yang begitu menyakitkan. Begitulah kehidupan, kenyataan memang tidak akan selalu sama dengan apa yang kita inginkan. Kita harus menerima bahwa tidak semua harapan yang indah bisa menjadi kenyataan; yang kita butuhkan adalah keberanian untuk mengikhlaskan. Walaupun sangat berat dilakukan, Tuhan mempunyai rencana yang lebih baik untuk hidup kita.

Bab 10
Hanya Dua Orang Asing yang Dipertemukan

"Makin lama aku mengenalmu, rasa kagumku kepadamu makin bertambah. Akan tetapi, aku takut kehilanganmu. Sebab, aku sadar kita hanya dua orang asing yang dipertemukan oleh Tuhan, tapi tidak bisa dipersatukan karena perbedaan."

—Tentang Rindu

"A-APA Ibu selingkuhan Ayah?" Rindu bertanya sembari meneteskan air mata.

Bima menoleh ke arah Rindu. "Ya, dulu ibumu sekretaris Ayah."

Rindu langsung memalingkan wajah ke arah jendela mobil. Kini, Rindu tahu alasan Laras dan Angel sangat membenci dirinya dari awal bertemu, sebab dia anak dari perselingkuhan Bima dan ibunya. Dia sadar sejak dahulu sang ibu selalu menganggap Bima sudah meninggal, lalu Bima tidak pernah ada untuk dirinya karena lebih memilih Laras dan Angel, keluarga sahnya.

Bi Arum dan Pak Jajang yang mendengar jawaban Bima hanya terdiam. Mereka tidak tahu-menahu tentang permasalahan Bima dengan ibu Rindu, sebab mereka bekerja di saat Angel kelas 1 SMA, dan mereka pikir Rindu merupakan anak kedua dari istri kedua Bima yang sudah bercerai, karena dahulu Bima menjelaskan kepada mereka seperti itu.

"Rindu, maaf. Ayah dulu berbohong perihal kamu anak dari istri kedua Ayah. Ayah hanya ingin menutupi kesalahan masa lalu dari semua orang," ucap Bima.

Rindu menatap ke arah Bima. "Sekarang Rindu tahu kenapa Angel dan Mama Laras benci sama Rindu, karena Rindu anak dari hasil perselingkuhan Ayah dan Ibu. Rindu terima Mama Laras dan Angel membenci Rindu, tapi kenapa Ayah sama sekali enggak merasa bersalah kepada mereka, hm? Terutama Mama Laras yang sudah Ayah sakiti hatinya! Dan di mana hati nurani Ayah kepada Ibu? Di mana tanggung jawab Ayah kepada Ibu? Pergi meninggalkan Ibu di saat Ibu telah mengandung Rindu!" Rindu berkata dengan tegas. Dia menghela napasnya sejenak. "Oh, Rindu tahu kenapa Ayah enggak merasa bersalah sama Mama Laras, karena mungkin Mama Laras sudah memaafkan kesalahan Ayah dari dulu, dan kini semua kekesalan Mama Laras kepada Ayah, dia lampiaskan kepada Rindu sebagai balas dendamnya kepada Ibu!"

"Rindu, cukup! Asal kamu tahu, Mama Laras memang belum bisa menerima kamu, tapi ketahuilah, Nak. Dia itu Mama yang sangat baik!" ucap Bima dengan tegas.

Rindu kembali terdiam selama perjalanan sambil menatap jendela kaca mobil. Suasana mobil kembali hening hingga tidak terasa kini mobil yang mereka tumpangi sudah memasuki gerbang rumah. Bima dan Pak Jajang membantu Rindu menaiki kursi rodanya. Ketika Bima hendak membuka pintu

rumah, Rindu menahan tangan kanan Bima.

"Kenapa, Nak?" tanya Bima sembari berjongkok menyejajarkan tubuhnya dengan Rindu.

"Ayah, makasih Ayah sudah kembali perhatian dan peduli lagi sama Rindu."

Bima pun tersenyum mendengarnya.

Rindu kembali berkata, "Tapi, apa Ayah sudah memaafkan Rindu perihal masa lalu Rindu yang dianggap aib keluarga?"

Bima menghela napas sejenak. "Untuk itu Ayah belum memaafkan kesalahan kamu, Nak. Ayah juga enggak bisa menyalahkan Angel. Terlebih Angel mempunyai bukti dan kamu tahu keluarga Mama Laras taat sama Tuhan, mereka tahu masa lalu kamu, itu sebabnya kamu dianggap aib keluarga dan kasus itu memengaruhi pekerjaan Ayah, Angel, begitu pun Mama Laras."

Setelah mengatakan itu, Bima beranjak berdiri dan memasuki rumah. Rindu kembali meneteskan air mata.

"Ayah belum memaafkan aku, Bi. Perkataan sayang darinya kemarin hanya omong kosong. Ayah perhatian dan peduli sama aku karena kasihan, bukan karena sayang seorang ayah kepada putrinya," ucap Rindu tersenyum bersamaan dengan air mata yang menetes.

Bi Arum mengelus pundak Rindu. "Sabar, ya, Non. Insyaallah, kebenaran itu akan terungkap kalau Non memang dijebak sama Non Angel."

Rindu hanya membalas dengan senyuman, kemudian Bi Arum mendorong kursi roda yang diduduki Rindu masuk ke rumahnya.

***

Jam dinding sudah menunjukkan pukul 17.00. Sedari pulang kuliah pukul 13.00, Yuda masih betah duduk di ruang tamu menanti kedatangan Rindu, kecuali saat salat Asar, dia pergi ke masjid. Setelah itu, dia kembali duduk di ruang tamu sembari membaca buku. Kemarin, Rindu berkata akan main ke rumahnya sembari membawa makanan kesukaan uminya, maka dari itu Yuda menunggu. Akan tetapi, sampai sekarang Rindu tidak kunjung datang, membuat Yuda khawatir.

Apa Rindu lupa dengan janjinya? tanya Yuda di dalam hati. Lelaki itu mengembuskan napas berat.

"Dari tadi Umi perhatikan, Kakak duduk di sini terus, memangnya lagi nunggu siapa?" tanya Aminah sembari ikut duduk di samping Yuda.

"Mi, tadi pagi Rindu enggak datang ke sini?"

Aminah mengernyitkan dahi. "Rindu?"

Yuda pun mengangguk.

"Dari pagi Umi di rumah terus, tapi enggak ada Rindu datang ke sini. Memangnya Rindu sudah ada janji sama Kakak mau datang ke sini?"

"Kemarin, sih, bilangnya mau main ke rumah, bawain makanan kesukaan Umi. Makanya Yuda nunggu di sini."

"Sepenting itu, ya, Rindu buat kamu, hm?" tanya Aminah.

Yuda terkejut. "Eng-enggak, kok, Mi. Rindu, kan, teman Yuda."

Aminah terkekeh-kekeh melihat ekspresi Yuda terkejut seperti itu. "Umi cuma bercanda. Kalian boleh berteman, tapi kalau kalian ada perasaan itu urusannya beda lagi. Bukan hanya sama Umi dan Abi, tapi sama Allah."

Yuda hanya terdiam sembari tersenyum tipis. Dia juga sadar kalau perbedaan keyakinan tidak memungkinkan mereka

bersama, kecuali salah satunya ada yang berpindah agama atau saling melepaskan dengan ikhlas.

Tiba-tiba ketukan pintu terdengar, Yuda langsung beranjak dari tempat duduk, kemudian membuka pintu rumah. Berharap Rindu yang datang, tetapi nyatanya Hamdan bersama Anisa dan Jihan.

"*Assalamualaikum*," ucap Hamdan, Anisa, dan Jihan.

"*Waalaikumussalam*. Wah, pulangnya bisa barengan gini, gimana ceritanya, Bi?" Aminah langsung beranjak dari tempat duduknya dan bertanya kepada Hamdan.

"Biasa, si bungsu minta jemputan," kata Hamdan sembari mengelus puncak kepala Anisa.

"Oh, gitu. Umi sudah masak, tapi makannya nanti aja, ya. Abi mandi dulu gih sana," kata Aminah.

Hamdan pun mengangguk setuju. Sebelum pergi ke kamarnya, dia menyuruh Jihan masuk dan mempersilakan duduk. Setelah kepergian Hamdan, Jihan menyerahkan kantong plastik berwarna hitam kepada Aminah.

"Wah, apa, nih?" Aminah membuka kantong plastik tersebut, matanya berbinar cerah ketika kantong plastik tersebut berisi makanan kesukaannya, yakni soto betawi. "Masyaallah, Jihan tahu banget kesukaan Umi. *Jazakillah khairan*, ya, Sayang," lanjut Aminah sembari mengelus pipi kiri Jihan.

Yuda hanya tersenyum tipis melihatnya. Seharusnya, Rindu yang memberi makanan kesukaan uminya, tetapi malah Jihan.

"Ya tahu, dong, Mi. Masa calon menantu enggak tahu kesukaan calon mertuanya," ucap Anisa terkekeh-kekeh.

"Apa, sih, Nis," kata Jihan sembari tersenyum malu-malu.

Aminah pun terkekeh-kekeh mendengarnya, kemudian beliau menyuruh Anisa untuk mandi, sementara Aminah pergi ke ruang makan dan yang berada di ruang tamu kini hanya ada Yuda dan Jihan.

"Hm, kamu sama Anisa habis dari mana? Sampai beli soto betawi segala buat Umi," ucap Yuda tiba-tiba.

Jihan pun tersenyum. "Jihan sama Anisa habis ikut kajian deket sekolah Nisa, kebetulan di sana ada penjual soto betawi, terus Jihan ingat Umi suka sama soto betawi, makanya Jihan beli. Memangnya kenapa, Kak, kalau Jihan beli makanan kesukaan Umi?"

"Enggak apa-apa, sih. Makasih, ya, sudah mau beliin makanan kesukaan Umi," ucap Yuda diakhiri senyuman.

"Sama-sama, Kak. Kalau begitu Jihan pamit pulang, ya. *Assalamualaikum*."

"*Waalaikumussalam*."

***

Malam ini Rindu tidur di kamar tamu yang berada di lantai bawah karena kedua kakinya masih sakit jika menapaki tangga, dan dia memilih makan di kamar tamu. Rasanya, dia malas bertemu Bima, Angel, dan Laras.

Ketika hendak membaringkan tubuh, tiba-tiba Rindu teringat dengan janjinya yang akan memasak makanan kesukaan Aminah. Dia pun menepuk jidat dan merutuki dirinya di dalam hati karena lupa memberi tahu Yuda. Lantas, dia langsung meraih ponsel yang dia simpan di samping tubuhnya.

Membuka ponsel, ada beberapa panggilan tidak terjawab dari Yuda. Rindu menggigit bibir bawahnya, merasa bersalah.

Mata Rindu berbinar cerah ketika melihat WhatsApp Yuda *online*. Tanpa berpikir panjang, dia langsung meneleponnya. Seperti biasa, Rindu selalu deg-degan saat menelepon Yuda. Tidak berselang lama, Yuda mengangkat teleponnya.

"Halo, Rindu ...."

"Hai, Yuda. Aku ganggu, enggak?" Rindu langsung memeluk guling, kemudian menyandarkan tubuh di kepala ranjang.

"Enggak, sih. Memangnya ada apa?"

"Hm, aku cuma mau minta maaf, tadi siang enggak datang ke rumah kamu dan lupa kasih tahu kamu kalau kedua kaki aku lagi sakit, jadi untuk sementara aku belum bisa main ke rumah taman baca atau ke rumah kamu."

"*Inalillahi*, kaki kamu kenapa? Sakitnya enggak parah banget, 'kan?" Terdengar suara Yuda yang khawatir, membuat Rindu tersenyum.

"Enggak parah, kok, cuma kaki aku ketancep pecahan kaca. Panjang ceritanya." Rindu terkekeh-kekeh. "Oh, ya, Yuda aku boleh bertanya seputar zina dalam Islam?"

"Ya ampun, semoga cepat sembuh, ya, kakinya. Tentang zina, ya? Boleh, kamu mau bahas soal apa?"

Rindu terdiam sejenak. "Yuda, apakah Tuhan kamu, maksudku Allah ...."

Entah mengapa hati Rindu bergetar ketika menyebut nama Allah. Dia langsung memegang dadanya.

"Iya, kenapa Rindu?"

"Apakah dosa zina diampuni oleh Allah?"

Yuda terdiam sejenak, kemudian kembali berbicara, "Dalam Islam, perbuatan zina itu sangat tercela, bahkan dalam sebuah hadis, Rasulullah Muhammad *sallallahu alaihi wasallam* melarang umat Islam melakukan zina, sebab zina termasuk

dosa besar. Akan tetapi, jika orang yang melakukan perbuatan tersebut, sebelum meninggal dia bersungguh-sungguh ingin bertobat karena Allah, insyaallah, Allah akan mengampuni dosanya.

"Diriwayatkan dari Abdullah bin Masud, Rasulullah Muhammad saw. mengatakan: Aku telah bertanya kepada Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam*: 'Dosa apakah yang paling besar?' Beliau menjawab, 'Engkau menjadikan tandingan atau sekutu bagi Allah, padahal Allah azza wajalla telah menciptakanmu.' Aku bertanya lagi. 'Kemudian apa?' Beliau menjawab, 'Membunuh anakmu karena takut dia akan makan bersamamu.' Aku bertanya lagi, 'Kemudian apa?' Beliau *sallallahu alaihi wasallam* menjawab lagi, 'Kamu berzina dengan istri tetanggamu.'

"Dosa zina termasuk dosa yang diampuni oleh Allah apabila dia bersungguh-sungguh bertobat. Dalam surah An-Nisa ayat 48, Allah berfirman: 'Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar.'

"Selain itu Allah berfirman dalam surah Az-Zumar ayat 53. 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.'"

"Oh, gitu. Lalu, Yuda bagaimana cara orang Islam bertobat dari dosa zina?" tanya Rindu penasaran.

"Caranya, memulai dengan mandi tobat, berwudu, lalu salat Taubat. Kedua, setelah salat Taubat, seseorang yang telah melakukan zina meminta ampun kepada Allah dengan

memperbanyak istigfar."

Rindu menghela napas sejenak. "Lantas, kalau hamil di luar nikah karena kasus pemerkosaan, apa itu termasuk zina juga?"

"Zina bagi pemerkosanya dan tidak bagi korbannya. 'Sesungguhnya Aku membiarkan kesalahan umat-Ku yang tidak sengaja, lupa, dan dipaksa[6].'"

"Be-benarkah?" tanya Rindu dengan mata berbinar. Tanpa terasa air matanya mengalir membasahi kedua pipinya. Dia merasa kagum dengan Allah yang begitu baik mengampuni dosa-dosa umatnya.

"Kesalahan orang-orang yang dipaksa untuk melakukan kesalahan tidaklah dianggap berdosa, Rin. Syaikh Utsaimin mengatakan *istikrah* adalah seseorang dipaksa melakukan perbuatan haram dan dia tidak mampu melawannya[7]."

Di seberang sana, Yuda mengernyitkan dahi bingung ketika mendengar isak tangis dan sangat khawatir jika Rindu menangis.

"Rin, kamu nangis? Kenapa? Kakinya sakit, hm?"

Rindu yang sadar isakan tangisnya terdengar langsung menyeka air mata, kemudian mengatur napas. Setelah cukup lega, dia kembali melanjutkan perbincangan dengan Yuda.

"Ah, enggak apa-apa, Yuda. Aku hanya terharu sama Tuhan kamu. Hm, maksudku Allah, Dia baik sekali. Dia mau menerima dan mengampuni dosa-dosa hamba-Nya." Rindu pun tersenyum. "Tapi, Yuda, aku heran kenapa banyak sekali remaja yang beragama Islam berpacaran, padahal pacaran termasuk zina, 'kan?"

"Dalam Islam, enggak ada yang namanya pacaran. Pacaran dalam Islam enggak boleh, kecuali yang dimaksud itu setelah

6. HR Ibnu Majah No. 2043, sahih.
7. Syarh Arbain, 1/383.

akad nikah. Dalam Islam yang diajarkan untuk memiliki hubungan atau ke tahap nikah itu melalui taaruf." Yuda menghela napas sejenak. Tersenyum singkat mendengar antusias Rindu mengenal hukum-hukum Islam.

"Mereka yang berpacaran karena mereka bukan muslim yang taat sama Allah. Harusnya sebagai muslim yang taat, ayat ke-32 surah Al-Isra sudah menjadi peringatan untuk enggak mendekatinya atau melakukannya. Karena Allah enggak menciptakan cinta untuk membenarkan perbuatan salah seperti itu."

Rindu pun tersenyum mendengarnya.

"Rin, setan enggak akan menyerah dalam menjauhkan manusia dari jalan Allah. Mereka berupaya dengan segala daya dan tipu dayanya untuk menjerumuskan manusia, salah satunya dengan membuka pintu-pintu zina, apalagi kalau bukan pacaran."

"Yuda, sebenarnya mereka yang pacaran itu enggak tahu atau pura-pura enggak tahu, sih, kalau sebetulnya enggak ada pacaran dalam Islam?" tanya Rindu makin penasaran.

"Kalau sudah baca surah Al-Isra ayat 32, insyaallah jadi tahu, tapi kalau sudah tahu masih diterabas juga, enggak tahu lagi, deh, mau bilang apa. Tanggung sendiri dosanya. Biar nanti urusannya sama Allah di akhirat."

"Kayaknya kamu antipacaran banget, ya, Yud? Pantas nama gengnya Jomlo High Quality, dinobatkan presiden JHQ lagi," ucap Rindu terkekeh-kekeh.

"Sebentar, sebentar, kamu tahu dari mana nama geng itu?" tanya Yuda sembari tertawa kecil.

Rindu menghentikan tawanya. "Dari Ojan, kemarin pas di rumah taman baca, dia cerita tentang geng JHQ itu."

"Ya ampun si Ojan." Yuda terkekeh-kekeh lagi. "Rin, kalau ada yang ngeledek jomlo, biarin. Biarin jomlo, abaikan apa kata orang, yang penting Allah rida dengan kita. Jangan mau terus-terusan mengikuti hawa nafsu, karena perasaan itu kalau enggak dibangun di atas akal dan syariat, akan jadi badai yang dapat menghempaskan kita ke neraka."

"Tapi, mereka yang berpacaran karena saling cinta, 'kan?"

"Iya, memang, tapi enggak ada yang salah dengan cinta, yang salah itu tindakan-tindakan yang dilakukan atas nama cinta. *So*, jelas, ya. Kalau cinta enggak harus pacaran! Melainkan langsung menikahinya."

Senyuman Rindu pun kembali merekah. Entah mengapa berbagi cerita dengan Yuda sangatlah menyenangkan. Apa yang dia tidak tahu, menjadi tahu. Rindu sangat kagum kepada lelaki itu, karena dengan sabar menjawab dan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan dari dirinya.

"Yuda ...."

"Iya, Rin?"

"Makasih untuk semuanya, aku senang bisa kenal dan berteman denganmu. Kamu sangat baik, mau bersabar menjelaskan pertanyaan-pertanyaan dariku yang mungkin membuat kamu sedikit pusing." Rindu pun tertawa kecil. "Kamu lelaki yang sangat baik yang pernah aku kenal. Sekali lagi terima kasih, Yuda."

"Sama-sama, Rindu. Aku juga senang bisa kenal dan berteman denganmu."

Makin lama aku mengenalmu, rasa kagumku kepadamu makin bertambah. Akan tetapi, aku takut kehilanganmu. Sebab, aku sadar kita hanya dua orang asing yang dipertemukan oleh Tuhan, tapi tidak bisa dipersatukan karena perbedaan. Rindu hanya mengutarakan isi hatinya di dalam hati.

"Rindu, kamu kenapa? Kok, diam?"

"Ah, enggak apa-apa, Yuda. Sudah malam, nih. Sudah dulu, ya. Selamat malam."

"Selamat malam, Rindu."

Rindu langsung mematikan ponselnya, kemudian membaringkan tubuh sembari menatap langit-langit kamar. Begitu pun dengan Yuda melakukan hal yang sama. Mereka berdua sibuk dengan pikiran masing-masing.

Bab 11
Untuk Cemburu pun, Aku Tak Berhak

"Aku hanya bisa mengagumimu dari jauh, mencintaimu pun hanya dalam diam, terlihat enggak peduli, padahal dalam hati selalu mendoakanmu yang terbaik. Namun, ketika kamu dengan yang lain, untuk cemburu pun, aku enggak berhak."

—Tentang Rindu

SUDAH beberapa hari tidak bertemu dengan Yuda, entah mengapa membuat Rindu merindukan lelaki itu. Sekarang, kondisi kedua kaki Rindu sudah membaik dan sesuai janjinya waktu itu, dia sedang memasak soto betawi untuk Aminah dibantu Bi Arum. Rencananya, dia akan pergi ke rumah Yuda pukul 13.00, dan tidak memberi tahu lelaki itu supaya menjadi kejutan.

Rindu mematikan kompor ketika soto yang dia buat sudah matang, lalu meminta bantuan Bi Arum untuk memindahkan ke dalam Tupperware. Sementara Rindu menuangkan sebagian soto tersebut ke dalam mangkuk besar untuk Bima, Laras, dan Angel. Sejahat-jahatnya mereka kepadanya, tetapi dia

tetap berbuat baik dan selalu menganggap mereka keluarga. Walaupun dia sendiri tidak pernah dianggap keluarga oleh mereka.

"Non, Bibi perhatikan akhir-akhir ini Non Angel pulang syuting enggak larut malam, terus Non Angel selalu belajar di kamarnya. Katanya, sih, bikin skripsi. Bibi tuh senang Non Angel kalau soal pendidikan selalu diutamakan dari dulu enggak pernah malas belajar, selalu dapat juara kelas, cuma Bibi enggak suka aja sama sikapnya ke Non beda banget." Bi Arum berkata sembari memasukkan soto betawi ke dalam Tupperware.

Rindu tersenyum mendengarnya. "Angel itu memang pintar, Bi. Makanya, Ayah sama Mama Laras bangga sama dia, cuma kalau sikap dia ke aku seperti itu mungkin Angel belum menerima aku sebagai saudaranya. Entahlah, Bi. Aku harus gimana lagi, Angel sudah benci banget sama aku."

"Non Rindu juga pintar, kok. Memangnya, Non, enggak ada niatan kuliah lagi?" tanya Bi Arum sembari menutup Tupperware makanan tersebut.

"Enggak tahu, Bi. Aku masih trauma. Aku takut kejadian masa lalu terulang kembali dan aku lagi ingin menemukan jati diri yang sebenarnya."

"Maksud, Non, jati diri apa?"

"Aku merasa ada yang salah dengan keyakinanku selama ini, Bi, dan entah mengapa aku tertarik ingin mengenal Islam, tetapi aku masih belum yakin." Rindu menunduk seraya mengembuskan napas.

Bi Arum terkejut mendengarnya. Sebenarnya, Bi Arum senang ketika Rindu mulai tertarik dengan Islam, tetapi bagaimanapun keyakinan agama seseorang tidak bisa dipaksa. Bi Arum hanya bisa berdoa semoga Allah segera membuka

pintu hidayah kepada Rindu.

"Semoga Non mendapatkan jati diri Non yang sebenarnya, ya. Bibi cuma bisa berdoa untuk kebaikan Non," ucap Bi Arum diakhiri senyuman.

"Terima kasih, Bi. Ya sudah, aku pergi ke rumah Yuda sekarang, ya, Bi."

"Iya, Non. Tapi, apa Non sudah izin sama Tuan dan Nyonya?"

Rindu menghela napas sejenak. "Belum, jadi aku mohon sama Bibi jangan bilang sama Ayah atau Mama Laras. Aku janji akan pulang sore sebelum mereka pulang."

"Ya sudah, Non. Hati-hati, ya," kata Bi Arum diakhiri senyuman.

Rindu pun mengangguk sembari tersenyum. Setelah itu, dia menyuruh Pak Jajang mengantar ke rumah Yuda.

***

Rindu mengetuk pintu rumah Yuda dengan perasaan gugup. Entah kenapa dia takut kalau yang membuka pintu rumah lelaki itu Hamdan. Tidak berselang lama, pintu rumah Yuda pun terbuka oleh Aminah sehingga Rindu bernapas lega. Rindu pun langsung menyalami tangan wanita setengah baya itu, kemudian Aminah mengajaknya masuk rumah, dan mempersilakan duduk di ruang tamu.

"Pasti datang ke sini mau ketemu Yuda, ya?" Aminah bertanya sembari ikut duduk di samping Rindu.

Rindu pun tersenyum. "Iya, Umi. Apa ada Yuda?"

"Yuda masih kuliah, sebentar lagi pulang. Kamu mau nunggu?"

"Iya, Umi. Saya nunggu di sini saja. Oh, ya, Umi, saya bawa makanan kesukaan Umi, soto betawi," kata Rindu sembari menyerahkan Tupperware makanannya.

"Wah, makasih, Nak Rindu." Aminah berkata sembari mengelus pipi kiri Rindu, kemudian membuka Tupperware makanan tersebut. "Kamu yang masak?"

Rindu tersenyum. "Iya, Umi. Saya yang masak dibantu Bibi."

"Masyaallah. Terima kasih, ya, Nak Rindu, jadi merepotkan," kata Aminah sembari tersenyum.

"Enggak apa-apa, kok. Malahan saya senang kalau Umi suka sama makanannya," balas Rindu diakhiri senyuman.

Terdengar suara motor memasuki halaman rumah dan berhenti di garasi. Aminah beranjak berdiri, kemudian membuka pintu, ternyata Yuda yang datang. Yuda langsung mengucap salam dan mencium tangan Aminah. Ketika memasuki rumah, dia terkejut sekaligus bahagia melihat Rindu sedang duduk di ruang tamu.

"Rindu?"

"Hai, Yuda," balas Rindu diakhiri senyuman.

"Kamu, kok, main ke sini enggak bilang?" tanya Yuda sembari duduk berhadapan dengan Rindu.

"Memangnya harus bilang sama Kakak, hm? Orang Nak Rindu ke sini mau ketemu Umi," ucap Aminah sembari terkekeh-kekeh.

Yuda menatap Rindu. "Benar mau ketemu Umi?"

"Iya, Kakak. Nih, Umi dikasih soto betawi buatan Nak Rindu, enggak percaya banget, sih, sama Umi," balas Aminah.

Rindu yang mendengar perkataan Aminah hanya tertawa.

Yuda pun tersenyum, menatap Rindu. "Makasih, ya, Rin,

sudah repot-repot bikin makanan kesukaan Umi."

"Sama-sama, Yuda. Enggak repotin, kok," balas Rindu diakhiri senyuman.

Yuda menepuk jidat kala teringat harus ke masjid mengajari anak-anak kompleks. *Pasti Jihan dan anak-anak sudah menunggu*, pikirnya. Tadinya, Yuda pulang dari kampus mau langsung ke masjid, tetapi dia memilih menaruh sepeda motor dan tasnya terlebih dahulu di rumah, kemudian pergi ke masjid berjalan kaki saja.

"Kenapa, Kak? Ada yang ketinggalan?" tanya Aminah ketika melihat Yuda menepuk jidatnya.

"Enggak, Umi. Yuda izin pamit ke masjid, ya, mau ngajar. Titip Rindu di sini."

Yuda beranjak berdiri. Ketika Yuda mulai berpamitan dengan Aminah, Rindu memanggil Yuda sehingga membuat lelaki itu membalikkan badan menatap Rindu.

"Yuda, aku boleh ikut?" ucap Rindu sembari menangkupkan kedua tangan.

Yuda menatap Aminah, kemudian Aminah memberi anggukan berisyarat, mengizinkan Rindu ikut dengannya ke masjid.

"Boleh, Rin. Ya sudah, yuk! Tapi, jalan kaki enggak apa-apa?" tanya Yuda.

Rindu pun tersenyum. "Enggak apa-apa. Makasih, ya."

Yuda mengangguk sembari tersenyum. Setelah itu, Rindu dan Yuda pun berpamitan kepada Aminah. Rindu memberhentikan langkah ketika sudah berada di depan masjid. Yuda yang sedang melepas sandal merasa heran ketika Rindu masih berdiam diri di depan masjid.

"Rin, ayo masuk! Nanti kamu di bagian perempuan, ya, sama Jihan."

"Jihan? Adiknya Arya yang waktu itu?"

"Iya, nanti aku kenalin. Yuk, masuk!"

Rindu pun mengikuti Yuda dari belakang. Ketika Yuda memasuki masjid sembari mengucap salam, anak-anak menjawab salam tersebut sembari berseru senang, tetapi begitu melihat Rindu, mereka semua saling bertanya 'siapa?' kepada teman yang duduk di sampingnya. Jihan yang melihat Yuda memasuki masjid bersama Rindu seketika terdiam. Dia hanya menjawab salam Yuda sembari menunduk.

"Jihan." Yuda memanggil Jihan.

Merasa namanya disebut, Jihan mendongak menatap Yuda.

"Han, sudah mulai ngajinya?" tanya Yuda.

"Hm, belum, Kak. Anak-anak tadi nungguin Kakak," balas Jihan sembari tersenyum tipis.

"Oh, ya, Han, ini Rindu, teman aku. Dia nonmuslim dan mau lihat anak-anak mengaji. Aku minta tolong sama kamu, ajak Rindu, ya, buat lihat anak-anak mengaji bareng kamu." Yuda berkata sembari melirik ke arah Rindu sebentar.

Rindu tersenyum sembari mengulurkan tangan kanannya. "Aku Rindu. Salam kenal, Jihan."

Jihan menerima uluran tangan Rindu sembari tersenyum tipis. "Jihan."

Setelah berkenalan dengan Jihan, Yuda memperkenalkan Rindu kepada anak-anak. Rindu sangat senang bisa berkenalan dengan anak-anak, apalagi mereka menyambut Rindu dengan senang hati, sementara Jihan yang melihatnya hanya terdiam. Yuda terus menatap Rindu, membuat Jihan tidak suka

melihatnya.

***

Tidak terasa Rindu memperhatikan anak-anak mengaji Al-Qur'an selama satu jam. Rindu tersenyum ketika melihat Jihan dengan sabar membenarkan bacaan Al-Qur'an anak-anak. Rindu ingin melihat Yuda mengajari anak-anak, sayangnya tempat perempuan dan laki-laki dipisahkan. Akan tetapi, dia bisa mendengar Yuda membaca Al-Qur'an. Suaranya yang merdu membuat hati Rindu tenang.

Rindu kembali melihat ke arah Jihan. Gadis itu terlihat sangat cantik dan penyayang terhadap anak-anak. Entah mengapa Rindu merasa Yuda lebih cocok dengan Jihan, di mana keyakinan mereka sama dan Jihan perempuan yang taat dalam agama. Memang, Rindu ingin bersama dengan Yuda. Akan tetapi, dia sadar keyakinan mereka berbeda.

"Kak Rindu," panggil Jihan.

Rindu tersentak kaget, kemudian menatap ke arah Jihan. "Ada apa, Jihan?"

"Anak-anak belajar mengajinya sudah selesai. Biasanya sebelum pulang, aku dan Kak Yuda suka menceritakan sebuah kisah zaman Rasulullah atau kisah yang bermanfaat. Apa Kak Rindu masih mau menunggu di sini atau mau di luar?"

Rindu tersenyum. "Aku tetap di sini saja, aku ingin mendengar kamu bercerita. Boleh, 'kan?"

"Boleh, Kak," balas Jihan diakhiri senyuman, kemudian Jihan memerintahkan kepada anak-anak perempuan yang tidak lain muridnya itu untuk memperhatikan dan mendengarkan dia bercerita.

Setelah anak-anak perempuan itu terdiam dan kembali memperhatikan Jihan, gadis itu pun mulai bercerita dan Rindu ikut mendengarkannya bercerita.

"Kali ini, Kak Jihan mau bercerita tentang kisah *Bakti Sepanjang Masa*. Ada yang pernah dengar kisahnya?"

Semua anak menggeleng tidak tahu.

Lantas, Jihan pun melanjutkan cerita. "Baik, Kak Jihan mulai bercerita, harap simak dan dengarkan baik-baik, ya."

Anak-anak kompak mengangguk.

"Ada seorang kakek dirawat di rumah sakit karena terkena strok dan lumpuh. Dia tidak bisa berjalan maupun berbicara. Keluarganya tidak ada yang menengok. Setahun kemudian, dia mulai bisa berjalan dan bisa berbicara. Pihak rumah sakit segera menelepon anak-anaknya dan meminta untuk menjemput sang ayah serta membawa pulang karena keadaan sang ayah sudah membaik. Si anak mengatakan dia akan segera menjemput ayahnya. Sekian lama ditunggu oleh pihak rumah sakit ternyata belum juga dijemput, meskipun sudah berkali-kali ditelepon.

"Akhirnya, pihak rumah sakit mengutus seseorang untuk membawa kakek tersebut ke rumah sang anak yang alamatnya sudah diketahui sebelumnya. Sesampainya di depan rumah sang anak, utusan rumah sakit mengetuk pintu rumah. Tidak lama, anak kakek tersebut keluar dan melihat ayahnya datang. Namun, apa yang dilakukannya?"

Anak-anak serempak menggeleng tidak tahu, Rindu makin penasaran dengan cerita dari Jihan.

"Dia menegur utusan rumah sakit. 'Mengapa Anda datang membawa ayahku sekarang? Bukankah, sudah kukatakan akan datang ke rumah sakit untuk menjemput ayahku?' Dia segera masuk ke rumah dan keluar membawa senapan berburu sambil

mengarahkan moncong senapan ke kepala utusan rumah sakit dan kembali berkata, 'Bawalah lagi ayahku ke rumah sakit atau kalau tidak peluru ini akan menembus kepalamu!' Akhirnya, si kakek terjatuh dan menjadi lumpuh dan tidak bisa berbicara lagi. Setiap melihat orang lain, ia menangis dan menangis[8]. Nah, dari kisah tersebut, apa kesimpulan yang kalian dapatkan?" tanya Jihan.

Seorang anak perempuan berusia 8 tahun memakai kerudung biru muda mengangkat tangannya. Anak itu bernama Lili. Lantas, Jihan mempersilakan Lili untuk berbicara.

"Anak tersebut durhaka kepada orang tua, Kak Jihan. Sebagai anak, bukannya harus berbakti kepada orang tua?" ucap Lili.

Rindu yang mendengarnya hanya tersenyum.

"Betul, Lili. Kisah yang Kakak ceritakan tadi kisah dramatis seorang anak yang durhaka pada orang tua. Teganya dia mengusir ayahnya yang sakit dan memperlakukan sedemikian kejam." Jihan tersenyum menatap anak-anak. "Semoga kita terhindar dari sikap semacam ini dan bisa membersamai orang tua, lebih-lebih di masa senjanya dengan kebahagiaan dan akhlak mulia. Bakti seorang anak di antaranya dengan membuat orang tua rida, menaatinya selama dalam perkara yang tidak menyalahi syariat, dan dengan menggembirakan hatinya, seperti memberi sesuatu yang diinginkannya, juga yang terpenting adalah mendakwahi keduanya dalam ketaatan pada Allah azza wajalla."

Rindu merasa kagum dengan penjelasan Jihan, tanpa sadar memberikan tepuk tangan sehingga anak-anak pun ikut bertepuk tangan. Jihan yang melihatnya pun tersenyum

8. Sumber cerita *Bakti Sepanjang Masa: Saat Hidayah Menyapa*, Fariq Gazim Anuz, hlm. 181—183.

senang.

"Ceritamu sangat bagus, Jihan. Kamu keren," puji Rindu.

Jihan tersenyum. "Terima kasih, Kak."

***

Kini, Yuda, Rindu, dan Jihan sedang berada di luar masjid dan duduk di sebuah kursi panjang dekat pohon sembari menunggu mobil jemputan Rindu.

Jihan duduk di tengah-tengah antara Rindu dan Yuda dengan jarak yang tidak terlalu dekat. Yuda pun mengucapkan terima kasih kepada Jihan karena sudah mengajak Rindu melihat anak-anak mengaji sehingga membuat Jihan tersenyum senang.

"Gimana tadi hasil bimbingan skripsinya, Kak?" tanya Jihan kepada Yuda.

"Alhamdulillah, di-*acc*. Ada revisi, tapi sedikit aja," balas Yuda diakhiri senyuman.

"Wah, masyaallah. Alhamdulillah, Kak. Jihan sudah yakin kalau Kak Yuda bisa mengerjakan skripsinya dengan lancar," ucap Jihan sembari tersenyum.

Yuda hanya membalas dengan senyuman.

"Yuda, selamat, ya," ucap Rindu.

"Terima kasih, Rin. Oh, ya, nanti kalau aku wisuda, kamu harus datang, ya, Rin," ucap Yuda sembari menatap Rindu.

Jihan tersenyum tipis mendengarnya, ternyata orang pertama yang diajak datang ke wisuda Yuda itu Rindu, bukan dirinya.

"Siap, nanti kabari saja, ya," balas Rindu.

"Ngomong-ngomong, Kak Rindu kuliah di mana?" tanya Jihan.

"Aku enggak kuliah," balas Rindu sembari tersenyum tipis.

Jihan hanya membalas dengan kata 'oh'.

"Yuda, besok kamu sibuk, enggak?" tanya Rindu.

"Enggak, sih, kenapa memangnya?" tanya Yuda.

"Aku mau ke rumah taman baca, sekaligus ada hal yang pengin aku tanyakan seputar Islam sama kamu, bisa?" tanya Rindu.

"Boleh, besok kabari aku saja, ya. Insyaallah, kalau ada waktu luang aku sempatin buat kamu," balas Yuda diakhiri senyuman.

Jihan yang merasa diabaikan pun beranjak berdiri. Yuda sempat bertanya kepada Jihan kenapa berdiri, lalu Jihan beralasan ada yang ketinggalan di dalam masjid. Lantas, gadis itu memasuki masjid kembali.

Di balik kaca jendela masjid, Jihan terus memperhatikan interaksi Yuda dan Rindu. Keduanya saling tertawa, bahkan Yuda terus menatap Rindu ketika berbicara sembari tersenyum. Entah mengapa tatapan Yuda kepada Rindu sangat berbeda ketika berbicara dengannya.

Ya Allah, jika memang memendam rasa kepadanya begitu sulit dan menyakitkan, tapi mengapa hatiku enggan menyerah hingga detik ini? monolog Jihan di dalam hati.

Aku hanya bisa mengagumimu dari jauh, mencintaimu pun hanya dalam diam, terlihat enggak peduli, padahal dalam hati selalu mendoakanmu yang terbaik. Namun, ketika kamu dengan yang lain, untuk cemburu pun, aku enggak berhak, lanjut Jihan di dalam hati.

Tanpa terasa air mata menetes membasahi kedua pipinya.

Bab 12
Kini Dia Kembali

"Enggak ada orang baik yang enggak punya masa lalu. Enggak ada pula orang jahat yang enggak punya masa depan. Setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berubah menjadi lebih baik."

—Tentang Rindu

"LOH, Pak. Kita mau ke mana?" Rindu heran ketika Pak Jajang melewati jalan ke arah kompleks rumahnya.

"Maaf, Non. Saya disuruh Non Angel jemput di kampusnya. Mobil Non Angel tadi siang dibawa ke bengkel," balas Pak Jajang.

Rindu langsung terdiam, meremas kedua tangannya. Perasaan cemas mulai dia rasakan kembali. Kampus Angel adalah kampus Rindu yang dahulu dan Rindu sangat takut jika di sana dia akan bertemu seorang lelaki yang ada di masa lalunya.

Selama perjalanan, Rindu terus terdiam sembari memainkan jari-jari. Rindu benar-benar cemas saat ini.

Pak Jajang yang melihat ekspresi Rindu dari kaca spion, turut khawatir. "Non, kalau Non enggak mau ikut ke kampus Non Angel, kita putar balik, ya," ucap Pak Jajang.

"Sa-saya ... enggak apa-apa, Pak. Lanjut saja. Kasihan Angel." Rindu berkata dengan suara pelan, tetapi dapat terdengar oleh Pak Jajang.

Setibanya di depan kampus Angel, Pak Jajang langsung memberhentikan mobil, kemudian izin keluar mencari keberadaan Angel, sementara Rindu masih tetap berada di dalam mobil sembari menunduk. Dia tidak ingin terlihat oleh mahasiswa kampus ini, sebab mereka semua sudah tahu kasus masa lalu Rindu yang membuat pihak kampus mengeluarkannya.

Terlihat Angel sedang dikerumuni para mahasiswa untuk meminta foto bareng. Pak Jajang jadi ragu untuk menegur anak majikannya itu. Dia tersenyum ketika melihat Angel sangat ramah kepada mahasiswa-mahasiswa tersebut, bahkan tutur katanya sangat sopan.

Ya Allah, seandainya sikap Non Angel kepada Non Rindu seperti ini, mungkin Non Rindu enggak akan pernah ketakutan terus-menerus, ucap Pak Jajang di dalam hati.

"Pak Jajang!" tegur Angel yang sudah berada di hadapannya.

"Eh, iya, Non. Mari, Non, pulang. Non Rindu sudah nunggu di mobil."

"Rindu? Kenapa itu anak bisa ke sini? Pak Jajang gimana, sih? Kalau ada mahasiswa sini tahu kasus Rindu dan lihat dia gimana?" Angel menatap tajam ke arah Pak Jajang, kemudian langsung berjalan mendahului Pak Jajang.

Ketika membuka pintu belakang mobil, benar saja ada Rindu di dalamnya sehingga membuat Angel tidak suka.

"Lo ngapain ikut ke kampus gue, hah?"

Rindu terdiam sembari menunduk.

Angel langsung mengangkat dagu Rindu, kemudian meremas kedua pipinya. "Lo mau malu-maluin gue? Iya? Belum puas lo ngerendahin reputasi gue, Mama, dan Papa, hm?"

Pak Jajang yang baru masuk mobil terbelalak ketika melihat Angel meremas kedua pipi Rindu dengan keras. "Astagfirullah, Non Angel. Lepasin! Kasihan Non Rindu!"

Angel langsung melepaskan tangannya, kemudian memalingkan wajah ke arah kaca jendela mobil. Rindu menoleh ke arah Angel, baru saja gadis itu ingin berbicara, tetapi seketika lidahnya kelu ketika melihat seorang lelaki masa lalunya berjalan melewati mobil begitu saja. Perasaan benci, marah, dan takut kini mulai menjadi satu. Rindu mengepalkan tangannya kuat.

"*Untuk itu, Ayah belum memaafkan kesalahan kamu, Nak. Ayah juga enggak bisa menyalahkan Angel yang sudah menjebak dan memfitnah kamu. Terlebih Angel mempunyai bukti dan kamu tahu keluarga Mama Laras taat sama Tuhan. Mereka tahu masa lalu kamu, itu sebabnya kamu dianggap aib keluarga sama mereka dan kasus itu memengaruhi pekerjaan Ayah, Angel, begitu pun Mama Laras.*"

Rindu teringat dengan perkataan Bima perihal bukti dari Angel yang membuat Bima tidak bisa memaafkannya, padahal bukti Angel sama sekali tidak benar. Sekarang Rindu ingin membuktikan kepada ayahnya bahwa selama ini dia dijebak dan difitnah oleh Angel. Satu-satunya bukti, yaitu lelaki itu mengakui kesalahannya, pikir Rindu.

Baru saja Pak Jajang hendak menyalakan mesin Rindu langsung keluar dari mobil sehingga Pak Jajang dan Angel kaget.

"Rindu, lo mau ke mana, sih? Jangan bikin malu gue!" Angel langsung menarik tangan Rindu. Namun, Rindu langsung menepisnya begitu saja. Terlihat lelaki itu sedang berdiri di depan halte. Rindu menghampiri lelaki itu dengan diliputi emosi.

Sesampainya di depan lelaki itu, Rindu melawan rasa takutnya serta emosi yang menggebu. Rindu langsung menampar pipi kiri lelaki itu dengan keras. Bertahun-tahun Rindu selalu ketakutan, menderita dan hampir bunuh diri. Namun, lelaki itu hilang entah ke mana dan kini dia kembali.

"Rindu?" Lelaki itu kaget ketika melihat Rindu. Perempuan yang pernah dia temui di masa lalu, kini berada di hadapannya.

Rindu mengepalkan tangan kuat. Air matanya mulai menetes, dia tidak peduli orang-orang melihat ke arahnya. Dengan air mata berlinang dia berucap, "Sakit enggak aku tampar, hm? Sakit, enggak!"

Lelaki itu terdiam sembari memegang pipi kirinya.

"Rasa sakit tamparan itu tidak seberapa dengan rasa sakit aku! Kamu sudah merusak impian dan masa depan aku! Hidupku hancur gara-gara kamu! Ka-kamu ... harus tanggung jawab! Kamu harus katakan yang sebenarnya ke keluarga aku! Aku benci sama kamu! Gara-gara kamu, aku jadi ...." Rindu tidak bisa melanjutkan perkataan. Dadanya merasa sesak sekali mengingat masa lalu yang menyakitkan itu. Dia hanya bisa menangis tersedu-sedu, tidak peduli orang-orang berdatangan melihatnya menangis.

Angel langsung menarik tangan Rindu dengan keras. Rindu tidak bisa menolak, dia langsung mengikuti Angel dan masuk kembali ke mobil.

Lelaki itu menatap kepergian Rindu dengan sendu. Setelah kepergian Rindu, lelaki itu langsung menonjok sebuah pohon

yang berada di samping halte, melampiaskan kekesalannya atas perbuatan yang dia lakukan di masa lalu. Lelaki itu terus memukul batang pohon tersebut dengan keras. Air matanya mulai menetes, menyesal telah menyakiti Rindu.

"Maafin aku, Rindu .... Maafin aku."

***

"Lo ngapain ketemu lelaki bajingan itu, Rindu? Lo masih ada rasa sama dia, hah? Bener-bener lo, ya, cewek enggak tahu malu!" Angel berkata sembari menatap Rindu yang sedang menangis.

"Gila lo, ya! Mana tuh laki-laki enggak bertanggung jawab! Bener-bener, ya, lo mau ngerendahin reputasi gue? Apa kata orang-orang di kampus? Pasti nih bentar lagi media sosial rame lagi ngebahas gue dan itu semua karena lo!"

Ingin rasanya Pak Jajang menenangkan Rindu yang sedang menangis. Namun, dia tetap fokus menyetir.

Rindu menoleh ke arah Angel yang duduk di sampingnya. "Kamu, kan, yang nyuruh dia buat ngelakuin itu? Kamu yang sudah bayar dia, 'kan? Kamu yang sudah ngejebak aku, Angel! Katakan, Angel!"

"Sembarangan lo kalau ngomong! Gue punya bukti kalau lo sendiri yang bilang di video itu lo cinta sama dia dan lo sendiri yang memulainya!" Angel tertawa, kemudian tersenyum tipis. "Gue jebak lo? Gue cuma ngajak lo ke diskotik buat mempertemukan lo sama dia. Lo sendiri yang memulai di video itu. Emang, ya, lo jago banget mikat hati cowok kayak kelakuan ibu lo yang pelacur!"

"Jaga bicara kamu, Angel!" Rindu berkata tegas sembari meneteskan air mata. "Kamu sendiri yang bilang ke aku waktu

kamu marah-marah di kamar sehabis putus sama Rangga, kamu bilang kamu menjebakku karena kamu benci sama aku terkait ibu aku, bahkan aku ingat saat di diskotik waktu itu kamu memberiku minuman dan sepertinya minuman itu dicampur obat sehingga membuatku pusing!"

"Udah, lo jangan banyak drama, Rindu! Lo sendiri yang memulai drama ini, lo sendiri yang sudah buat aib keluarga, bahkan keluarga Mama enggan menganggap lo bagian keluarga kita karena itu aib lo!" Angel menatap tajam kepada Rindu. "Masih untung lo dikasih tinggal bareng sama Papa, dikasih fasilitas yang cukup, padahal lo kerjaannya cuma bikin malu dan nyusahin orang! Secara tidak langsung, lo sudah ngerebut kebahagiaan gue!"

Tanpa sadar, Rindu menampar keras pipi kiri Angel, membuat Pak Jajang dan Angel terkejut. Tidak mau kalah, Angel langsung menampar balik pipi kiri Rindu dengan keras.

"Hebat, sudah berani ngelawan, ya, lo!" ucap Angel sembari menjambak rambut Rindu.

"Astagfirullah, Non Angel! Jangan jambak Non Rindu, kasihan," ucap Papa Jajang sembari melihat dari kaca spion tengah.

"Diam lo! Sudah sana lo fokus nyetir! Atau gue laporin ke Papa kalau kerja lo enggak becus? Biar Papa pecat lo!" Angel berkata tegas sehingga Pak Jajang terdiam.

Angel menjambak rambut Rindu dengan keras, kemudian berucap di samping telinga Rindu. "Dengar, ya, Rindu. Mau lo cari bukti apa pun buat ngejatuhin gue, enggak akan pernah berhasil. Orang-orang lebih percaya sama gue, karena gue punya bukti yang nyata."

"Tuhan enggak pernah tidur, Angel. Tuhan lebih tahu mana yang salah dan benar. Aku yakin, cepat atau lambat

kebenarannya akan terungkap, dan kamu orang yang sudah menjebak aku," balas Rindu sembari menahan sakit karena rambutnya dijambak oleh Angel.

Seketika muka Angel merah padam, dia mulai gusar. Karena tidak bisa menahan amarahnya, dia langsung mendorong tubuh Rindu dengan keras sehingga membuat kening Rindu terbentur jendela mobil dan menjadi memar.

Pak Jajang langsung memberhentikan mobil. Dia menoleh ke arah belakang. "Astagfirullah! Non Rindu, enggak apa-apa?"

"Aku enggak apa-apa. Bapak lanjut jalan, ya," kata Rindu sembari memegangi keningnya.

Melihat Pak Jajang belum menjalankan mobil, membuat Angel kembali marah. "Heh, Sopir Bego! Buruan jalan! Gue telepon Papa, nih!"

Pak Jajang mengembuskan napas berat, dia beristigfar di dalam hati dengan sikap Angel yang makin menjadi-jadi. Lantas, dia langsung melanjutkan perjalanannya kembali.

Kini, suasana menjadi hening, Pak Jajang melihat dari kaca spion tengah. Dia merasa lega ketika Angel sibuk dengan ponselnya, sementara Rindu melihat lalu-lalang kendaraan dari kaca jendela mobil.

***

Hari ini, Rindu kembali mendatangi rumah taman baca. Setibanya di sana, Rindu tidak melihat anak-anak, yang dia lihat hanya ada Yuda seorang diri sedang membereskan semua buku. Rindu melihat jam tangannya sudah menunjukkan pukul 11.30. Kali ini, dia terlambat datang sehingga merasa bersalah kepada Yuda.

"Yuda," panggil Rindu.

Yuda pun menoleh. "Eh, Rin. Kukira kamu enggak bakalan datang."

"Maaf, ya, aku terlambat," balas Rindu diakhiri senyuman.

Yuda mengernyit heran ketika melihat memar di kening Rindu dan ada bekas merah di pipi kirinya. "Kening kamu memar dan pipi kiri kamu ada bekas merah. Kamu kenapa?"

"Aku enggak apa-apa, Yuda. Ini kening aku kejedot pintu. Biasa, aku ceroboh anaknya terus pipi aku merah, *blush on*-nya ketebelan." Rindu berkata seraya terkekeh-kekeh, mencoba mencairkan suasana meskipun perkataannya sama sekali tidak benar.

Terdengar suara azan Zuhur, Rindu langsung mengingatkan Yuda untuk salat. Lantas, mereka berdua meninggalkan rumah taman baca dan berjalan menuju masjid terdekat.

Setibanya di sana, seperti biasa Rindu duduk di kursi panjang dekat sebuah pohon yang berada di depan masjid. Mendengar suara azan seketika membuat hati Rindu sangat tenang. Rindu pun memejamkan mata dan teringat saat masa kecilnya dahulu saat di kampung.

"Rindu, ayo masuk rumah, Sayang. Jangan duduk di luar, Nak. Lihat, langitnya sudah mulai gelap." Sinta menegur Rindu yang terus duduk di depan rumahnya sembari memejamkan mata mendengar suara azan Magrib.

"Sebentar, Ibu. Aku ingin mendengar suara azan," balas Rindu. Namun, matanya masih tetap terpejam.

"Dengar suara azannya di dalam kamar saja, ya. Ayo, masuk, Nak." Rindu pun mengangguk, kemudian langsung pergi ke kamar. Setibanya di sana, Rindu membuka jendela kamar, lalu kembali mendengarkan azan sembari menatap langit.

"Ibu, izinkanlah aku mencari jati diriku yang sebenarnya, Bu. Aku ingin mengenal Islam," gumam Rindu seraya menatap langit biru.

Tidak berselang lama, Yuda keluar dari masjid dan langsung menghampiri Rindu. "Rin, sekarang kamu mau ke mana?"

"Kebetulan aku bawa makanan masakan Bi Arum, nih. Gimana kalau makannya di rumah taman baca aja? Enggak apa-apa, 'kan?"

"Ya sudah, yuk, kita ke sana lagi."

Rindu pun mengangguk setuju.

Sejurus kemudian, Rindu dan Yuda sudah sampai di rumah taman baca. Mereka langsung duduk di sebuh kursi dan saling berhadapan. Hanya sebuah meja menjadi pembatasnya. Rindu langsung mengeluarkan Tupperware makanannya yang berada dalam *totebag*, kemudian menyodorkan kepada Yuda dan menyuruh lelaki itu memakannya.

"Kamu enggak makan?" tanya Yuda.

"Aku sudah makan, itu buat kamu saja. Ayo, dimakan. Masakan Bi Arum enak, loh," jawab Rindu diakhiri senyuman.

"Makasih, ya," balas Yuda. Lantas, lelaki itu mulai membuka Tupperware dan ternyata gurami bakar, salah satu makanan kesukaannya. Dia langsung menyantap, sementara Rindu hanya memperhatikan dirinya makan.

"Yuda, sambil kamu makan, boleh aku bertanya?"

Yuda menatap Rindu. "Boleh. Kamu mau bahas seputar Islam tentang apa?"

"Hm, seputar Islam nanti saja kalau kamu selesai makan." Rindu pun tersenyum. "Aku cuma mau tanya, seandainya kamu dekat dengan seseorang yang menurut kamu baik, tetapi masa lalunya enggak baik, apa kamu akan terus berteman

dengannya?"

Yuda menghentikan aktivitas makannya. "Yang namanya masa lalu, cukup jadikan pelajaran aja, Rin. Selagi dia sudah bertobat dan menjadi baik, apa salahnya berteman? Mempererat ukhuah, silaturahmi dengan semua orang itu sangat baik."

"Be-benarkah? Kamu enggak akan membencinya ketika tahu masa lalunya itu?"

"Enggak ada orang baik yang enggak punya masa lalu. Enggak ada pula orang jahat yang enggak punya masa depan. Setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berubah menjadi lebih baik," balas Yuda diakhiri senyuman, kemudian lelaki itu melanjutkan aktivitas makannya.

Rindu yang mendengar pun terharu. Tanpa terasa air matanya menetes. Cepat-cepat dia menghapus.

Aku harap kamu enggak membenciku setelah tahu masa laluku, Yuda ....

Bab 13
Ketidakmungkinan

"Tuhan, maafkanlah aku yang telanjur mencintainya. Aku sadar, kami adalah ketidakmungkinan yang paling jauh karena perbedaan iman."

—Tentang Rindu

"YUDA, aku pernah membaca sebuah artikel, orang nonmuslim itu artinya orang kafir dan aku pernah bertanya kepada Bi Arum, kenapa nonmuslim dikatakan seperti itu? Bi Arum menjawab, bahwasanya orang kafir berasal dari kata kufur yang artinya menyembunyikan atau menentang dan dia menyembah Tuhan selain Allah." Rindu terdiam sejenak, menatap Yuda yang sedang merapikan Tupperware makanannya. "Yuda, sudah selesai makannya? Boleh aku bertanya seputar Islam?"

Yuda memberikan Tupperware makanannya kepada Rindu, kemudian tersenyum. "Alhamdulillah, sudah selesai makannya. *Thanks*, ya. Kamu mau tanya soal apa? Kalau boleh tahu, kenapa, ya? Kok, kamu selalu bertanya soal Islam?"

"Jujur, akhir-akhir ini aku dilema banget, Yud. Aku lagi

mencari jati diri aku yang sebenarnya. Entah mengapa setelah aku membaca buku kisah-kisah Nabi Muhammad, aku tertarik ingin mengenal Islam, tetapi aku masih ragu." Rindu pun mengembuskan napas.

Yuda tersenyum. "Aku senang kalau kamu tertarik ingin mengenal Islam, tapi kalaupun suatu saat nanti kamu ingin mendalami Islam lebih jauh dan berpindah keyakinan, niatkan karena Allah dan untuk Allah, jangan karena orang lain."

Rindu hanya membalas dengan senyuman. Berpindah agama bukanlah hal yang mudah, terlebih keyakinan yang Rindu anut sudah melekat dari kecil, bahkan keluarga Laras maupun Bima sangat taat dengan agama Buddha. Walaupun pada kenyataannya, Angel dan dirinya sudah jarang melaksanakan ibadah. Namun, Angel masih mau beribadah, sementara Rindu akhir-akhir ini jarang beribadah. Entah kenapa yang ada di hati dan pikirannya saat ini, Rindu ingin mengenal Islam lebih jauh, bahkan sangat mengagumi sosok Nabi Muhammad beserta kedua istrinya, yakni Siti Khadijah dan Siti Aisyah yang pernah dia baca kisahnya.

"Memangnya kamu ingin bertanya soal apa, Rin?" Yuda bertanya sembari tersenyum.

"Begini, Yuda. Aku sempat baca di artikel, orang Islam apabila amalannya baik dia masuk surga, sementara apabila amalannya buruk, akan masuk neraka. Nah, sementara nonmuslim bisa disebut kafir juga, 'kan? Kalau seandainya amal dia baik di dunia, apa nonmuslim bisa masuk surga?"

Yuda terdiam beberapa saat. Sebenarnya, Yuda bisa menjawab pertanyaan Rindu, tetapi takut menyinggung perasaan Rindu.

"Rindu, sebelumnya aku minta maaf kalau jawaban aku sedikit menyinggung perasaanmu. Namun, kita kembali

dengan kepercayaan masing-masing, ya. Aku akan jawab sesuai pemahaman aku berdasarkan Al-Qur'an yang aku pelajari. Semoga kamu mengerti."

Rindu mengangguk sembari tersenyum sehingga membuat Yuda sedikit lega.

"Begini, Rin. Kebaikan ada yang bersifat universal, artinya orang mukmin dan kafir menganggap itu sebagai kebaikan, seperti sifat jujur, berbakti kepada orang tua, dan membantu orang miskin. Kebaikan yang disebut sebagai amal saleh adalah kebaikan yang sifatnya lebih spesifik menurut pandangan Islam. Artinya, kebaikan tersebut harus sesuai dengan standar dan berada dalam koridor ajaran agama Islam. Dari sini bisa dipahami bahwa kebaikan yang dilakukan oleh orang kafir enggak disebut sebagai amal saleh, karena enggak memenuhi syarat, yaitu pelakunya harus seorang muslim."

Yuda berkata sembari menatap Rindu. "Allah itu Maha Adil. Apa pun yang kamu lakukan di dunia, hasilnya akan kamu dapatkan di dunia. Allah enggak memandang agama, kalau kamu baik kepada orang lain dan jujur, kamu akan sukses di dunia. Namun, untuk bisa ke surga bukan cuma melakukan hal baik di dunia, kamu harus memikirkan usaha untuk ke akhirat, yaitu menjadi muslim yang taat dan bertakwa."

Rindu terdiam sejenak, mencerna penjelasan Yuda, kemudian menghela napas sejenak. "Yuda, berarti selama ini kebaikan orang nonmuslim sia-sia saja?"

"Kebaikan orang nonmuslim enggak pernah sia-sia. Kebaikan orang nonmuslim mendapatkan balasan di dunia, tapi enggak mendapatkan balasan di akhirat. Orang nonmuslim enggak mendapatkan balasan di akhirat, karena orang nonmuslim tersebut enggak mengharapkan amalannya agar dibalas di akhirat nanti, atau ia mengharapkan balasan,

tapi tidak memenuhi syarat untuk dibalas di akhirat, yaitu syarat sebagai seorang yang beragama Islam. Dalam surah Al-Furqan ayat 23, Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman, 'Dan Kami perlihatkan segala amal kebaikan yang dilakukan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan.'"

Yuda diam sejenak, melihat mata Rindu yang berbinar saat dia menjelaskan. "Imam Ibnu Katsir menjelaskan arti ayat tersebut dengan berkata, 'Ketika Allah *ta'ala* menghisab amalan para hamba-Nya yang baik dan buruk pada hari kiamat, pada waktu itu amalan orang-orang musyrikin yang disangka membawa kebaikan bagi mereka, ternyata enggak memiliki nilai apa pun. Hal itu disebabkan enggak terpenuhinya syarat diterimanya amalan, yaitu ikhlas hanya kepada Allah dan sesuai dengan syariat Allah[9]. Tidak hanya itu, Allah menjelaskan dalam firman ...." Yuda menghentikan ucapan ketika melihat Rindu meneteskan air mata.

"Rin, kamu kenapa?"

"Aku enggak apa-apa, Yuda. Lanjutkanlah, aku ingin tahu yang sebenarnya," kata Rindu tersenyum bersamaan dengan air mata yang berlinang.

"Baik, kalau gitu aku lanjutkan lagi. Allah menjelaskan dalam firman-Nya yang lain dalam surah An-Nur ayat 39 yang berartikan, 'Dan orang-orang yang kafir kepada Allah, amal-amal yang mereka kerjakan tidaklah diberikan pahala sama sekali. Ia laksana fatamorgana di tanah yang rendah lagi datar, yang dilihat dan disangka air oleh orang-orang yang sangat dahaga, lalu ia pun mendatanginya, tetapi ketika mendatanginya dia tidak mendapati apa pun.'" Yuda lantas terdiam karena tidak tega melihat Rindu menangis.

9. Tafsir Ibnu Katsir, 6/103.

"Yuda, kenapa diam? Ayo, lanjutkan," kata Rindu sembari menyeka air mata.

Yuda pun mengangguk setuju, kemudian tersenyum. "Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam* bersabda, 'Bahwasanya Allah *ta'ala* tidak menzalimi seorang mukmin atas amalan kebaikan yang dia lakukan. Allah membalas kebaikannya di dunia dan di akhirat. Adapun orang kafir, Allah memberinya makanan (rizki) di dunia sebagai balasan atas kebaikannya, tetapi ketika seorang di akhirat nanti, maka kebaikannya tidak ada nilainya lagi dan dia tidak mendapatkan balasan apa-apa[10].'"

"Lalu, apa ada lagi penjelasan yang lain?" tanya Rindu.

"Ada, Imam An-Nawawi berkata, 'Seluruh ulama telah berijmak atau bersepakat bahwa seorang kafir setelah dia meninggal dunia, dia tidak mendapatkan pahala di akhirat dan tidak mendapatkan balasan atas amalan kebaikan yang dia lakukan di dunia[11].'"

Rindu menyeka air mata lagi. Dia mengembuskan napas perlahan. Sekarang, dia tahu bahwasannya orang nonmuslim tidak mungkin masuk surga. Namun, dia tidak akan menyalahkan pendapat dan penjelasan Yuda, bagaimanapun setiap agama mempunyai kepercayaan masing-masing.

"Rin, dari penjelasan dan dalil-dalil yang aku sebutkan, dengan jelas kita mengetahui bahwa balasan perbuatan orang nonmuslim hanya di dunia dan enggak mendapatkan balasan Allah *ta'ala* di akhirat, karena dia enggak mengharap dari amalannya balasan di akhirat, atau amalannya tersebut enggak ikhlas karena Allah dan enggak sesuai dengan syariat Allah. Artinya, orang nonmuslim enggak mungkin masuk

10. HR Muslim No. 2162.
11. Syarah sahih Muslim, 17/150.

surga karena amalan kebaikan yang dia lakukan enggak memenuhi syarat sebagai amal saleh yang memasukkan ke surga. Seorang muslim pun enggak mendapatkan pahala kebaikannya apabila enggak memenuhi syarat ikhlas dan sesuai syariat. *Wallahualam*."

"Yuda, makasih banyak untuk semua penjelasannya. Aku menghargai pendapatmu. Sekali lagi makasih, ya," kata Rindu diakhiri senyuman.

"Sama-sama, Rin. Mengenai keyakinan itu urusan kamu sama Tuhan dan aku cuma berpesan, berpindah keyakinan itu harus benar-benar dari hati yang ikhlas, niat karena Allah, dan untuk Allah. Aku cuma bisa berdoa, semoga Allah memberikan petunjuk dan hidayah buat kamu."

"Kalau seandainya aku enggak berpindah keyakinan, apa kamu mau masih berteman denganku?"

Yuda menghela napas sejenak. "Rin, untuk urusan itu biar kamu dan Tuhan saja yang tahu. Masalah pertemanan, aku tetap berteman baik dengan kamu, bagaimanapun dalam Islam harus menjalin ukhuah yang baik antarmanusia."

Tuhan, maafkanlah aku yang telanjur mencintainya. Aku sadar, kami adalah ketidakmungkinan yang paling jauh karena perbedaan iman.

Rindu hanya bisa mengungkapkan di dalam hati. Tanpa terasa air matanya jatuh kembali membasahi kedua pipi.

"Rin, kamu, kok, nangis lagi? Kamu kenapa, hm? Ayok, sini cerita," ucap Yuda sembari tersenyum.

Rindu menghapus kedua air matanya, kemudian tersenyum menatap Yuda. "Aku enggak apa-apa. Aku cuma terharu. Aku senang punya teman yang baik banget kayak kamu. Makasih, ya."

"Dari tadi kamu makasih terus. Sudah, jangan sedih-sedih lagi. Ke taman, yuk! Makan *ice cream*!" ucap Yuda seraya terkekeh-kekeh.

Rindu hanya mengangguk sembari tersenyum, kemudian mereka keluar dari rumah taman baca.

***

Rindu melihat tugu yang bertuliskan 'Taman Suropati' dan terkejut. Setelah memarkir motor, Yuda melihat Rindu terdiam dan belum melepaskan helm, membuat dia heran.

"Rin, sudah sampai. Yuk, masuk!" ajak Yuda.

Ketika Yuda berjalan terlebih dahulu, Rindu masih berdiri sembari melihat sekitar. Ini bukan pertama kalinya Rindu datang ke sini. Dia pernah datang dengan lelaki di masa lalunya. Sekarang, Rindu sangat cemas dan takut kalau lelaki itu ada di sini.

"Lawan rasa takutmu. Kamu bisa Rindu. Kamu bisa," ucap Rindu pelan menyemangati dirinya sendiri.

Akhirnya, Rindu berjalan di belakang Yuda sembari melihat-lihat sekitar, sementara Yuda kagum dengan suasana taman ini. Taman Suropati bertempat di kawasan elite Menteng. Taman satu ini tampak asri dengan pepohonan dan begitu rapi karena berlantai *paving block*. Keindahan taman ini juga bertambah dengan banyak karya seni patung dari negara anggota PBB di Asia Tenggara.

Pantas saja Yuda memilih taman ini karena *view* bagus untuk berfoto. Seperti siang hari ini, Taman Suropati menjadi tempat bersantai penduduk ibu kota. Rata-rata pengunjung ke sini untuk bersantai, berfoto, atau berkuliner di pinggir jalan.

Yuda membuka tas kecilnya, mengambil sebuah kamera

yang kebetulan dia bawa. Kemudian, Yuda membalikkan badan dan memotret Rindu. Sadar Yuda memotret dirinya, Rindu kaget dan malu.

"Ish, Yuda. Jangan difoto! Pasti jelek tuh muka aku!" gerutu Rindu.

"Kata siapa jelek? Orang cantik." Yuda berkata sembari terus memotret Rindu.

"Lagian, buat apa foto aku?" tanya Rindu.

"Buat nakutin tikus," kata Yuda sambil tertawa.

Mendengar Yuda meledeknya, Rindu pun langsung menepuk pundak Yuda. "Dasar, ya, kamu nyebelin juga ternyata!"

"Enggak apa-apa nyebelin juga, tapi ngangenin, 'kan?"

"Ish, pede banget," balas Rindu diakhiri tawa.

Lagi dan lagi, Yuda memotret Rindu. "Cie ..., ketawa."

Rindu berhenti ketawa, kemudian menatap tajam kepada Yuda. "Ih, Yuda! Jangan difoto!"

"Enggak apa-apa, Rin. Buat kenangan!"

"Ya sudah, terserah!" Rindu langsung berjalan mendahului Yuda. Lantas, Yuda pun mengejarnya.

"Rin, jangan ngambek, dong!" kata Yuda sembari berjalan di sampingnya. Rindu hanya terdiam sembari memalingkan muka.

"Oke, oke, aku beliin *ice cream*, ya. Kamu tunggu di kursi taman itu." Yuda menunjuk kursi yang tidak jauh dari mereka berdiri.

"Oke. Aku enggak ngambek lagi," balas Rindu terkekeh-kekeh. Yuda yang melihatnya hanya tersenyum, kemudian pergi ke tempat penjual *ice cream*, sementara Rindu langsung duduk di kursi yang tersedia di sana.

Duduk di bawah pohon rindang dengan embusan angin yang menerpa wajah sembari memejamkan mata sangatlah menyejukkan. Tiba-tiba terdengar bunyi suara deham seseorang. Rindu pun membuka kedua mata. Betapa kagetnya dia melihat seseorang yang berdiri di hadapannya adalah lelaki masa lalunya, lelaki yang kemarin dia tampar di depan banyak orang, dan lelaki yang telah membuat hidupnya hancur.

"Ka-kamu ... ngapain ke sini?" Rindu bertanya sembari meremas *dress*-nya. Dia sangat ketakutan, bahkan keningnya mulai berkeringat.

"Rin, aku senang kamu main ke taman ini lagi. Sudah lama aku menunggu kamu di sini. Aku mau jelasin semuanya sama kamu. Aku ngelakuin itu karena terpaksa! Aku minta maaf," ucap lelaki itu.

"Cukup!" Rindu berdiri sembari menatap tajam kepada lelaki itu. "Enggak perlu kamu jelasin sama aku, aku cuma minta kamu jelasin semuanya ke keluarga aku dan semua media!" lanjut Rindu.

"Aku enggak bisa, Rin. Maaf." Lelaki itu tertunduk.

"Kenapa? Kenapa kamu enggak mau menjelaskan semuanya sama keluarga aku?" Rindu menggeleng tidak percaya. Air matanya kembali menetes. "Sekarang, kamu pergi dari sini! Aku enggak mau lagi ketemu sama kamu!"

Lelaki itu langsung memeluk Rindu sehingga Rindu terkejut. Sebisa mungkin Rindu mendorong tubuh lelaki itu. "Pergi kamu! Pergi!"

Yuda yang mendengar Rindu berteriak dan melihatnya dipeluk seorang lelaki langsung menarik pundak lelaki tersebut.

"Lo siapanya Rindu, hah? Berani banget lo meluk dia!" Yuda berkata tegas sembari menatap tajam kepada lelaki itu.

"Gue—" Belum sempat lelaki itu menjawab pertanyaan Yuda, Rindu langsung memotong ucapannya.

"Dia mau nyakitin aku, Yuda! Aku mau pulang ...." Rindu berkata sembari menangis.

Yuda kembali menatap tajam kepada lelaki itu. "Berani lo nyakitin Rindu? Lo berurusan sama gue!"

Setelah mengatakan itu, Yuda mengajak Rindu pergi meninggalkan taman. Rindu yang awalnya hendak menunggu jemputan, tetapi karena masih ketakutan akhirnya menerima tawaran Yuda untuk mengantarkan pulang.

"Kamu yang tenang, ya, Rin. Insyaallah, aku akan selalu ada buat kamu," ucap Yuda sembari melihat kaca spion motornya.

Yuda melihat Rindu menangis dengan raut wajah ketakutan. Dia sangat khawatir. Sementara Rindu yang mendengar perkataan Yuda, hanya mampu mengangguk sembari tersenyum. Rindu merasa Yuda sangat khawatir kepadanya, bahkan berharap memliki rasa yang sama dengannya.

Di titik ini, aku menyadari kamu adalah ketidakmungkinan yang selalu kusemogakan. Namun, di balik segala ketidakmungkinan yang ada di depan mata, namamu tetap saja tak pernah lupa kusisipkan dalam doa, batin Yuda.

Bab 14
Selamat Tinggal

"Aku merasa sangat beruntung bisa mengenal seorang lelaki sepertimu, yang begitu sulit bagiku untuk mengucapkan selamat tinggal. Semoga perpisahan ini hanya sementara dan Tuhan kembali mempertemukan kita."

—Tentang Rindu

"YUDA, stop!" Rindu menyuruh Yuda untuk memberhentikan motor. "Aku mau turun di sini saja," lanjutnya.

Yuda pun memberhentikan motor, kemudian melihat sekitar, tidak ada perumahan, yang ada hanya pohon-pohon besar yang tumbuh di pinggir jalan beserta warkop kecil. Rindu sengaja turun di sini karena tidak ingin Yuda mengetahui kalau dia satu rumah dengan Angel. Selain itu, dia sangat takut jika Bima, Laras, ataupun Angel mengetahui kalau dia pergi dengan Yuda.

"Kamu yakin? Di sini enggak ada rumah, loh, Rin. Memangnya rumah kamu di mana?"

"Rumah aku dekat, kok, dari sini. Makasih, ya, sudah anterin aku pulang." Rindu terpaksa berbohong, padahal jarak

rumahnya masih 1 kilometer lagi.

"Rin, aku anterin sampai depan rumah kamu, ya."

"Enggak usah, Yuda. Sampai sini aja. Makasih, ya."

Rindu pun mulai melangkah pergi meninggalkan Yuda. Baru saja Yuda menyalakan mesin motor, tiba-tiba ponselnya berdering. Dia langsung merogoh saku jaket, tertera nama Arya di layar, lantas menjawab telepon tersebut. Ketika Yuda bertelepon, Rindu langsung berlari dan bersembunyi di balik pohon.

Setelah selesai bertelepon dengan Arya, Yuda melihat sekitar. Rindu sudah tidak terlihat, membuat Yuda heran karena Rindu pergi sangat cepat. Lantas, Yuda kembali menjalankan motor dan pergi menuju rumah Arya. Sementara itu, Rindu bernapas lega ketika melihat Yuda sudah pergi. Dia sengaja bersembunyi di balik pohon supaya Yuda tidak mengikutinya. Tidak berselang lama, mobil BMW berwarna hitam berhenti tidak jauh darinya. Ternyata, Pak Jajang sudah tiba. Sejak bersembunyi tadi, Rindu meminta Pak Jajang untuk menjemput dan beruntungnya Pak Jajang datang tepat waktu. Ketika Rindu masuk ke mobil, terlihat raut wajah Pak Jajang sangat khawatir sehingga Rindu heran.

"Pak Jajang, kenapa? Kok, dari tadi lihatin saya terus?"

"Hm, enggak apa-apa, Non. Saya cuma khawatir sama Non, soalnya Non Angel, Nyonya, sama Tuan sudah datang dan nunggu Non di rumah."

"Oh," sahut Rindu. Saat ini, dia berpikir positif bahwa sesampainya di rumah akan baik-baik saja.

Tidak berselang lama, Rindu sudah sampai di rumah. Ketika menaiki anak tangga menuju kamar, Angel memanggilnya dari bawah. Bima dan Laras juga di sana, lantas Rindu pun menuruni tangga dan menghampiri mereka. Ketika sudah

berhadapan dengan Angel, tiba-tiba tamparan keras dari Bima mendarat di pipi kiri Rindu, membuat Rindu terkejut. Air matanya menetes membasahi kedua pipi. Ini memang bukan pertama kali Bima menamparnya, tetapi ini kedua kalinya. Dahulu, Bima menamparnya saat difitnah oleh Angel dan sekarang Rindu tidak tahu kenapa ayahnya menamparnya lagi.

"A-Ayah ...." Rindu berkata lirih dengan air mata yang berlinang sembari memegangi pipi kirinya.

"Kamu sudah buat Ayah kecewa lagi, Rindu!" Bima berkata dengan suara meninggi, membuat Rindu bingung dan ketakutan.

"Sudah puas lo mencemarkan nama baik gue? Kalau dari awal benci sama gue, bilang! Enggak usah kayak gini caranya ...." Angel pura-pura terisak-isak, kemudian memeluk Laras. Rindu makin dibuat bingung dengan semua ini.

"Rindu, video kamu yang menampar lelaki bajingan itu tersebar. Di sana ada Angel yang mencoba menghalangi kamu untuk enggak bertemu lelaki itu, dan asal kamu tahu, nama baik Angel tercemar. Dia dihujat sama netizen karena enggak bisa menjaga *attitude* adiknya!" Laras melepas pelukan Angel, kemudian mendekati Rindu dan meremas kedua pipinya. "Enggak hanya itu, kamu sudah mengkhianati Tuhan!"

Bima langsung melepaskan cengkeraman tangan laras yang meremas pipi Rindu. "Ma, lepas!"

"Ayah kecewa bukan karena video kamu menampar lelaki itu tersebar, tetapi Ayah kecewa sama apa yang kamu lakukan!" ucap Bima.

"Ma-maksud Ayah apa?" tanya Rindu tidak mengerti.

Tiba-tiba Laras berteriak memanggil nama Bi Arum, kemudian Rindu membalikkan badan. Bi Arum keluar dari kamar Rindu membawa tumpukan buku-buku Islam.

Rindu menggelengkan kepala. Dalam hati, dia berkata, *Tidak mungkin*. Pasalnya, buku-buku itu sangat tersembunyi.

"Kenapa? Lo kaget?" Angel berkata sembari menyunggingkan senyum. "Gue yang nemuin buku-buku itu waktu Ayah nyuruh buat ngecek lo ada di kamar apa enggak. Eh, tahu-tahunya ada satu buku di atas laci yang bikin gue penasaran. Setelah gue buka lacinya, banyak buku-buku Islam. Lo mau mengkhianati Tuhan?"

Sesampainya Bi Arum di lantai bawah, Bima langsung merebut buku-buku Islam tersebut.

"Jadi, ini alasan kenapa kamu enggak pernah hadir ke vihara? Ini alasan kamu enggak pernah sembahyang lagi, Rindu?" Bima pun berkata tegas.

Rindu hanya terdiam sembari terisak-isak.

"Jawab, Rindu!" bentak Bima sembari menjatuhkan buku-buku Islam tersebut.

"Buat apa kamu mengoleksi buku-buku itu, hah? Mau pindah agama kamu? Mau mengkhianati Tuhan? Kamu sudah kotor, Rindu! Keluarga saya sudah sangat kecewa mengetahui aib kamu dan sekarang kalau kamu benar ingin pindah agama, jangan pernah tinggal di rumah ini lagi!" Laras berkata tegas.

"Kamu mau pindah agama? Iya?" bentak Bima lagi.

Rindu menghapus kedua air mata. Dia menghela napas sejenak. "Rindu hanya ingin mencari jati diri Rindu yang sebenarnya. Rindu sudah kenal agama Islam dari kecil, lingkungan Rindu yang di kampung semuanya agama Islam. Toleransi kami sangat baik. Rindu tahu Ayah, Mama, dan Angel kecewa mengetahui hal ini, tapi dari orang-orang yang beragama Islam, Rindu tahu banyak hal. Rindu kagum sama mereka, keluarga orang-orang Islam sangat baik, bertoleransi, saling mengasihi, dan menghargai. Rindu punya keluarga yang

seagama, tapi nyatanya kehadiran Rindu enggak dihargai sama sekali."

Laras langsung menampar pipi kiri Rindu dengan keras. Dia benar-benar emosi mendengar penuturan Rindu. "Dengar, Rindu! Keluarga saya sangat taat dengan Tuhan kami. Jika benar kamu menginginkan berpindah agama, lebih baik kamu pergi dari sini! Saya enggak sudi menganggap kamu keluarga saya. Dari awal memang saya enggak pernah menganggap kamu keluarga, kamu hanya anak haram!"

"Rindu, Sinta, ibu kamu satu agama dengan kita. Apa kamu ingin mengkhianati ibu kamu dengan berpindah agama?" ucap Bima.

"Berpindah agama atau enggak itu urusan Rindu. Untuk saat ini Rindu sedang mencari jati diri dan yang menilai baik buruknya manusia itu hanya Tuhan, bahkan Rindu yakin suatu saat nanti kebohongan, fitnah, dan keburukan sifat Angel yang dia tutup-tutupi selama ini pasti akan terbongkar. Tuhan enggak pernah tidur, Tuhan tahu semuanya." Rindu pun tersenyum ke arah Angel sehingga Angel geram. "Dan asal kalian tahu, Rindu sudah capek tinggal di sini. Bertahun-tahun hanya diperlakukan seperti boneka. Kalau kalian menginginkan Rindu pergi dari sini, Rindu akan pergi sekarang juga!" Rindu langsung membalikkan badan.

Baru saja menaiki anak tangga pertama, Bima mencekal tangannya. "Jangan pergi, Nak."

"Pa, biarin dia pergi. Dia sudah mengkhianati Tuhan, memalukan keluarga kita. Mama yakin dia pasti pindah agama," ucap Laras.

"Apa benar, Nak, kamu mau pindah agama?" tanya Bima dengan meneteskan air mata.

Rindu menarik napas, kemudian mengembuskan secara perlahan, lalu membalikkan badan dan menatap Bima dengan tersenyum. "Pindah atau enggak, itu urusan Rindu dan Tuhan. Sudah cukup Rindu tinggal di sini, Rindu mau pergi. Rindu harap Ayah mengerti."

"Kalau Non pergi, izinkan Bibi ikut dengan Non," ucap Bi Arum sembari meneteskan air mata.

"Sudah, sana kalian pergi dan jangan pernah kembali lagi ke rumah ini!" ucap Laras dengan suara meninggi. Setelah mengatakan itu, Laras berlalu pergi, kemudian disusul oleh Angel.

"Ayah kecewa sama kamu, Rindu," kata Bima sembari meneteskan air mata, kemudian pria setengah baya itu berlalu pergi meninggalkan Rindu dan Bi Arum.

Rindu langsung berlari menaiki anak tangga, kemudian masuk ke kamar dan menangis, menumpahkan semua kesakitannya selama ini. Bertahun-tahun Rindu menantikan kasih sayang dari ayahnya, tetapi sang ayah tidak pernah mengerti. Mungkin dengan keputusannya untuk pergi dan mencari jati diri, Rindu akan menemukan hal yang baru dengan kehidupannya.

***

Jihan tersenyum senang ketika membuka pintu rumah, ternyata Yuda tamunya. Lantas, Jihan langsung mempersilakan Yuda masuk. Gadis itu langsung menawarkan minum. Rizky yang sedang duduk bersama Arya, Ojan, dan Arif melihat interaksi mereka, membuatnya tidak suka.

"Air putih aja, enggak usah repot-repot," kata Yuda diakhiri senyuman.

"Enggak repotin, kok. Ya sudah, Jihan ke dapur dulu, ya," balas Jihan diakhiri senyuman. Lantas, gadis itu berlalu pergi dan Yuda menghampiri teman-temannya.

"Yud, lo sudah lihat video yang viral belum?" tanya Ojan.

"Video viral? Video apaan?" tanya Yuda sembari ikut duduk di samping Arya.

Arya menyerahkan ponselnya kepada Yuda, kemudian menyuruh membuka video tersebut. Betapa kagetnya Yuda ketika melihat video tersebut adalah Rindu yang sedang menampar seorang lelaki yang tadi memeluk Rindu di taman.

"Yud, Rindu itu adiknya Angel. Lo lihat sendiri, 'kan? Di video itu ada Angel yang narik tangan Rindu buat pergi karena malu atas ulah adiknya," ucap Arya. "Gue enggak nyangka cewek sebaik Rindu ternyata dulu murahan."

Mendengar hal itu, Yuda geram. Dia langsung menarik kerah baju Arya. "Maksud lo, apa, Ya? Rindu bukan cewek murahan!"

Arya menepis kedua tangan Yuda. "Gue enggak nyangka sama lo, sudah dibutakan sama cewek itu! Asal lo tahu, dulu saat kita semester satu kuliah, media sosial, televisi, dihebohkan sama kasus adiknya Angel dan adiknya Angel itu Rindu, Yuda! Rindu bukan cewek yang baik!"

"Makanya, Yud, gue pertama kali ketemu Rindu, tuh cewek kayak enggak asing mukanya. Masa lo enggak tahu, sih, kasus Rindu yang dulu viral di mana-mana?" ucap Rizky.

"Ky, Ya, Yuda mana tahu kasus begituan. Toh, si Yuda semester satu sibuk di organisasi LDK, seminar, jadi motivator dan pendakwah muda ke sekolah-sekolah SMA, main *handphone* aja jarang, apalagi main sama kita," ucap Arif sehingga mereka semua terdiam.

"Lo yakin belum tahu kasus Rindu, Yud?" tanya Ojan.

"Kasus apaan? Gue tahu lelaki yang Rindu tampar, tadi saat gue sama Rindu ke taman, lelaki itu ada. Dia memeluk dan mencoba menyakiti Rindu. Wajar kalau di video itu Rindu nampar lelaki itu, karena lelaki itu kurang ajar," ucap Yuda.

Rizky menghela napas sejenak. "Yuda, lelaki itu lawan main Rindu di video porno!"

Yuda terkejut mendengarnya, kemudian menggeleng, tidak percaya dengan perkataan Rizky.

"Yud, apa yang dikatakan Rizky memanglah benar. Dulu kasus Rindu yang viral itu karena video porno tersebut tersebar di berbagai media sosial dan lelaki itu mengaku bahwa mereka pacaran saat diwawancara, bahkan yang menyebabkan video tersebut tersebar adalah ulah Rindu yang menjual video itu ke sebuah PH perfilman pornografi. Gue enggak nyangka aja cewek secantik dan sepolos Rindu ternyata begitu. Wajar aja kalau Angel lebih banyak *fans*-nya." Arya menyunggingkan sudut bibir atasnya. "Ya, mungkin sekarang Rindu udah berubah. Cuma gue takut lo dimanfaatkan sama dia."

"Jadi, gue disuruh datang ke sini hanya untuk mendengarkan sebuah gosip tentang Rindu yang belum tentu benar, iya?" Yuda berkata dengan suara meninggi.

Jihan yang berada di dapur sedang menata piscok ke piring pun terkejut mendengar suara Yuda yang meninggi. Lantas, gadis itu langsung pergi ke ruang tamu.

"Gue tanya sama lo, Rizky, Arya! Apa saat kasus itu Rindu memberi klarifikasi?" tanya Yuda.

"Dulu, sih, di koran yang gue baca, Rindu enggak mau klarifikasi dan yang klarifikasi si cowoknya," jawab Rizky.

"Lalu, lo semua percaya aja sama tuh cowok? Belum tentu apa yang dikatakan sama tuh cowok benar! Bisa aja Rindu itu korban! Dari awal gue ketemu dia, dia selalu ketakutan dengan lelaki yang tidak dia kenali, bahkan tadi siang saat cowok itu nyamperin Rindu di taman, Rindu sangat ketakutan. Gue yakin Rindu hanya korban!" Yuda pun berkata tegas.

"Yud, kita di sini bukan untuk bergosip, tapi ingin kasih sebuah fakta tentang Rindu sama lo. Gue cuma pengin lo enggak dimanfaatkan sama si Rindu!" ucap Ojan.

"Diam lo, Ojan! Lo semua enggak tahu tentang Rindu! Kalaupun itu benar, itu hanya masa lalunya. Yang terpenting, Rindu sudah berubah jadi lebih baik lagi!" Yuda menatap tajam Ojan dan Arya. "Gue enggak akan pernah percaya sama gosip sebelum gue dengar dari mulut Rindu sendiri!"

Mereka semua terdiam. Yuda beranjak berdiri, lalu menatap mereka kembali.

"Gue enggak suka kalau kita berkumpul hanya untuk menggibah. Allah selalu menutup aib-aib kita dan janganlah kalian membuka aib saudara kalian sendiri. Walaupun Rindu berbeda agama, tolong hargai dia dengan sikap toleran. Biarkan masa lalu sebagai pelajaran. Apa kalian lupa kisah seorang pelacur yang pekerjaannya hina, tapi dia bisa masuk surga karena menolong anjing, hm? Hati seseorang siapa yang tahu? Sekalipun dia jahat, tapi hatinya baik, kalau dia bertobat dengan sungguh-sungguh karena Allah, Allah pasti akan memaafkannya dan mungkin bisa saja dia dimasukkan ke dalam surga-Nya."

Yuda membalikkan badan dan terkejut ketika melihat Jihan berada di belakangnya.

"Jihan, Kakak pamit pulang. *Assalamualaikum*," ucap Yuda, kemudian pergi.

"*Waalaikumussalam*," balas Jihan, kemudian menghampiri Arya dan teman-temannya.

"Jihan enggak mau tahu, Bang Arya, Kak Rizky, Bang Ojan, dan Kak Arif harus minta maaf sama Kak Yuda! Kalau enggak, Jihan marah sama kalian!" kata Jihan tegas.

"Eh, jangan marah, dong, Han. Kamu tenang saja, aku bakalan minta maaf sama Yuda, tadi itu hanya salah paham," ucap Rizky tersenyum menatap Jihan.

Jihan memutarkan bola mata kesal, kemudian langsung pergi meninggalkan Arya dan teman-temannya.

***

"Non Rindu, yakin mau pergi?" tanya Bi Arum yang duduk di samping Rindu. Malam ini, mereka berdua sedang berada di stasiun kereta api, menunggu kereta jurusan Surabaya.

Rindu tersenyum. "Yakin, Bi. Rindu sudah capek di sini. Di Surabaya, banyak orang yang sayang sama Rindu, enggak di sini yang menimbulkan banyak luka."

"Bibi ngerti, kok, Non. Bibi sudah anggap Non seperti anak Bibi sendiri. Andaikan anak Bibi masih hidup, pasti sudah sebesar Non," kata Bi Arum sembari mengelus pundak Rindu.

Rindu pun terharu mendengarnya. Dia langsung menyandarkan kepala di pundak Bi Arum, sudah tahu kalau anak dan suami Bi Arum meninggal.

"Bibi boleh, kok, anggap Rindu sebagai anak Bibi. Boleh, kan, kalau mulai sekarang Rindu jadi anak angkat Bibi? Rindu panggil Bibi dengan panggilan Ibu?" tanya Rindu dengan mata berkaca-kaca.

Tanpa terasa, air mata Bi Arum menetes membasahi kedua pipinya. Dengan air mata berlinang. "Masyaallah. Iya, boleh,

Non."

"Jangan panggil, Non. Panggil Rindu saja, Bu," kata Rindu diakhiri senyuman.

Karena terharu dan saking bahagianya, Bi Arum langsung memeluk Rindu dengan erat dan terisak-isak. Terdengar kereta keberangkatan ke Surabaya sudah tiba, Rindu dan Bi Arum melepas pelukan, kemudian Rindu langsung menarik tasnya.

Ketika berjalan hendak menuju kereta, Rindu teringat dengan Yuda. Ingin rasanya dia berpamitan. Namun, kini dia sadar pasti Yuda akan *ilfeel* dengannya karena mengetahui videonya yang sudah viral tersebut.

"Rindu, kenapa, Nak?" tanya Bi Arum.

"Enggak apa-apa, Bu. Ya sudah, yuk, kita naik!" kata Rindu sembari menuntun Bi Arum memasuki kereta.

Kini, Rindu dan Bi Arum sudah duduk di kursi kereta, bahkan kereta pun sudah berjalan. Rindu menatap ke arah jendela, melihat langit malam yang indah dengan taburan bintang-bintang serta cahaya rembulan. Tatapan Rindu memang ke arah langit, tetapi pikirannya hanya tertuju pada Yuda.

Aku merasa sangat beruntung bisa mengenal seorang lelaki sepertimu, yang begitu sulit bagiku untuk mengucapkan selamat tinggal. Semoga perpisahan ini hanya sementara dan Tuhan kembali mempertemukan kita, ucap Rindu di dalam hati.

Bab 15
Tentang Masa Lalu

"Jangan pernah menyesal pada kenangan ataupun peristiwa apa saja yang pernah kita alami sekalipun itu pahit, terhadap apa yang menimpa diri kita sekalipun perih. Tidak selalu Tuhan memberikan apa yang kita inginkan, tetapi yakinlah bahwa Tuhan memberikan yang terbaik untuk kita."

—Tentang Rindu

PERJALANAN dari Jakarta menuju Surabaya dengan menaiki kereta menghabiskan waktu kurang lebih sebelas jam. Rindu baru tiba di desanya pukul 07.00. Ketika berjalan menuju rumah, para warga yang berpapasan dengannya saling berbisik satu sama lain. Rindu hanya membalas mereka dengan senyuman. Dia paham, pasti warga di desa sini sudah tahu kasusnya di masa lalu, apalagi sekarang video yang menampar lelaki itu viral kembali.

Sejurus kemudian, Rindu sudah tiba di rumah sederhana bercat abu-abu dan di halaman rumahnya ada banyak tanaman bunga mawar putih serta pohon mangga yang kini sudah

membesar. Empat tahun rumah itu ditinggalkan olehnya. Namun, suasananya tidak ada yang berubah, bahkan rumahnya terlihat bersih, padahal sudah tidak ada yang menempati.

Apa Ibu Salamah yang membersihkan rumahku? pikir Rindu.

"Nak, rumah kamu bersih, ya, padahal sudah lama enggak ada yang nempatin. Apa di sini ada keluarga kamu?" tanya Bi Arum ketika memasuki rumah Rindu yang terlihat sangat rapi dan bersih.

"Aku enggak punya keluarga di sini, mungkin Ibu Salamah yang membersihkannya, tetanggaku yang baik sekali. Rumahnya yang berwarna hijau itu, depan rumah ini," ucap Rindu sembari menunjuk rumah Ibu Salamah yang berhadapan dengan rumahnya.

Rindu mengantarkan Bi Arum ke kamar almarhumah ibunya untuk ditempati oleh Bi Arum selama tinggal di sini, sebab rumah ini hanya ada dua kamar; kamar bagian depan dekat ruang tamu itu kamar Rindu, sementara kamar ibunya dekat ruang makan samping ruangan dapur dan kamar mandi. Rumah ini hanya ada satu lantai, tidak besar seperti rumah Bima yang berada di Jakarta.

"Oh, ya, Nak, kamu mau sarapan apa? Ibu tadi lihat ada tukang bubur ayam enggak jauh dari sini. Sementara sarapan paginya bubur dulu enggak apa-apa? Nanti kita belanja bahan makanan ke warung yang tadi kita lewatin. Kalau enggak salah lihat di sana jual sayur-sayuran, beras, dan bahan makanan yang lain," ucap Bi Arum.

Rindu tersenyum. "Ibu di sini aja, ya. Mandi dan beresin pakaiannya, biar Rindu yang beli bubur ayam itu."

Bi Arum pun mengangguk setuju. Tatkala Rindu hendak membuka pintu rumah, seorang perempuan setengah baya memakai hijab *syar'i* dan gamis marun berdiri di depan pintu

rumahnya. Rindu langsung berhambur memeluk perempuan setengah baya itu yang tidak lain adalah Ibu Salamah, tetangganya yang sudah dia anggap sebagai keluarga sendiri.

"Rindu kangen sama Ibu ...." Rindu berkata sembari meneteskan air mata. Dia terisak-isak di pelukan Ibu Salamah, menumpahkan semua kesedihannya. Seandainya, dahulu dia tidak pergi ke Jakarta, mungkin hidupnya tidak akan menimbulkan banyak luka.

Bi Arum yang menyaksikan Rindu dan Ibu Salamah berpelukan sembari menangis pun ikut meneteskan air mata. Bagaimana tidak? Awal pertemuannya dengan Rindu, gadis berumur 18 tahun yang masih polos saat itu, hidupnya tidak seperti remaja pada umumnya. Rindu harus menanggung sebuah aib yang menyebabkan dia stres, bahkan sampai mau bunuh diri. Bertahun-tahun hidup Rindu terluka dan terkurung di dalam rumah. Kini, Rindu sudah bebas dan Bi Arum bertekad akan selalu ada untuk putri angkatnya itu.

Ibu Salamah melepaskan pelukan Rindu, kemudian memegang kedua pipi Rindu sembari menghapus air mata. "Rindu, kamu itu sudah dianggap seperti anak Ibu sendiri. Video itu enggak benar, kan?"

Rindu menggeleng sembari menangis. Rupanya, Ibu Salamah tahu kasusnya. "A-apa ... Ibu membenci Rindu perihal kasus itu?"

"Enggak, Sayang. Ibu enggak pernah membenci Rindu. Saat tahu kasus itu, sampai sekarang, Ibu dan keluarga enggak percaya sama kasus kamu itu. Kamu gadis baik dan semoga itu hanya fitnah."

"Rindu akan ceritakan semua kasus Rindu yang dulu sama Ibu. Semoga Ibu percaya sama Rindu. Rindu capek, Bu ...." Rindu kembali memeluk Ibu Salamah sembari menangis.

Bi Arum terkejut sekaligus senang mendengar perkataan Rindu yang akan bercerita tentang kasusnya, sebab Rindu tidak mau bercerita kepadanya. Dia masih trauma jika mengingat dan hanya bilang kepada Bi Arum kalau dia difitnah dan dijebak Angel.

"Sudah, Sayang. Sudah, jangan nangis. Ibu akan dengarkan cerita kamu, tapi sebelum kamu bercerita, kita sarapan pagi dulu, yuk, di rumah Ibu. Ada Bapak Joko dan tebak ada siapa lagi, hayo?" ucap Ibu Salamah setelah melepaskan pelukan.

Rindu menyeka air mata. "Ada Nina, anak Ibu dan sahabat kecil Rindu. Iya, 'kan?"

"Iya, betul. Tapi, anak Ibu ada dua. Masa kamu lupa, hm? Coba satu laginya siapa? Yang suka jailin kamu sama Nina dulu."

Rindu pun tersenyum malu. "Hm, Mas Akmal?"

"Iya, ada Akmal. Dia baru saja datang dari Kairo minggu kemarin. Kamu pasti kangen, kan, sama Nina dan Akmal? Yuk, ke rumah Ibu," ajak Ibu Salamah.

"Oh, ya, Bu. Kenalin, ini Ibu Arum. Ibu angkat Rindu selama di Jakarta," kata Rindu memperkenalkan Bi Arum kepada Ibu Salamah.

"Saya Arum, asisten rumah tangga keluarganya Pak Bima," ucap Bi Arum sembari bersalaman tangan dan tersenyum kepada Ibu Salamah.

"Oh, ya. Salam kenal, Bu Arum. Ayo, Rindu, Bu Arum, kita sarapan pagi di rumah saya," ajak Ibu Salamah. Lantas, Rindu dan Bi Arum pun mengikuti Ibu Salamah menuju rumahnya.

***

Kedatangan Rindu dan Bi Arum disambut hangat oleh Pak Joko yang tidak lain suami Ibu Salamah. Nina, sahabat kecil Rindu, langsung berhambur memeluk Rindu, bahkan sampai menangis. Rindu pun ikut menangis.

Meskipun berbeda agama, Nina selalu menghargai keyakinan Rindu dan bermain dengannya sedari kecil. Namun, ketika SMP, Rindu jarang bermain dengan Nina, sebab Nina memilih pesantren di Pondok Pesantren Al-Irsyad yang tidak jauh dari rumah Rindu serta sekolah MTs di sana sampai sekarang.

"Aduh, Nina. Sudah, jangan nangis. Ayo, makan. Rindu pasti lapar baru tiba dari Jakarta," ucap Pak Joko.

Nina dan Rindu saling melepas pelukan, kemudian Nina menghapus air matanya. "Nina, kan, kangen, Bapak. Empat tahun enggak ketemu Rindu."

"Iya, Bapak mengerti. Bapak juga kangen sama Nak Rindu. Sudah, ayo kita makan," balas Pak Joko.

Rindu dan Bi Arum langsung duduk di kursi yang sudah tersedia. Nina pun ikut duduk di samping Rindu. Ada satu kursi yang kosong di hadapan Rindu. Entah mengapa Rindu menjadi gugup, jika kursi yang berada di hadapannya adalah kursi Akmal, yakni kakak kandung Nina. Usianya berbeda empat tahun dengan Rindu.

Sudah lama Rindu tidak bertemu lagi dengan Akmal, terakhir saat kelulusan SMP sebab Akmal mendapatkan beasiswa kuliah di Universitas Al Azhar, Kairo.

"Nina, masmu mana?" tanya Ibu Salamah.

"Tuh, Bu. Anak lanang Ibu baru keluar dari kamar. Anak lanang, kok, hobinya di kamar terus," ucap Nina sembari menjulurkan lidah ke arah Akmal.

Rindu sedari tadi terus menunduk. Dia belum berani untuk melihat Akmal. Lantas, Akmal menarik kursi, kemudian duduk berhadapan dengan Rindu.

"Mas, *iki*, loh, Rindu. Sahabat kecil aku, masih ingat, enggak?" ucap Nina sembari merangkul pundak Rindu.

"Ingat, dong. Rindu, apa kabar?" ucap Akmal diakhiri senyuman.

Rindu pun mendongak. Lelaki yang berada di hadapannya terlihat sangat berbeda dengan dahulu. Kini, Akmal terlihat lebih tampan, Rindu akui itu; berwajah putih, memiliki hidung yang mancung, alis tebal, dan dua lesung pipi yang menjadi ciri khas lelaki itu.

Melihat Akmal, entah kenapa Rindu seperti melihat Yuda. Rindu akui sangat merindukan lelaki itu. Walaupun belum berpisah lama, kepergiannya ke Surabaya seakan-akan menjadi perpisahan yang sangat lama, sebab Rindu sadar tidak hanya keyakinan yang berbeda, mungkin juga perasaannya. Cepat atau lambat, Yuda akan mengetahui masa lalunya dan Rindu akan siap menerima jika Yuda akan menjauh dan membencinya.

"Apa kabar, Rindu?" tanya Akmal lagi karena Rindu tidak kunjung menjawab.

Rindu tersenyum. "Baik, Mas Akmal."

"Rindu makin cantik, ya, Mas?" goda Nina sembari tertawa.

Rindu yang mendengar hanya tersenyum malu, begitu pun dengan Akmal dan yang lain.

Usai sarapan pagi bersama, Ibu Salamah mengajak Rindu, Bi Arum, dan Nina ke taman belakang rumah, kemudian duduk di gazebo. Rindu akan bercerita perihal masa lalunya kepada mereka. Empat tahun Rindu menyembunyikan masa lalunya

dan kini akan bercerita kepada orang-orang kepercayaannya.

"Nak, kalau kamu masih trauma mengingat masa lalu kamu, enggak apa-apa enggak cerita juga. Yang terpenting, Ibu dan keluarga Ibu Salamah di sini selalu sayang dan percaya sama kamu." Bi Arum berkata sembari mengelus tangan Rindu. Dia paham betul Rindu, ketika dahulu ditanya kenapa bisa terjadi, dia selalu enggan bercerita dan malah menangis histeris.

Rindu tersenyum. "Rindu akan cerita, Bu. Sudah saatnya Rindu bercerita kepada kalian semua. Rindu akan cerita dengan sejujur-jujurnya."

Rindu mengembuskan napas perlahan sembari menatap langit berwarna biru yang cerah pagi hari ini. Setelah perasaannya lega, kini dia mulai bercerita tentang kejadian di masa lalu.

***

Empat Tahun yang Lalu

Rindu sangat senang ketika Bima mendaftarkan kuliah di universitas yang sama dengan Angel. Dahulu, Bima sangat perhatian kepada Rindu, bahkan keperluan ospek Rindu, dia bantu persiapkan. Tentunya, Angel dan Laras makin tambah tidak suka melihat kedekatan Rindu dan Bima.

Setelah ospek berakhir, Rindu tidak menyangka dia bakalan satu kelas dengan lelaki yang dia kagumi sewaktu ospek, karena lelaki itu pandai berpidato dan berpendapat. Terlebih, dia mendapatkan fakta bahwa lelaki itu sangat pintar dan beragama Buddha, namanya Brian.

Rindu makin bahagia ketika Brian mengajaknya berkenalan, lalu mereka berteman baik. Ke mana-mana mereka selalu

berdua, setiap pulang dari kampus Brian selalu mengajak Rindu ke Taman Suropati. Rindu merasa nyaman dekat dengan Brian, bahkan teman-teman kampusnya mengira kalau mereka berpacaran.

Kedekatan Rindu dengan Brian pun diketahui oleh Angel. Awalnya, Rindu pikir Angel akan marah karena ketahuan selalu pulang bersama Brian. Akan tetapi, Angel mendukungnya.

Malam Minggu, tepat pukul 21.00, ketika Rindu sedang berkutat dengan laptop mengerjakan tugas, tiba-tiba Angel datang ke kamarnya, mengajak pergi ke acara ulang tahun Brian. Rindu sempat ragu karena dia tidak tahu ulang tahun Brian. Namun, akhirnya Rindu pun setuju ikut dengan Angel karena ini pertama kali Rindu pergi berdua bersama Angel. Rindu sangat berharap Angel selalu bersikap baik kepadanya.

"Kak Angel, kenapa bawa aku ke sini? Ini diskotik, ya?" Rindu bertanya dengan raut wajah bingung ketika memasuki tempat yang bising dengan dentuman musik yang sangat keras. Terlebih banyak perempuan memakai baju minim serta banyak lelaki yang mabuk dan sedang berjoget ria.

"Acara ulang tahunnya Brian di sini! Sudah, lo ikut aja sama gue!" ucap Angel dengan suara yang sedikit meninggi.

Rindu hanya mengangguk setuju, kemudian mengikuti Angel dari belakang.

"Tuh, lihat. Ada siapa? Brian, 'kan? Yang di duduk di sebelah Brian namanya Rangga, dia pacar gue dan lawan main gue di sinetron. Awas, ya, lo jangan centil sama Rangga! Dia milik gue!" ucap Angel. Dia langsung menghampiri Rangga dan memeluk lelaki yang memakai jaket Levis berwarna biru, setelah itu duduk di sampingnya, sementara Rindu langsung duduk berhadapan dengan Brian.

"Brian, selamat ulang tahun, ya," kata Rindu sembari mengulurkan tangan.

Brian menerima uluran tangan Rindu. "*Thanks*, ya, Rin, sudah datang."

Tidak berselang lama, ada seorang pelayan mengantarkan empat gelas minuman berwarna merah bata seperti minuman anggur merah. Brian mengambil satu gelas minuman yang posisinya di sebelah pojok kanan, lalu dia berikan kepada Rindu.

"Silakan diminum, Rin," kata Brian.

Rindu menerima minuman tersebut, tetapi ragu untuk meminumnya.

"Itu bukan alkohol, Rindu. Sudah, minum aja. Lo haus, 'kan?" Angel berkata sembari mengambil segelas minuman yang ada di hadapannya, lalu meminumnya. "Nih, gue aja minum. Enggak apa-apa, kok."

Melihat Brian meminumnya sampai habis, Rindu pun ikut minum sampai habis. Tidak berselang lama, tiba-tiba kepala Rindu menjadi pusing, dia langsung memijat keningnya. Bertepatan dengan itu, dia melihat Angel tersenyum ke arah Brian. Dia menjadi curiga kalau Angel atau Brian memasukkan sesuatu ke dalam minumannya. Namun, pening di kepalanya sekarang menghilangkan pikiran itu. Dia hanya ingin segera beristirahat.

"Kak Angel, pulang, yuk! Aku pusing!" ucap Rindu seraya memijat keningnya.

"Pulangnya dianterin Brian, ya. Gue ada urusan sama Rangga di lokasi syuting," ucap Angel, kemudian gadis itu langsung beranjak berdiri dan pergi bersama Rangga.

"Brian, kepala aku pusing banget. Pulang, yuk!" ucap Rindu.

Brian pun mengangguk setuju, kemudian menuntun jalan Rindu sampai membawa masuk ke mobilnya.

Sejurus kemudian, mobil Brian berhenti di sebuah rumah berwarna putih berlantai dua. Rindu memfokuskan pandangan. Dia merasa aneh kalau yang dia lihat bukanlah rumah Bima.

"Brian, ini rumah siapa? Kok, kita ke sini?" tanya Rindu bingung. Ketika Rindu berjalan, dia benar-benar kelimpungan karena efek minuman tersebut. Kalau Brian tidak memegangi tubuhnya, sudah pasti Rindu terjatuh.

Rindu mengernyitkan dahi ketika memasuki rumah tersebut. Ada tiga orang lelaki berpakaian seperti preman yang sedang bermain catur.

"Mereka siapa, Brian?" tanya Rindu lagi.

"Ini rumah om aku, beliau lagi di Jerman. Jadi, untuk sementara ditempatin sama teman-teman aku." Brian tersenyum menatap Rindu. "Oh, ya, Rin, di ulang tahun aku, aku mau kasih sesuatu yang spesial buat kamu."

Rindu tersenyum senang. "Apa?"

"Kejutan pokoknya, nanti kamu tahu," balas Brian sembari tersenyum, membuat Rindu senang melihatnya.

"Brian, kita-kita yang mulai duluan atau lo duluan?" ucap salah seorang lelaki yang memakai jaket kulit berwarna cokelat.

Brian menoleh ke arah tiga lelaki tersebut. "Gue yang mulai, lo semua besok pagi!"

"Ck, gue kira lo ogah! Ternyata lo mau juga!" kata lelaki itu lagi sembari tertawa, kemudian dua temannya ikut tertawa.

"Brian, mulai apaan? Aku mau tidur, kepala aku pusing banget," ucap Rindu.

"Oh, enggak. Itu cuma bahas soal permainan catur. Ya sudah, aku antar ke kamar dulu, ya, Rin. Kebetulan kejutan itu

ada di kamar aku."

Lagi dan lagi, Rindu hanya mengangguk setuju dengan perkataan Brian. Sesampainya di kamar, Rindu merasa heran karena tidak ada kejutan apa pun.

"Kejutannya mana?" tanya Rindu.

"Kepala kamu pusing, 'kan? Tidur, gih!" ujar Brian.

"Tidur di kamar kamu?"

Brian pun mengangguk. Lantas, Rindu langsung membaringkan tubuh di atas kasur. Rindu pikir Brian hendak keluar dari kamar, ternyata Brian mengunci kamarnya dan mulai naik ke kasur, kemudian mendekati Rindu.

"Brian ..., ka-kamu mau ngapain?" Rindu mulai cemas ketika melihat Brian melepaskan jaket Levis-nya.

Rindu hendak beranjak, tetapi tubuhnya sangat lemas. Wajah Brian makin dekat, membuat jantung Rindu berdegup kencang. Tanpa persetujuan Rindu, Brian langsung mencium bibir Rindu dan tidak ada penolakan dari gadis itu, sebab dia telah jatuh cinta kepada lelaki itu.

"Aku mencintaimu. Apa kamu mencintaiku, Rin?" Brian mulai mengambil sebuah *handycam* yang berada di atas nakas, kemudian menyalakannya.

"Brian, kenapa kamu menyalakan *handycam* itu?"

"Jawaban kamu biar jadi momen terindah dalam hidup aku."

"Aku mencintaimu, Brian."

Saat itu juga, Rindu terbuai dengan kata-kata manis dari Brian hingga tidak sadar melakukan hubungan di luar batas dengan lelaki itu. Tanpa Rindu sadari, *handycam* masih menyala.

Keesokan harinya, bunyi alarm dari ponsel Rindu membangunkannya. Kepala Rindu sedikit pusing, dia mencoba membuka mata dan betapa terkejutnya saat melihat tubuhnya hanya ditutupi selimut putih yang tebal, sementara pakaiannya yang semalam berserakan di lantai.

Rindu tersadar bahwa semalam telah melakukan hubungan di luar batas dengan Brian. Lantas, dia langsung menangis dan menyesali perbuatannya.

Ketika Rindu hendak mengambil pakaian yang berada di bawah, tiba-tiba pintu terbuka dengan sangat keras. Rindu tersentak kaget ketika yang memasuki kamarnya tiga lelaki berpakaian seperti preman. Dia teringat kalau tiga lelaki itu temannya Brian.

"Kalian mau apa? Di mana Brian?" Rindu bertanya sembari menangis ketakutan.

"Gimana semalam? Mau lagi?" tanya salah satu lelaki itu, kemudian mereka semua tertawa jahat.

"Pergi kalian! Jangan mendekat!" teriak Rindu sembari berjalan mundur dan menutupi tubuhnya dengan selimut.

Tiga lelaki itu tidak mengindahkan perkataan Rindu dan langsung menjatuhkan tubuh Rindu ke atas kasur.

"Jangan mendekat! Aku mohon jangan mendekat!" Rindu benar-benar ketakutan. "Pergi kalian! Pergi! Jangan mendekat!"

Rindu terus menjerit, bahkan jeritannya terdengar makin memilukan. Dia tidak bisa melawan tiga lelaki itu hingga akhirnya diperkosa oleh tiga lelaki itu secara bergantian.

Sejak kejadian itu, Rindu selalu mengurung diri di kamar, meringkuk di bawah selimut, menangis dengan tatapan kosong dan tidak mau berbicara kepada siapa pun.

Bima merasa aneh dengan Rindu, karena putrinya selalu

mengurung diri di kamar, bahkan tidak mau kuliah. Berbagai cara telah dia lakukan supaya Rindu mau keluar dari kamar, tetapi sia-sia.

Satu bulan kemudian, Rindu selalu mual-mual. Angel yang sudah curiga memberi tahu Laras dan Bima kalau Rindu hamil di luar nikah. Bima yang awalnya tidak percaya dengan perkataan Angel memaksa Rindu untuk pergi ke dokter kandungan dan ternyata dugaan Angel benar bahwa Rindu positif hamil.

Bersamaan dengan itu, videonya dengan Brian yang tengah melakukan hubungan di luar batas tersebar di berbagai media sosial. Bima dan Laras sangat marah mengetahui hal tersebut. Tamparan dan cacian, mereka lontarkan kepada Rindu.

Kehidupan Rindu benar-benar hancur, bahkan saat itu juga Rindu mulai membenci Tuhan. Apalagi, saat dia mendengar bahwa Brian memberi klarifikasi yang salah kepada media. Brian memberi klarifikasi kalau videonya tersebar karena Rindu menjual video tersebut ke PH film pornografi. Semenjak kejadian itu membuat Rindu trauma bukan karena Brian saja, melainkan tiga teman bajingan Brian yang sudah memerkosanya.

Rindu sudah tidak kuat dengan kehidupannya. Dia pun mencoba bunuh diri dengan menusuk perutnya menggunakan pisau. Bi Arum yang melihat Rindu tergeletak tidak sadarkan diri dan berlumur darah langsung memberi tahu Bima, lantas membawa Rindu ke rumah sakit.

Dokter memberi tahu kalau Rindu terselamatkan, tetapi bayi yang ada di dalam kandungannya yang menginjak lima minggu itu tidak terselamatkan. Penyebab bayinya tidak terselamatkan bukan karena tusukan pisau, melainkan sebelumnya Rindu mengonsumsi obat untuk menggugurkan kandungan.

"Kenapa aku enggak sekalian mati aja, Bi? Kenapa? Aku capek hidup seperti ini? Ayah sudah benci sama aku! Keluarga Mama Laras sudah menganggap aku aib. Aku wanita kotor, Bi! Aku wanita kotor!" Rindu berkata sembari memukul-mukuli perutnya sembari terisak-isak.

***

Rindu mengakhiri cerita sembari menghapus air mata yang sedari tadi terus mengalir deras membasahi kedua pipinya. Tidak hanya Rindu yang menangis, tetapi Bi Arum, Ibu Salamah, dan Nina pun menangis.

"Aku wanita kotor, Bu. Aku sudah enggak suci lagi." Rindu berkata dengan air mata yang berlinang sembari menatap Ibu Salamah.

"Kamu tetap anak Ibu, Sayang. Kamu tetap Rindu, anak Ibu yang baik." Ibu Salamah langsung membawa tubuh Rindu ke dalam pelukan. Rindu kembali menangis di pelukan Ibu Salamah.

Bab 16
Memaafkan Masa Lalu

"Ada saatnya kita menjadi manusia yang kuat, tapi adakalanya juga kita menjadi manusia yang sok kuat menghadapi cobaan. Ada saatnya kita enggak punya pilihan selain diam dan mencoba menerima. Ada saatnya kita harus pasrah kepada Tuhan. Enggak semua hal akan menjadi seperti yang kita harapkan."

—Tentang Rindu

To: Rindu

Penafsiran manusia tentangmu tidak sedikit pun memengaruhi dirimu di mata Tuhan. Baik di mata manusia belum tentu baik di mata Tuhan. Teruslah berbuat baik, sekalipun kebaikanmu tidak pernah mereka hargai.

SETELAH pesan kepada Rindu terkirim, Yuda langsung mematikan ponsel. Mungkin itu akan menjadi pesan terakhir untuk Rindu darinya, sebab beberapa pesan tidak pernah dibalas sama sekali oleh Rindu, bahkan panggilan teleponnya tidak diangkat sama sekali.

Satu minggu tidak ada kabar dari Rindu membuat Yuda khawatir kepada gadis itu. Yuda hanya ingin memastikan bahwa kabar yang dia dengar dari teman-temannya perihal masa lalunya tidaklah benar. Kalaupun benar, Yuda akan tetap memaafkan.

Yuda langsung mengambil jaket kulit berwarna cokelat, kemudian kunci motor yang berada di atas nakas. Jam dindingnya menunjukkan pukul 17.00. Dia sangat yakin seseorang yang hendak dia temui berada di rumah.

Anisa yang melihat Yuda keluar dari kamar dengan berjalan cepat seperti terburu-buru pun menghampiri kakaknya itu.

"Kak Yuda mau ke mana?"

"Kakak ada urusan sebentar, insyaallah Kakak usahakan sebelum magrib sudah pulang. *Assalamualaikum*." Yuda langsung keluar dari rumah, kemudian ke garasi mengambil motor. Setelah itu, dia menaiki motor dan berlalu pergi.

Di perjalanan, Yuda berpapasan dengan Arya yang sedang menaiki motor dan dibonceng Jihan di belakang. Lantas, kedua lelaki itu sama-sama memberhentikan motor di pinggir jalan.

"Yud, lo mau ke mana?" tanya Arya.

"Gue mau ketemu Rindu. Lo tahu rumah Angel, enggak?" balas Yuda *to the point*. Jihan yang mendengar hanya terdiam.

"Bukannya lo sudah pernah anterin Rindu pulang, ya?"

"Iya, tapi enggak sampai rumahnya. Gue ada perlu sama dia, lo tahu enggak rumahnya?"

"Kalau rumahnya gue enggak tahu persis di mana letaknya, gue cuma tahu kompleks aja, di kompleks Pondok Indah."

"Oke. *Thanks*, Ya." Yuda berkata sembari menepuk pundak Arya. Setelah itu, dia berpamitan kepada Arya dan Jihan, kemudian pergi.

Kurang lebih 25 menit perjalanan dari rumah Yuda menuju kompleks Pondok Indah. Setibanya di sana, Yuda bertanya kepada satpam kompleks letak rumah Angel. Beruntungnya, satpam baik, dia memberi tahu nomor rumah dan letak rumah Angel di sebelah mana.

Terlihat rumah bercat putih sangat besar dan berlantai dua. Yuda pun memberhentikan motor di depan gerbang rumah tersebut, kemudian Yuda melihat nomor rumah yang ada di samping gerbang, yaitu nomor 39 sesuai perkataan satpam kompleks. Yuda pun tersenyum senang ketika rumah yang berada di hadapannya ini rumah Rindu.

Berhubung gerbang rumah Rindu terbuka sedikit, Yuda pun langsung masuk dan menghampiri satpam rumah yang sedang duduk di pos satpam tidak jauh dari gerbang.

"Permisi, Pak. Apa benar ini rumah Rindu, adiknya Angel?" Yuda berkata seramah mungkin.

Pak Idar terkesiap melihat Yuda, apalagi pemuda yang ada di hadapannya ini menanyakan Rindu.

"Maaf, Anda siapa? Non Rindu tidak ada di rumah," ucap Pak Idar.

"Saya temannya Rindu, Pak," balas Yuda diakhiri senyuman.

Suara klakson mobil terdengar begitu nyaring. Pak Idar langsung bergegas membuka gerbang. Mobil BMW berwarna putih memasukinya, kemudian berhenti tepat di dekat Yuda.

Tidak berselang lama pemilik mobil tersebut, Angel, keluar dan menghampiri Pak Idar. Yuda tidak tahu Angel berbicara apa kepada Pak Idar, tetapi dari mimik wajah Pak Idar seperti ketakutan. Namun, Yuda tetap berpikir positif.

Tiba-tiba Angel menghampiri Yuda. Dia melihat Yuda dari ujung kaki sampai kepala.

Ganteng juga nih cowok, ucapnya di dalam hati.

"*Sorry*, kamu siapa, ya? Terus ada perlu apa ke rumah aku?" tanya Angel diakhiri senyuman.

"Saya mau bertemu Rindu," balas Yuda sembari tersenyum tipis.

"Rindu?" Angel terkejut ketika lelaki tampan yang berada di hadapannya mencari Rindu, bukan dirinya. "Kamu siapanya Rindu?" lanjut Angel.

"Saya temannya. Rindu ada?"

"Enggak ada." Angel langsung membalikkan badan. Ketika dia hendak membuka pintu mobil, Yuda menahan pintu mobil tersebut.

"Beri tahu saya, Angel, di mana Rindu?"

Angel menyunggingkan senyum. "Lo datang ke sini buat ketemu Rindu? Lo salah! Cewek itu sudah enggak tinggal di sini lagi! Dia kabur! Lagi pula, siapa, sih, yang mau tinggal sama cewek yang bikin keluarganya malu karena aibnya sendiri?"

"Saya mohon, tolong beri tahu saya di mana Rindu!"

"Ck, gue enggak tahu! Mending sekarang lo pergi dari sini atau gue suruh satpam buat nyeret lo!" Angel berkata tegas sembari menatap tajam Yuda.

Melihat Yuda masih saja berdiri di sini dan tidak pergi membuat Angel geram. Dia langsung berteriak memanggil Pak Idar untuk mengusir Yuda. Setelah itu, Angel kembali memasuki mobil dan berlalu pergi meninggalkan Yuda.

"Pak, lepas, Pak! Saya bisa jalan sendiri!" ucap Yuda sembari mencoba melepaskan genggaman tangan Pak Idar.

Pak Idar melepaskan tangannya, kemudian menatap Yuda. "Mas, saya saranin jangan pernah datang ke sini lagi. Kalau berurusan sama Non Angel, apalagi ada kaitannya sama Non

Rindu, bahaya! Pak Bima punya banyak anak buah. Berabe nanti urusannya."

Yuda melihat ada Pak Jajang, sopir yang selalu mengantar jemput Rindu. Lantas, dia langsung menghampiri Pak Jajang.

"Mas, jangan masuk!" ucap Pak Idar tegas.

"Saya mau ketemu Pak Jajang, Pak!" ucap Yuda tidak kalah tegas.

Ketika Yuda hendak menghampiri Pak Jajang, Pak Idar tetap menghalangi langkah Yuda, membuat lelaki itu kesal.

"Pak Jajang!" Yuda berteriak memanggil Pak Jajang. Merasa namanya dipanggil, Pak Jajang menoleh ke arah sumber suara, kemudian menghampiri Yuda.

"Mas Yuda? Kok, bisa ada di sini?" tanya Pak Jajang heran.

"Pak, kalau boleh tahu Rindu pergi ke mana, ya, Pak? Apa benar Rindu sudah enggak tinggal di sini lagi?"

Pak Jajang mengembuskan napas. "Sudah satu minggu Non Rindu pergi dari rumah dengan Bi Arum. Saya enggak tahu mereka berdua pergi ke mana, tapi saya yakin Non Rindu baik-baik saja. Jadi, Mas enggak perlu khawatir. Sebaiknya, Mas enggak usah datang ke sini lagi, ya. Takutnya Pak Bima sama Bu Laras tahu, apalagi kalau kaitannya sama Non Rindu, mereka paling enggak suka."

Yuda terdiam beberapa detik. Dia tidak habis pikir, kedua orang tua dan kakak Rindu tidak ada yang peduli, membiarkan Rindu pergi dari rumah begitu saja.

"Pak, kenapa mereka sampai segitunya sama Rindu? Padahal, Rindu keluarganya sendiri?" Yuda bertanya kepada Pak Jajang.

"Ceritanya panjang, Mas. Intinya, Non Rindu itu dianggap aib keluarga perihal kasusnya beberapa tahun yang lalu."

"Apa Bapak percaya sama kasus Rindu di masa lalu?"

"Percaya enggak percaya, sih, Mas. Mau membela Non Rindu, tapi beberapa bukti dari Non Angel dan lelaki itu katanya benar." Pak Jajang melirik jam tangannya, sudah menunjukkan pukul setengah enam sore, waktu Bima dan Laras pulang. "

Mas Yuda, maaf sebelumnya, sebaiknya Mas pulang sekarang. Sebentar lagi Pak Bima dan Bu Laras pulang. Saya cuma takut urusannya jadi panjang kalau mereka tahu Mas ada urusan sama Non Rindu."

"Ya sudah, kalau begitu saya pamit, Pak. Terima kasih sebelumnya. *Assalamualaikum*." Yuda pun berpamitan kepada Pak Jajang dan Pak Idar. Setelah itu, dia langsung menaiki motor dan berlalu pergi.

***

"Di satu sisi aku mulai lelah, Nin. Ketika usaha dan kerja kerasku selama ini untuk bertemu Ayah dan mendapatkan kasih sayang darinya enggak dihargai sama sekali. Aku mulai jenuh ketika merasa segala sesuatu yang sudah aku upayakan enggak ada hasilnya. Meskipun telah memberikan yang terbaik kepada mereka, aku seolah-olah berjalan di tempat. Rasanya, saat itu enggak kuat lagi, aku ingin menyerah saja, lalu pergi untuk selama-lamanya." Rindu menatap langit berwarna jingga sembari meneteskan air mata. Bayangan masa lalunya bagaikan kaset lama yang diputar kembali.

"Kamu sudah mempermalukan keluarga saya, Rindu! Kamu aib keluarga!" Laras berkata sembari menjambak rambut Rindu dengan keras, kemudian menenggelamkan kepala Rindu ke bak berendam yang terisi penuh. Rindu merasakan napasnya sesak karena Laras melakukan itu berulang kali.

Wajah Rindu sangat pucat, tubuhnya menggigil kedinginan. Dia hanya mampu terisak-isak. Angel yang melihatnya tersenyum senang, sementara Bima tidak ada di rumah.

"Ma ..., dingin ...," ucap Rindu lirih sembari menggigil kedinginan. Namun, Laras tidak peduli. Dia membiarkan Rindu seperti itu, menampar, menjambak, dan menenggelamkan kepalanya ke bak berendam tersebut.

Nina ikut meneteskan air mata, merangkul pundak Rindu sembari mengusapnya.

"Pada saat itu, aku benci kepada Tuhan, Nin. Kalau pada akhirnya hidupku harus seperti ini, kenapa aku harus terlahir ke dunia? Kenapa Tuhan enggak buat aku mati saja?" Air mata Rindu mengalir dengan deras ketika mengingat masa lalunya.

Ketika tubuh Rindu menggigil, Rindu berharap Bima datang menolongnya, tetapi ayahnya malah pergi ke luar kota. Laras dan Angel senang karena bisa menyiksa Rindu sepuasnya. Laras langsung membawanya ke sebuah gudang yang berada di belakang rumah. Dia mendorong tubuh Rindu dengan sangat keras.

"Dasar, Perempuan Jalang! Sampai kapan pun saya benci kamu, Rindu!" Laras langsung memukuli tubuh Rindu dengan sebuah kayu berukuran sedang. Tubuh Rindu makin remuk redam, ingin melawan tidak bisa, tubuhnya sangat lemas, dan dia hanya terkapar sembari terisak-isak.

Angel menjambak rambut Rindu, kemudian menampar pipi kirinya dengan keras. "Kelakuan lo sama seperti ibu lo, sama-sama pelacur!"

"I-ibuku ... bukan pelacur!" ucap Rindu lirih.

Laras menarik tubuh Rindu, kemudian mendorongnya ke arah tembok dengan sangat keras sehingga keningnya terbentur dan mengeluarkan banyak darah.

"Pukulan Mama Laras masih membekas di punggung aku, Nin. Mungkin untuk saat ini aku hanya bisa diam. Namun, aku enggak pernah berkata kalau aku akan selamanya bertahan. Biarkan waktu yang menjawab seberapa kuat aku mampu bertahan. Mungkin, ke depannya aku harus lebih memikirkan perasaan dari berbagai sisi, bukan hanya peduli dengan orang lain, tapi juga harus peduli terhadap diri sendiri."

Nina menyeka air mata. "Kenapa waktu itu kamu enggak pulang saja ke Surabaya, Rin, hm? Mereka enggak pantas disebut keluarga!"

Rindu tersenyum bersamaan dengan air mata yang menetes. "Aku pernah kabur, tapi orang-orang suruhan Ayah menemukan aku."

Bima makin marah kepada Rindu saat dirinya kabur, bahkan menampar pipi putrinya. Karena takut Rindu kabur lagi, Bima menyuruh dua anak buahnya untuk bertahan di depan kamar Rindu. Pada saat itu, Rindu terus mengurung diri di kamar. Yang masuk ke kamarnya pun hanya Bi Arum untuk sekadar mengantar makanan, buah-buahan, dan minuman.

Rindu melihat ada sebuah pisau di atas nampan dekat buah-buahan yang Bi Arum letakkan di meja belajar. Perempuan itu langsung mengambil pisau tersebut, kemudian memandangi sembari tersenyum getir.

"Hidup kamu hancur, Rindu! Kamu enggak berguna!" Rindu menatap tajam pisau tersebut. "Lebih baik kamu mati, Rindu!"

Setelah mengatakan itu, Rindu langsung menusuk perutnya dengan pisau. Darah segar mengalir banyak di perutnya. Bi Arum berteriak histeris ketika melihat Rindu tergeletak dengan pisau yang masih menancap di perutnya.

"Nin, aku sudah memaafkan masa laluku. Aku sudah memaafkan Mama Laras, Angel, dan Ayah. Walaupun mereka

membenciku, tapi aku tetap menganggap mereka keluargaku."

Sambil menghapus air mata, Rindu berkata, "Nin, ada saatnya kita menjadi manusia yang kuat, tapi adakalanya juga kita menjadi manusia yang sok kuat menghadapi cobaan. Ada saatnya kita enggak punya pilihan selain diam dan mencoba menerimanya. Ada saatnya kita harus pasrah kepada Tuhan. Enggak semua hal akan menjadi seperti yang kita harapkan."

Nina tersenyum. "Benar, Rin. Belajar ikhlas menerima segala ujian kehidupan. Terkadang yang kita dapat enggak sesuai dengan apa yang kita inginkan. Percayalah, Tuhan Maha Kaya dan mampu memberikan yang terbaik."

Rindu langsung memeluk Nina. "Makasih, ya, Nin, sudah mau mendengar cerita masa laluku. Kamu emang sahabat aku yang paling baik."

"Sama-sama, Rin. Tapi, aku sedih besok kita harus pisah," kata Nina sembari melepas pelukan Rindu.

"Besok kamu balik mondok ke pesantren?"

Nina mengangguk. "Iya, liburnya cuma seminggu. Aku di sana bukan mondok, tapi ngajar. Alhamdulillah, aku sudah mengabdi di sana."

"Aku turut senang dengarnya. Oh, ya, Nin, boleh enggak besok aku ikut ke pesantren dan mondok beberapa hari?"

"Boleh, dong. Nanti kamu tidur satu kamar denganku, tapi kalau boleh tahu, kenapa mau ikut ke pesantren? Yang ada nanti kamu bosan lagi." Nina pun terkekeh-kekeh.

Rindu tersenyum. "Aku ingin mengenal Islam."

Mata Nina membulat sempurna, terbelalak kaget. Bertepatan dengan itu, suara azan Magrib terdengar.

"Azan, tuh, Nin. Cepat salat Magrib!" ujar Rindu sembari beranjak dari gazebo yang berada di belakang rumah Nina.

"Rin, masyaallah. Kamu serius ingin mengenal Islam?" tanya Nina tidak percaya.

"Iya, Nina. Sudah sana salat Magrib! Aku pulang dulu, ya." Rindu pun langsung masuk ke rumah Nina, kemudian berpamitan kepada Ibu Salamah, Pak Joko, dan Mas Akmal. Setelah itu, dia pulang ke rumah.

***

Selepas makan malam, Yuda langsung pergi ke kamar. Hamdan, Aminah, dan Anisa yang melihat raut wajah Yuda tidak bersemangat pun heran. Tidak biasanya Yuda seperti itu, lalu Hamdan menyuruh Aminah menyusul Yuda ke kamarnya.

Pintu kamar Yuda sedikit terbuka. Ketika Aminah hendak mengetuk pintu tersebut, kedua netranya tidak sengaja melihat Yuda yang sedang menatap foto Rindu yang pernah dia potret dengan kameranya.

Aminah berdeham, kontan membuat Yuda menoleh ke arahnya. "Boleh Umi masuk?"

Yuda hanya mengangguk sembari tersenyum, kemudian menyembunyikan kamera.

"Enggak perlu disembunyikan, Kak. Umi sudah lihat, kok. Kakak lagi kangen Rindu, ya?"

"Enggak, kok, Mi," balas Yuda sembari tersenyum tipis.

Aminah menghela napas sejenak, kemudian duduk di sebelah Yuda. "Kak, Umi setuju Kakak berteman sama Rindu, tapi Umi enggak setuju kalau Kakak terus memikirkan Rindu, apalagi kalau sampai Kakak berharap lebih."

"Yuda cuma kangen main dan *sharing*, Mi."

"Yakin enggak ada perasaan?"

Yuda hanya terdiam. Mengenai perasaan dari awal bertemu, tidak dimungkiri kalau Yuda sudah memendam perasaan kepada Rindu.

"Kak, buang jauh-jauh perasaan itu. Kakak harus sadar, Kakak sama Rindu itu berbeda keyakinan. Ada tembok besar yang menghalangi kalian. Lebih baik lepaskan perasaan itu daripada Kakak menjauh dari Allah."

Yuda terkesiap. "Astagfirullah, Mi. Yuda enggak akan pernah menjauh dari Allah. Yuda sadar, Yuda sama Rindu berbeda keyakinan dan yang perlu Yuda lakukan, yaitu mengikhlaskan."

"Alhamdulillah, kalau Kakak mengerti. Ingat, jangan terlalu berharap kepada manusia melebihi Allah. Perkara jodoh, tenang saja, yakin sama Allah. Kalau Allah sedang mempersiapkan jodoh terbaik buat Kakak." Aminah tersenyum sembari mengelus puncak kepala Yuda.

Yuda hanya mengangguk sembari tersenyum. Setelah itu, Aminah keluar dari kamar. Ketika Aminah sudah tidak terlihat, Yuda kembali melihat foto Rindu.

Kamu adalah alasan mengapa aku bisa tersenyum, tapi keadaan membuatku untuk melepaskan, sebab akhirnya aku paham. Kita dipertemukan hanya untuk menjadi teman, bukan untuk bersama. Yuda mengucapkan kalimat tersebut di dalam hati sembari meraba foto Rindu yang dia potret di dalam kameranya.

Bab 17
Menjauh Lebih Baik

"Aku menjauhimu bukan karena benci, tapi mungkin itu lebih baik, sebab menyatukan dua hal yang berbeda tidaklah mudah. Kini hanya lewat doa yang bisa kulakukan. Baik denganmu ataupun tidak, sekalipun yang kuharapkan tidak akan pernah terwujud. Setidaknya saat ini, aku paham artinya mengikhlaskan."

—Tentang Rindu

TERLIHAT plang besar di atas gerbang bertuliskan Pondok Pesantren Al-Irsyad. Rindu dan Nina pun turun dari mobil angkot sembari menggendong tas masing-masing, kemudian masuk pesantren tersebut.

Rindu menyapu pandang ke sekitar. Ada sebuah masjid yang cukup besar, beberapa kelas, dan ada satu rumah yang Rindu ingat ketika kecil. Dahulu, dia pernah ke rumah itu bersama ibunya mengantarkan kue.

"Nina, apa itu rumh Pak Kiai Usman sama Ibu Retno?" tanya Rindu sembari menatap rumah tersebut.

"Iya, Rin. Masih ingat saja kamu. Dulu kamu, kan, ikut

sama ibumu anterin kue pas ke rumah beliau buat acara Maulid Nabi. Mana kamu merengek enggak mau pulang lagi, pengin nginep, aku ingat, loh, Rin." Nina pun tertawa.

"Ya ampun, iya juga. Akhirnya, aku bisa ke sini lagi, Nin. Pak Kiai masih ada?"

"Ada. Ayo, kita ke rumahnya. Beliau pasti senang kalau kamu mau nginap di sini beberapa hari."

Rindu pun menangguk setuju, kemudian berjalan di belakang Nina. Setibanya di depan rumah Kiai Usman, Nina mengetuk pintu terlebih dahulu. Tidak berselang lama muncul sosok wanita setengah baya bernama Ibu Retno. Beliau menatap Rindu dengan tatapan bingung, membuat Rindu canggung.

"Nina, ini teman kamu yang waktu kecil itu bukan, ya, yang agama Buddha?" tanya Ibu Retno.

"Betul, Ibu. Namanya Rindu, saat ini Rindu ingin mencari jati dirinya, Bu. Jadi, saya minta izin sama Ibu dan Pak Kiai supaya Rindu boleh tidur di kamar saya beberapa hari. Apa boleh, Bu?" ucap Nina.

"Masyaallah, Nak Rindu ayu *tenan*. Kalau Ibu pasti membolehkan, tapi sebentar Ibu panggilkan dulu Pak Kiai di halaman belakang, ya. Soalnya beliau yang bisa memutuskan," balas Ibu Retno diakhiri senyuman.

Sebelum Ibu Retno memanggil Kiai Usman, beliau mempersilakan Rindu dan Nina untuk duduk. Lantas, mereka pun langsung duduk. Namun, ketika Ibu Retno keluar, mata Rindu menatap sebuah kaligrafi ukiran kayu bertuliskan Muhammad yang diukir dengan warna emas sangat indah. Rindu pun beranjak dari tempat duduk, kemudian memandangi kaligrafi tersebut sembari merabanya. Rindu benar-benar takjub dan kagum melihatnya.

Kiai Usman dan Ibu Retno sudah tiba di ruang tamu. Nina hendak beranjak dari tempat duduk memberi tahu Rindu kalau Kiai Usman sudah datang, tetapi Kiai Usman melarang, membiarkan Rindu meraba kaligrafi tersebut.

"Nina, jika umat Islam meninggal, apakah nanti bisa bertemu Nabi Muhammad? Ingin rasanya aku bertemu beliau, Nin." Rindu berkata dengan nada bergetar dan meneteskan air mata.

"Insyaallah bisa, Nak Rindu."

Rindu terkejut ketika yang menjawab bukanlah Nina, melainkan Kiai Usman. Dia pun segera menghapus air mata.

"Tetapi, hanya orang-orang beriman yang mendapatkan syafaat dari Nabi Muhammad di hari akhir nanti. Jangankan Nak Rindu yang ingin bertemu beliau, saya juga, dan umat Islam lain pun sama."

Rindu tersenyum mendengarnya.

"Saya dengar, Nak Rindu ingin menginap beberapa hari di sini? Tujuannya untuk apa, ya?" tanya Kiai Usman.

"Saya mau mengenal Islam serta mencari jati diri saya, Pak Kiai. Apa boleh saya belajar di sini?" tanya Rindu sembari tersenyum.

"Masyaallah, dengan senang hati, Nak Rindu. Mungkin untuk belajar atau bertanya seputar Islam bisa sama Ustazah Salma. Nina juga tahu, soalnya beliau pengurus serta senior ustazah para santri putri di sini," ujar Kiai Usman.

"Untuk tidurnya, saya dan Pak Kiai setuju kamu tidur di kamar Nina. Semoga bisa betah di sini," imbuh Ibu Retno.

"Sebelumnya terima kasih banyak, Pak Kiai, Ibu, sudah mengizinkan saya untuk menginap di pesantren ini," kata Rindu diakhiri senyuman.

***

Tidak biasanya Hamdan meminta Yuda untuk pergi ke kantor pada saat jam makan siang. Kebetulan urusan di kampusnya sudah beres. Usai salat Zuhur, lelaki itu langsung bergegas ke kantor abinya.

Perusahaan Hamdan bergerak di bidang properti. Bisnis properti merupakan bisnis yang bergerak di bidang kepemilikan aset, contohnya tanah dan bangunan, termasuk sarana dan prasarana yang ada di dalamnya sebagai satu kesatuan.

Sebenarnya, Yuda mempunyai rencana usai kelulusan strata satu. Dia menginginkan mimpinya yang belum terwujud, yaitu melanjutkan kuliah strata dua di Universitas al-Ahgaff, Yaman. Universitas itu merupakan impian Yuda saat lulus MAN. Namun, Hamdan menyuruhnya untuk kuliah S-2 di Indonesia saja. Hamdan menginginkan Yuda meneruskan perusahaan setelah lulus kuliah strata dua sebab beliau tidak lama lagi pensiun.

Sesampainya di kantor perusahaan abinya, Yuda memarkirkan motor. Kantor abinya memang cukup besar dan Yuda merasa bangga atas kerja keras sang abi selama ini yang memimpin perusahaan cukup besar ini dengan sangat amanah dan bertanggung jawab. Tidak pernah Yuda melihat abinya kecapekan atau mengeluh saat di rumah. Meskipun pekerjaannya sangat sibuk, beliau selalu meluangkan waktu untuk keluarga.

Ketika Yuda memasuki kantor abinya, dua orang resepsionis yang sudah mengenali Yuda sebagai anak atasannya terpesona dengan penampilan Yuda memakai jaket kulit berwarna hitam, sangat keren. Memang pakaian Yuda selalu keren, terkesan seperti anak gaul, sebab Yuda sendiri tipikal pemuda yang

gaul, tetapi taat akan ajaran Islam

Tidak hanya dua orang resepsionis, ketika melewati ruangan staf administrasi, para karyawan perempuan pun memuji ketampanan anak atasan mereka. Yuda hanya menanggapi mereka dengan senyuman. Setelah itu, dia langsung menaiki lift menuju ruangan abinya yang berada di lantai paling atas.

Kini, Yuda sudah berada di lantai paling atas, kemudian berjalan menuju ruangan abinya. Sebelum memasuki ruangan tersebut, dia mengetuk pintu. Terdengar suara abinya mempersilakan masuk, lantas Yuda masuk.

Yuda mengucap salam sembari menghampiri dan mencium tangan, lalu Hamdan mengajak Yuda duduk di sofa.

"Sebenarnya, ada perlu apa Abi panggil Yuda ke kantor?" Yuda bertanya *to the point*.

"Abi harap kamu enggak akan kecewa mengetahui hal ini," ucap Hamdan seraya mengembuskan napas.

"Memangnya hal apa, Bi? Soal Yuda yang lulus kuliah langsung jadi asisten manajer properti sambil kuliah S-2 buat penerus perusahaan Abi, 'kan? Kalau soal itu, insyaallah jika Abi percayakan Yuda sebagai penerus perusahaan ini, Yuda siap kerja sambil kuliah."

"Alhamdulillah, kalau kamu siap. Abi memang percayakan sama kamu, tapi Abi menyuruh kamu datang ke kantor bukan soal itu." Hamdan terdiam, membuat Yuda makin penasaran.

"Lantas, kalau bukan itu, soal apa, Bi?" Yuda bertanya lagi, sebab Hamdan tidak kunjung memberi jawaban.

Hamdan menghela napas sejenak. "Tolong, jauhi Rindu!"

Mendengar perkataan Hamdan barusan membuat Yuda tersentak kaget. Dia tidak habis pikir abinya menyuruh untuk menjauhi Rindu.

"Memangnya salah, ya, Bi, kalau Yuda berteman dengan Rindu yang berbeda agama, hm? Rindu itu perempuan baik, Bi!"

Hamdan terdiam sejenak. Dia membuka ponsel, kemudian menunjukkan sebuah artikel tentang Rindu dan Brian atas kasusnya di masa lalu. "Lihat, Yuda! Rindu bukan perempuan baik-baik!"

"Astagfirullah, Bi! Abi percaya sama berita itu? Itu masa lalu, Bi! Kalaupun benar, setidaknya Rindu sudah berubah!" Yuda berkata tegas.

"Kamu berani berkata tegas seperti itu kepada Abi?!"

Yuda langsung terdiam sembari beristigfar di dalam hatinya.

"Abi enggak peduli kasus Rindu itu benar atau enggak. Abi cuma minta jauhin Rindu! Makin kamu dekat dengan dia, Abi yakin kamu punya rasa sama dia dan itu akan sangat menyiksa perasaan kamu, Yuda! Kalian enggak akan pernah bisa bersama!"

Yuda masih terdiam, perkataan Hamdan memanglah benar. Yuda sadar, ada tembok besar yang menghalangi. Namun, takdir Allah siapa yang tahu dan dia selalu berdoa kepada Allah, sekiranya Rindu bukan jodohnya, tolong lupakan Rindu dalam ingatannya dan hapus rasa cintanya.

"Kamu tahu siapa orang yang sudah jahat sama keluarganya Jihan dan Arya? Apa kamu ingat ketika Om Irwan di-PHK karena difitnah?"

Yuda mengangguk. Dia ingat ketika melihat tiga orang laki-laki seperti preman menyita semua barang rumah keluarga Arya dan Jihan. Dia juga melihat, bahkan mendengar ketika Irwan bercerita kepada abinya karena di-PHK tiba-tiba dan difitnah. Saat itu, Yuda masih kelas 3 MAN dan liburan semester, jadi

dia tidak di pondok. Dahulu, ketika mengetahui keluarga Jihan hancur, Yuda merasa kasihan dan berdoa semoga pelakunya mendapatkan balasan dari Allah yang setimpal.

"Kamu tahu siapa nama ayahnya Rindu? Atau Angel yang artis itu?"

"Pak Bima." Yuda berkata sembari tertunduk. Dia mengetahui Bima itu ayah Rindu dari Pak Jajang.

Hamdan mengusap wajahnya kasar, kemudian menatap tajam ke arah Yuda. "Dia, Yuda! Dialah Bima, ayahnya Rindu yang sudah menghancurkan keluarga Om Irwan! Dia Direktur Utama PT Indo Wijaya Utama yang telah menggantikan jabatan Om Irwan. Seharusnya, Om Irwan yang ada di posisi itu!"

Yuda tersentak kaget mendengarnya. Dia menggeleng, tidak percaya.

"Abi enggak akan pernah lupa, bagaimana jahat dan liciknya Bima kepada Om Irwan!" Hamdan berkata sembari mengepalkan tangan kanan. "Mulai saat ini juga, tolong jauhi Rindu! Bagaimanapun caranya, kalian enggak akan pernah bisa bersama!" lanjut Hamdan dengan sorotan mata tajamnya.

Yuda menggeleng, kemudian beranjak dari tempat duduk dan berlalu pergi tanpa berpamitan kepada abinya. Saat ini, pikiran Yuda benar-benar kacau atas permintaan abinya untuk menjauhi Rindu dan yang paling menyakitkan bahwasanya ayah Rindu yang menyebabkan keluarga Jihan dan Arya hancur.

***

Saat ini, Nina belum memulai mengajar. Dia hanya mengajak Rindu untuk berkeliling Pondok Pesantren Al-Irsyad, memperkenalkan kamar-kamar para santriwati, kelas

santriwati, dan tempat-tempat lain.

Azan Asar berkumandang, Rindu ikut dengan Nina menuju masjid. Awalnya, Rindu hendak menunggu di luar, tetapi Nina mengajaknya untuk masuk dan menunggu di bagian perempuan, sebab Nina tidak ingin para santri jadi zina mata kepada Rindu. Meskipun Rindu memakai rok panjang dan kaus lengan panjang, rambut Rindu masih tergerai.

Rindu yang melihat Nina dan santriwati lainnya salat Asar merasa kagum dengan setiap gerakan salat yang mereka lakukan dan lebih kagum saat melihat bagian sujud. Diam-diam Rindu langsung ikut sujud. Walaupun tidak dengan bacaannya, Rindu dapat merasakan kenyamanan dan ketenangan dalam sujudnya.

Tuhan, tolong beri tahu petunjuk untuk jati diriku yang sesungguhnya. Jika Islam yang akan menjadi agamaku kelak, bantulah aku untuk mendapatkan hidayah dari-Mu. Rindu berkata dalam hati.

Salat Asar pun selesai. Akan tetapi, Rindu masih sujud. Nina yang hendak menyimpan mukena ke tempat semula heran melihat sahabatnya.

"Rindu, kamu enggak lagi tidur, 'kan? Bangun!"

Rindu terkejut, kemudian langsung bangun, duduk berhadapan dengan Nina.

"Kamu ngapain, sih, Rin? Sujud-sujud kayak tadi," ucap Nina terkekeh-kekeh.

"Aku suka sama gerakan salat yang kamu lakukan, Nin, dan yang paling kagum itu pas sujud. Kayak nyaman gitu." Rindu berkata diakhiri senyuman.

Nina tersenyum. "Alhamdulillah, kalau kamu suka sama gerakan salat, apalagi posisi sujud itu masyaallah banget."

"Kalau boleh tahu, kenapa?"

"Posisi sujud menggambarkan betapa manusia sangat lemah dan enggak berdaya. Sujud adalah posisi terbaik bagi seorang muslim untuk menyerahkan semua urusan dan mencurahkan segala permasalahan hidupnya kepada Allah. Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam* menyebut sujud sebagai momentum terbaik untuk memanjatkan doa, karena pada saat itulah posisi paling dekat antara seorang hamba dengan Tuhan-nya."

"Benarkah?" Rindu bertanya dengan antusias.

Nina mengangguk. "Iya. Ketika salat, posisi sujudlah yang membuat kita merasa lebih dekat dengan Allah. Enggak ada yang lebih indah dari hubungan antara kamu dan Sang Pencipta saat berada di dalam sujud. Keindahan sujud bisa terlihat sampai langit, saat kita berbisik tanpa suara di tanah atau berdoa, akan terdengar sampai ke langit.

"Tidak hanya bagi manusia, sujud juga berlaku umum bagi seluruh makhluk Allah di semesta alam raya ini. Sebagaimana disebutkan dalam surah Ar-Ra'd ayat 15, Allah berfirman; 'Dan semua sujud kepada Allah baik yang di langit maupun yang di bumi, baik dengan kemauan sendiri maupun terpaksa, dan sujud pula bayang-bayang mereka, pada waktu pagi dan petang hari.'. Allah sangat mencintai hamba yang senantiasa bersujud kepada-Nya. Posisi sujud adalah posisi yang paling mulia, karena pada saat itulah seorang hamba menghinakan, merendahkan, serta menyerahkan dirinya kepada Allah. Ketika sujud, kepala yang merupakan anggota tubuh paling atas tersungkur di tanah sebagai simbol kepatuhan kepada Sang Pencipta."

Rindu tersenyum. "Pantas saja saat tadi aku berdoa dengan posisi sujud, hati aku merasa nyaman dan tenang."

"Alhamdulillah kalau gitu. Oh, ya, Rin, kamu sudah kasih kabar ke lelaki itu? Siapa namanya? Aku lupa." Nina tampak berpikir mengingat-ingat saat Rindu bercerita tentang sosok lelaki yang dikaguminya, tetapi dia berbeda agama. "Ah, ingat! Yuda! Iya, si Yuda itu masih suka teleponin kamu terus? Kenapa kamu enggak bilang saja kalau kamu lagi di Surabaya?"

"Enggak, Nin. Aku takut Yuda membenci aku. Terlebih, aku ini wanita kotor yang enggak pantas buat dia.Yuda lelaki yang sangat baik. Lebih baik aku menjauh darinya." Rindu pun tersenyum tipis.

"Hus, enggak boleh bilang gitu, Rin. Semua orang punya aib, hanya saja Tuhan menutupinya." Nina mengelus pundak Rindu. "Apa pun keputusan kamu, kalau itu terbaik menurut kamu, aku selalu mendukung keputusan kamu, Rin. Jangan pernah merasa sedih, ya. Aku yakin, ada saatnya kesabaran kamu selama ini akan Tuhan ganti dengan kebahagiaan."

Rindu tersenyum haru mendengar perkataan Nina. Dia langsung memeluk sahabatnya. "*Yuda, aku menjauhimu bukan karena benci, tapi mungkin itu lebih baik, sebab menyatukan dua hal yang berbeda tidaklah mudah. Kini hanya lewat doa yang bisa kulakukan. Baik denganmu ataupun tidak, sekalipun yang kuharapkan tidak akan pernah terwujud. Setidaknya saat ini, aku paham artinya mengikhlaskan,*" Rindu berkata di dalam hati.

Bab 18
Persahabatan yang Indah

"Manusia yang paling lemah adalah orang yang tidak mampu mencari teman. Namun, yang lebih lemah dari itu adalah orang yang mendapatkan banyak teman, tetapi menyia-nyiakannya."

—Ali bin Abi Thalib

RINDU terbangun, ketika mendengar jam beker di kamar Nina berdering cukup nyaring. Dia melihat jam tersebut menunjukkan pukul 03.00. Teringat Bi Arum selalu melaksanakan salat Tahajud, lantas dia segera membangunkan Nina.

Nina pun menggeliat, kemudian membuka mata. Ketika mendengar jam beker berbunyi, dia segera mematikan, lalu memakai hijab instan dan turun dari kasur.

"Nina, mau ke mana? Mau salat Tahajud?"

"Iya, Rin. Aku mau salat Tahajud berjemaah di masjid. Kamu kalau masih ngantuk tidur lagi aja, enggak apa-apa."

Rindu menggeleng. "Aku mau ikut sama kamu ke masjid. Boleh, ya?"

Nina pun mengangguk setuju. "Ya sudah, ayo."

Rindu berjalan di samping Nina menuju masjid. Setibanya di sana, sudah banyak santri dan santriwati memasuki masjid. Rindu mengikuti Nina ke tempat wudu. Dia memperhatikan langkah-langkah Nina saat berwudu. Diam-diam, Rindu mengikuti langkah-langkah wudu itu, tetapi tidak menggunakan air. Setidaknya, dia tahu tata cara berwudu.

"Kamu mau ikut masuk ke masjid, Rin?"

Rindu mengangguk. Entah mengapa Rindu merasa malu ketika memasuki masjid, sebab rambutnya yang tergerai terlihat, tidak seperti Nina dan yang lain memakai hijab, lalu mukena.

"Nin, di sini ada hijab, enggak? Rasanya, aku malu masuk masjid, tapi rambutku terlihat," ucap Rindu sembari tertunduk.

"Sebentar, aku cari dulu, ya." Nina mencari ke lemari mukena. Berharap masih ada sisa mukena atau hijab, tetapi nihil. Kemudian, dia kembali menghampiri Rindu. "Rin, maaf, ya. Hijab dan mukenanya enggak ada. Aku juga lupa tadi enggak bawa," lanjutnya.

"Ya sudah, enggak apa-apa, Nin. Aku tunggu di belakang, ya, Nin. Dekat pintu."

Nina pun mengangguk, kemudian memasuki barisan santriwati untuk menjalankan salat Tahajud berjemaah, sementara Rindu menunggu di dekat pintu. Setiap kali melihat gerakan salat, Rindu selalu tersenyum kagum.

Bagi Rindu, salat Tahajud itu istimewa. Ketika orang-orang sedang tertidur lelap, orang-orang yang beriman menjalankan salat sunah tersebut. Apalagi, dia pernah mendengar dari Bi Arum, berdoa di sepertiga malam usai Tahajud itu sangat mustajab.

Tidak berselang lama, salat Tahajud berjemaah selesai, Nina pun menghampiri Rindu. "Rin, kalau kamu masih ngantuk, aku antar ke kamar, ya. Soalnya habis ini ada jadwal ngaji bareng santriwati sampai subuh. Habis subuh ada jadwal mendengarkan ceramah. Lalu, jam tujuh aku mulai mengajar," ucap Nina.

Rindu kini merasakan sibuknya Nina selama di pesantren. Pantas saja selama ini Nina jarang ada waktu untuk memegang ponsel. Kegiatannya sangat sibuk.

"Nin, boleh kamu ajarkan aku membaca Al-Qur'an?"

Nina terkejut mendengar. "Masyaallah, Rin. Aku senang mendengarnya, tapi sebelum belajar membaca Al-Qur'an, kamu harus belajar dari Iqra satu dahulu. Maaf, ya, Rin, aku enggak bisa ajarkan kamu sekarang. Gimana kalau nanti siang saja? Atau mau sama Ustazah Salma yang ilmu agamanya sudah mumpuni?"

Rindu tersenyum. "Ya sudah, kalau gitu nanti siang saja. Oh, ya, aku mau ngasih tahu kamu, kalau aku suka banget sama surah Ar-Rahman. Cuma aku enggak bisa membacanya, hanya hafal arti surahnya."

"Wah, masyaallah ... kamu hafal arti surah Ar-Rahman?"

"Iya, aku menghafal artinya, tapi belum bacaannya dan aku bisa menyimpulkan arti dari ayat tersebut. Secara garis besar surah itu menceritakan bentuk kemurahan Allah kepada hamba-Nya melalui nikmat-nikmat yang enggak terhingga baik di dunia maupun di akhirat. Ada satu kalimat dalam surah Ar-Rahman yang menjadi ciri khas surat itu, yakni kalimat '*Fa-biayyialaa i rabbi kuma tukadzdzi ban*,' yang artinya, 'Maka nikmat Tuhan-mu yang manakah yang kamu dustakan?' Kalimat itu diulang sebanyak tiga puluh satu kali pada setiap akhir ayat yang menceritakan tentang rahmat yang Allah

berikan kepada manusia. Indah banget arti ayat surah tersebut, aku jadi ingin bisa membaca dan menghafalnya, Nin."

Air mata Nina menetes tiba-tiba, terharu mendengar Rindu hafal arti ayat surah Ar-Rahman. Bagaimana dia tidak terharu? Rindu yang terlahir nonmuslim saja mau menghafal arti surah Ar-Rahman dan belajar membacanya. Bagaimana dengan orang-orang yang terlahir muslim, tetapi enggan membaca Al-Qur'an apalagi menghafal artinya?

"Loh, kamu kenapa menangis, Nin?" tanya Rindu heran.

Nina menghapus air mata. "Enggak apa-apa, Rin. Aku cuma kagum sama kamu."

Tiba-tiba seorang ustazah berusia 30 tahun menghampiri Rindu dan Nina. Ustazah tersebut bernama Salma.

"Nak Rindu, ini ada pasmina, kalau mau ikut belajar mengaji dipakai, ya," kata Ustazah Salma sembari menerima pasmina kepada Rindu.

Rindu menerima pasmina tersebut, kemudian langsung menutupi rambutnya. Namun, sebagian leher dan anak rambutnya masih terlihat karena tidak ada ciput dan jarum *pentul*.

"Masyaallah ayu *tenan*, apalagi kalau nanti hijabnya sudah benar-benar tertutup, pasti lebih ayu," puji Ustazah Salma.

Rindu pun tersenyum mendengarnya."Oh, ya, Ustazah, boleh saya belajar mengaji?" tanya Rindu ragu.

"Boleh, dong. Yuk, sekarang! Tapi, belajar huruf hijaiah dulu, ya!" Ustazah Salma menarik tangan Rindu untuk mengajaknya belajar mengaji di dalam masjid, sementara Nina langsung ikut gabung bersama santriwati membaca Al-Qur'an bersama.

"Coba, Nak Rindu sebutkan lagi huruf hijaiah tadi sambil tunjukkin huruf-hurufnya," ujar Ustazah Salma setelah mengajarkan huruf hijaiah kepada Rindu.

Rindu pun langsung membacakan huruf hijaiah sembari menunjukkan huruf-huruf tersebut dengan telunjuk tangannya.

"Masyaallah. Alhamdulillah sudah hafal," ucap Ustazah Salma kagum. "Ingat, ya, Nak Rindu, kalau membaca Al-Qur'an nanti ada beberapa macam jenis tanda bacaannya, seperti *fathah*, *kasrah*, *dammah*, *sukun*, *tasydid*, *tanwin*, harakat panjang, serta tajwid lainnya. Sebelum mempelajari itu semua, saya mengajarkan kepada Nak Rindu tanda bacaan apa coba?"

"Hm ..., tadi Ustazah bilang tanda baca *fathah* dan *kasrah*. Kalau *fathah* itu ketika suatu huruf diberi harakat *fathah*, maka huruf tersebut akan berbunyi 'a'. Sementara *kasrah*, ketika suatu huruf diberi harakat *kasrah*, maka huruf tersebut akan berbunyi 'i'. Misal 'ba' yang diberi *kasrah* maka akan dibaca bi."

"Masyaallah. Betul sekali, Nak Rindu."

"Alhamdulillah," balas Rindu diakhiri senyuman.

Kontan, Ustazah Salma dan Nina yang duduk tidak jauh dari Rindu, mendengar Rindu berucap hamdalah pun kaget.

"Ustazah, saya salah, ya, ucap alhamdulillah?"

"Enggak, kok. Malahan saya senang sekali dengarnya."

"Oh, ya, Ustazah. Saya mau tanya soal salat Tahajud. Saya selalu melihat ART saya, Ibu Arum. Dia kalau salat Tahajud itu sendirian, tidak berjemaah ke masjid dan katanya itu salat sunah. Kenapa santri di sini berjemaah?"

Ustazah Salma tersenyum mendengarnya, lalu menjelaskan. "Begini, Nak Rindu. Salat Tahajud hukumnya sunah *muakkad*. Sunah yang sangat dikukuhkan. Dalam artian, Rasulullah

tidak pernah meninggalkannya. Bagi beliau, salat Tahajud hukumnya wajib, tapi bagi umatnya sunah. Mengenai salat Tahajud, Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam surah Al-Isra ayat 79, seperti ini; 'Dan pada sebagian malam, lakukanlah salat Tahajud sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu *mengangkatmu ke tempat yang terpuji.*'.

"Salat Tahajud, yaitu salat sunah yang harus dikerjakan pada malam hari dengan syarat sudah melaksanakan salat Isya. Salat Tahajud dilaksanakan sesudah tidur walau hanya sebentar. Adapun dalam kehidupan santri di sebagian pesantren, salat Tahajud tidak lagi dihukumi sunah, tapi diwajibkan seperti pesantren sini. Hukum dasarnya memang sunah, tapi ada aturan pesantren yang mewajibkannya. Namun, bukan berarti pengurus pesantren sok tahu karena telah mengubah hukum yang asalnya sunah menjadi wajib. Itu dilakukan sebagai upaya pembiasaan pada santri.

"Selama aturan pesantren tidak berseberangan dengan aturan agama, juga tidak menimbulkan mafsadah, maka sah-sah saja. Yang haram tetap diharamkan dan yang wajib tetap diwajibkan. Dalam hal salat Tahajud di sebagian pesantren, bahkan santrinya bukan hanya cukup salat sendirian, tapi juga diwajibkan berjemaah. Sekali lagi tujuannya untuk mengajari istikamah dalam hal yang sunah. Ketika yang sunah terbiasa dilakukan, maka apalagi perkara yang wajib.

"Salat berjemaah sendiri hanya dianjurkan dalam salat sunah tertentu. Tidak semua salat sunah juga disunahkan dilaksanakan secara berjemaah. Malah harus dikerjakan secara sendirian. Seperti halnya salat Tahajud, memang tidak sunah dilaksanakan secara berjemaah. Namun, ada para ulama yang membolehkan. Seperti halnya Imam Nawawi dalam kitabnya *Almajmu' Ala Syarhil Muhadzdzab*, juz empat,

halaman lima, berbunyi seperti ini, 'Salat sunah dibagi dua. Pertama, sunah dilaksanakan berjemaah, yaitu salat Id, salat gerhana, salat Istiska, dan salat Tarawih. Kedua, tidak sunah dilaksanakan berjemaah, tapi tetap sah walaupun dilaksanakan secara berjemaah, yaitu selain yang tersebut.

"Jadi, Nak Rindu, aturan berjemaah dalam salat Tahajud di pesantren hukumnya sah-sah saja. Iya, memang pahala yang didapat bukan pahala berjemaah, tapi pahala salatnya saja. Pengurus pesantren tetap memberi pengertian pada semua santri bahwa salat Tahajud hukumnya sunah, bukan wajib. Tentunya hal ini berpahala sebagaimana yang dalam kitab *Bughyatul Musytarsidin*; 'Salat sunah boleh dikerjakan secara berjamaah, seperti halnya salat Witir dan Tasbih. Tidak ada kemakruhan walau tidak berpahala. Iya, ketika ditujukan untuk mengajari dan memotivasi mereka, tentu berpahala, karena pahala dapat diraih dengan niat yang baik. *Wallahualam*[12]."

Selama Ustazah Salma menjelaskan, Rindu pun mengerti dan kagum dengan cara penjelasan Ustazah Salma tersebut.

"Alhamdulillah saya mengerti, Ustazah. Terima kasih untuk penjelasannya."

***

Ketika Nina, Ustazah Salma, dan para santriwati salat Subuh berjemaah, seperti biasa Rindu duduk di belakang memperhatikan gerakan salat. Sekarang dia tahu, jumlah rakaat tiap salat, sebab dari mulai zuhur sampai subuh dia terus ikut ke masjid bersama Nina. Akan tetapi, dia belum tahu bacaan salat itu. Ingin rasanya Rindu melakukan salat seperti

12. Sumber: https://bincangsyariah.com/khazanah/santri-dan-kewajiban-shalat-tahajud/.

yang lainnya.

Nina menghampiri Rindu seperti biasa setelah selesai salat dan berdoa, kemudian gadis itu duduk di samping Rindu.

"Rin, habis ini dengerin ceramah dari Pak Kiai Usman."

"Oh, ya, mana Pak Kiai, kok, enggak kelihatan?"

"Pak Kiai, kan, di bagian santri, jadi tertutup sama tirai hijau itu. Tapi, tenang aja ceramahnya pakai *speaker*, jadi kedengeran."

Terdengar suara Pak Kiai Usman berucap salam. Rindu dan Nina tidak lagi mengobrol, mereka terdiam dan mulai mendengarkan serta menyimak ceramah dari Kiai Usman.

Rindu merasa tertarik ketika mendengar Kiai Usman akan bercerita tentang detik-detik meninggalnya Rasulullah, sebab ketika dia membaca buku Nabi Muhammad, Rindu belum baca sampai meninggalnya Rasulullah, jadi dia sangat penasaran sekali. Lantas, perempuan itu fokus mendengarkan ceramah Kiai Usman.

"Dalam Sirah Nabawiyah terdapat satu riwayat yang sangat menyedihkan bagi seluruh umat Islam di seluruh dunia. Riwayat tentang wafatnya manusia mulia, Nabi Besar Muhammad *sallallahu alaihi wasallam*. Ada pesan-pesan yang telah dititipkan Rasulullah kepada seluruh umatnya menjelang wafat dan pesan itu harus diketahui seluruh umat Islam.

"Apabila umat muslim mengetahui kisah Rasulullah saat menjelang wafat, sudah pasti akan merasakan kesedihan yang sangat mendalam. Para sahabat, umat Islam saat itu gempar mendengar kabar kematian Baginda Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam*, bahkan unta tunggangan Rasulullah ikut merasakan kesedihan yang tiada tara hingga sakit dan turut pergi meninggalkan dunia.

"Tak cuma penduduk Madinah yang gempar, para malaikat dan alam semesta juga berduka menyaksikan dan mendengar kabar wafatnya Nabi Muhammad *sallallahu alaihi wasallam*. Rasulullah menghadap *Ilahi Rabbi* pada Senin, dua belas Rabiulawal, tahun sebelas Hijriah, bertepatan dengan tahun enam ratus tiga puluh tiga Masehi. Beliau wafat pada usia enam puluh tiga tahun lebih empat hari.

"Isyarat dekatnya ajal Rasulullah dimulai ketika beliau beriktikaf selama dua puluh hari di bulan Ramadan tahun sepuluh Hijriah. Sebelum ajal menjemput, beliau memang sakit sampai tidak bisa mengimami salat jemaah di masjid. Hingga pada suatu hari datanglah malaikat maut bertamu ke rumah beliau untuk mengambil roh Rasulullah yang mulia. Kedatangan tamu itu sebenarnya ditolak putri tercinta Sayidah Fatimah Az-Zahra *radhiyallahu 'anha*, tetapi setelah Rasulullah menjelaskan bahwa yang datang adalah malaikat maut, akhirnya Fatimah merasakan gelisah dan hatinya sangat sedih, kemudian dia mempersilakan masuk."

Semua orang yang berada di masjid ini terdiam dan fokus mendengarkan cerita dari Kiai Usman, termasuk Rindu.

"Malaikat maut datang menghampiri. Rasulullah menanyakan, kenapa malaikat Jibril tidak ikut serta? Kemudian dipanggillah Jibril yang sebelumnya sudah bersiap di atas langit dunia menyambut roh kekasih Allah dan penghulu dunia ini. Ketika Jibril datang ke hadapan Rasulullah, beliau berkata: 'Ya, Jibril. Jelaskan apa hakku nanti di hadapan Allah?' tanya Rasulullah dengan suara yang lemah. 'Pintu-pintu langit telah terbuka, para malaikat telah menanti rohmu. Semua surga terbuka lebar menanti kedatanganmu,' kata Jibril, tapi ternyata jawaban itu tidak membuat Rasulullah lega, mata beliau masih penuh kecemasan.

"'Apakah engkau tidak senang mendengar kabar ini?' tanya Jibril lagi. 'Kabarkan kepadaku bagaimana nasib umatku kelak?' ucap Rasulullah. 'Jangan khawatir, wahai Rasul Allah, aku pernah mendengar Allah berfirman kepadaku, 'Kuharamkan surga bagi siapa saja, kecuali umat Muhammad telah berada di dalamnya,' kata Jibril.'"

Rindu terkejut mendengar fakta itu, dia teringat penjelasan Yuda bahwasanya balasan perbuatan orang nonmuslim hanya di dunia dan tidak mendapatkan balasan Allah *ta'ala* di akhirat, karena dia tidak mengharap dari amalannya balasan di akhirat, atau amalannya tersebut tidak ikhlas karena Allah dan tidak sesuai dengan syariat Allah. Artinya, orang nonmuslim tidak mungkin masuk surga karena amalan kebaikan yang dia lakukan tidak memenuhi syarat sebagai amal saleh yang memasukkannya ke surga, bahkan seorang muslim pun tidak mendapatkan pahala kebaikannya apabila tidak memenuhi syarat ikhlas dan sesuai syariat.

"Detik-detik makin dekat, saatnya malaikat maut menjalankan tugasnya. Perlahan roh Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam* ditarik. Tampak seluruh tubuh Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam* bersimbah peluh, urat-urat lehernya menegang. 'Jibril, betapa sakit sakratulmaut ini,' ucap beliau. Perlahan Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam* mengaduh, putri tercinta Fatimah pun hanya bisa terpejam, sementara Sayyidina Ali *radhiallahu 'anhu* yang di sampingnya menunduk makin dalam dan Jibril memalingkan wajahnya. 'Jijikkah engkau melihatku, hingga kau palingkan wajahmu, Jibril?' ujar Rasulullah pada malaikat pengantar wahyu itu. 'Siapakah yang sanggup melihat kekasih Allah direnggut ajal,' kata Jibril. Sesaat kemudian terdengar Rasulullah mengaduh karena sakit yang tidak tertahankan lagi."

Tumpahlah air mata Rindu yang sedari tadi dia tahan, kini mengalir deras saat mendengar dialog dari cerita yang dibawakan Kiai Usman. Dia merasa kasihan dengan Nabi Muhammad ketika menahan rasa sakitnya sakratulmaut, apa kabar dengan dia manusia yang kotor ketika nanti ajalnya tiba? Rindu tidak bisa membayangkan betapa pedihnya sakratulmaut tersebut.

Kiai Usman melanjutkan ceramahnya. "*Ya, Rabb*. Dahsyat nian maut ini, timpakan saja semua siksa maut ini kepadaku, jangan pada umatku,' ucap Nabi. Badan Rasulullah mulai dingin, kaki, dan dadanya sudah tidak bergerak lagi. Bibir beliau bergetar seakan-akan hendak membisikkan sesuatu. Ali mendekatkan telinganya. '*Uushiikum bisshalaati, wamaa malakat aimaanukum*, peliharalah salat dan peliharalah orang-orang lemah di antaramu,' ucap Nabi dengan suara yang amat lirih."

Rindu makin terisak-isak menangis mendengarnya. Nina langsung merangkul pundak Rindu. Dia juga ikut menangis, para santri dan santriwati pun menangis.

Kiai Usman kembali melanjutkan ceramahnya dengan lirih, "Di luar, pintu tangis mulai terdengar bersahutan, para sahabat saling berpelukan. Sayidah Fatimah menutupkan tangan di wajahnya, dan Ali kembali mendekatkan telinganya ke bibir Rasulullah. '*Ummatii, ummatii, ummatii*!' Dan, berakhirlah hidup manusia paling mulia Rasulullah Muhammad *sallallahu alaihi wasallam*. Kalimat kecintaan beliau terhadap umatnya hingga beliau menginginkan semua siksa maut umatnya ditimpakan kepada beliau. Bukan hanya itu, ketika ajal sudah di tenggorokan beliau masih memikirkan umatnya. '*Ummatii, ummatii, ummatii*.'"

Rindu makin terisak-isak. Betapa mulia Nabi Muhammad yang sangat dia idolakan itu. Pertama kali membaca kisah Nabi Muhammad, dia sudah jatuh cinta dengan akhlaknya, kini dia mendengar kisah meninggalnya dan masih memikirkan umatnya. Rindu dibuat takjub sekaligus berharap di dalam hatinya bisa bertemu Rasulullah walaupun hanya dalam mimpi.

"Ketika Rasulullah menahan sakit sakratulmaut, beliau masih sempat berpesan sebagai tanda cintanya kepada umatnya. '*Uushiikum bisshalaati, wamaa malakat aimaanukum,*' peliharalah salat dan peliharalah orang-orang lemah di antaramu. Dalam riwayat sahih, disebutkan: 'Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha* meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad *sallallahu alaihi wasallam* ketika dalam keadaan sekarat bersabda: 'Jagalah salat, jagalah salat, dan orang-orang lemah di antaramu[13].'"

Kiai Usman melanjutkan ceramahnya dengan suara sedikit keras. "Betapa sayangnya Rasulullah kepada kita hingga beliau menekankan agar tidak meninggalkan dua perkara di atas. Dua perkara ini sama maknanya dengan ibadah vertikal atau hablun minallah dan ibadah sosial atau hablun minannas. Salat merupakan kewajiban yang diperintahkan Allah *ta'ala*, sedangkan menjaga orang-orang lemah adalah ibadah mulia agar tidak berlaku zalim kepada sesama.

"Adakah cinta kita sama besarnya seperti Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam* mencintai kita sebagai umatnya? Apa yang telah kita perbuat untuk beliau yang setiap malam mendoakan umatnya? Bukankah beliau telah mengajarkan kita tauhid dan kasih sayang Allah? Kalau bukan karena beliau, tentulah kita tidak mengenal Islam, tidak mengenal iman dan

13. HR Ahmad.

Al-Qur'an[14]."

Kiai Usman mengakhiri ceramahnya dengan membaca selawat dan doa untuk Rasulullah. Rindu masih saja terisak-isak sehingga para santriwati melihat ke arahnya. Nina pun mencoba menenangkan Rindu dengan memeluknya.

"Nina, apa manusia kotor seperti aku bisa masuk Islam?" tanya Rindu di sela isak tangisnya.

"Insyaallah bisa, Rin. Allah Maha Pengampun. Bismillah, ya," kata Nina bersamaan dengan air mata yang menetes.

Ustazah Salma dan para santriwati yang melihat serta mendengarkan pembicaraan Rindu dengan Nina pun terharu sekaligus kagum. Persahabatan mereka benar-benar patut dicontoh. Meskipun berbeda keyakinan, mereka saling menghargai. Benar-benar persahabatan yang indah.

14.Sumber: https://kalam.sindonews.com/read/177720/70/detik-detik-wafatnya-rasulullah-beliau-tinggalkan-2-wasiat-ini-1601143786.

Bab 19
Jati Diri yang Sebenarnya

"Jangan berputus asa, Allah tidak akan mengecewakan hamba-Nya yang ingin memperbaiki diri."

—Ustaz Hanan Attaki

TIDAK terasa sudah satu minggu Rindu berada di Pesantren Al-Irsyad, setiap harinya dia ikut belajar mengaji Iqra bersama Ustazah Salma, bahkan meminta Ustazah Salma dan Nina mengajarkan tata cara wudu dan salat. Walaupun bacaan salat belum sepenuhnya hafal, Rindu sudah hafal tata caranya. Dia juga menghafal tiga surah pendek, yaitu Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas beserta artinya. Tidak hanya itu, dia selalu memakai hijab pasmina walaupun sebagian rambut dan lehernya masih terlihat.

Kiai Usman dan Ibu Retno yang mengetahui Rindu mempelajari salat, wudu, dan mengaji pun ikut terharu. Mereka berharap Allah segera memberikan hidayah kepada

Rindu supaya masuk Islam. Namun, Kiai Usman tidak akan memaksa, biarkan Rindu mengetahui agama Islam dan mempelajarinya, masalah pindah agama atau tidak itu semua keputusan Rindu sendiri.

"Assalamualaikum, Hamba Allah ...."

Rindu terkejut ketika mendengar suara seorang pria. Namun, wajahnya tidak terlihat karena sinar cahaya yang sangat silau dan terang, yang terlihat hanya pakaiannya berupa jubah putih. Rindu melihat sekitar dia sedang berada di sebuah masjid, tetapi tidak ada siapa-siapa.

"Wa-waalaikumussalam. Ka-kamu siapa?"

"Laa ilaaha illallah ...." Kalimat tauhid yang barusan pria itu ucap menggema di seluruh ruangan masjid sehingga membuat Rindu ketakutan.

Rindu menutup kedua telinganya. Air matanya meluruh seketika. "Kamu siapa? Apa kamu Allah? Atau Nabi Muhammad? Atau malaikat? Kamu siapa?"

"Asyhadu an laa ilaaha illallaah, wa asyhaduanna muhammadar rasuulullah ...."

Rindu tersentak kaget ketika pria itu mengucapkan dua kalimat syahadat yang Rindu tahu, yakni syaratnya masuk Islam. Rindu membuka kedua telinganya. Dengan rasa takut, dia kembali menatap pria itu yang sedang tersenyum samar-samar karena terhalang cahaya. Lambat laun pria itu mundur beberapa langkah dan cahaya itu mulai menghilang.

"Jangan pergi! Kamu siapa? Jangan pergi!"

Nina yang sedang tidur di samping Rindu kaget ketika Rindu meracau seperti itu. Lantas, Nina langsung membangunkan Rindu.

"Rin, bangun! Kamu kenapa?"

Rindu pun terbangun, kemudian langsung duduk sembari bersandar di kepala ranjang. Dia melihat sekitar, ternyata sedang tidak berada di masjid, tetapi di kamar Nina. Pandangannya menatap jam dinding kamar menunjukkan pukul setengah tiga dini hari.

"Rin, kamu kenapa?"

Rindu menoleh ke arah Nina. "Nina, makna arti *laa ilaaha illallah* itu apa?"

"Tidak ada sesembahan yang benar dan berhak untuk disembah kecuali hanya Allah, memangnya kenapa?"

Tiba-tiba air mata Rindu menetes seketika. Dia pun langsung menangis tersedu-sedu, membuat Nina kebingungan.

"Rin, kok, nangis? Kenapa?" tanya Nina sembari mengelus pundak Rindu.

Dengan air mata berlinang, Rindu berucap, "Aku bertemu dengan seseorang. Aku enggak tahu siapa seseorang itu, wajahnya bercahaya. Dia mengucap *la ilaaha illallah* dan dua kalimat syahadat, Nin. Aku ingin salat, Nin. Aku ingin benar-benar salat dengan bacaannya. Aku ingin membaca Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh, dan a-aku ...." Rindu menghentikan ucapannya. Dia menangis tersedu-sedu.

Nina langsung mendekap erat sahabatnya itu.

"A-aku ... ingin masuk Islam, Nin."

Mendengar perkataan Rindu barusan, Nina tersentak kaget. Air matanya mengalir seketika. Dia melepaskan pelukan Rindu, kemudian menatap Rindu dengan tatapan sendu.

"Ka-kamu ... serius Rin, hm?" tanya Nina dengan air mata berlinang.

"Aku serius, Nina. Aku sudah menemukan jati diri aku di sini dan Allah sudah memberiku hidayah lewat mimpi itu,

Nin. Islam jati diri aku yang sesungguhnya. Aku masuk Islam karena Allah, Nin ...."

Nina kembali memeluk Rindu, tidak berucap apa-apa. Rasa terharu dan bahagia menjadi satu. Kini, sahabatnya akan masuk Islam dan berharap persahabatan mereka, Allah ridai hingga sampai surga-Nya.

***

Rindu memegang erat tangan Bi Arum. Dia menatap teduh sosok asisten rumah tangga yang kini menjadi ibu angkatnya. Bi Arum tersenyum dengan binar matanya, ketika melihat Rindu memakai gamis berwarna cokelat serta pasmina yang senada pemberian Nina. Dia terlihat cantik.

Lalu, mereka berdua pun berjalan menuju masjid yang berada di Pondok Pesantren Al-Irsyad diikuti oleh Nina, Ibu Salamah, Pak Joko, dan Mas Akmal. Saat subuh tadi Nina yang memberi tahu keluarganya untuk datang ke Pondok Pesantren Al-Irsyad pukul 07.00. Rindu akan mengucap dua kalimat syahadat yang akan dibimbing Kiai Usman disaksikan oleh beberapa ustaz, ustazah, dan para santri beserta santriwati.

Langkah Rindu kian mantap ketika memasuki area suci rumah Allah, yakni masjid. Di dalam masjid sudah banyak orang yang hendak menyaksikan dia berucap syahadat. Rasa deg-degan pun ada, tetapi dia berusaha untuk biasa saja dan tenang.

Rindu menangkupkan kedua tangan memberi salam kepada ustaz dan ustazah yang sedang tersenyum ke arahnya, lalu dia duduk di samping Ibu Retno dan berhadapan dengan Kiai Usman yang akan membimbingnya.

"Nak Rindu, apa keputusan Nak Rindu memasuki agama Islam sudah yakin?" tanya Kiai Usman.

"Saya yakin, Pak Kiai. Mohon bimbing saya," jawab Rindu diakhiri senyuman.

"Baiklah, ikuti ucapan saya, ya, Nak Rindu Natasya Farelia."

Rindu pun mengangguk mantap. Ia menarik napas panjang, menormalkan jantungnya yang sedari tadi terus berdetak kencang.

"*Asyhadu an-la ilaha illallah*," ucap Kiai Usman.

"*Asyhadu an-la ilaha illallah*." Rindu mengikuti ucapan Kiai Usman.

"*Wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah*," ucap Kiai Usman.

"*Wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah*." Rindu kembali mengikuti ucapan Kiai Usman.

"Sekarang ikutin saya baca artinya, ya, Nak Rindu. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah."

"Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah."

"Masyaallah, alhamdulillah. Coba Nak Rindu ulangi dua kalimat syahadat itu beserta artinya sekali lagi biar makin mantap."

Rindu mengangguk mantap. Dia menarik napasnya kembali, kemudian mengucapkan dua kalimat syahadat beserta artinya dengan lancar. Hatinya bergetar, air matanya meluruh seketika. Rindu merasakan Allah berada di dekatnya. Saat ini, dia benar-benar mengakui dan bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad utusan Allah.

"Masyaallah, alhamdulillah, Nak Rindu. Kamu sudah seutuhnya menjadi seorang muslimat. Semoga Allah meridai kamu," ucap Kiai Usman dengan mata berkca-kaca.

"Alhamdulillah!" Semua orang yang menyaksikan Rindu mengucapkan hamdalah, bahkan para santi mengucap takbir.

Rindu mengusap wajahnya sembari berucap syukur tiada henti. Lalu, dia mendongak menatap ukiran kaligrafi *'Laa ilaaha illallah'* yang berada di depannya. Air matanya terus mengalir menatap kaligrafi itu dengan kagum dan penuh cinta.

Kini, Rindu telah menemukan jati diri yang sebenarnya. Detik ini juga dirinya sudah seutuhnya menjadi seorang muslimat. Islam *rahmatan lil'alaamiin* adalah agamanya, Nabi Muhammad rasulnya, bahkan kitab Tripitaka menjadi Al-Qur'an, vihara menjadi masjid, dan kata *sādhu* menjadi *aamiin*.

Kemudian, Rindu langsung bersujud dengan khusyuk meminta rahmat dan karunia-Nya. Air matanya terus berlinang, rasa syukur selalu diucapkan. Rasa penasaran dan keinginannya tentang Islam sudah terbayar dan kini dirinya sudah seutuhnya beragama Islam. Betapa indah rencana Allah terhadapnya. Rindu berharap Allah memaafkan dosa-dosa di masa lalunya.

Setelah itu, Rindu bangkit dari sujud, kemudian membalikkan badan dan menghampiri Bi Arum. Dia memeluknya erat sembari menangis tersedu-sedu dan berterima kasih karena selalu menemaninya saat masa-masa terpuruk, serta selalu menghargai setiap keputusannya.

"Nak, semoga kamu menjadi muslimat yang baik, yang salihah, semoga Allah selalu melindungi dan meridai kamu. *Aamiin* ...."

Rindu hanya mengangguk mantap dalam pelukan Bi Arum, melepaskan pelukannya, lalu mencium punggung tangan Bi Arum. Setelah itu, dia bergantian memeluk Ibu Salamah dan Nina.

"Kamu mau, kan, Nin, tetap jadi sahabat aku?" tanya Rindu dengan air mata berlinang.

Nina mengangguk. "Kamu tetap sahabat aku, Rindu. Kamu sahabat surga aku, insyaallah ...."

"Kalau nanti di surga, kamu enggak ketemu aku, tolong tanyakan sama Allah di mana aku, ya, Nin. Aku pengin masuk surga bersamamu. Alhamdulillah, sekarang Tuhan kita sama," ucap Rindu tersenyum bersamaan dengan air mata yang menetes.

Nina tidak kuasa menahan tangisnya. Dia kembali memeluk Rindu dengan erat sembari menangis. Semua orang yang melihatnya pun ikut meneteskan air mata karena terharu.

Bab 20
Rencana Tidak Terduga

"Apa pun yang terjadi dengan hidup kita saat ini, yakinlah Allah telah merencanakan hal terbaik untuk kita. Jika tidak untuk saat ini, sesuai waktu-Nya, pasti kita mendapatkan hal terbaik dari-Nya."

—Tentang Rindu

USAI Zuhur, Rindu meminta izin kepada Kiai Usman untuk keluar pondok hendak ke pemakaman ibu kandungnya ditemani Bi Arum. Sudah lama Rindu tidak berkunjung ke pemakaman ibunya. Dahulu, dia hanya melakukan ritual doa. Pemakaman ibu Rindu sama saja seperti agama Kristen, yaitu menggunakan peti dan dikuburkan, cuma bedanya agama Buddha ada yang dibakar, tergantung keinginan keluarga hendak dikuburkan secara apa. Namun, dahulu Rindu menginginkan ibunya dikuburkan dengan peti, dia tidak tega melihat ibunya dibakar.

"*Assalamualaikum*, Ibu." Rindu mengucap salam ketika sampai di makam ibunya, lalu dia dan Bi Arum berjongkok di samping makam tersebut.

"Ibu, maafin Rindu, ya, jika Rindu memilih meninggalkan agama yang dahulu kita anut. Sejak kecil, Ibu selalu menghargai keputusan Rindu dalam menentukan pilihan hidup dan inilah pilihan Rindu yang sesungguhnya, Bu." Air mata Rindu menetes seketika. "Islam pilihan Rindu. Semisal Ibu masih ada dan Rindu memilih Islam, Ibu masih tetap ibu Rindu. Rindu akan terus mendoakan Ibu dan berbakti kepada Ibu. Rindu harap Ibu merestui pilihan Rindu, ya. Rindu sayang banget sama Ibu."

Rindu melirik ke arah Bi Arum, kemudian tersenyum bersamaan dengan air matanya yang menetes, lalu menggenggam tangannya. "Oh, ya, Bu. Ini Ibu Arum, ibu angkat Rindu. Sejak Rindu ketemu keluarga Ayah di Jakarta, Ibu Arum yang selalu bantu dan membela Rindu ketika Rindu disalahkan sama mereka. Berkat Bu Arum juga, Rindu tertarik dengan Islam."

Setelah mengatakan itu, Bi Arum membaca doa diikuti Rindu, lalu mereka menaburkan bunga mawar merah kesukaan ibu Rindu di atas kuburan tersebut. Biasanya, dalam agama Buddha, ketika mengunjungi kuburan membawa makanan, buah-buahan, lauk, bahkan nasi untuk melakukan ritual doa. Akan tetapi, karena Rindu sudah beragama Islam, dia hanya berdoa sesuai ajaran Islam dan menaburkan bunga.

***

Yuda bernapas lega sembari tersenyum senang saat keluar dari ruangan sidang skripsi. Setelah melewati beberapa waktu untuk melakukan revisi akhirnya dia bisa sampai di titik ini. Terlihat sahabat-sahabatnya, Arya, Rizky, Ojan, dan Arif sedang berjalan ke arahnya. Yuda pun menghampiri mereka.

"Gimana, Yud, hasilnya?" tanya Arya.

"Alhamdulillah, gue lulus!" Yuda pun berseru senang.

"Alhamdulillah!" seru Rizky, Arya, Ojan, dan Arif bersamaan, kemudian langsung memeluk Yuda sehingga Yuda sedikit susah bernapas.

"Woi! Sesak napas, nih, gue!" elak Yuda sembari mendorong tubuh sahabat-sahabatnya.

Tiba-tiba terdengar dehaman dari seseorang. Yuda, Arya, Rizky, Ojan, dan Arif pun menoleh ke arah sumber suara, ternyata Jihan.

"Barakallah atas lulus sidang skripsinya, Kak Yuda." Kemudian, Jihan menyerahkan Tupperware makanan kepadanya. "Ini rendang kesukaan Kak Yuda bikinan Jihan, semoga suka."

Yuda pun menerima Tupperware makanan tersebut. "Wah, makasih banyak, ya, Jihan."

"Ehem, gue juga kemarin baru lulus sidang skripsi. Kok, enggak ada yang ngasih sesuatu gitu, ya?" tanya Rizky tiba-tiba.

"Dia lagi kode, tuh, Han. Awas, modus!" ledek Arya sembari tertawa.

Jihan pun hanya tersenyum tipis mendengarnya.

"Ngomong-ngomong rendang, gimana kalau kita makan-makan di restoran nasi padang, Yuda yang traktir!" seru Ojan.

"Wah, ide bagus, tuh. Ayo, Yud!" ucap Arya.

"Iya, iya, gue yang traktir. Kalian ke tempat parkir duluan, ya. Gue ada urusan!"

Jihan merasa aneh ketika Yuda langsung pergi begitu saja, bahkan raut wajahnya tidak terlihat senang. Sejak tadi, Jihan perhatikan Yuda terus memainkan ponsel. Karena tidak ingin berpikir aneh-aneh, Jihan pun mengikuti Arya dan teman-

temannya menuju tempat parkir motor.

Yuda menghentikan langkahnya di dekat sebuah kelas yang sepi tidak ada mahasiswa, kemudian mulai menghubungi nomor Rindu. Satu panggilan tidak terjawab, dua panggilan tidak terjawab, hingga akhirnya di panggilan ketiga pun terjawab, membuat Yuda senang.

"Halo, Rindu. Kamu ke mana aja? Kenapa enggak pernah balas pesan dan angkat telepon aku? Aku mau bilang kalau aku lulus skripsi. Nanti kalau aku wisuda, kamu hadir, ya."

"*Assalamualaikum*, Yuda. Bisa dengarkan penjelasan aku sebentar?"

Yuda terkejut ketika Rindu berucap salam, tetapi dia berpikir kalau Rindu sedang menghargainya saja. Karena Yuda tidak tahu Rindu sudah beragama Islam, dia hanya membalasnya sebagaimana muslim membalas salam dari orang nonmuslim.

"*Wa'alaikum.* Iya, Rin. Aku dengerin."

"Mulai sekarang, tolong jangan pernah hubungi aku lagi. Tolong lupakan aku, Yuda. Aku enggak ingin menimbulkan hal-hal yang menjeremus kepada zina, apalagi sampai menyebabkan kamu zina pikiran karena terus memikirkan aku yang entah di mana. Aku mohon, Yuda, lupakanlah aku. Satu hal yang perlu kamu tahu, aku baik-baik saja di sini. Kamu enggak usah khawatir dan kamu mau tahu, kan, tentang kasus aku yang dulu? Itu semua benar, Yuda. Aku wanita kotor. Aku wanita yang enggak pantas berada di samping kamu. Maka dari itu, lupakanlah aku. *Assalamualaikum*."

Rindu langsung mematikan telepon. Dada Yuda merasa sesak saat ini. Tupperware makanan dari Jihan yang dia pegang pun terjatuh sehingga nasi dan rendang tersebut berserakan. Ketika Yuda hendak mengambil Tupperware

dan membersihkan makanan tersebut, Jihan langsung menghampiri, membuat Yuda terkejut.

"Jihan? Maaf, tadi Kakak enggak sengaja," kata Yuda merasa serbasalah.

"Enggak apa-apa, Kak. Bang Arya sama yang lain udah nungguin, mending Kak Yuda ke sana, ini biar Jihan yang beresin," kata Jihan sembari mengambil rendang dan nasi yang berserakan tersebut dengan tisu.

Mata Jihan mulai berkaca-kaca, sebisa mungkin menahan air mata. Jihan mendengar semua pembicaraan Yuda dan Rindu. Ketika hendak ke tempat parkir, tiba-tiba dia beralasan kepada Arya izin ke toilet, padahal sebenarnya mengikuti Yuda. Ketika Yuda menelepon Rindu, rasanya sakit sekali, sebab Yuda mengharapkan Rindu hadir di wisudanya dan mungkin berharap Rindu ada di sini, pikir Jihan.

"Han, sini Tupperware-nya biar Kakak yang cuci," kata Yuda menghampiri Jihan yang sedang membuang rendang dan nasi yang kotor itu ke tempat sampah.

"Enggak usah, Kak." Jihan tersenyum tipis sembari memasukkan Tupperware makanan tersebut ke dalam tas. Kini, Yuda merasa serbasalah.

Setelah itu, Yuda dan Jihan berjalan berdampingan menuju parkiran. Rizky yang melihat Yuda dan Jihan jalan berdampingan seperti itu menatap tidak suka. Yuda yang melihat tatapan Rizky berbeda langsung berjalan mendahului Jihan.

"Yuk, Guys, cabut!" seru Ojan.

Baru saja Yuda dan yang lain hendak menaiki motor, tiba-tiba Arya menyuruh mereka jangan pergi dahulu, sebab ada telepon dari ibunya.

"Apa, Bu?" Arya mulai meneteskan air mata, membuat Yuda, Jihan, Rizky, Ojan, dan Arif heran.

"Astagfirullah. Iya, Bu. Arya sama Jihan ke sana!" Arya langsung berjongkok sembari menangis.

Jihan menghampiri Arya sembari menangis. "Bang, ada apa, hm? Bang, katakan sama Jihan!"

Arya menoleh ke arah Jihan. "Bapak, Jihan ..., Bapak ...."

"Bapak kenapa, Bang?" tanya Jihan sembari menarik jaket Arya sembari menangis.

"Bapak kecelakaan ditabrak mobil dan si pengendaranya kabur! Berengsek tuh orang!" Arya mengepalkan tangan kuat, kemudian beranjak berdiri dan langsung menaiki motor.

"Ya, jangan ngebut, bahaya!" teriak Yuda ketika Arya mulai menyalakan motor.

"Jihan, kamu ikut sama Yuda ke Rumah Sakit As-Syifa, ya! Yud, tolong antar Jihan!" Setelah mengatakan itu, Arya langsung menjalankan motor dengan kecepatan tinggi.

Yuda pun langsung menyuruh Jihan menaiki motornya. Lantas, Jihan dibonceng oleh Yuda. Tidak hanya Jihan dan Yuda yang menyusul Arya, tetapi Rizky, Ojan, dan Arif pun ikut. Mereka tidak peduli acara makan-makan nasi padang gagal, sebab kepedulian terhadap sahabatnya lebih utama.

***

Setibanya di rumah sakit, Arya langsung berlari ke ruangan IGD, kemudian menghampiri ibunya yang sedang menangis di pelukan Aminah. Ada Hamdan di sana.

"Ibu." Arya langsung memeluk ibunya sembari menangis.

Tidak berselang lama, Yuda dan Jihan beserta Rizky, Ojan, dan Arif datang. Jihan langsung menghampiri sang ibu dan

memeluknya, sementara Yuda menghampiri Aminah dan Hamdan.

"Abi, bukannya jam segini Om Irwan masih ada di kantor? Kenapa bisa ada di luar?" tanya Yuda kepada Hamdan.

"Abi sama Om Irwan tadi *meeting* dengan klien di restoran seberang kantor, kami pergi ke sana jalan kaki. Lalu, ada berkas yang ketinggalan di kantor, padahal Abi sudah bilang biar OB yang antar, tapi Om Irwan menolak. Ketika Om Irwan menyeberang jalan, ada mobil BMW berwarna putih dengan kecepatan tinggi, mobil itu langsung menabrak Om Irwan sampai terpental jauh dan—" Belum selesai Hamdan berbicara, Arya memotong ucapannya.

"Dan si pengendara enggak mau tanggung jawab, kan, Bi? Apa Abi tahu nomor plat mobilnya? Kalau sampai terjadi sesuatu dengan Bapak, Arya enggak akan pernah memaafkan si pengendara itu! Dia harus mendapatkan balasan yang setimpal!" ucap Arya dengan emosi yang menggebu.

Hamdan mengelus pundak Arya. "Sabar, Arya, polisi sedang mengecek CCTV yang berada di depan restoran, semoga saja si pengendara cepat ketemu dan mau bertanggung jawab."

Pintu ruangan IGD terbuka oleh seorang dokter laki-laki setengah baya bernama Adi. Arya langsung menghampiri dokter tersebut.

"Dokter, Bagaimana kondisi bapak saya?" tanya Arya dengan air mata yang berlinang.

Dokter Adi menghela napas sejenak. "Bapak Irwan mengalami cedera yang serius di bagian kepala belakang. Kami, tim dokter di rumah sakit ini telah melakukan usaha semaksimal mungkin, tetapi Allah mengambilnya dan Bapak Irwan dinyatakan meninggal dunia."

"Enggak! Bapak saya enggak meninggal!" Arya berkata tegas sembari meneteskan air mata.

Ayu langsung terjatuh pingsan di pelukan Jihan, semua orang ikut menangis mendengar kabar duka tersebut. Arya langsung masuk ke ruangan IGD disusul Yuda. Terlihat tubuh Irwan sudah ditutupi kain putih. Arya langsung mendekap tubuh bapaknya itu sembari menangis. Yuda yang melihatnya ikut meneteskan air mata. Dia sangat tahu, sejak kecil Arya memang sangat dekat dengan bapaknya itu, sebab semasa hidupnya Irwan sangat baik. Dia sangat menyayangi kedua anaknya, bahkan sudah menganggap Yuda sebagai anak sendiri.

"Arya janji, Pak. Jika suatu saat nanti Arya tahu orang yang sudah membuat Bapak di-PHK dan keluarga kita bangkrut, ketemu juga orang yang sudah menabrak Bapak sekarang, Arya enggak akan segan-segan membiarkan mereka semua hidup! Mereka harus mendapat balasan yang setimpal!" Arya benar-benar emosi saat ini.

"Astagfirullah, Ya. Istigfar! Enggak baik balas dendam. Kita harus ikhlas dan memaafkan!" ucap Yuda tegas.

"Ikhlas, memaafkan, hm? Lihat, Yud, lihat!" Arya menunjukkan tangan ke arah Irwan. "Bokap gue meninggal gara-gara si pengendara berengsek yang enggak mau tanggung jawab! Bokap gue janji mau datang ke acara wisuda gue nanti, tapi apa? Gara-gara si pengendara bajingan itu, bokap gue pergi!"

"Ini semua sudah takdir Allah, Ya! Istigfar! Lo enggak boleh menyalahkan takdir Allah!"

"Ada satu impian bokap gue, Yud. Dia pengin menjabat tangan lo saat akad ketika lo menikahi Jihan!"

Yuda tersentak kaget mendengarnya. "Maksud lo apa, Ya?"

"Bokap gue dan abi lo sudah menjodohkan kalian dari kecil!"

Yuda sangat terkejut mendengar pernyataan Arya, selama ini abi maupun uminya belum bercerita. Apa benar apa yang dikatakan Arya? Kalau, iya, Yuda tidak tahu harus menerima perjodohan itu atau tidak.

"Gue minta sama lo, kabulin impian bokap gue. Nikahi Jihan."

Yuda hanya terdiam sembari meneteskan air mata. Dia tidak tahu harus menjawab apa. Ketika hatinya sudah berlabuh kepada Rindu, tetapi Rindu menyuruh untuk melupakannya. Untuk Jihan, Yuda akui gadis itu akhlaknya baik. Namun, Yuda hanya menganggap sebagai adik, tidak lebih.

Ya, Allah. Apa yang harus hamba lakukan sekarang? ucap Yuda dalam hati.

Bab 21
Dilema

"Jodoh hanya Allah yang tahu. Mau dipaksa sekuat apa pun untuk bersama, kalau Allah enggak mengizinkan dua insan itu berjodoh, pasti akhirmya akan terpisah."

—Tentang Rindu

"AKU mencintaimu, Yuda. Aku mencintaimu, tapi aku sadar, aku enggak pantas buat kamu." Rindu berkata sembari melihat foto profil WhatsApp Yuda. Entah mengapa dia menjadi sedih dengan pilihannya menyuruh Yuda melupakan dirinya.

Langit sore sudah berubah berwarna Jingga, sedari tadi Rindu masih asyik duduk di taman belakang pesantren. Usai ke pemakaman ibunya, Rindu meminta izin kepada Bi Arum untuk belajar Islam di pesantren tersebut sampai benar-benar paham. Bi Arum pun mengizinkan, tetapi dia tidak bisa berlama-lama di Surabaya. Tadi siang beliau mendapatkan kabar kalau ibunya di Jakarta sedang sakit.

Ingin rasanya Rindu ikut ke Jakarta, tetapi dia belum siap bertemu keluarganya dan Yuda. Apalagi, ilmu agama Islam Rindu masih minim. Dia ingin mengenal dan belajar Islam lebih jauh lagi di Pesantren Al-Irsyad ini. Hingga pukul 14.00

tadi, Rindu mengantarkan Bi Arum ke stasiun kereta. Beliau hanya memberikan secarik kertas alamat rumahnya yang berada di Jakarta jika sewaktu-waktu Rindu ingin menyusul. Rindu boleh tinggal di rumah Bi Arum.

Seseorang berdeham, membuat Rindu kaget. Cepat-cepat dia menghapus air mata yang sedari tadi terus mengalir. Rindu menoleh ke arah sumber suara, ternyata Ustazah Salma.

Ustazah Salma ikut duduk di samping Rindu, kemudian mengusap bahu Rindu. "Kamu lagi jatuh cinta, ya, Rin?"

Rindu terkesiap, kemudian menyembunyikan ponselnya ke dalam saku gamis. "Eng-enggak, Ustazah."

Ustazah Salma tersenyum. "Enggak masalah jatuh cinta, sebab jatuh cinta adalah fitrah manusia dari Allah. Asalkan, kamu harus bisa menjaga fitrah tersebut dengan tidak menodainya, semisal pacaran, itu sudah termasuk zina. Jaga cintamu yang suci ini hingga kelak Allah menyatukan kamu dengan jodohmu dalam ikatan suci-Nya."

Rindu hanya tersenyum simpul. Dia terdiam, bingung harus menjawab apa.

"Foto lelaki yang ada di ponsel kamu itu pacar kamu?"

"Bu-bukan, Ustazah. Dia hanya teman saya."

"Seiman?"

Rindu pun mengangguk. "Alhamdulillah, sekarang seiman. Dulu enggak."

"Saya harap kamu masuk Islam bukan karena lelaki itu, ya, Rin. Dulu semasa kuliah, saya juga ada di posisi kamu, cinta beda agama."

"Serius, Ustazah?" tanya Rindu tidak percaya.

"Ya, dia beragama Kristen. Dia rela melakukan apa pun demi saya, termasuk berpindah agama, tetapi saya tolak karena

alasan dia berpindah agama karena saya, bukan karena Allah." Ustazah Salma tersenyum simpul. "Lebih baik saya memilih seorang pria yang mencintai saya karena Allah, yang benar-benar takut kepada Allah dan selalu menjalankan ibadah-Nya ketimbang seorang lelaki yang rela berkorban demi saya, tapi dia tidak peduli terhadap Tuhan-Nya."

Rindu tertegun mendengar cerita Ustazah Salma. Namun, dia penasaran apakah akhirnya bersama atau berpisah?

"Apa akhirnya dia masuk Islam dan bersama dengan Ustazah?"

Ustazah Salma tersenyum. "Dia masuk Islam, tapi tidak bersama dengan saya. Mungkin kami tidak berjodoh. Saya sudah telanjur dijodohkan dengan Ustaz Rifki sebelum dia masuk Islam."

"Ustaz Rifki yang suka jadi imam menggantikan Pak Kiai Usman dan kalau enggak salah dia adik kandung Pak Kiai?" tanya Rindu.

"Betul, sekarang beliau suami saya. Meskipun saya tidak bisa bersama dengan lelaki yang dulu saya cintai karena berbeda keyakinan, setidaknya sekarang saya bangga sama dia. Dia mau belajar Islam bukan karena saya lagi, melainkan karena Allah. Saya hanya perantara, Rin, dan alhamdulillah sekarang dia juga sudah mempunyai seorang istri muslimat, dosen yang sangat cantik."

Rindu pun tersenyum. "Jodoh hanya Allah yang tahu. Mau dipaksa sekuat apa pun untuk bersama, kalau Allah enggak mengizinkan dua insan itu berjodoh, pasti akhirmya akan terpisah."

"Betul, Rindu. Jadi, sebaiknya ketika kita mencintai seseorang sewajarnya saja. Cukup kamu kagumi dia dalam diam, jangan berharap lebih. Rayu Allah di sepertiga malam,

banyak-banyak berdoa, dan memantaskan diri. Supaya kelak Allah mendatangkan jodoh yang terbaik menurut-Nya."

"Saya masuk Islam bukan karena dia, tapi karena Allah. Jauh sebelum mengenal dia, sejak kecil saya suka mendengarkan azan. Lalu, saya tertarik membaca buku-buku Islam. Dari buku-buku tersebut, saya jadi pengin mengenal Islam lebih jauh lagi, tapi saya tidak tahu caranya bagaimana. Hati saya masih dilema, bahkan saya selalu berpikir sebenarnya jati diri saya yang sebenarnya apa? Dan Allah mempertemukan saya dengan dia. Kami berteman baik, dia lelaki yang paham betul tentang agama Islam. Saya selalu bertanya mengenai Islam sama dia, entah soal keistimewaan bulan Ramadan atau yang lainnya, dan dia mau menjelaskan dengan sabar hingga akhirnya saya paham."

Rindu terdiam beberapa saat, pandangannya lurus menatap langit jingga. "Dia berpesan kepada saya, berpindah keyakinan itu harus benar-benar dari hati yang ikhlas, niat karena Allah dan untuk Allah."

"*Sama-sama, Rin. Mengenai keyakinan itu urusan kamu sama Tuhan dan aku cuma berpesan, berpindah keyakinan itu harus benar-benar dari hati yang ikhlas, niat karena Allah, dan untuk Allah. Aku cuma bisa berdoa, semoga Allah memberikan petunjuk dan hidayah buat kamu.*"

"*Kalau seandainya aku enggak berpindah keyakinan, apa kamu masih mau berteman denganku*?"

Yuda menghela napasnya sejenak. "Rin, untuk urusan itu biar kamu dan Tuhan saja yang tahu. Masalah pertemanan, aku tetap berteman baik dengan kamu, bagaimanapun dalam Islam harus menjalin ukhuah yang baik antarmanusia."

Air mata Rindu menetes seketika ketika mengingat percakapannya dengan Yuda saat itu. Cepat-cepat dia

menghapus. "Ustazah, saya masuk dan mau belajar Islam karena Allah dan keputusan saya sendiri, bukan karena dia. Agama Islam yang membuat saya mencintai Allah, agama Islam yang membuat saya tahu betapa besar keagungan Allah. Saya memang mencintai dia, Ustazah. Entah sejak kapan perasaan itu muncul, tapi saya rasa, saya tidak pantas bersanding dengan dia dan untuk saat ini, saya tidak ingin berharap lebih selain berharap kepada Allah. Saya mencintainya, tapi tidak melebihi cinta saya kepada Allah."

Ustazah Salma terharu mendengarkan penjelasan Rindu. "Masyaallah, saya bangga sama kamu Rindu. Insyaallah, sejauh apa pun kalian berpisah, jika kalian ditakdirkan untuk bersama, pasti Allah akan mempersatukan kalian. Yang perlu kamu lakukan sekarang, seperti apa yang saya bilang tadi, terus berdoa dan memantaskan diri."

"Siap, Ustazah. Terima kasih sudah mendengarkan cerita saya dan alhamdulillah perasaan saya menjadi tenang setelah bercerita," ucap Rindu diakhiri senyuman.

"Sama-sama. Tidak usah sungkan kalau mau cerita sama saya. Sebentar lagi azan Magrib. Siap-siap ke masjid, yuk!"

Rindu pun mengangguk setuju, kemudian mereka berjalan berdampingan menuju masjid.

***

"Papa ..., Angel takut! Papa, tolongin Angel!" Angel berbicara sembari terisak-isak di telepon.

"Iya, Sayang. Iya. Sekarang kamu di mana? Papa jemput kamu. Untuk mobil biar nanti anak buah Ayah yang bawa!"

"Angel ada di hotelnya Tante Ira, temennya Mama."

"Ya sudah, kamu tunggu di sana. Sekarang Papa sama Mama jemput kamu." Angel langsung mengakhiri panggilan teleponnya.

"Gue enggak mau dipenjara!" Angel memukuli pahanya sembari terisak-isak. Dia sangat ketakutan ketika berita mobil BMW berwarna putih menabrak Bapak Irwan dengan nomor plat mobilnya tercantum disiarkan di televisi. Orang yang ditabraknya meninggal dunia. Sungguh, Angel sangat ketakutan. Dia tidak ingin dipenjara.

Ini pertama kalinya Angel menabrak orang, sebab saat menyetir emosi kepada sutradaranya. Peran utama yang seharusnya menjadi miliknya, malah diganti dengan Natasha, artis pendatang baru yang sedang naik daun, dan Angel sangat benci kepada Natasha.

Beberapa menit kemudian, pintu kamar hotel Angel diketuk oleh seseorang. Angel sangat takut jika yang datang adalah polisi hingga tidak berani membukanya. Namun, ketika suara Laras memanggil namanya, dia pun beranjak dan membuka pintu. Ternyata, benar kedua orang tuanya dan dua orang anak buah Bima.

Angel langsung berhambur memeluk Bima sembari terisak-isak. "Angel takut, Pa. Angel enggak mau dipenjara!"

Bima melepaskan pelukan Angel, kemudian menghapus air mata putrinya itu. "Enggak usah takut, Sayang. Kamu tenang saja, kamu enggak akan dipenjara. Malahan Papa senang kamu sudah berhasil membuat musuh Papa mati."

"Ma-maksud, Papa?"

"Bapak Irwan yang kamu tabrak itu musuh Papa. Dulu dia atasan Papa dan Papa sangat benci dia karena posisi yang Papa inginkan direbut. Tapi, akhirnya Papa bisa menggantikan posisi itu."

"Tapi, Pa ..., Angel takut kalau polisi mencari Angel. Karier Angel gimana kalau semua orang tahu Angel yang nabrak Pak Irwan?"

Laras mengelus rambut Angel. "Tenang saja, Sayang. Kita akan bertanggung jawab. Kita akan kasih uang seratus juta atas nama orang lain dan Mama sudah bekerja sama dengan Om Andika, sepupu Mama yang menjadi kepala polisi di Jakarta untuk memerintahkan semua anggotanya supaya tidak mencari keberadaan kamu."

"Mama yakin?"

"Iya, Sayang. Mobil kamu akan Mama jual dan ganti dengan yang baru."

Mata Angel berbinar cerah, kemudian langsung memeluk Laras sembari mengucapkan terima kasih.

***

Usai acara tahlilan di rumah Arya, Yuda langsung mengajak Hamdan berbicara di ruang keluarga yang berada di rumahnya, sementara Aminah dan Anisa masih berada di rumah Arya.

"Abi, apa benar kalau Yuda dan Jihan sudah Abi jodohkan dengan Om Irwan dari kecil?" tanya Yuda *to the point*.

Hamdan mengembuskan napas perlahan. "Ya, Abi sudah menjodohkan kalian. Rencananya usai wisuda, kamu menikah dengan Jihan."

"Abi, kenapa enggak pernah bilang sama Yuda? Kenapa Abi selalu membuat keputusan sendiri?" Yuda benar-benar tidak terima.

"Yuda, Abi sama Om Irwan membuat perjodohan ini demi kebahagiaan kalian. Om Irwan menginginkan kamu sebagai imamnya Jihan, karena menurut Om Irwan, kamu yang pantas

menjadi penggantinya, yang akan menjaga Jihan sampai tua. Begitu pun Abi, Jihan yang cocok jadi istri kamu. Dia gadis yang salihah, akhlaknya baik, pintar masak, hafizah, dan yang terpenting seiman. Apalagi yang kamu ragukan?"

Yuda menggeleng. "Bi, Yuda sudah dewasa. Yuda berhak memilih pasangan sendiri!"

"Pasangan seperti apa yang kamu mau? Seperti Rindu? Iya? Gadis yang berbeda keyakinan dengan kamu?" Hamdan pun berkata tegas.

Yuda beranjak berdiri. "Rindu bisa saja berpindah keyakinan, Bi. Dia tertarik dengan Islam dan dia mau belajar tentang Islam, bahkan dia sedang mencari jati dirinya. Rencana Allah siapa yang tahu, Bi? Bisa saja Allah memberikan hidayah kepadanya sehingga dia mau masuk Islam."

Hamdan pun ikut beranjak berdiri. "Dan bisa saja Allah membuat rencana yang enggak sesuai ekspektasi kamu, Yuda. Kamu pikir, berpindah agama itu gampang? Ada keluarga dan Tuhan-nya yang mesti dia korbankan. Jangan egois, Yuda! Kalau Rindu berpindah agama karena kamu, bukan karena Allah, itu sama saja yang akan dia dapatkan cinta seorang makhluk, bukan cintanya Allah!"

Yuda merasa tertampar dengan perkataan abinya. Rencana Allah memang terkadang tidak terduga dan perkataan sang abi membuatnya sadar bahwasanya tidak boleh mencintai makhluk Allah melebihi cinta-Nya.

"Kata Om Irwan, Jihan mencintai kamu, Yuda. Tolong kamu juga belajar mencintainya dan kabulkan keinginan Om Irwan untuk menikahi Jihan," kata Hamdan seraya menepuk pundak Yuda.

"Bi, tapi Yuda enggak cinta sama Jihan!"

Hamdan tersenyum. "Allah Maha Membolak-balikkan Hati, Yud. Hari ini kamu enggak mencintainya, tapi bisa saja ketika kalian sudah halal, kamu akan mencintai Jihan."

"Apa Jihan tahu tentang perjodohan ini?"

"Sepertinya belum, hanya Arya dan Tante Ayu yang tahu. Besok pagi, Abi akan membicarakan perihal perjodohan ini dengan mereka. Kita lihat besok, apa Jihan mau menerima perjodohan ini atau enggak. Kalau Jihan menerimanya, kamu pun harus mau."

Yuda menghela napas sejenak. "Apa Umi setuju dengan perjodohan ini?"

"Ya, umi kamu sangat setuju. Dia sangat senang, karena Jihan gadis yang salihah dan dia cocok sama kamu, Yuda. Jangan kecewakan Abi sama Umi, ya. Insyaallah Jihan jodoh yang baik buat kamu." Hamdan tersenyum.kemudian berlalu pergi.

Yuda langsung duduk di kursi, menatap langit-langit atap ruang keluarga. Dia benar-benar dilema. Kriteria istri yang Yuda inginkan memang ada pada Jihan, tetapi entah mengapa hatinya selalu terpaku kepada Rindu.

Allah, sekiranya Rindu bukan jodoh hamba, tolong hapuskan rasa cinta ini. Jika Jihan jodoh hamba, tolong dekatkanlah.

Bab 22
Keputusan

"Biar Allah yang mempertemukan kita, baik denganmu atau tidak. Rencana Allah pasti yang terbaik untuk kita."

—Tentang Rindu

YUDA kini tengah duduk di gazebo belakang rumah seorang diri menikmati udara pagi. Dia tengah memikirkan perjodohannya dengan Jihan. Dia tidak tahu harus berkata apa ketika berada di rumah Jihan. Rencananya, pukul 08.00, mereka akan sarapan bersama sekaligus membahas perjodohan dan wasiat Irwan yang lain. Kebetulan hari ini Hamdan libur bekerja, begitu pun dengan Jihan yang libur kuliah.

Sedari kecil, Yuda, Jihan, dan Arya memang berteman baik, bahkan Yuda menganggap Jihan seperti adiknya sendiri. Kebersamaannya dengan Jihan dan Arya sewaktu kecil teringat kembali bagai kaset lama yang diputar.

"Bang Arya! Jihan mau ikut ...." Jihan kecil berumur 5 tahun terisak-isak ketika melihat Arya hanya menaiki sepeda di taman kompleks seorang diri tanpa membonceng Jihan.

Yuda yang berusia 6 tahun melihat Jihan menangis. Dia pun menghentikan sepeda di depan gadis itu.

"Jihan, kenapa menangis?" tanya Yuda.

Jihan menghapus air mata. "Jihan mau ikut naik sepeda, tapi Bang Arya enggak mau bonceng Jihan."

"Oh, gitu. Ya sudah, Jihan sama Kak Yuda aja, Jihan mau dibonceng di belakang apa depan?"

"Di depan, boleh?" tanya Jihan dengan mata berbinar cerah.

Yuda pun mengangguk, membuat Jihan tersenyum senang. Kemudian, gadis itu mulai menaiki sepeda Yuda dan dibonceng di bagian depan.

"Jihan senang dibonceng Kak Yuda?" tanya Yuda ketika melihat Jihan terus tersenyum menatapnya.

Jihan mengangguk sembari tersenyum. "Iya, senang. Kak Yuda baik banget, enggak kayak Bang Arya, pelit!"

"Jihan enggak boleh nangis lagi, ya. Bang Arya bukannya pelit, tapi dia lagi seneng pakai sepeda baru dari Om Irwan. Nanti juga Jihan pasti dibonceng sama Bang Arya."

Jihan mengangguk. "Jihan enggak akan nangis kalau Kak Yuda enggak pelit, enggak galak kayak Bang Arya!"

Yuda tertawa kecil, kemudian berkata. "Insyaallah Kakak enggak akan buat Jihan nangis. Pokoknya, Jihan harus selalu tersenyum."

"Senyum kayak gini?" Jihan pun tersenyum lebar menatap Yuda, membuat Yuda gemas melihatnya. Dia hanya membalas dengan anggukan sembari tersenyum.

Yuda benar-benar dilema terkait perjodohannya dengan Jihan. Di satu sisi dia tidak memiliki perasaan kepada Jihan dan di satu sisi jika menolak perjodohan tersebut takut mengecewakan kedua orang tuanya.

"Kak, Umi cari di kamar, ternyata Kakak lagi di sini." Aminah berkata sembari ikut duduk di samping Yuda.

Yuda menoleh ke arah Aminah sembari tersenyum tipis.

"Buruan gih siap-siap! Bentar lagi, kan, ke rumah Arya."

"Rumah Arya depan rumah kita, Mi, santai aja." Yuda mengembuskan napas, kemudian berkata, "Apa Umi setuju tentang perjodohan Yuda sama Jihan? Dan apa itu benar keinginan Om Irwan?"

Aminah membawa tangan Yuda ke dalam genggaman. "Soal perjodohan itu memang benar. Maafkan Umi, ya, Kak, sebelumnya Umi enggak memberi tahu Kakak. Om Irwan menginginkan yang terbaik buat Jihan dengan kamu jadi suami Jihan, kamu bisa menjaga dan melindunginya sampai tua nanti. Umi setuju Jihan jadi istri Kakak, dia gadis yang cantik akhlaknya. Insyaallah Kakak dan Jihan bisa saling melengkapi kekurangan masing-masing."

Yuda terdiam sejenak. Pandangannya menatap langit biru.

"Umi tahu Kakak punya perasaan lebih kepada Rindu. Umi, Abi, dan Kakak kenal Jihan sudah lama, tentu Kakak tahu gimana karakter Jihan, sedangkan Rindu, Kakak belum lama mengenalnya. Apalagi, Rindu berbeda keyakinan dengan Kakak. Umi sama Abi menjodohkan Kakak dengan Jihan itu untuk kebaikan Kakak sendiri."

Yuda mengembuskan napas, matanya mulai berkaca-kaca. "Kebaikan seperti apa, Mi, hm? Seandainya Yuda enggak bisa mencintai Jihan, itu sama aja akan menyakiti perasaan Jihan! Bukankah pernikahan itu atas dasar saling mencintai?"

"Kak, dengarkan Umi. Perasaan itu bisa berubah-ubah, Allah Maha Membolak-balikkan Hati. Umi yakin suatu saat nanti Kakak bisa menerima dan bisa mencintai Jihan. Kalau Kakak memilih Rindu, bukan hanya Abi dan Umi yang enggak

rida, tapi Allah juga. Apa Kakak lebih memilih Rindu ketimbang Allah, hm?"

"Jadi, menurut Umi, Jihan yang pantas menjadi istri Yuda?"

Aminah menangkupkan kedua tangan di wajah Yuda. "Insyaallah, Umi sangat menyayangi Jihan dan kamu. Umi berharap kalian berjodoh dan Umi akan bahagia jika Kakak menerima perjodohan dengan Jihan."

Yuda hanya mampu membalas dengan senyuman, kemudian memeluk Aminah.

***

Kedatangan Yuda dan keluarganya disambut hangat oleh Ayu, Jihan, dan Arya. Yuda memeluk Arya sebentar, kemudian menangkupkan kedua tangan di depan dada sembari tersenyum kepada Ayu dan Jihan. Kemarin, Ayu, Arya, dan Jihan masih dibalut dengan duka. Akan tetapi, sekarang mereka sudah mengikhlaskan kepergian Irwan.

Arya langsung mengajak Yuda dan keluarganya menuju ruang makan. Setibanya di sana, mereka langsung duduk di kursi yang sudah tersedia.

"Umi bawa es buah sama puding melon kesukaan Jihan sama Arya," ucap Aminah sembari meletakkan es buah dan puding yang berada di *totebag* tersebut di atas meja.

"Masyaallah, enggak usah repot-repot, Mbak. Makasih banyak, ya," ucap Ayu.

"Enggak repotin, kok, Yu," balas Aminah diakhiri senyuman, kemudian Aminah beranjak hendak ke dapur, tetapi langsung dicegah oleh Jihan.

"Umi, duduk aja di situ. Biar Jihan yang pindahin puding sama es buahnya ke mangkuk," kata Jihan sembari mengelus

pundak Aminah.

"Ya sudah, makasih, ya, Sayang," balas Aminah sembari mengelus pipi kiri Jihan.

Yuda tersenyum simpul melihat interaksi Jihan dan Aminah. Ini bukan pertama kalinya Yuda melihat kedekatan Jihan dan uminya. Dahulu, bagi Yuda itu hal lumrah karena Jihan seperti adik kandungnya, tetapi sekarang Yuda tidak tahu harus menganggap kedekatan uminya sebagai apa.

"Wah, ada rendang. Pasti buatan Tante Ayu, ya?" tanya Anisa.

"Salah, ini buatan Kak Jihan. Nisa, kapan bisa masak?" tanya Ayu sembari terkekeh-kekeh.

"Nanti, kalau sudah nikah baru Nisa belajar masak," jawab Nisa sembari memperlihatkan deretan giginya yang rapi.

"Belajar masak tuh dari sekarang, Nis. Memangnya mau suami kamu dikasih telur tiap hari, yang ada nanti bisulan," ucap Hamdan diakhiri tawa. Yuda dan yang lain pun ikut tertawa.

"Ish, Abi! Bukannya belain Nisa." Anisa pun memanyunkan bibir.

Tiba-tiba, Jihan datang sembari membawa es buah dan puding di atas nampan, kemudian dia letakkan di atas meja. Setelah itu, dia duduk di samping ibunya dan berhadapan dengan Yuda.

"Abi, sudah lengkap, nih. Yuk, mulai makannya!" seru Arya.

"Kamu pimpin doanya, Ya!" ujar Hamdan.

Arya langsung memimpin doa makan, kemudian mereka mulai menyantap makanan.

"Rendang buatan Kak Jihan enak banget! Nisa mau nambah lagi. Boleh, ya?" kata Anisa.

"Boleh, dong. Sini piringnya biar Kak Jihan ambilkan," balas Jihan.

"Kak Yuda! Bukannya makan, malah bengong mulu!" tegur Anisa ketika melihat Yuda terdiam sembari menatap nasinya yang masih banyak. Dia hanya makan beberapa suap.

"Tahu, Yud. Gue sudah mau nambah, nih! Habisin, mubazir tahu," ucap Arya.

"Kak Yuda enggak suka rendangnya?" tanya Jihan.

"Hm ..., suka, kok. Enak rendangnya. Makasih, ya, Jihan," ucap Yuda diakhiri senyuman, kemudian kembali makan. Jihan pun tersenyum melihatnya.

Usai makan, keluarga Jihan dan Yuda kini berada di ruang keluarga hendak membahas wasiat Irwan. Baru saja Ayu mengambil berkas dan diberikan kepada Hamdan, tiba-tiba terdengar bel rumah berbunyi.

Arya langsung beranjak dari tempat duduknya, kemudian membuka pintu. Dia terkejut ketika yang datang seorang lelaki memakai jaket kulit bewarna hitam dan kacamata hitam berbadan besar, yang tak lain anak buah Bima.

"Maaf, cari siapa, ya?" tanya Arya dengan nada cuek.

"Apa benar ini kediaman Bapak Irwan?" tanya salah seorang anak buah Bima.

"Ya, ada perlu apa?"

"Boleh kami masuk?"

Arya terdiam sejenak hingga akhirnya mengiakan, lalu membawa dua anak buah Bima itu ke ruang keluarga. Kontan membuat Yuda dan yang lain heran dengan kehadiran dua lelaki itu.

"Kami orang kepercayaan Tuan Bram yang telah menabrak Bapak Irwan. Sebelumnya, kami minta maaf, Tuan Bram tidak

bisa hadir. Beliau sedang berada di rumah sakit, kritis karena kanker otak, dan beliau menitipkan ini sebagai permintaan maaf dan tanggung jawab beliau." Lelaki itu menyodorkan tas hitam kepada Arya.

"Apa ini?" tanya Arya curiga.

"Silakan Mas buka."

Arya pun membuka tas tersebut. Dia dan semuanya terbelalak kaget ketika melihat isi tas tersebut berupa uang seratus ribu yang sangat banyak.

Arya beranjak berdiri seraya menatap tajam para utusan Bima, kemudian berkata dengan tegas, "Bilang pada bos Anda, bertanggung jawab tidak harus dengan uang! Saya hanya minta bos Anda hadir ke sini dan mengakui kesalahannya, lalu dia dipenjara!"

"Mohon maaf, Mas. Tuan Bram sedang sakit. Kami mohon, Mas menerima uang tersebut atas permintaan maaf dari Tuan Bram."

"Kalau boleh tahu, Pak Bram bekerja di perusahaan apa?" tanya Hamdan penasaran.

"Untuk itu privasi, Pak. Kami ke sini hanya ingin mengantarkan uang seratus juta untuk keluarga korban."

"Seratus juta?" tanya Ayu tidak percaya.

"Iya, Bu. Itu permintaan Tuan Bram. Semoga uangnya bermanfaat. Kalau begitu kami pamit, Bu."

Arya mencegah dua lelaki itu. "Tunggu dulu, Pak! Bilang pada bos Anda, jangan jadi pecundang beralasan sakit atau apa pun! Datangi keluarga korban, minta maaf langsung! Kami tidak butuh uang itu, nyawa bapak saya tidak sebanding dengan harga uang itu!" seru Arya dengan tegas dan sorotan mata tajamnya, lalu Arya mengambil tas yang berisikan uang

tersebut dan mengembalikan kepada dua lelaki itu. "Bawa ini! Bilang pada bos Anda, kami tidak butuh dan semoga bos Anda cepat sembuh lalu dipenjara!"

"Mohon maaf, Mas. Tuan Bram sedang kritis. Usia dia divonis tidak lama lagi. Jadi, lebih baik Mas dan keluarga ambil uang ini. Beliau menabrak Bapak Irwan karena ketidaksengajaan, beliau stres dengan penyakitnya yang mematikan itu," kata salah satu lelaki pembawa uang tersebut.

"Silakan keluarga menggunakan uang tersebut untuk apa saja, yang terpenting bisa bermanfaat untuk orang lain," imbuh si teman lelaki.

Setelah mengatakan hal tersebut, kedua lelaki itu pamit. Arya langsung duduk di sofa sembari menatap uang yang ditinggalkan. Entah kenapa, dia sangat curiga dengan sosok penabrak bapaknya.

"Begini saja, Arya, Bu Ayu, dan Jihan. Usia seseorang memang Allah yang menentukan. Bisa saja apa yang dikatakan orang suruhan Pak Bram tadi benar, kalau Pak Bram sedang kritis. Jadi, sebaiknya uang itu digunakan dengan sebaik mungkin. Misalnya, sumbang ke panti asuhan dan orang-orang yang membutuhkan," ujar Hamdan.

Arya menghela napas. "Baik, Bi. Arya memang ada ide seperti itu. Nanti, Arya sama Yuda, dan teman-teman Arya akan sumbangkan uang itu ke beberapa orang yang sedang membutuhkan. Lo mau bantu gue, kan, Yud?"

Yuda menoleh kepada Arya. "Insyaallah, Ya."

"Ya sudah, kalau begitu kita dengarkan wasiat Irwan, ya," ujar Hamdan.

Mereka semua mengangguk setuju dan mendengarkan surat wasiat Irwan yang dibacakan oleh Hamdan.

Assalamualaikum warahmatullahi warabakatuh.

Bismillahir-rahmanir-rahim. Inilah wasiatku.

Pertama, semua harta warisanku dibagi dua untuk anakku, yaitu Arya dan Jihan.

Kedua, aku akan menjadikan Arya sebagai dewan manajer kepercayaan tetap di perusahan Hamdan yang telah kami bangun bersama usai dia lulus S-2. Sesuai kesepakatan, Yuda menjadi CEO dan Arya sebagai manajer. Jangan sampai ada yang menggantikan posisinya.

Terakhir, aku dan Hamdan telah menjodohkan Jihan dan Yuda sejak kecil. Harapanku mereka berjodoh dan menikah usai wisuda Yuda. Tentu akan membuat aku bahagia.

Demikianlah surat wasiat ini dibuat. Bagian pertama, yakni surat utama yang berisi keterangan nama-nama ahli waris dan bagiannya dikirim langsung dan didaftarkan di Departemen Hukum Indonesia. Bagian kedua dan terakhir semoga terlaksana. Aku sudah memercayakankan Hamdan untuk mengatur semuanya.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Irwan.

Yuda yang mendengar wasiat itu hanya tertunduk. Jihan terkejut dan menatap sendu ke arah Yuda. Sebenarnya, dia sangat senang, tetapi takut Yuda tidak menerima perjodohan ini.

Hamdan tersenyum menatap Jihan. "Bagaimana, Jihan? Kamu mau menerima perjodohan ini? Apa kamu mau menjadi istri Yuda?"

Jihan terdiam beberapa saat, membuat Yuda dan yang lain penasaran.

"Gimana, Sayang? Kamu mau, 'kan?" tanya Ayu sembari mengelus pundak Jihan.

Tanpa terasa air mata Jihan menetes. Dengan air mata berlinang, dia berucap, "*Bismillahir-rahmanir-rahim*, pertama-pertama Jihan hanya ingin berbakti kepada Bapak dan Ibu. Selama ini Jihan belum bisa membahagiakan mereka. Jika kebahagiaan Bapak dan Ibu adalah Jihan menikah dengan Kak Yuda, Jihan bersedia dan mau menjadi istri Kak Yuda."

Yuda terkejut mendengarnya. Dia terdiam ketika yang lain mengucap hamdalah.

"Lalu, bagaimana dengan Yuda? Apa kamu mau, Nak?" tanya Ayu.

Yuda menatap umi dan abinya yang sedang tersenyum ke arahnya. Lalu, dia menatap Jihan yang sedang menunduk sembari tersenyum bersamaan dengan air mata yang menetes.

"Bagaimana, Yuda? Kamu mau, kan, Nak?" tanya Hamdan karena Yuda tak kunjung menjawab pertanyaan Ayu.

Yuda menghela napas sejenak. "Mohon maaf sebelumnya, Yuda belum bisa menjawab sekarang. Yuda perlu salat Istikharah dulu."

Semua orang yang ada di sana pun menerima keputusan Yuda. Sang abi memberi waktu selama dua minggu.

Allah, bantu hamba melupakan Rindu dan belajar mencintai Jihan, batin Yuda.

***

Selain kegundahan mengenai perjodohannya dengan Jihan, sebenarnya ada hal yang mengganggu pikiran Yuda.

Menurutnya, kedua lelaki yang membawa uang ganti rugi atas kematian ayah Arya sangatlah mencurigakan. Seakan-akan ada sosok 'kuat' dan 'besar' di balik Pak Bram sehingga tidak ingin kasus ini diteruskan oleh keluarga Arya.

Sesampainya di rumah, Yuda membuka laptop di kamar sembari mencari artikel tentang kecelakaan Irwan. Dia mengembuskan napas berat kala artikel soal kecelakaan Irwan sangat sedikit, apalagi tidak ada foto mobil yang menabraknya, padahal dia ingin tahu mobil penabrak Irwan.

Karena tidak menemukan artikel yang dicari, Yuda langsung menghubungi Rizky, sebab Rizky selalu *update*, siapa tahu dia bisa membantu Yuda. Tidak berselang lama, panggilannya diangkat oleh Rizky.

"*Assalamualaikum*. Halo, Ky. Lo lagi sibuk, enggak?"

"*Waalaikumussalam*. Enggak. Kenapa, Yud?"

"Ky, lo sempat baca artikel berita tentang kecelakaan yang menimpa bokapnya Arya, enggak?"

"Oh, itu. Iya gue baca artikelnya dan sempat gue *screenshot*."

"*Screenshot*-nya kirim ke WhatsApp gue, ya, Ky! Sekarang!"

"Oke, udah!"

"*Thanks*, Ky." Setelah itu Yuda mengakhiri panggilan teleponnya dengan Rizky seraya mengucap salam.

Yuda langsung membuka kiriman *screenshot* artikel dari Rizky yang berada di WhatsApp. Ternyata artikel tersebut adalah artikel paling pertama saat kecelakaan terjadi. Yuda terbelalak kaget melihat foto mobil yang menabrak Irwan: Mobil Angel. Kemudian, dia langsung melakukan pencarian artikel di Google dan ternyata artikel tersebut tidak ada, sudah terhapus. Di saat itu juga, Yuda sadar kalau semua ini perbuatan dari keluarga Angel dan orang-orang yang memberikan uang

kepada keluarga Arya pasti orang suruhan keluarga Angel. Namun, sekarang perasaan Yuda menjadi gelisah. Dia takut jika Hamdan maupun keluarga Arya tahu kalau penabrak bapaknya adalah Angel, mereka akan membenci Rindu. Yuda tidak ingin hal itu terjadi.

Bab 23
Beri Aku Waktu

"Saat ini, aku hanya bisa diam dan menahan rasa cintaku, karena cintamu hanya untuk dia, enggak pernah ada untukku, tapi aku yakin akan datang hari di mana kamu membalas cintaku. Aku percaya takdir itu akan datang padaku, pada kita."

—Tentang Rindu

DUA minggu sudah berlalu, selama itu Yuda melakukan istikharah. Namun, dia tidak mendapatkan petunjuk apa pun. Yang selalu datang ke dalam mimpinya hanya sosok Rindu, bahkan belum bisa melupakan gadis itu. Akan tetapi, Yuda tersadar saat Aminah menasihati dirinya terkait Rindu yang berbeda agama dan berterus terang sangat menginginkan Jihan menjadi menantunya. Karena tidak ingin mengecewakan sang umi, Yuda menerima perjodohannya dengan Jihan. Tentunya membuat kedua orang tua Yuda bahagia.

Kini, Yuda sedang berada di rumah taman baca. Sudah lama dia tidak menginjakkan kaki di sana. Terakhir kali pergi ke sana bersama Rindu, sebab Yuda mulai disibukkan dengan revisi skripsinya. Kali ini, dia datang seorang diri menaiki mobil CRV berwarna hitam. Anak-anak menyambut Yuda dengan bersorak

senang memanggil namanya, bahkan memeluk bergantian.

Setidaknya, pergi ke rumah taman baca dan melihat anak-anak bisa menghilangkan penat. Pernikahan dengan Jihan yang sebelumnya akan dilaksanakan seminggu usai wisuda, akhirnya diundur satu bulan lagi atas permintaan Jihan. Yuda bernapas lega ketika Jihan mengundurkan tanggal pernikahan. Yuda tidak tahu rumah tangganya dengan Jihan akan harmonis atau tidak. Dia berharap rumah tangganya baik-baik saja, tetapi sampai sekarang hati dan pikirannya masih terisi oleh Rindu. Gadis itu sangat sulit dilupakan.

"Kak Yuda, Kakak Rindu enggak ikut ke sini?" tanya Acha, gadis kecil berumur 5 tahun.

Yuda berjongkok menyejajarkan tubuh dengan Acha. "Kak Rindu lagi ada urusan. Dia enggak bisa ikut ke sini."

"Yah ..., padahal Acha kangen banget sama Kak Rindu. Biasanya, Kak Rindu selalu bacaain cerita." Acha memanyunkan bibir.

Yuda tersenyum. "Insyaallah, nanti Kak Rindu datang ke sini lagi. Acha mau dibacain cerita apa? Biar Kak Yuda yang bacain."

"Hm, cerita apa aja, deh, Kak Yuda."

Yuda pun mengangguk setuju, kemudian menyuruh anak-anak taman baca berkumpul dan duduk membentuk sebuah lingkaran. Yuda pun mulai bercerita dan anak-anak mulai mendengarkan.

"Dikisahkan, pada suatu hari Nabi Sulaiman melakukan perjalanan ke daerah Thaif. Dalam perjalanan itu, beliau membawa pasukan yang sangat banyak. Pasukan itu terdiri atas manusia, jin, dan burung-burung. Para jin dan manusia berjalan bersama Nabi Sulaiman, sedangkan burung-burung terbang menaungi mereka dengan sayapnya.

"Nabi Sulaiman juga mengatur pasukannya. Di bagian depan bertugas menjaga agar tidak ada yang melewati batas yang telah ditentukan. Pasukan di belakang bertugas menjaga agar tak ada seorang pun anggota pasukan yang ketinggalan.

"Di tengah perjalanan, Nabi Sulaiman dan pasukannya memasuki sebuah lembah. Di lembah itu ada banyak sarang semut. Melihat banyaknya pasukan yang dibawa Nabi Sulaiman, para semut pun ketakutan. Mereka khawatir terinjak-injak pasukan besar itu.

"Jirsan, raja semut yang berasal dari Bani Syishibban berkata pada semut yang lain, 'Hai, Semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari[15].'

"Mendengar perkataan raja semut yang ketakutan, Nabi Sulaiman tertawa. Dia bersyukur kepada Allah yang telah memberi keistimewaan kepadanya sehingga dapat memahami ketakutan para semut. Dia kemudian berdoa kepada Allah, 'Ya Tuhan-ku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridai, dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh[16].'

"Nabi Sulaiman kemudian meminta pasukannya untuk berhenti. Para pasukan yang tak mengerti maksudnya menjadi kebingungan. Nabi Sulaiman menjelaskan apa yang ia dengar dari raja semut dan rakyatnya. Akhirnya, mereka mencari jalan lain untuk sampai ke tujuan.

"Cerita ini diambil dari kitab *Qashasul Anbiya'* karya Ibnu Katsir. Dari cerita ini, kita dapat mengambil pelajaran

15. QS An-Naml: 18.
16. QS An-Naml: 19.

bahwa Nabi Sulaiman adalah sosok nabi yang cerdas dan kaya raya. Walaupun begitu, dia tidak pernah lupa bahwa segala kekayaan, ilmu, dan keistimewaan yang dia miliki berasal dari Allah. Nabi Sulaiman tidak pernah lupa mensyukuri apa yang telah Allah berikan kepadanya. Dia bahkan berdoa agar Allah terus melimpahkan rasa syukur kepadanya.

"Dengan keistimewaan yang Allah berikan membuat Nabi Sulaiman dapat memahami rasa takut yang dialami para semut. Karena itu, dia kemudian mengajak pasukannya untuk mencari jalan lain. Para semut pun akhirnya selamat. Karena kebijaksanaannya itu, para semut pun kagum dan hormat kepada Nabi Sulaiman."

Yuda mengakhiri ceritanya sembari tersenyum menatap anak-anak.

"Masyaallah ...," ucap anak-anak serempak kagum mendengar cerita yang dibawakan Yuda.

***

Usai belajar mengaji dengan Ustazah Salma, siang ini Rindu membantu Nina masak di dapur untuk makan sore para santri dan santriwati.

"Rin, aku minta tolong, ya, ambilkan wajan yang agak besar di rumah Pak Kiai. Bilang saja sama Ibu Retno."

Rindu pun mengangguk setuju, kemudian berjalan menuju rumah Kiai. Setelah mengucap salam, pintu rumah terbuka oleh Ibu Retno. Rindu menyampaikan maksud tujuannya, yaitu meminjam wajan. Dia hendak mengambil ke dapur, tetapi Ibu Retno menyuruhnya duduk di ruang keluarga yang tidak jauh dengan ruang dapur. Bertepatan dengan itu, ponsel di saku gamisnya berbunyi, menandakan ada notifikasi *chat* masuk di WhatsApp. Ternyata *chat* dari Yuda.

Biasanya Rindu selalu mengabaikan *chat* dari Yuda, tetapi kali ini Yuda mengirim beberapa foto *screenshot* sebuah artikel berita kecelakaan tabrak lari Irwan. Karena penasaran, Rindu pun membacanya. Dia terbelalak kaget ketika melihat mobil si penabrak. Dia mengenali mobil BMW berwarna putih itu, platnya pun Rindu hafal.

"Astagfirullah, Kak Angel!" ucap Rindu pelan. Entah kenapa sekarang dia sangat mengkhawatirkan Angel, padahal Angel selalu berbuat jahat, bahkan membencinya, tetapi Rindu sama sekali tidak membenci.

"Nak Rindu, ini wajannya," ucap Ibu Retno sembari menyerahkan wajan besar tersebut kepada Rindu.

Rindu pun menerima. "Syukran, Ibu. Kalau begitu saya pamit, bantu-bantu yang lain, *assalamualaikum*."

"*Waalaikumussalam*."

Setibanya di dapur santriwati, Rindu langsung menyerahkan wajan besar itu kepada Nina, kemudian meminta izin keluar sebentar. Nina pun mengangguk setuju.

Kini, Rindu sedang di belakang dapur dan langsung merogoh ponsel hendak menelepon Angel. Dia benar-benar khawatir kepada saudara seayahnya itu.

Deringan pertama tidak terjawab, deringan kedua tidak terjawab, hingga deringan ketiga pun diangkat.

"Heh, Anak Haram! Ngapain lo telepon gue?"

"Kak Angel, Kak Angel baik-baik saja, 'kan? Aku baca artikel berita tabrak lari. Mobil Kakak nabrak orang?"

Di seberang sana Angel tersentak kaget mendengar ucapan Rindu. Dia juga bingung kenapa Rindu bisa sampai tahu artikel berita itu, padahal artikelnya sudah dihapus. Angel mengepalkan tangan kanannya kuat.

"Kak Angel, Kakak baik-baik saja?"

"Heh, Rindu! Enggak usah sok peduli sama gue! Papa sama Mama saja sudah enggak peduli sama lo! Asal lo tahu, yang nabrak bukan gue!"

"Tapi, Kak ..., itu, kan, mobil Kakak."

"Enggak usah kepo, deh. Yang jelas gue enggak nabrak orang! Gue lagi syuting, ganggu aja!" Angel pun mematikan telepon.

Rindu hanya khawatir kepada Angel. Akan tetapi, gadis itu masih saja tidak peduli, bahkan sang ayah pun sama. Rindu hanya bisa bersabar dan ikhlas menjalani kehidupan ini.

Sejujurnya, Rindu sangat merindukan ayahnya. Dia ingin meminta restu atas keislamannya. Walaupun Rindu sudah beragama Islam, Rindu akan terus berbakti kepada ayah dan mama tirinya.

Apa sebaiknya aku pulang ke Jakarta? Tapi, Ayah dan Mama Laras pasti sudah enggak menerima aku lagi di rumahnya. Apa sebaiknya aku ikut tinggal dengan Bu Arum? Rindu berucap di dalam hati. Dia benar-benar bingung saat ini.

Saking bingungnya perasaan Rindu, saat jalan menuju dapur, dia tidak sengaja menabrak seseorang dan ternyata Ustazah Salma.

"Astagfirullah! Afwan, Ustazah." Rindu berucap sembari tertunduk.

Ustazah Salma tersenyum. "Saya tidak apa-apa, Rindu. Kamu kenapa, hm? Raut wajah kamu seperti bingung."

Rindu mengembuskan napas pelan. "Ustazah, saya mau cerita, boleh?"

"Boleh. Ini, kan, jam istirahat juga. Ya sudah, di tempat biasa di halaman belakang, yuk!"

Rindu mengangguk sembari tersenyum. Sejurus kemudian, Rindu dan Ustazah Salma sudah berada di halaman belakang pondok santriwati. Mereka duduk berdampingan di kursi panjang yang terbuat dari kayu.

"Ustazah, bagaimana tanggapan Ustazah terkait profesi artis?"

"Mohon maaf, Rindu. Kenapa bertanya seperti itu? Kamu tidak ingin mengajak saya bergosip tentang artis, 'kan?" tanya Ustazah Salma diakhiri tawa.

"Astagfirullah. Afwan, Ustazah. Tidak, kok. Saya ingin bertanya saja. Angel, artis yang sering main FTV dan sinetron itu kakak saya."

"Oh, ya? Wah, saya baru tahu ternyata kamu punya saudara artis."

Rindu tersenyum. "Sebenarnya, dia artis yang sangat baik terhadap *fans*-nya, tapi jika ada orang yang dia tidak suka, dia menjadi sombong. Tanggapan Ustazah mengenai sifat seperti itu bagaimana?"

Ustazah Salma menghela napas sejenak. "Islam memerintahkan umatnya agar tawaduk atau rendah hati dan menjauhi popularitas. Terkadang ketenaran bisa membuat orang sombong dan tidak ikhlas dalam beramal. Namun, ketika *qadarallah* ia menjadi figur terkenal karena kesalihannya, ilmu dinnya, atau karena kebaikannya tanpa ia cari, niscaya tidak apa-apa, karena ini adalah karunia Allah."

"Kalau sekiranya dia berprestasi dalam segala hal gimana, Ustazah?"

"Ilmu dan prestasi bisa menggelincirkan manusia manakala ia mengabaikan faktor keikhlasan sehingga merasa lebih baik, utama, dan tenar dari orang lain. Porosnya di hati, yakni niat. Meskipun orang lain memandangnya memiliki kelebihan

dan rendah hati, hanya Allah-lah yang mengetahui isi hati apakah ia sombong atau benar-benar ikhlas dan tidak begitu peduli dengan pujian manusia. Karena sanjungan sering kali membuat orang terlena hingga benih-benih kesombongan dan bangga diri pelan-pelan mengusik hati dan akhirnya bisa menodai amalannya. Sesuai firman Allah dalam surah Ali-Imran ayat 29: 'Katakanlah, jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah mengetahui.'"

"Masyaallah. Syukran atas tanggapannya, Ustazah," kata Rindu diakhiri senyuman.

"Sama-sama. Kalau begitu kita ke dapur, yuk! Bantu yang lain!" ujar Ustazah Salma.

Rindu mengangguk setuju, lantas mereka langsung pergi ke dapur.

***

Cuaca Jakarta siang ini benar-benar tidak mendukung. Hujan sangat deras. Jihan baru saja selesai kuliah. Dia ingin pulang, terlebih ingin membantu ibunya membuat kue kering untuk para tetangga nanti malam acara tahlilan.

Jihan mencoba menelepon Arya. Beberapa panggilan tidak terjawab. Dia menepuk jidat, lupa kalau Arya sedang ikut bersama Hamdan ke departemen hukum mengenai warisan. Lantas, dia berinisiatif pulang menaiki angkutan umum. Gadis itu langsung keluar kampus sembari berlari, memilih duduk di depan halte sembari menunggu angkot yang lewat.

Hampir dua puluh menit Jihan menunggu angkot, tetapi tidak terlihat. Tiba-tiba motor Vixion berwarna merah berhenti di depan halte. Seorang lelaki turun, membuka jas hujan dan helmnya. Jihan terkejut melihat Rizky.

"Jihan, kamu belum dijemput sama Arya?" tanya Rizky menghampiri.

"Jihan pulang naik angkot saja, Kak," balas Jihan sembari tersenyum tipis.

"Oh, gitu. Pulang bareng Kakak saja gimana? Kamu pakai jas hujan ini, ya." Rizky menyodorkan jas hujan tersebut.

"Enggak usah, Kak. Nanti Kak Rizky kedinginan." Jihan menolak sembari menangkupkan kedua tangan di depan dada.

"Enggak apa-apa. Kakak, kan, sudah pakai jaket. Enggak bakalan kedinginan, kok."

Jihan terdiam sejenak. Dia merasa aneh dengan sikap Rizky. Teman kakaknya itu selalu perhatian dan baik kepadanya, bahkan selalu mengirimkan pesan-pesan di WhatsApp, menanyakan kabar atau yang lain. Namun, Jihan tidak pernah membalas. Dia tidak ingin Rizky memiliki perasaan lebih kepadanya, sebab Jihan hanya menganggapnya kakak dan teman biasa.

"Gimana, Jihan? Mau ikut sama Kakak, enggak?" tanya Rizky ketika Jihan hanya terdiam.

"Hm ..., aku—" Belum sempat Jihan menjawab, ponselnya berdering. Mata Jihan berbinar cerah ketika tertera nama Yuda. Dia langsung beranjak dari tempat duduk, kemudian berdiri tidak jauh dari Rizky dan mengangkat teleponnya.

"Halo. *Assalamualaikum*, Jihan."

"*Wa-waalaikumussalam*, Kak Yuda."

Rizky yang mendengar Jihan menyebut nama Yuda memalingkan wajah. Tangan kirinya mengepal kuat. Ada rasa sesak dalam dada ketika gadis yang dia cintai memilih sahabatnya.

"Kamu di mana? Kak Yuda sudah dekat kampus."

"Dekat kampus? Kak Yuda mau jemput?"

Rizky menoleh sebentar kepada Jihan, terlihat raut wajah gadis itu senang. Dia hanya bisa tersenyum tipis melihatnya.

"Iya, Arya yang minta Kakak jemput kamu. Kebetulan Kak Yuda habis dari rumah taman baca, bawa mobil, sekalian lewat."

"Oh, gitu. Jihan ada di halte kampus."

"Ya sudah, tunggu di sana. Bentar lagi Kakak sampai. *Assalamualaikum*."

"*Waalaikumussalam*." Jihan pun tersenyum senang.

"Yuda mau jemput, ya?" tanya Rizky *to the point*.

Jihan terkesiap mendengarnya. "Iya ..., Kak."

"Kamu deket banget sama Yuda?"

Jihan hanya tersenyum simpul, bingung menjawab apa. Rizky masih berdiri di samping Jihan, di halte kampus ini cuma ada mereka berdua, membuat Jihan tidak enak. Dia sangat berharap Yuda cepat datang menjemputnya.

"Jihan," panggil Rizky.

Jihan menoleh sebentar. "Iya, Kak?"

"*Ana uhibbuki fillah*," ucap Rizky *to the point*.

Jihan terkejut mendengarnya. Kedua tangannya langsung meremas ujung hijab. Dia tidak menyangka kalau perhatian dan sikap baik Rizky ternyata karena mencintainya. Bodohnya Jihan, dia tidak sadar akan hal itu.

"Jihan, aku sudah lama cinta sama kamu, bahkan Yuda, Arya, dan teman-teman yang lain pun enggak tahu. Aku hanya bisa menyimpan perasaan ini dalam diam, selalu menyebutmu dalam doa. Rencananya sehabis wisuda, aku mau melamar kamu secara resmi bersama orang tuaku."

Rizky tersenyum menatap Jihan. "Jihan Aulia Syakira, maukah kamu menjadi istriku?"

Bulir-bulir bening yang sedari tadi menggenang di pelupuk mata, kini mengalir membasahi kedua pipi. Jihan tidak tahu harus menjawab apa, dia hanya tertunduk sembari menyembunyikan air mata dari Rizky. Bertepatan dengan itu, mobil CRV berwarna hitam berhenti di depan halte. Cepat-cepat Jihan menghapus air mata. Dia tidak ingin terlihat menangis oleh Yuda maupun Rizky.

"Jihan, *sorry*, ya, nunggu lama," kata Yuda sembari tersenyum.

Jihan hanya membalas dengan senyuman.

"Eh, ada lo, Ky?" kata Yuda ketika melihat Rizky.

"Iya, gue habis urus berkas-berkas kuliah gue, terus hujan, neduh dulu di sini sambil nemenin Jihan nungguin lo. Kasihan sendirian," kata Rizky sembari tersenyum tipis.

"Oh, gitu. *Thanks*, ya, sudah nemenin Jihan," kata Yuda sembari menepuk pundak Rizky.

"Jihan, mau pulang sekarang?" tanya Yuda.

Jihan hanya mengangguk, kemudian langsung membuka pintu belakang mobil dan masuk tanpa berpamitan kepada Rizky.

Rizky terus memandangi gadis itu, mungkin Jihan masih terkejut dia belum bisa menjawab sekarang, pikir Rizky.

"Gue dan Jihan pamit, ya, Ky. *Assalamualaikum*."

"*Waalaikumussalam*."

Semoga kamu jodohku, Jihan, batin Rizky.

***

Di dalam mobil, Jihan dan Yuda hanya terdiam sibuk dengan pikiran masing-masing. Jihan yang memikirkan perihal lamaran Rizky dan Yuda yang memikirkan Rindu. Yuda memberhentikan mobil ketika lampu merah menyala. Hujan masih turun dengan deras. Dia melirik ke arah kaca spion tengah, Jihan seperti melamun, membuat Yuda heran.

"Jihan, kamu kenapa?" tanya Yuda sembari menoleh ke arah Jihan sebentar.

Jihan terkesiap. "Eng-enggak apa-apa, Kak Yuda." Jihan tersenyum. "Oh, ya, tadi Kak Yuda habis dari rumah taman baca sama Kak Rindu?"

Yuda terdiam sejenak, memasang raut wajah heran.

"Apa kabar Kak Rindu, Kak?" tanya Jihan lagi.

"Rindu ..., Rindu baik sepertinya, tadi Kakak ke sana enggak sama Rindu," balas Yuda tidak menoleh sama sekali kepada Jihan.

"Apa Kak Rindu tahu tentang perjodohan kita?"

"Belum, nanti juga dia tahu."

Lampu merah berganti hijau. Yuda langsung menjalankan mobil. Ketika arah jalan menuju kompleks rumahnya dilewati, membuat Jihan heran.

"Loh, Kakak mau ke mana?"

"Ke tempat makan sunda yang waktu itu, kamu lapar, kan, Rin?"

Jihan pun terkejut mendengarnya, ketika Yuda memanggilnya bukan dengan namanya.

Yuda menepuk jidat, kemudian menoleh ke arah kaca spion tengah. "Astagfirullah, maafin Kakak, ya, Jihan. Kakak cuma teringat Rindu."

Jihan tersenyum simpul. "Enggak apa-apa Kak."

"Beri aku waktu, ya."

"Buat?"

"Buat melupakan Rindu dan belajar mencintai kamu."

Perkataan Yuda barusan rasanya sakit sekali didengar. Dada Jihan sesak. Dia langsung memalingkan wajah menatap jendela kaca. Air matanya kini menetes seketika bersamaan dengan air hujan yang mengalir di jendela kaca mobil.

"Apa Kak Yuda menerima perjodohan ini karena terpaksa?" tanya Jihan dengan air mata berlinang tanpa menatap Yuda.

Yuda mengembuskan napas. "Kakak hanya ingin berbakti kepada kedua orang tua Kakak. Beri Kakak waktu, Jihan. Kakak harap kamu mengerti."

Sakit rasanya ketika seseorang yang dicintai tidak mencintai balik. Ya, itulah yang dirasakan Jihan sekarang. Jihan pikir Yuda menerima perjodohan itu karena mencintainya juga, tetapi itu semua demi berbakti kepada kedua orang tua. Namun, Jihan yakin bahwasanya perasaan manusia bisa berubah-ubah. Dia percaya Allah akan membolak-balikkan hati seseorang dan Jihan yakin suatu saat nanti Yuda akan mencintainya.

Saat ini, aku hanya bisa diam dan menahan rasa cintaku, karena cintamu hanya untuk dia, enggak pernah ada untukku, tapi aku yakin akan datang hari di mana kamu membalas cintaku. Aku percaya takdir itu akan datang padaku, pada kita, batin Jihan.

Bab 24
Pengakuan

"Jangan membenci siapa pun, tak peduli seberapa banyak kesalahan yang mereka lakukan terhadapmu. Hiduplah dengan rendah hati, tak peduli seberapa banyak kekayaanmu. Berpikirlah positif, tak peduli seberapa keras kehidupan yang kamu jalani. Berikanlah banyak, meskipun menerima sedikit. Tetaplah menjalin hubungan dengan orang-orang yang telah melupakanmu, maafkanlah orang yang berbuat salah padamu, dan jangan berhenti mendoakan yang terbaik untuk orang yang kau sayangi."

—Ali bin Abi Thalib

YUDA menghentikan mobil di pinggir jalan. Dia merasa bersalah kepada Jihan. Dia menengok ke belakang, Jihan terlihat sedang menangis sembari menatap jendela kaca mobil.

"Jihan, maafin Kakak." Hanya kalimat itu yang mampu Yuda katakan. Dia bingung harus bersikap bagaimana.

Jihan menghapus air mata, kemudian menoleh ke arah Yuda sembari tersenyum. "Jihan enggak apa-apa, Kak. Kenapa berhenti, hm?"

"Bener kamu baik-baik saja? Apa mau pulang?"

"Kalau Kak Yuda lapar, lanjut saja, Kak. Lagi pula, Jihan penasaran tempat makanan sunda favorit Kakak di mana," ucap Jihan diakhiri senyuman.

Yuda tersenyum. "Ya sudah, jangan nangis lagi, ya."

Jihan hanya membalas dengan anggukan sembari tersenyum. Sekitar dua puluh menit, mereka sudah sampai di restoran sunda. Setelah memarkirkan mobil, Yuda keluar terlebih dahulu, kemudian membuka pintu mobil belakang. Ketika Jihan keluar dari mobil, Yuda langsung melepaskan jaket dan diberikan kepada Jihan untuk memayungi kepalanya.

"Kak Yuda pakai saja jaketnya!" Jihan berkata sembari menyodorkan jaket Yuda.

"Enggak. Sudah, kamu saja yang pakai buat nutupin kepala kamu biar hijabnya enggak basah," balas Yuda sembari mengusap wajah yang terkena air hujan.

Jihan hanya tersenyum mendengarnya, kemudian memayungi kepala dengan jaket milik Yuda.

"Yuk, Jihan, lari. Satu, dua, tiga!"

Jihan dan Yuda pun berlari bersama menuju tempat makan sunda tersebut. Setibanya di pintu masuk, Jihan terus tersenyum menatap Yuda, membuat Yuda bingung.

"Jihan, kenapa?"

"Eh, enggak apa-apa, Kak Yuda. Kita lari bareng tadi saat hujan jadi inget waktu kecil, Kak Yuda ngajakin balapan lari bareng aku sama Bang Arya saat hujan-hujanan."

"Oh, iya, Kakak ingat! Kamu jatuh terus minta Arya gendong kamu. Jadinya, Arya kalah deh," kata Yuda diakhiri tawa.

Melihat Yuda tertawa seperti itu membuat Jihan tersenyum

senang. *Tetap seperti itu, Kak, dan semoga aku menjadi alasanmu untuk terus tertawa bahagia.* Jihan hanya mampu berkata di dalam hati.

Yuda berhenti tertawa ketika sadar Jihan terus menatapnya sembari tersenyum. Cepat-cepat dia beristigfar dan menundukkan pandangan. Jihan terkesiap ketika mendengar Yuda beristigfar, lalu mengucapkan istigfar juga.

"Hm ..., Kak Yuda masuk duluan," ujar Jihan.

Yuda langsung memasuki tempat makan sunda itu diikuti Jihan dari belakang. Lalu, Yuda dan Jihan duduk di meja paling ujung, berhadapan. Seorang pelayan laki-laki memberikan menu makanan, lalu pergi.

"Menunya banyak juga, ya, Kak. Baru tahu, loh, Jihan ada tempat makan sunda di sini."

"Kakak jamin kamu ketagihan, di sini makanannya enak-enak."

"Oh, ya?"

"Iya, kamu mau makan apa?"

"Samakan saja sama Kak Yuda."

Yuda langsung memanggil pelayan laki-laki tadi, kemudian menyebutkan makanan dan minuman yang dia dan Jihan pesan. Setelah kepergian pelayan tersebut, Yuda melihat-lihat sekitar, sebab merasa canggung berdua bersama Jihan.

"Kak Yuda," panggil Jihan.

Yuda menatap Jihan. "Kenapa?"

"Boleh Jihan bertanya?"

Yuda hanya mengangguk.

"Selama ini, Kak Yuda menganggap Jihan itu seperti apa? Maaf, Jihan cuma pengin tahu."

Yuda terkesiap, kemudian menghela napas sejenak. "Kakak anggap kamu itu kadang seperti adik sendiri, teman kecil, partner diskusi, teman satu frekuensi, dan tetangga."

"Makasih, ya, Kak, sudah jujur." Jihan mengakhiri perkataannya dengan senyuman tipis.

Yuda juga membalas dengan senyuman. Lagi-lagi, Yuda merasa serbasalah. Dia tidak mengerti apa yang diinginkan Jihan. Yuda bukan bermaksud menyakiti, karena pada kenyataannya Yuda memang menganggap Jihan seperti adiknya, tidak lebih. Yuda harap Jihan pun mengerti dan memahami.

***

"Rin! Rindu!" Nina berteriak memanggil Rindu yang sedang belajar memanah dengan para santriwati. Rindu menghentikan aktivitas memanah tersebut, kemudian menghampiri Nina.

"Rin, cowok itu! Cowok itu!" ucap Nina dengan napas terengah-engah.

"Siapa?" tanya Rindu penasaran.

"Cowok masa lalu kamu klarifikasi. Dia buat pengakuan atas kasus kamu dan viral di semua medsos!"

Rindu terkejut mendengarnya, sontak tangan kanannya mengepal kuat.

"Brian?"

Nina mengangguk mantap. "Jadi, tadi aku buka YouTube mau cari tahu cara-cara bikin soto ayam lamongan, eh di beranda muncul video itu. Terus, karena penasaran aku buka dan ternyata cowok masa lalu kamu!"

"Mana *handphone* kamu, Nin? Aku mau lihat!"

Nina memberikan ponselnya kepada Rindu, kemudian

berjalan ke tempat sepi dan jauh dari santriwati. Ada sebuah tempat duduk yang terbuat dari kayu. Lantas, mereka berdua duduk di sana sembari menonton video pengakuan Brian.

"Hai, semua. Gue Brian. Lo semua masih ingat sama kasus gue dengan Rindu anak Direktur Utama PT Indo Wijaya Utama, Pak Bima, dan adik dari seorang artis bernama Angel? Walaupun kasus itu sudah lama, di sini gue akan klarifikasi yang sebenar-benarnya, enggak dibuat-buat. Dulu klarifikasi gue soal Rindu yang menjual video ke PH film pornografi tersebar di YouTube dan semua medsos, tapi itu sama sekali enggak benar. Gue dan Rindu melakukan itu semua karena kami saling mencintai dan soal video kami kenapa bisa tersebar? Itu karena gue disuruh oleh Angel, kakak Rindu sendiri! Gue yang menjual video itu, bukan Rindu! Rindu sama sekali enggak salah! Dia hanya dijebak oleh! Angel yang menyuruh gue dan tiga orang preman untuk memerkosa Rindu. Gue dan Rindu memang melakukan itu karena cinta, tapi ...." Brian mulai meneteskan air mata di video tersebut. "Tiga preman tersebut merusak harga diri dan melecehkan Rindu! Bodohnya, setelah gue klarifikasi pembohongan publik karena ancaman Angel, gue kabur ke Australia dan enggak bertanggung jawab sama Rindu! Rindu, di mana pun kamu berada, jika kamu menonton video ini, aku cuma mau bilang, aku minta maaf sebesar-besarnya. Kamu mau ngelakuin apa pun sama aku, akan aku terima! Kamu mau laporin aku ke polisi juga silakan. Satu hal yang perlu kamu tahu, dari pertama kali kita bertemu dan sampai sekarang, perasaan aku sama kamu enggak pernah berubah. Aku mencintaimu, Rindu."

Belum selesai video itu, Rindu langsung mematikan, kemudian memberikan ponselnya kepada Nina. Setelah itu, dia langsung memeluk Nina sembari menangis tersedu-sedu.

"Aku benci Brian, Nina! Aku benci dia!" kata Rindu di sela isak tangisnya.

Nina ikut menangis. Dia mengusap pundak Rindu. "Yang sabar, ya, Rin. Seenggaknya Brian sudah mengakui kesalahannya, bahkan di akhir video Brian meminta kepada semua orang untuk enggak menghujat kamu lagi. Dia bilang, kamu hanyalah korban, terus dia minta agar semua orang mendukung kamu. Kita sebagai hamba Allah harus saling memaafkan. Allah saja Maha Pemaaf, masa kita enggak?"

Rindu melepaskan pelukannya. "Tapi, bagaimana dengan Angel, Nin? Pasti dia makin membenci aku."

Nina menangkupkan kedua tangannya di wajah Rindu, kemudian menghapus air mata sahabatnya itu. "Kalau seandainya Angel masih membenci kamu, kamu harus sabar dan terus berdoa kepada Allah supaya hati Angel diluluhkan. Semoga dia mendapatkan hidayah. Rin, ingatlah selalu perkataan Ali bin Abi Thalib yang ini, 'Jangan membenci siapa pun, tak peduli seberapa banyak kesalahan yang mereka lakukan terhadapmu. Hiduplah dengan rendah hati, tak peduli seberapa banyak kekayaanmu. Berpikirlah positif, tak peduli seberapa keras kehidupan yang kamu jalani. Berikanlah banyak, meskipun menerima sedikit. Tetaplah menjalin hubungan dengan orang-orang yang telah melupakanmu, maafkanlah orang yang berbuat salah padamu, dan jangan berhenti mendoakan yang terbaik untuk orang yang kau sayangi.'"

"Masyaallah. Iya, Nin. Makasih untuk nasihatnya. *Uhibbuki fillah*, sahabat surgaku," ucap Rindu tersenyum bersamaan dengan air mata yang menetes.

Nina pun tersenyum haru, kemudian langsung memeluk Rindu.

***

"Jawab Papa, Angel! Apa benar kamu yang menjebak Rindu?" Bima berkata tegas di hadapan Angel. Dia tidak peduli sutradara, para pemain, kru, dan yang lain melihat ke arah Bima yang sedang memarahi Angel. Bima melihat video klarifikasi Brian di kantornya, lalu memberi tahu Laras, setelah itu mereka langsung menghampiri Angel ke lokasi syuting.

"Pa, kasihan Angel, Pa! Sudah, kita bahas di rumah saja!" kata Laras sembari mengusap pundak Bima.

"Dengar, Ma! Rindu itu putri Papa, adik Angel juga! Kenapa kamu jahat sama saudara kamu sendiri, Angel? Kenapa?"

Angel menghapus air mata, kemudian menatap tajam ke arah Bima dan berkata tegas. "Karena semenjak ada Rindu, Papa lebih perhatian dan sayang sama Rindu! Angel benci sama Rindu bukan karena itu, tapi karena Rindu anak hasil perselingkuhan Papa dan ibunya. Papa sudah menyakiti perasaan Mama, bahkan Papa mengkhianati cinta Mama, tapi apa yang Papa lakukan untuk Angel dan Mama, hm? Papa menerima anak haram itu tinggal di rumah dan lebih memilih dia daripada Angel! Itu sama saja menyakiti hati Angel dan Mama! Sampai kapan pun, Angel akan tetap membenci Rindu dan enggak akan menganggap dia adik Angel! Dia sudah merebut semua kebahagiaan Angel!"

Sutradara, kru, para pemain berpandangan, tidak menyangka fakta tentang Bima yang dikatakan oleh Angel. Bima hanya terdiam. Dia mencerna apa yang dikatakan oleh Angel, memikirkan setiap kata-kata yang dilontarkan putri kesayangannya itu. Bima tersenyum menatap putrinya. Angel hampir saja bahagia ketika melihat papanya tersenyum. Namun, ternyata itu bukan senyuman tulus papanya.

Tiba-tiba dada Bima terasa sesak, seperti diimpit oleh benda besar yang akan menghancurkannya. Dia memegangi

dadanya dengan erat, menahan segala rasa sakit yang seketika menggerogoti tubuhnya.

"Papa!" Angel dan Laras terkejut ketika melihat Bima terjatuh pingsan.

"Papa, bangun!" Angel menangis sembari menggerak-gerakkan tangan Bima.

"Angel, telepon Pak Jajang, suruh bawa mobilnya ke sini! Cepetan!" Laras tidak kuasa menahan tangis melihat suami tercintanya sedang dalam keadaan tidak baik-baik saja.

Angel bukan tidak mendengar, dia hanya diam seakan-akan tubuhnya kaku untuk melangkah, memandang Bima terjatuh pingsan dengan tatapan tidak percaya. Dia tidak menyangka akan terjadi seperti ini.

"Angel, telepon Pak Jajang! Bawa Papa ke rumah sakit! Atau siapa pun tolong suami saya!" Laras kembali meneriaki Angel. Air matanya sudah jatuh tidak terbendung lagi dan Angel tidak bisa berbuat apa-apa. Dia menatap kosong ke arah Bima. Tubuhnya seakan-akan kehilangan kontrol.

Akhirnya, salah seorang kru yang memanggil Pak Jajang. Tidak berselang lama, Pak Jajang datang dengan mobilnya, lalu Bima diangkat oleh Pak Jajang dan beberapa kru memasuki mobil.

Bab 25
Perihal Restu

"Bertemu dan mengenalmu adalah hal yang entah harus kusyukuri atau justru harus kusesali, tapi aku pun menyadari ada hal yang memang enggak bisa dipaksakan. Sekuat apa pun inginku bersamamu, tetap enggak akan pernah terwujud karena restu kita bukan dari orang tua saja, melainkan Tuhan kita berbeda."

—Tentang Rindu

"HUJANNYA sudah mulai reda, nih. Pulang, yuk!" ujar Yuda kepada Jihan.

Jihan pun mengangguk setuju, kemudian mereka beranjak berdiri dan pergi ke kasir terlebih dahulu untuk membayar makanan. Yuda yang membayar makanan mereka.

"Nanti aku ganti, ya, Kak, uangnya," ucap Jihan ketika Yuda selesai membayar makanan tersebut.

"Enggak usah, anggap saja sekarang Kakak lagi traktir kamu. Sudah lama, kan, Kakak enggak traktir kamu?" ucap Yuda terkekeh-kekeh.

Jihan tersenyum. "Makasih banyak, ya, Kak."

"Sama-sama," balas Yuda diakhiri senyuman.

Setelah itu, mereka langsung ke tempat parkir dan masuk ke mobil. Seperti biasa, Jihan duduk di kursi belakang. Arah dari tempat makan tersebut menuju rumah Yuda maupun Jihan lumayan jauh, waktu tempuhnya kurang lebih tiga puluh menit. Selama di dalam mobil, Jihan maupun Yuda sama-sama terdiam.

Tiba-tiba, ponsel Yuda berdering. Terlihat nama Rizky yang memanggil. Lantas, Yuda pun mengangkat, lalu mengeraskan panggilan suaranya.

"Halo. *Assalamualaikum*, Yud."

"*Waalaikumussalam*. Ada apa, Ky? Gue lagi nyetir!"

"Yud, lo berhenti dulu nyetirnya, habis itu lo lihat *link* YouTube yang gue *share* di grup JHQ."

"Video apaan?"

"Video tentang kasus Rindu. Mantan pacar Rindu atau entah siapa cowok itu, dia klarifikasi yang sebenarnya!"

Mendengar hal itu, Yuda langsung memberhentikan mobil di pinggir jalan. Setelah itu, Yuda mengakhiri telepon dengan Rizky.

Jihan menoleh ke arah Yuda, sangat penasaran dengan kasus Rindu, hingga memberanikan diri meminta izin untuk menonton video tersebut.

"Kak Yuda, boleh Jihan lihat video klarifikasinya?"

Yuda terdiam sejenak. Namun, karena video tersebut sudah tersebar ke publik, akhirnya Yuda pun mengangguk. Lalu, mereka sama-sama menonton video tersebut.

Sungguh, Yuda maupun Jihan terkejut, bahkan tanpa sadar air mata Yuda menetes saat tahu bahwa Rindu korban

pemerkosaan oleh empat orang pria sekaligus. Walaupun dengan Brian melakukan atas dasar cinta, Yuda yakin itu karena jebakan Angel. Bisa saja Rindu dalam keadaan tidak sadar, pikir Yuda.

Ternyata pertemuan pertama dengan Rindu saat di toko buku dan terlihat ketakutan disebabkan karena trauma. Yuda sungguh tidak menyangka gadis secantik dan sebaik Rindu adalah korban. Ingin rasanya Yuda mengangkat derajat Rindu sebagai perempuan dan memuliakan sebagai istrinya. Namun, Yuda sadar cintanya tidak akan bersama karena perbedaan.

Ya Allah, sekiranya Rindu jodoh hamba, hamba janji akan selalu menjaga dan melindungi dia. Hamba akan memuliakannya sebagai istri hamba. Yuda berkata lirih di dalam hatinya. Air mata terus saja mengalir melihat video tersebut.

Jihan yang melihat Yuda menangis seperti itu dadanya makin sesak. Yuda benar-benar mencintai Rindu, bukan dirinya, pikir Jihan.

Aku mencintaimu, Kak Yuda. Sungguh, aku mencintaimu. Enggak akan aku biarkan kamu menjadi miliknya, ucap Jihan di dalam hati.

***

"Arya, kenapa berhenti?" tanya Hamdan ketika Arya memberhentikan mobil di pinggir jalan.

"Sebentar, ya, Bi. Itu tadi ada *chat* dari Rizky suruh buka video," jawab Arya sembari menggaruk tengkuk yang tidak gatal.

"Video apa?"

Arya membuka *chat* dari Rizky di grup WhatsApp Jomlo High Quality, kemudian berkata, "Hm ..., video klarifikasi

cowok masa lalu Rindu, Bi. Apa Abi sudah tahu?"

"Oh, kalau kasusnya Abi sudah tahu, tapi kalau klarifikasinya belum. Ya sudah, coba kamu buka videonya."

Arya membuka video klarifikasi tersebut dan menonton bersama Hamdan. Arya dan Hamdan terkejut mendengarnya. Setelah tahu kenyataannya, Hamdan merasa iba kepada Rindu. Namun, perbuatan Rindu dengan Brian karena saling cinta itu sama sekali tidaklah baik, pikir Hamdan.

"Ternyata Rindu korban pemerkosaan empat pria sekaligus, kasihan sekali. Pantas saja Yuda bilang pas ketemu dia, dia kayak ketakutan ngelihat Yuda, mungkin trauma lihat lelaki yang enggak dikenal. Kasihan, ya, Bi, apalagi dijebak oleh kakaknya sendiri, si Angel. Artis enggak tahu diri, jadi enggak nge-*fans* lagi Arya sama Angel," ucap Arya setelah selesai menonton video yang durasinya sepuluh menit itu.

Hamdan mengembuskan napas. "Jalan lagi, Arya!"

"Abi enggak kasihan sama Rindu?"

Seandainya kamu tahu Rindu putrinya Bima, orang yang sudah menghancurkan keluarga kamu, pasti kamu akan membencinya sama seperti Abi, Arya. Hamdan hanya mengungkapkan di dalam hati.

"Abi enggak kasihan sama Rindu? Rindu, kan, korban?" tanya Arya lagi.

"Seandainya dia enggak diperkosa oleh tiga orang pria yang lain, dia bukanlah korban, karena dia melakukan dengan lelaki bernama Brian itu atas dasar cinta dan pasti kemauan nafsu dia serta lelaki itu. Di mata Abi, semua itu sama sekali enggak benar, karena itu perbuatan yang sangat keji, berzina. Terkait video klarifikasi tersebut, Abi cukup tahu saja. Maka dari itu, Arya ..., carilah perempuan yang baik agama dan akhlaknya, bukan karena fisiknya saja yang cantik, dan yang terpenting

agamanya sama, yaitu Islam."

Mendengar penjelasan Hamdan, Arya hanya tersenyum simpul. Entah mengapa Arya berpikiran kalau Hamdan tidak menyukai Rindu. Karena tidak ingin Hamdan marah, Arya langsung kembali menjalankan mobil.

***

Usai melaksanakan salat Isya, Rindu dan Nina masih berada di dalam masjid. Rindu meminta Nina untuk mengajarinya tajwid ketika membaca Al-Qur'an. Alhamdulillah, sekarang Rindu sudah menghafal surah Ar-Rahman, surah kesukaannya bersama artinya. Tinggal beberapa tajwid yang Rindu belum hafal dan dia selalu meminta Nina untuk mengajarinya seperti sekarang.

Tiba-tiba, Kiai Usman menghampiri Nina dan Rindu, membuat mereka berdua terkejut dengan kehadiran pemilik pondok pesantren tersebut.

"*Assalamualaikum*." Kiai Usman berucap salam.

Nina dan Rindu pun menjawab salam tersebut, "*Waalaikumussalam*."

"Nak Rindu, bisa ikut ke rumah saya? Ada dua orang pria dan orang tua Nina datang hendak mencari Nak Rindu."

"Orang tua saya ke sini, Pak Kiai?" tanya Nina tidak percaya.

"Iya, Nina. Ada hal yang harus dibicarakan dengan Nak Rindu."

"Hm ..., baik, Pak Kiai. Kalau begitu saya dan Nina segera ke rumah Pak Kiai," ucap Rindu.

Sejurus kemudian, Rindu dan Nina sudah berada di depan rumah Kiai Usman. Betapa terkejutnya Rindu ketika melihat dua anak buah Bima. Rindu langsung memegang erat tangan

Nina. Dia sangat takut kalau anak buah Bima itu akan berbuat kasar lagi kepadanya, seperti sewaktu dia kabur dahulu.

"Mau apa kalian datang ke sini?" tanya Rindu dengan tegas, sontak membuat Kiai Usman dan yang lain terkejut.

"Nak Rindu, tenang dulu. Silakan duduk," ujar Kiai Usman.

Rindu dan Nina pun duduk, kemudian salah seorang anak buah Bima berkata, "Non Rindu, kami diperintahkan oleh Nyonya Laras untuk membawa Nak Rindu ke rumah sakit. Saat ini, Tuan Bima sedang kritis dan Nyonya Laras berharap dengan kedatangan Non ke rumah sakit, Tuan Bima segera sadar kembali."

"A-Ayah ... sakit?" tanya Rindu dengan air mata menetes.

"Iya, Non. Tuan Bima mendadak serangan jantung. Apa Non Rindu mau ikut dengan kami ke Jakarta?"

Rindu terdiam. Dia melirik ke arah Ibu Salamah, Pak Joko, Kiai Usman, Ibu Retno, dan Nina. Sebenarnya, dia menginginkan pergi ke Jakarta, tetapi tidak enak meninggalkan Pondok Pesantren Al-Irsyad.

"Nak Rindu, saran saya Nak Rindu ikut saja ke Jakarta. Bagaimanapun, Pak Bima itu ayah kandung Nak Rindu. Meskipun beliau sudah berbeda keyakinan dengan Nak Rindu, Nak Rindu wajib berbakti kepada orang tua, sebab rida Allah adalah rida orang tua dan murka Allah adalah murka orang tua."

Rindu pun meneteskan air mata. Apa ayahnya akan meridai Rindu tentang keislamannya? Rindu berharap sang ayah merestui dan meridai.

"Baik, kalau begitu saya akan ikut ke Jakarta untuk bertemu Ayah," ucap Rindu tersenyum bersamaan dengan air mata yang menetes.

***

"Ngapain lo ke sini? Puas lo sudah bikin Papa serangan jantung?"

Baru saja Rindu tiba di depan ruangan ICU, Angel langsung melontarkan perkataan yang membuat Rindu sakit hati. Rindu pergi ke Jakarta menaiki pesawat pukul setengah delapan malam dan kini baru tiba di rumah sakit pukul sembilan malam lebih lima belas menit.

"Ma-maksud Kak Angel apa?" Rindu bertanya dengan air mata berlinang.

"Jangan sok polos lo! Pasti Brian disuruh, kan, sama lo buat klarifikasi?" ucap Angel sembari meremas kedua pipi Rindu, kemudian menarik hijab Rindu. "Hebat, ya, lo, sudah pindah agama tanpa sepengetahuan kita! Lo sudah mengkhianati Papa, Rindu!"

"Angel, stop!" Laras yang baru saja dari toilet menghampiri Angel dan Rindu. "Mama yang meminta Rindu buat datang ke sini!"

Angel melepaskan tangannya yang menarik hijab Rindu, terkejut mendengar perkataan Laras. "Ma! Kenapa Mama nyuruh dia datang ke sini?"

Laras mengembuskan napas. "Demi Papa. Mama berharap dengan kedatangan Rindu, Papa cepat sadar."

Laras menatap Rindu dengan tajam. "Ada tiga hal yang pengin saya sampaikan sama kamu, Rindu."

"Apa, Ma?" tanya Rindu.

"Pertama, saya kecewa dengan keputusan kamu berpindah agama! Kedua, saya meminta kamu datang ke sini demi suami saya, bukan atas keinginan saya. Ketiga, saya tetap membenci

kamu dan enggak akan pernah memaafkan kamu! Jangan harap saya menerima kamu sebagai anak saya!"

Angel yang mendengar penjelasan Laras tersenyum senang. Setidaknya, sang mama masih berpihak kepadanya.

Dengan air mata berlinang, Rindu berucap, "Meskipun Rindu bukan terlahir dari rahim Mama ..., Rindu tidak akan pernah membenci Mama. Rindu akan selalu menyayangi Mama dan berbakti kepada Mama. Rindu akan selalu menganggap Mama sebagai mama kandung Rindu sendiri."

"Sudah, deh, Ma. Jangan dengerin! Mending sekarang kita pulang! Ada dia dan anak buah Papa yang jagain Papa. Besok baru kita ke sini lagi. Angel males di sini, tadi banyak wartawan yang pengin wawancara," ujar Angel.

Laras melirik sebentar ke kaca jendela ruangan ICU, menatap Bima sembari tersenyum pilu. "Pa, Mama pulang dulu, ya. Ada Rindu yang jagain kamu."

Setelah itu, Laras menarik tangan Angel dan mengajaknya pulang. Sebelum pergi, dia memerintahkan anak buahnya untuk *standby* di depan ruangan ICU bersama Rindu.

Selepas kepergian Laras dan Angel, Rindu menatap ayahnya yang terbaring lemah di ranjang pasien itu dengan ditempeli beberapa alat medis dari kaca jendela ruang ICU sembari menangis. Melihat ayahnya seperti itu mengingatkan dia ketika sang ibu kritis.

"*Assalamualaikum*, Ayah .... Ayah cepat sadar, ya. Rindu ada di sini untuk Ayah," ucap Rindu lirih sembari meraba jendela kaca tersebut.

***

Yuda meraih jaket dan kunci motornya. Ketika mendapat

informasi di grup JHQ kalau Bima masuk rumah sakit akibat serangan jantung, firasat Yuda mengatakan kalau Rindu berada di rumah sakit. Dia yakin gadis itu menemani ayahnya.

Ketika Yuda menuruni anak tangga sembari memakai jaket kulit berwarna hitam, Hamdan berdiri di dekat tangga, membuat Yuda menghentikan langkah.

"Mau ke mana, Yuda?"

"Ke rumah sakit." Yuda kembali menuruni anak tangga dan menghadap abinya.

"Siapa yang sakit?"

"Pak Bima."

Hamdan terbelalak kaget mendengarnya. "Kamu mau menemui orang yang sudah mengkhianati Om Irwan? Oh, Abi tahu. Kamu ke sana hendak bertemu Rindu, 'kan?"

"Bi! Rindu dan keluarganya sedang diterpa musibah. Apa salahnya menjenguk orang sakit dan menjalin silaturahmi? Yuda hanya ingin menguatkan Rindu, Bi!"

"Ingat, Yuda. Kamu sudah menjadi milik Jihan! Bulan depan kamu menikah! Jangan pernah kamu mengecewakan Jihan!"

"Bi! Jihan pasti mengerti. Yuda yakin saat ini Rindu butuh Yuda, Bi!"

Hamdan tersenyum tipis. "Rindu butuh kamu? Atau kamu yang butuh Rindu?"

Yuda mengembuskan napas. "Yuda yang butuh Rindu!"

"Keterlaluan kamu, Yuda!" Hamdan berkata tegas sembari mengepalkan tangan.

Aminah dan Anisa yang semula berada di ruang keluarga mendengar keributan langsung menghampiri Hamdan dan Yuda.

"Astagfirullah, Bi. Istigfar!" kata Aminah sembari memegang tangan Hamdan.

"Yuda sudah keterlaluan, Mi! Dia lebih mentingin Rindu yang jelas-jelas berbeda agama dengan kita!"

Yuda mengembuskan napas perlahan. "Abi, Umi. Yuda minta maaf sekiranya Yuda menyakiti hati kalian, tapi kali ini saja Bi, Umi, izinkan Yuda untuk bertemu Rindu. Ayahnya Rindu sakit. Yuda hanya ingin menguatkan dia sebagai teman, apa salah Yuda menjalin silaturahmi dengan seseorang yang berbeda agama? Bukankah kita harus bersikap toleransi?"

Aminah mengelus pipi kiri Yuda. Matanya tampak berkaca-kaca, kemudian berkata, "Silakan, Kak. Silakan Kakak bertemu Rindu, tapi ingat jaga batasan dan Kakak sudah terikat perjodohan dengan Jihan. Jangan sampai Kakak menyakiti Jihan."

"Mi!" Hamdan tidak terima dengan perkataan Aminah.

Aminah menoleh ke arah Hamdan. "Bi, Umi yakin sama Yuda, dia akan jaga batasan."

Yuda melirik jam tangannya sudah menunjukkan pukul setengah sepuluh malam. "Abi, Umi, Nisa, Yuda pamit. *Assalamualaikum*."

"*Waalaikumussalam*," balas Hamdan, Anisa, dan Aminah.

"Dengar, Yuda! Silakan bertemu Rindu, tapi ingat, Abi enggak akan pernah merestui hubungan kalian!"

Langkah Yuda terhenti begitu saja ketika mendengar perkataan Hamdan. Dia menoleh ke arah Hamdan, kemudian mengangguk sembari tersenyum tipis. Setelah itu, dia membalikkan badan, membuka pintu, dan keluar dari rumah.

Ketika Yuda menaiki motor, bulir-bulir air matanya yang sedari tadi dia tahan mengalir begitu saja. Dia langsung

menyalakan motor dan berlalu pergi dengan kecepatan tinggi.

Rin, bertemu dan mengenalmu adalah hal yang entah harus kusyukuri atau justru harus kusesali, tapi aku pun menyadari ada hal yang memang enggak bisa dipaksakan. Sekuat apa pun inginku bersamamu, tetap enggak akan pernah terwujud karena restu kita bukan dari orang tua saja, melainkan Tuhan kita berbeda, ucap Yuda di dalam hati.

Bab 26
Maafkan Aku

"Sekiranya aku enggak seperti apa yang kamu harapkan, membuatmu kecewa sungguh bukanlah keinginanku. Aku memang mencintaimu, tapi rasanya aku enggak pantas buat kamu. Kamu berhak mendapatkan yang lebih baik daripada aku."

Tentang Rindu

SETELAH memarkir motor, Yuda langsung berlari masuk ke rumah sakit. Dia langsung mencari ruangan ICU sebelum mendapatkan informasi dari berita kalau Bima memasuki ruangan tersebut. Melihat seorang dokter laki-laki tidak jauh dari ruangan ICU, Yuda lantas menghampiri.

"Dok, saya mau tanya, apa di ruangan ICU itu ada pasien bernama Bima? Ayahnya Angel yang artis itu?"

"Iya, betul, tapi mohon maaf jam besuk pasien sudah berakhir. Mas bisa kembali besok pagi."

"Hm ..., saya mau bertemu putrinya, Dok. Dia ada di luar ruangan, 'kan?"

"Mbak Angel baru saja pulang bareng mamanya."

"Kalau putri keduanya masih ada di sana, kan, Dok?"

"Putri keduanya? Kalau itu saya kurang tahu. Mungkin maksud Mas perempuan yang pakai hijab hitam sama gamis marun lagi baca Al-Qur'an?"

Yuda terdiam sejenak, lalu berpikir pasti yang dimaksud dokter tersebut Bi Arum.

"Kalau itu ada, Mas. Ya sudah, saya permisi."

"Iya, Dok. Makasih sebelumnya."

Karena penasaran, akhirnya Yuda berlari menuju ruangan tersebut. Yuda menghentikan langkah ketika melihat dua orang lelaki yang pernah dia temui di rumah Arya. Ternyata benar, mereka orang-orang suruhan keluarganya Angel.

"*Wa ayyba iż nādā rabbahū annī massaniya–urru wa anta ar--*."

Yuda kembali melangkah ketika mendengar suara perempuan membaca ayat 83 dari surah Al-Anbiya yang Yuda hafal.

"*Shadaqallahul-'adzim* ...."

Terlihat seorang perempuan sedang mencium Al-Qur'an yang sudah dia baca. Baru saja Yuda hendak menghampiri perempuan itu, dua anak buah Bima menghampiri.

"Anda siapa? Selain keluarga Pak Bima, orang asing tidak boleh ke sini!" kata salah satu anak buah Bima tersebut.

"Saya mau bertemu Rindu, apa dia ada di sini?"

Rindu terkejut ketika mendengar suara Yuda. Dia menurunkan Al-Qur'an tersebut kemudian memasukkan kembali ke dalam tas. Karena tidak ingin bertemu Yuda, dia langsung beranjak berdiri dan hendak pergi. Sayang, anak buah ayahnya memanggil, membuat langkah Rindu terhenti, tetapi dia tidak menengok ke arah Yuda.

"Non Rindu, ada yang ingin bertemu sama Non."

Yuda terkejut melihat Rindu berpakaian muslimat *syar'i*. Kedua tangannya gemetar. Air matanya luruh seketika.

"A-apa benar kamu Rindu?" Yuda bertanya dengan air mata yang berlinang. Rasanya senang sekaligus terharu melihat perempuan yang dia cintai sudah satu iman dengannya.

Rindu menggeleng, kemudian berlari begitu saja. Yuda tidak ingin kehilangan Rindu lagi. Dia pun langsung mengejar.

"Rin! Rindu!" Yuda berteriak memanggil Rindu. Akan tetapi, perempuan itu tidak menoleh ke arahnya sama sekali.

Sadar ini rumah sakit, Yuda pun berhenti berteriak, kemudian lari secepat mungkin hingga melihat perempuan itu duduk di kursi yang berada di taman.

Dengan langkah gontai, Yuda mendekat ke arah perempuan itu yang sedang tertunduk sembari menangis. Ketika jaraknya makin dekat, Yuda terkejut sekaligus bahagia ternyata perempuan itu memanglah Rindu. Perempuan yang selalu dia rindukan dan selalu dia perjuangkan lewat doa, kini sudah seiman.

"Ri-Rindu?" Yuda berkata dengan terbata-bata sembari meneteskan air mata.

Rindu mendongak, menatap Yuda sembari tersenyum bersamaan dengan air mata yang menetes. "*Assalamualaikum*, Yuda ...."

"*Wa-waalaikumussalam*. Masyaallah, Rin. Aku enggak mimpi, 'kan? Ini kamu?" Yuda masih tidak percaya melihat Rindu memakai pakaian muslimat *syar'i*. Rambutnya yang tergerai sekarang sudah tertutup dengan hijab.

Rindu menghapus air mata, kemudian menangguk. "Iya, aku sudah menemukan jati diri aku yang sebenarnya."

"Alhamdulillah." Yuda langsung menghapus air mata. "Boleh aku ikut duduk?"

Rindu hanya membalas dengan anggukan, kemudian duduk di samping Rindu dengan jarak yang tidak terlalu dekat.

"Aku pikir selama ini kamu benar-benar pergi dan menjauh dari aku. Jadi, selama ini kamu cari jati diri?" tanya Yuda tersenyum menatap Rindu.

"Ya, aku pergi ke Surabaya, lalu aku ikut ke pondok pesantren sahabat kecil aku. Di sana, aku cari tahu tentang Islam dan belajar salat, membaca Al-Qur'an, hingga akhirnya aku mendapatkan hidayah. Aku masuk Islam atas pilihan dan keputusan aku sendiri. Aku masuk Islam karena Allah." Rindu berkata tidak menatap Yuda sama sekali, tetapi langit malam.

Yuda tersenyum mendengarnya. "Masyaallah. Semoga kamu istikamah, ya, Rin. Jujur, aku bangga atas keputusan yang kamu ambil ini dan soal masa lalu kamu, aku sudah tahu semuanya."

Rindu menoleh ke arah Yuda sekilas. "Apa kamu jijik sama aku setelah tahu itu?"

"Rin, kamu itu korban! Meskipun dulu kamu berbuat itu dengan Brian atas dasar cinta, sekarang kamu sudah bertobat atas kesalahan kamu. Aku enggak akan pernah jijik ataupun membenci kamu. Aku tahu kamu perempuan baik, terbukti sekarang kamu menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Aku akan menerima segala kekurangan kamu, Rin. Biarkan masa lalu itu sebagai pelajaran, yang terpenting sekarang fokus terhadap masa depan."

"Tapi, aku sudah enggak suci lagi, Yuda ...." Rindu pun menundukkan pandangan sembari terisak-isak.

"Rin, dengar! Lupakan soal itu. Aku yakin ada seorang lelaki yang tulus mencintaimu dan menerima segala kekurangan

kamu dan lelaki itu adalah lelaki yang mencintaimu karena Allah."

Yuda tersenyum menatap Rindu dengan mata berkaca-kaca. "Termasuk aku."

Rindu cukup terkejut mendengarnya. Dia pun mendongak, lalu menatap Yuda dengan serius. "Apa kamu mau menerima segala kekuranganku, Yuda?"

Yuda mengangguk mantap. "Ya, aku menerima segala kekurangan kamu."

Rindu memalingkan wajah. Dia menatap langit malam.

Aku enggak pantas mendampingimu, Yuda. Kamu berhak mendapatkan wanita yang lebih baik daripada aku. Bukan wanita yang kotor sepertiku. Rindu hanya mampu berkata di dalam hati.

"Rin, kalau boleh jujur selama ini aku mempunyai perasaan sama kamu," ucap Yuda tiba-tiba, membuat Rindu terkejut.

Rindu menoleh, menggeleng tidak percaya Yuda akan mengungkapkan perasaannya. Dia beranjak pergi dari tempat duduk. Namun, dengan cepat Yuda menarik tas Rindu sehingga perempuan itu menghentikan langkah.

"Apa kamu juga mempunyai perasaan yang sama, Rin?" tanya Yuda sembari meneteskan air mata.

Rindu terdiam sejenak. Air matanya mengalir membasahi kedua pipi, kemudian dia mengembuskan napas perlahan, setelah itu menatap Yuda. "Aku memang mencintaimu, Yuda, tapi enggak melebihi cinta aku sama Allah."

Yuda pun tersenyum senang mendengarnya.

"Aku tidak ingin berharap lebih selain kepada Allah. Untuk saat ini, aku ingin fokus memantaskan diri, maka dari itu tolong lupakan aku, Yuda," lanjut Rindu.

Senyuman Yuda pun memudar mendengar pernyataan dari Rindu. Setelah mengatakan itu, Rindu pergi meninggalkan Yuda.

Maafkan aku, Yuda. Sekiranya aku enggak seperti apa yang kamu harapkan, membuatmu kecewa sungguh bukanlah keinginanku. Aku memang mencintaimu, tapi rasanya aku enggak pantas buat kamu. Kamu berhak mendapatkan yang lebih baik daripada aku, ucap Rindu lirih di dalam hati.

Bab 27
Yakin dengan Takdir Allah

"Apa yang melewatkanku tidak akan pernah menjadi takdirku dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanku."

—Umar bin Khattab

ANISA baru saja keluar dari kamar. Dia terkejut ketika mendengar gebrakan meja yang begitu keras dari kamar Yuda yang berada di samping kamarnya. Karena penasaran, dia pun langsung membuka pintu kamar Yuda yang ternyata tidak dikunci. Terlihat kakaknya itu sedang memukuli meja menggunakan tangan. Anisa mengernyit heran, kenapa kakaknya melakukan hal itu? Apalagi, Yuda masih memakai *koko* dan sarung yang dia kenakan tadi saat salat Subuh berjemaah di masjid.

"Kak Yuda!" Anisa memanggil kakaknya, sedikit berteriak. Akan tetapi, Yuda sama sekali tidak menoleh, lantas Anisa pun menghampiri. Dia terbelalak, ternyata Yuda memukuli pigura foto dirinya, Jihan, dan Arya sewaktu kecil sehingga tangan kanannya berdarah.

"Astagfirullah, Kak Yuda. Stop!" Anisa berteriak sembari menarik tangan Yuda. "Kakak ngapain, sih, nyakitin diri sendiri, iya?" Anisa berkata tegas sembari meneteskan air mata.

Yuda hanya terdiam, menunduk.

Anisa langsung mengambil kotak P3K yang berada di meja belajar Yuda, kemudian duduk di tepi kasur. "Duduk sini, Kak. Biar Anisa yang obatin luka tangannya."

Yuda menuruti perintah adiknya, kemudian duduk di sampingnya. Anisa pun langsung mengobati luka di tangan Yuda.

"Kak Yuda kenapa, sih?" tanya Anisa sembari mengobati luka Yuda.

Yuda mengembuskan napas perlahan. "Kakak mencintai Rindu."

Anisa pun terkejut mendengarnya. Dia langsung menghentikan aktivitasnya. "Tapi, Kak Rindu, agamanya—"

"Islam." Yuda memotong ucapan Anisa.

Anisa terkejut lagi mendengarnya. "Ja-jadi, Kak Rindu sudah masuk Islam?"

Yuda hanya mengangguk.

"Hm ..., Kak, jujur kalau Anisa ada di posisi Kak Yuda saat ini pasti dilema banget, tapi bagaimana dengan perasaan Kak Jihan? Anisa juga perempuan, pasti rasanya sakit banget di posisi Kak Jihan. Kak Jihan mencintai Kakak, tapi Kak Yuda mencintai Kak Rindu."

"Nis, sebenarnya siapa yang egois, hm? Kakak atau Abi? Abi selalu membuat keputusan tanpa persetujuan Kakak. Kamu pikir perjodohan Kakak sama Jihan itu atas kemauan Kakak? Rindu cinta pertama Kakak dan dia sekarang sudah

masuk Islam, apa salah jika Kakak masih mengharapkan Rindu untuk menjadi istri Kakak?"

Anisa mengembuskan napas. Dia tahu dengan sifat abinya, kemudian melanjutkan aktivitas mengobati luka tangan Yuda sembari berkata, "Saran Nisa, ikuti apa kata hati Kak Yuda. Kak Yuda berhak memilih siapa yang menjadi pilihan Kak Yuda. Mau pilih Kak Jihan, Kak Jihan baik, salihah, dan mungkin jika Kak Yuda pilih Kak Jihan, Kakak bisa sama-sama membuat visi rumah tangga untuk berdakwah, karena Kak Jihan pun sudah paham tentang agama. Kalau Kak Rindu, dia baik juga, tapi kalau Kakak sama kak Rindu, Kakak harus bisa membimbingnya, sebab Kak Rindu seorang mualaf."

"Kalau menurut kamu pilih siapa?"

Anisa menutupi luka Yuda dengan plester, kemudian menatap manik mata hitam kakaknya. "Kenapa harus bertanya kepada Nisa, sedangkan yang berhak memilih hati Kak Yuda sendiri? Kak, udah. Ikuti hati Kakak aja, terus jangan lupa kuatkan lagi doanya sama Allah. Jika pilihan Kak Yuda itu Kak Rindu, ya, mau enggak mau, Kakak mesti bilang sama Abi, Umi, sama keluarga Kak Jihan untuk membatalkan perjodohan itu."

Yuda pun tersenyum memandangi wajah cantik sang adik sembari mengelus kepalanya yang tertutup hijab. "Makasih, ya, Nis, atas saran dan sudah ngobatin luka tangan Kakak. Kakak kira kamu adik yang manja, tapi pemikiran kamu sudah dewasa."

"Sama-sama. Jangan sampai nyakitin diri sendiri lagi, ya, Kak. Oh, ya, soal Abi, Nisa juga tahu sifat Abi kayak gimana. Kak Yuda sabar saja, ya. Semoga nanti hati Abi luluh jika sudah tahu Kak Rindu mualaf."

Yuda terdiam, sehabis salat Subuh tadi Hamdan berkata kalau dia sudah memesan sebuah *ballroom* hotel untuk tempat

akad dan resepsi pernikahannya dengan Jihan. Ekspresi wajah Hamdan saat mengatakan itu terlihat senang, lalu bagaimana reaksinya ketika Yuda membatalkan perjodohan itu? Apakah kecewa? Jika kecewa, Yuda benar-benar tidak tahu harus berbuat apa lagi.

Allah, bantu luluhkan hati Abi supaya menerima Rindu, batin Yuda.

***

Rindu merasakan sentuhan tangan di atas kepalanya. Perempuan itu terbangun. Ketika membuka mata, dia terkejut sekaligus senang melihat Bima sudah sadar.

"A-Ayah ...." Rindu berkata sembari meneteskan air mata.

Bima pun tersenyum. "Rindu ..., sini, Nak."

Rindu pun langsung mendekat ke arah Bima, kemudian Bima memegang pipi kiri Rindu dan menghapus air matanya.

"Kamu sudah masuk Islam, Nak?"

Rindu mengangguk. "Maafin Rindu, Ayah .... Meskipun agama kita berbeda, Rindu akan tetap berbakti sama Ayah. Apa Ayah merestui Rindu?"

"Ayah merestuimu, kalau Islam menjadi pilihan kamu. Ayah enggak akan memaksa." Bima tersenyum dengan mata berkaca-kaca menatap Rindu. "Maafkan Ayah, ya, Nak. Ayah sudah jahat sama kamu. Gara-gara Angel, hidup kamu jadi hancur." Bima berkata dengan air mata yang berlinang.

"Rindu sudah maafin Ayah, Mama Laras, dan Angel. Kalian tetap keluarga Rindu," kata Rindu sembari menggenggam tangan Bima.

Tiba-tiba pintu ruangan terbuka, Rindu maupun Bima terkejut ketika yang datang polisi dan Dokter Adam.

"Dokter, ada apa ini? Kenapa ada polisi?" tanya Rindu sembari menghapus air matanya.

Dokter Adam hanya terdiam, kemudian salah satu polisi yang bernama Akbar menjelaskan kalau Bima tersangka korupsi atas penggelapan dana perusahaan. Rindu menggelengkan kepalanya tidak percaya.

"Ayah, apa yang dikatakan polisi itu enggak benar, kan, Yah?" tanya Rindu.

Bima hanya terdiam sembari meneteskan air mata.

"Ayah, jawab, Yah! Ayah enggak mungkin korupsi, kan, Yah?" Rindu berkata dengan tegas.

"Dokter, apa kondisi Pak Bima sudah membaik untuk kami bawa ke kantor polisi?" tanya polisi tersebut.

Dokter Adam langsung memeriksa Bima, setelah itu berkata, "Kondisi Pak Bima belum stabil dan harus melakukan proses pemulihan kurang lebih satu minggu. Mohon maaf, Bapak tidak bisa membawa pasien sekarang. Saya akan menjamin kondisi kesehatan Pak Bima terlebih dahulu, dan saya akan memastikan bahwa Pak Bima tidak akan pergi, serta beliau akan menjadi tahanan di sini."

"Bawa saja saya, Pak." Bima beranjak duduk, kemudian merentangkan kedua tangan. Dia menyerahkan diri.

"Ayah, enggak! Itu semua bohong, kan, Yah?" tanya Rindu dengan air mata yang berlinang.

"Bawa saya, Pak!" Bima berkata tegas.

"Sesuai saran dokter, kami membiarkan Pak Bima melakukan proses pemulihan dan tahanan di sini, dan kami akan membawa ke kantor polisi, jika kondisi Pak Bima sudah membaik," ujar salah satu polisi tersebut.

"Pak, Ayah saya enggak mungkin korupsi! Bapak enggak ada bukti!" Rindu berkata dengan tegas kepada polisi.

"Bukti-bukti yang nyata sudah ada, Mbak!"

"Enggak! Ayah bohong, kan, Yah? Ayah, jawab Rindu!"

Lagi dan lagi, Bima hanya terdiam. Dia tidak ingin Rindu mengetahui kenyataan kalau sebenarnya dia memang korupsi, kemudian menoleh ke arah Rindu sembari meneteskan air mata.

"Rindu, jaga diri baik-baik, ya, Nak. Sekali lagi maafkan Ayah sudah jahat sama kamu."

***

Siang ini sesuai saran Hamdan, Arya, Yuda, Jihan, serta teman-temannya membagikan sumbangan kepada beberapa panti asuhan dan orang-orang yang membutuhkan. Mereka berada di panti asuhan kelima yang mereka kunjungi.

"Kak Yuda, masih sakit tangannya? Sini, biar Jihan aja yang angkat dusnya," kata Jihan menghampiri Yuda yang sedang mengangkat dus buku.

Yuda tertawa kecil. "Jihan, ini luka kecil. Lagi pula, ini bukunya berat, sudah kamu samperin ibu pantinya aja, ya."

Jihan pun tersenyum. "Ya sudah, Jihan ke dalam duluan, ya."

Selepas kepergian Jihan, Rizky pun menghampiri Yuda.

"Sedekat apa lo sama Jihan, Yud?"

Yuda mengernyitkan dahi bingung. Dia tidak mengerti dengan ucapan Rizky barusan.

"*Sorry*, Yud. Gue cuma mau tahu. Lo, kan, sama Jihan deket banget, rumah berhadapan. Jihan kalau deket sama lo itu kayak seneng gitu. Kalau boleh tahu, lo tahu enggak makanan

kesukaan Jihan?"

"Cokelat," jawab Yuda *to the point*. Dia langsung mengangkat dus buku tersebut sembari berjalan menuju rumah panti asuhan.

"Serius, Yud? Kebetulan gue bawa, nih," kata Rizky mengikuti Yuda.

"Iya. Jihan suka, kok, sama cokelat."

"Ya sudah, kalau gitu gue mau kasih cokelat buat Jihan. *Thanks*, Yud." Rizky pun langsung pergi meninggalkan Yuda, kemudian menghampiri Jihan yang sedang mengobrol dengan ibu panti asuhan.

"Kenapa, Kak Rizky?" tanya Jihan bingung ketika Rizky menghampiri.

"Ikut Kakak, yuk, sebentar!"

Jihan terdiam sejenak, apa Rizky meminta jawaban waktu itu? Entah Jihan harus berkata apa.

"Jihan, ikut Kakak sebentar," ucap Rizky lagi.

Jihan pun mengangguk, kemudian mengikuti Rizky, dan ternyata dia membawa Jihan ke samping panti asuhan.

"Ada apa, Kak?" tanya Jihan.

Rizky mengeluarkan dua bungkus cokelat batangan di dalam saku jaketnya, kemudian menyodorkan kepada Jihan. "Nih, ambil buat kamu. Kakak tahu, pasti kamu suka cokelat."

Jihan pun menerima cokelatnya. "Dari mana Kakak tahu aku suka cokelat?"

"Dari Yuda, tapi suka, 'kan?"

Jihan pun tersenyum senang. Ternyata, Yuda masih tahu kesukaannya, pikir Jihan.

"Kamu suka, Jihan?" tanya Rizky sekali lagi.

"Suka banget. Makasih, ya, Kak Rizky," ucap Jihan diakhiri senyuman.

Setelah itu, Jihan kembali masuk ke panti asuhan.

Rizky pun berucap, "*Yes*," dengan sangat kencang, karena Jihan menyukai pemberian cokelatnya.

Yuda sedang membagikan buku bacaan di taman panti asuhan bersama Arif, lantas Rizky pun menghampiri.

"Yud, *thanks*, ya. Berkat lo kasih tahu Jihan suka cokelat, dia mau nerima cokelat dari gue," kata Rizky sembari merangkul pundak Yuda.

"Jihan, kan, emang suka cokelat," balas Yuda.

"Iya, sih, cuma gue seneng gitu. Semoga saja nanti rencana gue habis wisuda berhasil."

"Rencana apaan?"

Rizky terdiam sejenak, kemudian menarik tangan Yuda supaya menjauh dari Arif.

"Yud, gue mau kasih tahu lo, tapi lo jangan kasih tahu Arya dan yang lain, ya."

"Emang apaan?"

"Rencananya sehabis wisuda, gue mau melamar Jihan."

Yuda terkejut mendengar pernyataan sahabatnya. Bagaimana bila Rizky tahu kalau sebenarnya Jihan sudah dijodohkan dengan dirinya, Yuda benar-benar bingung saat ini. Bagaimana dengan persahabatannya nanti?

"Yud, kok, lo diam? Lo ada rasa sama Jihan?" Setelah sekian lama pertanyaan ini dipendam, akhirnya Rizky memberanikan dirinya bertanya hal itu.

Yuda terkesiap. "Eh ..., enggak, Ky." Dia menepuk pundak Rizky. "*Good luck*, semoga Jihan nerima lo. Gue samperin Arya dulu, ya."

Setelah mengatakan itu, Yuda pun pergi meninggalkan Rizky. Meskipun Rizky bingung dengan sikap Yuda, Rizky yakin dengan takdir Allah perkara jodoh. Dia selalu ingat dengan perkataan Umar bin Khattab, bahwasanya apa yang melewatkanku tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanku.

Bab 28
Keputusan yang Sepihak

"Jika kita berbuat kebaikan kepada orang lain, lupakanlah supaya kita menjadi pribadi yang ikhlas dan jika ada orang lain yang berbuat jahat kepada kita, lupakanlah supaya kita menjadi pribadi yang memaafkan."

—Tentang Rindu

***"NAMANYA** kehidupan pasti banyak sekali ujian yang datang menghampiri, itu artinya Allah pengin tahu seberapa sabar dan kuatnya manusia menjalani ujian tersebut. Selalu yakin bahwa Allah tidak akan membebani ujian seorang hamba di luar batas kemampuannya dan percaya bahwa suatu saat nanti Allah mempunyai rencana yang lebih dari apa yang kita harapkan."*

Rindu teringat dengan perkataan Ustazah Salma ketika *sharing* tentang ujian hidup di Pesantren Al-Irsyad dan kini Rindu paham bahwasanya kehidupan dia sedang diuji saat ini oleh Allah. Apakah dia akan bertahan dengan iman Islam-nya atau menyerah?

Satu hal yang Rindu yakini di dalam hati, dia mencintai Islam karena Allah dan hidupnya hanya untuk Allah. Rindu

bertekad bahwa sebesar apa pun ujian hidupnya, dia akan berusaha sabar menjalani kehidupannya. Rindu yakin Allah sudah merencanakan yang terbaik untuk dirinya.

Satu minggu sudah berlalu, saat ini, Rindu sedang membantu Angel dan Laras membawa beberapa pakaiannya ke dalam koper, sebab rumah berlantai dua dan segala isinya disita. Tiga orang polisi sedang mengawasi Laras dan Angel untuk segera membawa pakaian mereka. Rindu merasa sedih ketika melihat Laras dan Angel menangis, apalagi keluarga Laras ketika mengetahui hal ini mereka tidak ada yang peduli, dan tidak menerima Laras serta Angel untuk tinggal bersama, bahkan restoran milik Laras pun disita sebab dananya dari perusahaan.

"Ma, uang Angel sudah menipis. Mama tahu sendiri sekarang Angel sudah jarang syuting. Uang Angel bisa saja buat biaya makan kita sehari-hari, cuma untuk tinggal di apartemen dalam jangka waktu lama kayaknya enggak bisa. Apa sebaiknya kita ikut tinggal di rumah nenek saja, Ma?" tanya Angel dengan suara parau sehabis menangis.

"Keluarga Mama sudah tidak menerima Mama sebagai keluarganya lagi. Mama capek hidup seperti ini, Angel ...."

"Sebenarnya siapa, sih, Ma yang salah? Mama atau Papa? Kenapa Angel harus hidup seperti ini, Ma? Angel juga capek!"

Rindu hanya terdiam menyaksikan Laras dan Angel yang sedang beradu argumen.

"Sebenarnya salah Mama," kata Laras menundukkan pandangan. "Dulu Mama itu model majalah, Mama selalu sibuk dengan pekerjaan Mama, enggak ada waktu sama sekali buat Papa, terlebih keluarga Mama dari awal enggak setuju Mama menikah dengan Papa. Hingga waktu itu, ketika Mama mengandung kamu tiga bulan, ternyata Papa kamu selama ini

selingkuh dengan ibunya Rindu. Bahkan, ibu Rindu tengah mengandung Rindu satu bulan. Keluarga Mama meminta cerai dengan Papa, tapi Mama enggak mau. Lalu, ketika kasus Rindu tersebar karena ulah kamu, keluarga Mama makin marah, bahkan menganggap Mama, Papa, kamu, dan Rindu aib keluarga. Apalagi sekarang Papa korupsi, Mama enggak tahu harus seperti apa lagi? Mama capek, Angel! Mama capek!"

Dengan ragu, Rindu menghampiri Laras, kemudian mengelus pundak Laras. "Ma, Mama enggak salah. Rindu tahu, Mama melakukan itu semua karena Mama cinta sama Ayah. Mama jangan merasa capek, ya. Rindu janji, Rindu akan selalu ada buat Mama dan Kak Angel."

Laras memandangi wajah Rindu dengan air mata berlinang, kemudian kedua tangannya memegangi wajah Rindu. Terlihat ketulusan dari mata Rindu. Kini, Laras sadar bahwa Rindu anak yang tidak salah apa-apa, tetapi dia selalu melampiaskan amarahnya kepada gadis itu perihal masa lalunya.

"Maafin Mama, Rindu. Maafin Mama ...." Laras langsung bertekuk lutut dan hendak mencium kedua kaki Rindu, membuat Rindu dan Angel kaget. Lantas, Rindu langsung menarik tubuh Laras.

"Ma, tanpa Mama minta maaf, Rindu sudah maafin Mama dan Kak Angel. Maafin Rindu juga, ya, Ma, karena pindah agama tanpa memberi tahu Mama."

Laras tersenyum. "Mama sudah ikhlas, Nak. Mama merestuimu. Boleh Mama peluk?"

Rindu pun mengangguk setuju dengan meneteskan air mata, kemudian keduanya berpelukan. Angel yang melihat Laras dan Rindu ikut meneteskan air mata. Ingin rasanya Angel memeluk Rindu, tetapi malu, terlebih gengsi karena dirinya yang sudah menjebak Rindu.

"Waktu kalian tinggal sepuluh menit lagi, cepat keluar dari rumah ini!" ucap salah seorang polisi dengan intonasi meninggi.

"Ma, kita mau tinggal di apartemen saja? Apa di mana?" tanya Angel.

"Ma, Kak Angel, untuk sementara kita tinggal di rumah saudara Bu Arum gimana? Tadi Rindu sudah telepon Bu Arum, kalau rumah saudaranya itu sudah lama enggak ditempatin karena mereka tinggal di luar kota dan Bu Arum mengizinkan kita untuk tinggal di sana," ucap Rindu.

Laras melirik ke arah Angel. "Kita tinggal di rumah saudara Bi Arum saja, ya, Sayang. Kamu mau ikut, kan, sama Mama dan Rindu?"

"Ya sudah," balas Angel sembari tersenyum tipis.

***

Rindu, Laras, dan Angel sudah tiba di sebuah perkampungan daerah Jakarta tempat Bi Arum tinggal. Mereka turun dari angkot setelah membayar ongkos. Mereka berjalan kaki sembari menarik koper memasuki sebuah gang kecil. Rindu tersenyum melihat Angel dan Laras yang tidak berkeluh kesah ketika dibawa ke tempat seperti ini dan Rindu bersyukur mereka sudah baik kepadanya.

Tidak berselang lama, mereka sampai di tempat Bi Arum. Terlihat Bi Arum dengan ibunya yang duduk di kursi roda menyambut di depan rumah yang berukuran sedang. Rindu, Angel, dan Laras langsung bersalaman dengan Bi Arum dan ibunya itu.

"Nyonya, Non Angel, Nak Rindu, rumah saudara saya yang ini," kata Bi Arum sembari menunjukkan rumah saudaranya

yang berada di sampingnya.

Rumah sederhana itu bercat hijau. Rindu, Laras, dan Angel memasuki rumah tersebut. Di dalam rumah itu hanya ada dua kamar, dapur serta kamar mandi pun hanya satu dan dekat dengan dapur. Rumah ini tidak terlalu besar seperti rumah Bima, tetapi berukuran lebih kecil dari rumah Rindu yang berada di Surabaya. Namun, bagi Rindu tidak masalah karena rumahnya cukup bersih.

"Kamarnya cuma ada dua?" tanya Angel.

"Iya, Non, tapi kamarnya sudah Bibi bersihkan, kok," balas Bi Arum sembari tersenyum.

"Kak Angel nanti tidurnya sama aku, ya," ucap Rindu tersenyum ke arah Angel.

"Ya," balas Angel cuek.

Meskipun Angel masih bersikap cuek, Rindu senang karena Angel sudah membolehkannya memanggil panggilan kakak.

"Bi, saya minta maaf, selama ini saya sudah mempekerjakan Bibi enggak baik. Saya benar-benar minta maaf, ya, Bi." Laras berkata sembari menggenggam tangan Bi Arum.

"Saya sudah memafkan Nyonya," balas Bi Arum diakhiri senyuman. "Kalau begitu saya pamit, ya, Nyonya. Mau menyiapkan makanan buat ibu saya."

Selepas kepergian Bi Arum, Angel dan Rindu memasuki kamar mereka yang dekat dengan ruang tamu, sementara kamar Laras dekat ruang makan yang berada di dekat dapur.

"Kak Angel, sini kopernya biar aku yang beresin pakaian Kakak," ucap Rindu menghampiri Angel yang sedang membawa koper.

"Enggak usah, gue juga bisa." Angel menolak tawaran Rindu.

Rindu hanya membalas dengan senyuman, kemudian dia dan Angel sama-sama memasukkan pakaian ke dalam lemari. Pakaian Rindu tidak terlalu banyak sehingga lemari tersebut dipenuhi dengan pakaian Angel.

Terdengar suara perut Rindu, membuat Angel mengernyitkan dahi. "Lo lapar?"

Rindu hanya tersenyum malu sembari memegangi perutnya. Tiba-tiba, Angel membuka tasnya dan mengeluarkan dua bungkus roti.

"Nih, ambil. Belum basi, kok, rotinya." Angel menyodorkan dua bungkus roti tersebut. Dengan ragu, Rindu pun mengambil satu roti tersebut sembari mengucapkan terima kasih. "Gue sengaja bawa roti di dalam tas, karena lo tahu, kan, gue selalu berangkat pagi kalau syuting, jadi enggak sempat sarapan," lanjut Angel.

Rindu duduk di tepi kasur, begitu pun Angel. Rindu mulai memakan roti dengan lahap karena sejak tadi pagi belum makan sama sekali.

"Buat lo, habisin, ya," ucap Angel sembari memberikan satu bungkus roti miliknya.

Rindu menerima, kemudian memakan kembali sembari meneteskan air mata. Ternyata di balik jahatnya Angel, dia mempunyai hati yang baik.

"Kak Angel, sudah makan?" tanya Rindu.

Angel hanya mengangguk.

"Kak Angel, gimana sidang skripsinya? Lulus, enggak?" tanya Rindu setelah menghabiskan rotinya.

"Menurut lo?" tanya Angel.

"Pasti lulus dengan nilai terbaik. Iya, 'kan? Aku tahu kalau soal pendidikan Kak Angel selalu giat belajar."

"Ya, gue lulus dengan nilai terbaik dan minggu depan gue wisuda, tapi kayaknya gue enggak bakalan datang," ucap Angel sembari meneteskan air mata.

"Kenapa?"

"Gue malu, Rin! Papa korupsi dan gue sudah jahat sama lo! Orang-orang bakalan hujat gue, semua orang benci sama gue!"

Rindu meraih kedua tangan Angel ke dalam genggamannya. "Ada aku, Kak. Kak Angel enggak usah takut, nanti aku temenin."

"Kenapa lo masih baik sama gue, Rin. Lo mau pukul, jambak, atau tampar gue pun silakan, Rin! Lo mau laporin gue ke polisi juga silakan!" kata Angel dengan air mata berlinang. "Ayo, Rin! Tampar gue sekarang!" lanjut Angel dengan tegas.

"Cara balas dendam terbaik menurut aku, yaitu memaafkan dan mendoakan kebaikan untuk Kak Angel. Walaupun Kak Angel jahat, hari ini, detik ini juga, aku tahu ketulusan hati Kakak. Hati Kakak baik, Tuhan pun pasti tahu," balas Rindu diakhiri senyuman.

Mendengar perkataan Rindu seperti itu, Angel pun langsung memeluk Rindu dengan erat sembari menangis dan meminta maaf.

***

Selepas makan malam, Yuda menghampiri Hamdan di ruang kerjanya. Terlihat sang abi sedang fokus berkutat dengan laptop. Setelah mengucapkan salam, Yuda pun menghampiri, kemudian Hamdan menyuruhnya duduk dan kini posisi mereka berhadapan.

"Maaf, Yuda ganggu waktu Abi," ucap Yuda. "Abi pasti sudah tahu kalau Pak Bima korupsi. Iya, 'kan? Lalu, apa Abi

makin membenci Rindu?"

Hamdan menghentikan aktivitasnya, kemudian menatap Yuda. "Jangan asal menyimpulkan, Yuda. Dengar, Abi enggak setuju kamu dengan Rindu bukan karena Bima, tapi karena keyakinan kalian berbeda."

"Rindu sudah masuk Islam, Bi! Yuda mencintai Rindu dan kami saling mencintai. Yuda mohon sama Abi, tolong batalkan perjodohan Yuda dengan Jihan."

Hamdan terkejut mendengarnya, kemudian menggeleng. "Enggak, Yuda! Perjodohanmu dengan Jihan itu wasiat dari Om Irwan dan kamu harus mewujudkannya!"

"Tapi, Bi, Yuda mencintai Rindu!"

Hamdan beranjak dari tempat duduknya, kemudian menatap tajam kepada Yuda dan berkata tegas dengan intonasi meninggi. "Rindu, Rindu, dan Rindu terus! Sampai kapan kamu mencintai perempuan itu, hah? Dengar, Yuda, mencintai seseorang melebihi cintamu kepada Allah itu enggak baik, kekecewaan yang nanti akan kamu dapatkan!"

Yuda ikut beranjak dari tempat duduknya. Dia dan Hamdan sama-sama berdiri, hanya terhalang oleh meja.

"*Ballroom* hotel pernikahan kamu dan Jihan sudah Abi pesankan. Abi enggak mau tahu, kamu harus menikah dengan Jihan! Pernikahan kalian akan dimajukan seminggu setelah wisuda kamu!"

Yuda mendongak, menatap Hamdan tidak percaya.

"Kenapa? Enggak percaya dengan perkataan Abi?" Hamdan meraih ponselnya, kemudian menyerahkan kepada Yuda. "Telepon Jihan kalau kamu enggak percaya! Abi sudah berbicara dengan Jihan dan Jihan pun setuju!"

Yuda menelepon Jihan dan mengeraskan panggilan suara ketika Jihan mengangkat.

"*Assalamualaikum*, Abi. Ada apa, ya, telepon Jihan?"

Yuda masih terdiam. Dia bingung menjawab apa.

"Ji-Jihan ..., ini Kak Yuda."

"Loh, Kak Yuda, kok, pakai HP Abi? Kenapa, Kak?"

"HP Kakak lagi dicas. Kakak mau tanya sama kamu, boleh?"

"Boleh, mau tanya apa, Kak?"

"Apa benar kamu menyetujui perkataan Abi terkait pernikahan kita dimajukan seminggu setelah wisuda?"

Jihan terdiam beberapa detik, membuat Yuda penasaran.

"Jihan, apa benar?" Yuda bertanya lagi.

"I-iya, Kak ..., Jihan setuju pernikahannya dimajukan."

"Kenapa, Jihan? Bukankah kamu meminta diundur satu bulan?"

"Hm, Jihan ..., Jihan setuju dengan perkataan Abi bahwasanya hal yang baik mesti disegerakan. Sudah dulu, ya, Kak Yuda. Jihan lagi ngerjain tugas. *Assalamualaikum*."

Jihan langsung mematikan panggilan telepon. Lantas, Yuda memberikan ponsel tersebut kepada Hamdan.

"Sudah jelas, Yuda? Kamu berteman dengan Rindu silakan, tapi kamu harus menikah dengan Jihan!"

Yuda tidak mengindahkan perkataan Hamdan dan langsung keluar dari ruangan kerja abinya tanpa pamit, bahkan pintu ruangan kerja sang abi ditutup dengan sangat keras oleh Yuda saking kesalnya mendengar keputusan yang hanya sepihak itu

Bab 29
Belajar Mengikhlaskan

"Mungkin Allah memang menghadirkanmu untuk menjadi cerita yang berakhir dengan cara yang enggak bisa kuduga. Sudah seharusnya aku mundur dan menjauh dari cinta yang enggak seharusnya aku simpan di dalam hati."

—Tentang Rindu

RINDU baru saja selesai melaksanakan salat Subuh. Ketika dia hendak membereskan mukena dan sajadah ke dalam lemari, dia terharu sekaligus senang melihat Angel sedang melakukan sembahyang, duduk di tepi kasur dengan khusyuk.

Kini, agama Rindu dan Angel berbeda. Rindu berharap semoga Allah memberikan hidayah dan petunjuk buat Angel dan Laras supaya beragama Islam. Namun, Rindu tidak akan memaksa, yang terpenting saling menghargai dan bersikap toleransi.

Tidak berselang lama, Angel selesai bersembahyang. Rindu pun menghampiri dan ikut duduk di samping Angel.

"Rindu, gue mau tanya sama lo, jam tiga tadi lo bangun

terus salat, sekarang salat lagi. Kalau sekarang, sih, gue tahu salat Subuh, ya, kan, dan itu wajib? Terus tadi jam tiga lo salat apaan?"

Rindu tersenyum senang, ternyata Angel memperhatikannya. "Jam tiga dini hari, aku salat Tahajud namanya, Kak, salat sunah. Apabila dikerjakan mendapatkan pahala, enggak juga enggak apa-apa. Aku membiasakan salat Tahajud seperti salat wajib. Selain mendapatkan pahala, insyaallah saat kita berdoa di sepertiga malam, doa kita akan terkabul."

"Tapi, perlu usaha juga, 'kan? Enggak mungkin, dong, cuma doa aja?"

"Iya, benar, tapi beribadah kepada Tuhan itu penting, Kak. Jangan sampai kita meninggalkannya." Rindu berkata diakhiri senyuman.

Angel hanya terdiam. Tiba-tiba ponselnya berdering. Ternyata, yang menelepon sutradaranya. Wajah Angel bahagia ketika sutradaranya menelepon, pasti mengajaknya untuk syuting, pikirnya. Dia pun segera mengangkat. Namun, apa yang terjadi tidak sesuai dengan harapan. Sutradara tersebut memberi tahu kalau Angel diberhentikan dari sinetron tersebut dan perannya diganti oleh artis lain. Lantas, gadis itu langsung melempar asal ponselnya ke atas kasur, membuat Rindu kaget.

"Kak Angel, kenapa?"

"Gue ...." Angel memalingkan wajah dari Rindu. Tidak ingin terlihat cengeng, dia kemudian mengatur napasnya. Setelah lega, dia langsung menghapus air mata dan menatap Rindu. "Gue sudah enggak ikut syuting lagi, peran gue diganti."

"Kak Angel enggak boleh sedih, ya. Rezeki manusia sudah diatur sama Tuhan. Aku yakin ada rencana Tuhan yang lebih indah dari yang Kak Angel harapkan," kata Rindu diakhiri senyuman.

"Rin, *open your eyes!* Kalau gue sudah enggak kerja jadi artis, terus gimana nasib keuangan keluarga kita, hm? Siapa yang akan bayarin biaya listrik, air, dan lain-lain ke Bi Arum? Lalu, biaya makan kita sehari-hari gimana? Lo tahu, kan, semalam ATM gue dan Mama yang dari Papa diblokir semua. Gue dan Mama sudah enggak punya uang! Gue enggak mau nyusahin Mama!" Angel pun memijat keningnya, benar-benar bingung.

Rindu menghela napas sejenak. Dia juga bingung dengan keadaannya saat ini. Uang tabungannya bisa saja untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi untuk Angel dan Laras belum tentu cukup. Semalam, dia, Angel, dan Laras pergi ke ATM hendak mengambil uang, tetapi kartu ATM milik mereka diblokir semua oleh pihak perusahaan.

"Gimana kalau hari ini kita cari kerjaan, Kak?"

Angel terdiam beberapa detik, kemudian menatap serius kepada Rindu. "Lo serius mau kerja?"

"Ya, aku serius. Kerja apa saja yang penting halal dan aku akan membantu meringankan keuangan keluarga kita."

"Oke, gue setuju sama ide lo." Karena saking senangnya mendengar persetujuan Angel, Rindu pun langsung memeluk saudara seayahnya itu.

"Ish, Rindu! Meluknya jangan lama-lama!" kata Angel sembari melepaskan pelukan Rindu. Rindu hanya tersenyum. Angel masih saja cuek, tetapi diam-diam perhatian kepadanya dan itu membuat Rindu gemas sendiri kepada saudaranya yang bersikap gengsian.

Waktu bergulir dengan sangat cepat, kini jam dinding sudah menunjukkan pukul 07.00. Rindu dan Angel sudah bersiap-bersiap hendak pergi mencari pekerjaan. Rindu hanya memakai gamis berwarna hitam senada dengan khimarnya, sementara Angel memakai *dress* berwarna cokelat muda

selutut. Ketika keluar dari kamar, terlihat Laras sedang menata nasi goreng di meja makan. Lantas, mereka pun menghampiri.

"Wah, Mama masak, nih?" tanya Rindu sembari menarik kursi dan duduk.

"Iya, Sayang, tapi enggak tahu, nih, rasanya seenak masakan kamu atau enggak," balas Laras tersenyum. Semalam, Rindu yang memasak makanan untuk makan malam dengan menu oseng kangkung, goreng ikan, tempe, dan tahu. Laras sampai memuji masakan Rindu yang ternyata enak.

"Enak, dong, Ma, pastinya. Ini nasi goreng kesukaan Angel waktu kecil, nasi goreng telur orak-arik campur sosis. Sudah lama Mama enggak masak kayak gini," kata Angel sembari mengambil sendok dan garpu.

Laras tersenyum. "Iya, Sayang. Maafin Mama, ya. Kamu tahu, kan, Mama sibuk terus, kamu juga syuting suka pagi. Mana sempat bikin sarapan pagi."

"Seandainya Papa ada di sini, pasti Papa senang lihat Mama masak ini," ucap Angel sembari tersenyum tipis. Laras dan Rindu hanya terdiam mendengar ucapan Angel barusan.

"Ma, Kak Angel, kita mulai makan, yuk. Alangkah baiknya, sebelum makan, kita berdoa dulu sesuai kepercayaan masing-masing."

Angel dan Laras merapatkan tangan di atas dada sembari memejamkan mata, sementara Rindu menengadahkan kedua tangan sembari membaca doa makan di dalam hati. Setelah selesai berdoa, Rindu, Angel, dan Laras mulai makan nasi goreng tersebut.

"Rasanya masih kayak dulu, enak banget, Ma. Mama hebat, nih, resepnya enggak lupa." Angel tersenyum menatap Laras.

"Iya, Ma. Rasanya enak, ini pertama kalinya Rindu nyobain masakan Mama. Makasih, ya, Ma, sudah bikin sarapan buat Rindu dan Kak Angel," kata Rindu diakhiri senyuman.

Laras hanya tersenyum sembari meneteskan air mata melihat kedua putrinya makan masakannya, membuat dia terharu bahagia. Seandainya Bima ada di sini, pasti dia juga akan bahagia melihat kebersamaan ini.

***

Ini tempat ketiga Rindu dan Angel kunjungi untuk mencari lowongan pekerjaan. Mereka pergi menaiki KRL dan angkutan umum, lalu berjalan kaki mencari restoran atau kafe yang sedang membuka lowongan kerja, tetapi hasilnya nihil. Cuaca siang ini cukup panas, membuat Angel menggerutu kesal karena dia berjalan kaki sehingga membuatnya capek.

"Susah banget, sih, nyari kerjaan. Seandainya Papa enggak korupsi, enggak mungkin kita kayak gini!" ucap Angel kesal.

"Sabar, Kak. Insyaallah, nanti juga ada pekerjaan buat kita," ucap Rindu sembari mengelus pundak Angel.

Terlihat ada warung kecil, Rindu mengajak Angel untuk beristirahat di sana, kemudian mereka ikut duduk dan membeli dua botol air mineral dingin.

"Kak, rencana habis wisuda Kakak mau ngapain?" tanya Rindu setelah minum.

"Tadinya, sih, gue mau fokus sama bakat gue di dunia akting, tapi berhubung jurusan kuliah gue bisnis manajemen, *maybe* gue nanti cari kerjaan kantoran atau mungkin buka bisnis *online* jual baju gitu."

"Aku ada untuk modal beli bajunya, dari warisan Ibu, tapi takut enggak cukup buat makan sehari-hari kita. Gimana,

Kak?" Rindu berkata sembari memilin ujung hijabnya.

"Enggak usah, Rin. Untuk modal dari gue aja, kita cari kerjaan dulu. Kalau sudah punya uang, baru gue nanti buka bisnis jual baju *online*."

"Maaf, Neng. Neng *teh* Angel yang artis suka di FTV, ya?" ucap ibu pemilik warung menghampiri Angel.

Angel tersenyum. "Bukan, Bu. Saya Tiffany. Emang muka saya agak mirip, sih, sama Angel."

Rindu hanya terdiam mendengarnya. Sejak tadi menaiki kereta atau angkot ketika orang-orang menghampiri Angel dan ada yang menyindirnya, sang kakak hanya membalas dengan senyuman sembari berkata kalau dirinya bukan Angel, tetapi Tiffany yang tidak lain awal nama depannya.

"Tapi, Neng mirip banget sama Angel. Ibu *teh* tiap hari suka nonton sinetron sama FTV-nya dan kalau enggak salah nama depan Angel juga Tiffany, Tiffany Angelina."

"Bukan, Bu. Saya Tiffany Aulia. Dipanggilnya Tiffany atau Fany." Setelah mengatakan itu, Angel membuka ponsel lalu membuka laman *website* info lowongan pekerjaan. Dia memperlihatkan kepada Rindu ada lowongan pekerjaan perusahaan di Bandung sebagai staf pemasaran.

"Gimana, Rin, kalau kita lamar kerja di sana?"

Rindu mengembuskan napas. "Jauh, Kak. Takutnya Mama enggak setuju. Kita cari pekerjaan di Jakarta saja."

Ibu pemilik warung yang tidak sengaja mendengar percakapan Rindu dan Angel kembali menghampiri."Oh, ya. Kalian *teh* lagi cari kerjaan, ya?"

Rindu tersenyum. "Iya, Bu. Kami lagi cari pekerjaan."

"Kebetulan, Neng, itu ada butik khusus baju-baju pengantin muslimat lagi cari karyawan. Namanya Butik Dahlia. Enggak

jauh, kok, dari sini tempatnya. Patokannya belakang mal yang di seberang itu," ucap ibu pemilik warung sembari menunjuk ke arah mal yang berada di seberang.

"Makasih, ya, Bu, informasinya," kata Angel diakhiri senyuman, kemudian menatap Rindu. "Kita ke sana, yuk, Rin! Siapa tahu masih buka loker!"

Rindu pun mengangguk setuju, kemudian Angel dan Rindu berpamitan kepada ibu pemilik warung tersebut. Setelah itu, mereka menaiki bajaj menuju butik. Sejurus kemudian, Rindu dan Angel sudah sampai di Butik Dahlia. Butik tersebut terlihat lumayan besar, ada dua lantai. Angel langsung memasuki butik dan memberanikan diri bertanya kepada pegawai terkait lowongan pekerjaan di butik ini.

"Mbak tunggu sebentar di sini, ya. Saya panggilkan Ibu Dahlia, pemilik butik ini," kata pegawai tersebut. Rindu dan Angel pun serempak mengangguk.

Tidak berselang lama, wanita setengah baya memakai gamis *syar'i* berwarna cokelat dan khimar senada pun menghampiri Rindu dan Angel.

"*Assalamualaikum*, Mbak," sapa Ibu Dahlia. "Saya Dahlia, namanya kalian siapa?"

"*Waalaikumussalam*. Saya Rindu, Bu, dan ini kakak saya—" Rindu belum selesai berbicara, Angel memotong ucapannya.

"Tiffany, panggil saja Fany," lanjut Angel.

"Saya dengar dari pegawai saya, kalian mau melamar kerja di sini, benar?" tanya Ibu Dahlia.

Rindu tersenyum. "Iya, Bu. Apa ada lowongan pekerjaan buat kami?"

"Kebetulan sekali kami lagi butuh banget dua orang karyawan, tapi persyaratannya harus memakai hijab."

Rindu melirik ke arah Angel sebentar, kemudian kembali menatap Ibu Dahlia. "Hm, begini, Bu. Saudara saya ini beragama Buddha, insyaallah untuk segi pakaian, dia nanti pakaiannya tertutup dan mungkin hanya rambut yang terlihat. Bagaimana, Bu?"

"Oh, maaf. Saya kira Mba Fany Islam. Ya sudah, kalau begitu boleh," ucap Ibu Dahlia diakhiri senyuman.

"Boleh? Jadi, kita diterima kerja di sini, Bu?" tanya Angel dengan raut wajah senang.

Ibu Dahlia mengangguk sembari tersenyum. "Iya, Mba Fany, Mba Rindu. Besok kalian sudah bisa bekerja di sini karena kami memang butuh banget karyawan, soalnya bulan sekarang banyak yang mau nikah."

"Alhamdulillah, terima kasih banyak, ya, Bu," ucap Rindu tersenyum senang.

Setelah itu, Rindu, Angel, dan Ibu Dahlia membicarakan sistem kerja dan gaji. Mereka akan bekerja dari mulai pukul 09.00 sampai pukul 17.00, dan bisa juga lembur. Hari libur cuma di hari Minggu. Angel maupun Rindu tidak mempermasalahkan.

***

"Lo Angel artis dari anak koruptor, 'kan?"

"Ck, ngapain lo ke mal? Palingan pakai uang haram!"

"Pantesan perannya diganti, kelakuannya aja kayak gitu!"

Angel tidak menanggapi orang-orang yang lewat di depannya. Dia sedang duduk di kursi yang tidak jauh dari musala di mal ini, sedang menunggu Rindu salat.

"Anak koruptor enggak tahu malu!" Orang-orang tersebut tertawa meledek Angel.

Angel mulai geram. Dia beranjak berdiri, kemudian berteriak kepada orang-orang yang menyindirnya. "Saya bukan Angel!"

Rindu yang baru saja keluar dari musala mendengar Angel berteriak segera menghampiri kakaknya. "Ya ampun, Kak. Kakak kenapa?"

"Gue enggak apa-apa, lo sudah salatnya?"

Rindu mengangguk.

"Ya sudah, kita ke *foodcourt* cari makan!" Angel langsung menarik tangan Rindu, kemudian mereka berjalan berdampingan menuruni eskalator menuju *foodcourt*.

Kini, Rindu dan Angel sudah berada di *foodcourt*. Tiba-tiba dari belakang ada seseorang yang melemparkan botol bekas air mineral kepada Angel sembari menyindir, "Artis enggak tahu malu, anak koruptor, penjahat!"

Rindu membalikkan badan menatap seorang perempuan yang memakai *dress* merah tersebut. "Mbak, Mbak punya masalah apa sama kakak saya? Kita di sini mau makan, bukan untuk cari masalah!"

"Rin, sudah jangan ladenin!" ujar Angel sambil menarik tangan Rindu.

"Astagfirullah. Iya, Kak, maaf," ucap Rindu.

"Dasar anak koruptor!" ucap perempuan itu dan teman-temannya.

Rindu dan Angel tidak menanggapi omongan orang-orang. Mereka terus berjalan mencari tempat duduk yang sepi. Tiba-tiba, Rindu menghentikan langkah ketika melihat Yuda, Jihan, Arya, dan Anisa yang sedang duduk di tempat makan ramen.

"Rin, kenapa berhenti? Gue mau ramen. Makan ramen, yuk!" ujar Angel.

"Hm ..., Kak, jangan ramen, ya."

"Kenapa? Halal, kok, itu ada bacaannya halal. Gue mau ramen!"

Rindu terdiam memandangi Yuda. Angel mengikuti arah pandang Rindu, ternyata ada lelaki yang waktu itu bertanya tentang keberadaan Rindu.

"Oh, ada cowok itu. Siapa, sih, namanya? Gue lupa waktu itu dia cari lo ke rumah. Lo ada hubungan apa sama dia?"

"Eng-enggak ada hubungan apa-apa, kok, Kak."

"Ya sudah, biasa aja kalau enggak ada apa-apa. Yuk, masuk!" Angel menarik tangan Rindu untuk memasuki tempat makan ramen itu.

Baru saja Angel dan Rindu masuk, Arya melihat dirinya dan Angel. Lelaki itu langsung berteriak memanggil Angel. Rindu langsung memalingkan wajah. Dia tidak ingin terlihat oleh Yuda.

"Mampus gue. Itu, kan, cowok yang ngevlog bareng gue di YouTube-nya!" Angel menepuk jidat sendiri.

"Angel, lo jahat banget, sih, sama Rindu! Dia adik lo sendiri!" Arya menghampiri Angel.

"Gue bukan Angel!" elak Angel sambil menarik tangan Rindu untuk pergi.

"Tunggu!" Arya mendekat ke arah Rindu, kemudian terkejut ketika Rindu sudah memakai pakaian muslimat. "Rindu, ini kamu? Masyaallah, kamu sudah masuk Islam?"

Rindu hanya tersenyum tipis.

"Rin, makan bareng aja sama kita, yuk! Kakak kamu juga boleh diajak," ucap Arya.

"Enggak perlu, gue sama Rindu satu meja aja di sini," ucap Angel sembari duduk di meja nomor dua belas, tidak jauh dari

meja Arya.

"Iya, Arya. Kita makan di sini aja," balas Rindu diakhiri senyuman.

"Ya sudah, kalau gitu *next time* kita ngobrol lagi, ya, Rin," ujar Arya.

Rindu hanya mengangguk, kemudian Arya kembali ke mejanya. Dia memberi tahu Yuda kalau Rindu ada di depannya. Kontan, Yuda langsung menatap ke meja depan. Benar saja gadis yang dia cintai sedang ada di sini. Tanpa berpikir panjang, Yuda langsung beranjak dari tempat duduk menghampiri Rindu, membuat Arya dan Anisa heran, sementara Jihan merasakan sakit hati, apalagi Rindu memakai pakaian muslimat, itu artinya Yuda dan Rindu sudah seiman.

"Rin, bisa kita bicara sebentar?" ucap Yuda menghampiri Rindu.

Rindu hanya terdiam sembari membuka menu makanan.

"Rin, aku mohon," ucap Yuda lagi.

Lagi-lagi, Rindu hanya terdiam. Angel memanggil pelayan, kemudian memesan makanan dan minuman untuknya dan Rindu. Setelah kepergian pelayan tersebut, dia melihat ke arah Yuda yang terus membujuk Rindu.

"Kalau adik gue enggak mau ngomong sama lo, enggak usah dipaksa!" ucap Angel *to the point*.

"*Sorry*, Angel. Saya ada perlu sama Rindu," ucap Yuda sembari menarik kursi dan duduk di dekat Rindu. Angel memutar bola matanya kesal.

Jihan terus memperhatikan Yuda yang duduk di dekat Rindu. Air matanya menetes seketika, sementara Arya dan Anisa sedang fokus memakan ramen.

"Rin, beri aku kesempatan bicara sama kamu," ucap Yuda.

"Oke, kita bicara di luar," ucap Rindu, kemudian izin pamit sebentar kepada Angel. Lantas, Yuda pun mengikuti Rindu.

Rindu menghentikan langkah, kemudian berdiri di tempat yang sepi, tidak jauh dari tempat ramen, dan Yuda pun ikut berdiri di sampingnya dengan jarak yang tidak terlalu dekat.

"Aku enggak mau dengar kamu basa-basi, langsung *to the point* aja," ucap Rindu tanpa menoleh ke arah Yuda.

"Kenapa kamu memilih menghindar dari aku?" tanya Yuda.

Rindu menghela napas sejenak. "Aku merasa enggak pantas buat kamu. Banyak wanita yang lebih baik dari aku, Yuda! Jangan pernah mengharapkan aku lagi!"

"Sayangnya aku sudah dijodohkan dengan Jihan."

Rindu terkejut mendengarnya. Air matanya mulai menggenang di pelupuk mata. "Ka-kamu dijodohkan?"

"Ya, aku dijodohkan dengan Jihan. Gimana perasaanmu?"

Rindu terdiam dengan mata berkaca-kaca, rasanya sakit sekali mendengar fakta tersebut.

"Apa kamu ikhlas jika aku menikah dengan Jihan?"

Air mata Rindu mengalir deras membasahi pipi. Dia mengatur napas sejenak, kemudian memberanikan diri menatap Yuda sembari tersenyum. "Aku ikhlas."

"Kamu yakin?" tanya Yuda lagi dengan mata berkaca-kaca.

"Aku yakin dan aku ikhlas. Lupakanlah aku, Yuda. Menikahlah dengan Jihan." Rindu berkata sembari tersenyum bersamaan dengan air matanya yang menetes.

"Oke, kalau itu mau kamu. Aku akan menikah dengan Jihan." Yuda berkata sembari meneteskan air mata. "Semoga kamu mendapat lelaki yang lebih baik daripada aku," lanjut Yuda. Setelah mengatakan itu, Yuda pun pergi meninggalkan Rindu.

Rindu menatap kepergian Yuda sembari menangis. Mudah memang mengatakan ikhlas, tetapi sulit saat berusaha untuk dilakukan. Namun, sebisa mungkin Rindu akan belajar mengikhlaskan Yuda untuk Jihan.

Aku berharap bisa bersikap sewajarnya. Namun, pertemuan denganmu tetap saja membuatku enggak mampu berkata-kata. Mungkin Allah memang menghadirkanmu untuk menjadi cerita yang berakhir dengan cara yang enggak bisa kuduga. Sudah seharusnya aku mundur dan menjauh dari cinta yang enggak seharusnya aku simpan di dalam hati. Rindu berkata di dalam hati sembari menatap punggung Yuda yang mulai menjauh.

Bab 30
Menghitung Hari

"Aku tidak ingin lagi membiarkan hatiku hanya untukmu, biarkan hatiku berlatih ikhlas melepasmu. Biarlah Allah yang mengungkap rasaku padamu, karena Dia selalu memiliki cara untuk memberitahumu bahwa aku pernah tulus menyayangimu."

—Tentang Rindu

PERKATAAN Yuda tentang perjodohannya dengan Jihan terngiang-ngiang di pikiran Rindu. Selepas makan malam, Rindu langsung pamit ke kamar. Dia sedang menulis diarinya di dekat jendela kamar.

Dear, Yuda ....

Dulu, aku berpikir kita tidak akan pernah bersama karena keyakinan kita berbeda. Namun, setelah iman kita sama, Allah telah merencanakan yang lain. Aku hanya bisa berencana, tetapi Allah yang menentukan.

Perlu kamu ketahui, aku selalu merindumu dalam sujudku. Aku tidak pernah lupa menyelipkan

namamu dalam setiap doaku, bahkan selalu berimajinasi menyentuh bayanganmu.

Namun, kini aku sendiri yang memutuskan untuk melepaskanmu. Aku tidak ingin lagi membiarkan hatiku hanya untukmu, biarkan hatiku berlatih ikhlas melepasmu. Biarlah Allah yang mengungkap rasaku padamu, karena Dia selalu memiliki cara untuk memberitahumu bahwa aku pernah tulus menyayangimu.

Rindu Natasya Farelia.

Rindu langsung menutup diarinya sembari terisak-isak. Di dalam hati, dia mengucapkan istigfar. Mungkin, ini rasanya terlalu berharap lebih hingga akhirnya kekecewaan yang kini dia dapatkan.

"Sayang ..., kamu kenapa, hm?" Laras menghampiri Rindu sembari mengelus pundaknya.

Rindu mengatur napas sejenak, kemudian menggeleng sembari tersenyum menatap Laras.

"Lo kenapa, Rin? Cerita, yuk, sama gue, sama Mama!" ujar Angel ikut duduk di samping Rindu.

"Salah enggak, sih, Ma, Kak, kalau Rindu cinta sama seseorang?" Rindu berkata di sela isak tangisnya.

Laras tersenyum. "Enggak, Sayang. Bukankah cinta itu fitrah dari Tuhan?"

"Tapi, Rindu sudah enggak suci lagi, Ma. Rindu enggak pantas sama dia ...."

Perkataan Rindu bagaikan tamparan keras untuk Angel. Seketika air mata Angel luruh membasahi kedua pipi. Seandainya dahulu dia tidak menjebak Rindu, mungkin gadis itu akan bahagia dan kini Angel benar-benar menyesali

perbuatannya.

"Rin, maafin gue, ya. Gue emang jahat sama lo. Gue bukan kakak yang baik, gara-gara gue, lo ...." Angel tidak kuat melanjutkannya dan dia pun menangis.

Rindu membawa tangan Angel ke dalam genggamannya. "Aku sudah maafin Kak Angel. Ini salah aku, aku yang terlalu berharap sama dia dan sekarang aku mencintainya, tapi dia ...."

"Dia kenapa? Lelaki itu kenapa, hm? Cerita sama Mama," ujar Laras.

"Dia dijodohkan sama keluarganya ...," kata Rindu sembari menyeka air mata. "Calon istrinya adalah teman kecilnya. Dia cantik, paham agama, salihah, dan cocok sama dia. Sementara Rindu, Rindu hanya seorang mualaf yang perlu bimbingan ...."

Angel mengembuskan napas perlahan. Dahulu, dia pacaran bertahun-tahun dengan Rangga meskipun berbeda agama. Angel tidak peduli, bahkan pernah ingin berpindah agama menjadi Islam demi Rangga biar bisa selalu bersama. Namun, setelah tahu Rangga berkhianat, Angel selalu menganggap semua lelaki itu sama saja seperti Rangga dan kini Angel tidak terima jika Rindu harus tersakiti oleh seorang lelaki.

"Apa dia cowok yang tadi ketemu di tempat ramen?" tanya Angel.

Rindu hanya mengangguk.

"Oke, besok gue kasih perhitungan sama dia!"

"Buat apa, Angel?" ucap Laras tidak terima.

"Angel cuma mau bilang, kalau dia lelaki bodoh yang sudah membuang berlian seperti Rindu demi perjodohan itu! Mungkin di mata semua orang yang tahu kasus Rindu, Rindu sudah enggak perawan lagi, tapi sekarang Angel tahu kalau hati Rindu sangat tulus, Ma. Rindu berhak bahagia. Rindu berhati

malaikat, bahkan mungkin, dia bidadari surga, Ma .... Angel janji, Angel akan jagain adik Angel, siapa pun yang menyakiti Rindu, akan berurusan dengan Angel!" Angel berkata dengan air mata yang berlinang.

Rindu langsung memeluk erat kakaknya sembari menangis dan mengucapkan terima kasih. Laras tidak kuasa menahan air mata, dia pun ikut menangis.

***

"Mba Fany, Mba Rindu, sebentar lagi bakalan ada keluarga calon pengantin datang ke sini. Sekarang kalian jaga di depan, ya, buat menyambut mereka," ucap Ibu Dahlia kepada Rindu dan Angel.

"Baik, Bu," balas Rindu dan Angel serempak. Lantas, mereka langsung pergi ke ruangan depan dan berdiri di dekat pintu masuk.

Belum sehari bekerja di Butik Dahlia, tetapi Angel maupun Rindu mulai merasa nyaman, terlebih Ibu Dahlia mengajari mereka dengan sangat baik, pegawai yang lamanya pun ramah.

Pukul 10.00 tadi, ada rancangan baju pengantin terbaru dan Ibu Dahlia kesusahan untuk promosi, sebab modelnya tidak hadir. Lantas, Angel yang menggantikan model tersebut, bahkan mau menggunakan hijab demi membantu Ibu Dahlia, hingga akhirnya Ibu Dahlia memercayakan Angel untuk menjadi model gaun pengantinnya dan tentu membuat Angel senang.

"Kira-kira keluarga calon pengantin siapa, ya, Rin? Jadi penasaran," ucap Angel.

"Sabar, Kak. nanti juga tahu," balas Rindu terkekeh-kekeh.

Terlihat mobil Alphard berwarna putih berhenti di depan

butik, kemudian di belakangnya mobil BMW berwarna hitam. Rindu terkejut ketika yang keluar dari mobil Alphard keluarga Arya dan Yuda, sementara di mobil BMW hitam, yaitu Hamdan. Tidak berselang lama terdengar suara sepeda motor terparkir di depan, ternyata Yuda dan Jihan.

Tangan kanan Rindu meremas saku gamisnya. Dia mengatur napas sejenak. *Profesional Rin, enggak boleh cengeng! Kamu kuat! Bismillah!* ucap Rindu di dalam hatinya, menyemangati sendiri.

"*Assalamualaikum*, selamat datang di Butik Dahlia." Angel menyambut ramah keluarga Jihan dan Yuda. Angel menyenggol lengan Rindu, ketika adiknya itu hanya terdiam sembari menundukkan pandangan.

"Se-selamat datang ...." Rindu berucap pelan. Dia tidak berani untuk menatap Yuda saat ini.

"Kamu Rindu, temannya Yuda?"

Rindu mendongak. Ternyata Hamdan yang bertanya.

"Iya, Abi. Maaf. Iya, Pak," kata Rindu gugup.

"Masyaallah, alhamdulillah, Nak Rindu udah jadi mualaf. Umi senang lihatnya," ucap Aminah sembari memegang kedua tangan Rindu. Rindu hanya membalas dengan senyuman.

"Kamu kerja di sini?" tanya Hamdan lagi.

"Iya, Pak. Dia karyawan sini, sama dengan saya. Mari, Pak, Bu, semuanya silakan masuk," ucap Angel mempersilakan mereka masuk, kemudian mereka semua masuk dan duduk di kursi yang sudah tersedia.

Ibu Dahlia datang memeluk Aminah dan memberi salam kepada Hamdan dan yang lain. Rindu hendak pergi ke belakang, tetapi tangannya dicekal oleh Angel.

"Rin, dengerin gue. Kalau lo mau ikhlasin tuh cowok, bersikap biasa aja, seolah-olah lo enggak ada rasa sama dia.

Cuekin, Rin! Lo pasti bisa. Kalau lo pergi, itu sama aja lo masih berharap sama dia," ucap Angel pelan di samping telinga Rindu.

"Mbak Fany, Mbak Rindu, tolong ajak Mas Yuda sama Mbak Jihan ke ruang ganti, ya," ucap Ibu Dahlia.

"Baik, Bu," balas Rindu dan Angel bersamaan.

Rindu mengantarkan Jihan ke ruang ganti perempuan, sementara Angel yang mengantarkan Yuda ke ruangan ganti pria.

Ibu Dahlia memberikan jas berwarna putih untuk akad kepada Angel, lantas Angel pun memberikan jas tersebut kepada Yuda, sementara Rindu diajak oleh Ibu Dahlia masuk ruangan melihat Jihan memakai dua gaun pengantin berwarna putih yang terlihat elegan tersebut.

"Ini ada dua gaun putih, semoga muat, ya, Mbak Jihan. Kalau muat pasti cantik banget dipakai sama Mbak Jihan gaunnya," ujar Ibu Dahlia.

"Bu, saya pengin ke toilet boleh antar enggak, ya? Oh, ya, kayaknya ukuran bajunya sama dengan Kak Rindu. Kak Rindu boleh cobain pakai yang satunya? Aku nanti pakai yang ini," ucap Jihan sembari menunjuk gaunnya yang sebelah kiri.

"Oh, ya sudah. Yuk, saya antar. Mbak Rindu pakai saja, ya, biar jadi perbandingan," ujar Ibu Dahlia. Rindu hendak menolak, tetapi Jihan dan Ibu Dahlia sudah keluar terlebih dahulu. Dengan ragu, Rindu mengambil gaun pengantin tersebut sembari meneteskan air mata.

Rindu sudah memakai gaun pengantin putih tersebut. Dia melihat pantulan dirinya, dari cermin terlihat sangat cantik. Seandainya dia yang menikah dengan Yuda, pasti akan bahagia. Namun, itu semua hanya angannya.

Tiba-tiba, pintu ruangan diketuk oleh seseorang, Rindu pikir itu Jihan dan Ibu Dahlia. Lantas, Rindu pun membuka pintu tersebut. Betapa terkejutnya Rindu, ketika yang mengetuk pintu itu Yuda.

"Jihan, dipanggil—" Yuda menghentikan ucapannya, ketika yang membuka pintu tersebut adalah Rindu.

Saking terpukau melihat Rindu memakai gaun pengantin, kedua mata Yuda tidak mengedip sama sekali. Yuda akui Rindu terlihat sangat cantik memakai gaun tersebut. Begitu pun dengan Rindu, dia terpukau melihat ketampanan Yuda memakai jas pengantin berwarna putih itu. Sadar zina mata, mereka sama-sama mengucap istigfar seraya mengalihkan pandangan.

"Aduh, Mas Yuda, ngapain hayo berdiri di ruang pengganti perempuan? Ini, loh, Mbak Jihan di sini, belum ganti pakaiannya. Sebentar, ya, Mas," ucap Ibu Dahlia sembari menarik tangan Jihan. Jihan merasakan sesak di dada ketika melihat Yuda terus menatap Rindu.

"Kak Rindu, boleh ganti gaunnya? Biar aku pakai yang ini," kata Jihan kepada Rindu.

"Oh, iya, Jihan, silakan. Sebentar, ya, aku ganti dulu," kata Rindu tersenyum simpul.

Ketika Rindu mengganti pakaian, Yuda menunggu di luar, kemudian Angel dan Arya menghampiri Yuda.

"Yud, si Jihan mana? Sudah belom?" tanya Arya.

"Jihan masih ada di dalam, bentar lagi keluar katanya," jawab Yuda.

"Lo lihat adik gue, enggak?" tanya Angel kepada Yuda.

"Rindu? Rindu kayaknya di dalam," balas Yuda.

Angel pun hanya berkata, "Oh."

Tidak berselang lama Jihan, Rindu dan Ibu Dahlia ke luar. Namun, tatapan Yuda melihat Jihan memakai gaun yang dipakai Rindu sebelumnya, tidak seperti pertama kali melihat gaun itu dipakai oleh Rindu yang terlihat sangat cantik di matanya.

"Wah, calon menantu Abi, cantik sekali," kata Hamdan menghampiri Jihan.

"Duh, masyaallah cantiknya, Jihan ..., " imbuh Aminah.

"Gimana, Mas Yuda. Cantik, kan, calon istrinya?" tanya Ibu Dahlia.

Semua orang menatap ke arah Yuda, membuat Yuda grogi hendak menjawab apa hingga akhirnya hanya mampu berucap, "I-iya, Jihan cantik."

"Cantik banget apa cantik aja?" goda Ibu Dahlia.

"Cantik banget, Jihan cantik pakai gaun itu," kata Yuda diakhiri senyuman. Tentu membuat Jihan dan semua tersenyum senang, terkecuali Rindu. Dia memalingkan wajahnya sembari meneteskan air mata.

"Ibu, saya izin ke toilet, ya," pamit Rindu kepada Ibu Dahlia. Setelah Ibu Dahlia mengizinkan, Rindu langsung pergi ke belakang.

Angel hendak menyusul Rindu, tetapi Ibu Dahlia meminta tolong untuk membantu keluarga pengantin mencoba pakaian keluarga yang akan dipakai saat akad dan resepsi, sementara Jihan dan Yuda kembali mengganti pakaian.

Setelah berganti pakaian, Yuda melirik-lirik sekitar mencari keberadaan Rindu, tetapi tidak ada. Lalu, dia pun pergi ke belakang. Melihat Yuda pergi ke belakang, Jihan pun mengikuti. Terlihat Rindu sedang menangis di dekat pintu belakang butik. Yuda pun menghampiri, sementara Jihan

bersembunyi di dekat toilet tidak jauh dari keberadaan Rindu dan Yuda.

"Rindu, kenapa kamu menangis?" tanya Yuda.

Rindu menghapus air mata, kemudian membalikkan badan, tetapi Yuda menghalangi.

"Tunggu, Rin!"

Rindu menghentikan langkah, kemudian menatap Yuda sembari meneteskan air mata.

"Pernikahanku dengan Jihan tinggal menghitung hari, enggak akan lama lagi. Apa kamu ikhlas, hm? Jujur, Rin!"

"A-aku ... mencintaimu, Yuda ...." Rindu tidak bisa berbohong lagi, makin dia menyembunyikan perasaannya, makin sakit hatinya. "Tapi, aku enggak mau menyakiti perasaan Jihan. Menikahlah dengan Jihan, Yuda. Insyaallah, aku ikhlas ...."

"Ikhlas? Bagaimana bisa ikhlas kalau kamu sendiri masih mencintaiku, begitu pun aku yang mencintai kamu sampai saat ini!" Yuda berkata tegas sembari meneteskan air mata.

Jihan yang mendengar hanya membekap mulut menahan isak tangis. Sakit sekali mendengar pernyataan Yuda yang masih mencintai Rindu dan ternyata Rindu juga memiliki perasaan yang sama. Karena tidak sanggup mendengar percakapan mereka, Jihan pun pergi meninggalkan Yuda dan Rindu.

Bab 31
Mencoba Baik-Baik Saja

"Happy ending manusia yang sesungguhnya itu bukan bahagia di dunia, tapi apabila masuk surga dan dikumpulkan dengan orang-orang yang beriman di akhirat kelak."

—Tentang Rindu

ANGEL mengernyitkan dahi bingung ketika melihat Jihan berlari dari belakang sembari menangis. Karena penasaran, Angel pun pergi ke belakang. Terlihat Rindu menangis di depan Yuda, membuat gadis itu geram. Dia mengepalkan tangan kirinya kuat, kemudian berjalan cepat menghampiri Yuda, lalu dia membalikkan tangan Yuda dan menamparnya. Rindu yang melihat Angel menampar pipi kiri Yuda dengan keras pun tersentak kaget.

"Sudah puas lo nyakitin adik gue?" ucap Angel berkata tegas sembari menatap tajam ke arah Yuda.

"Angel, maksud kamu apa? Kamu salah paham!" elak Yuda.

"Diam lo! Enggak usah banyak bacot!" Angel benar-benar emosi. "Lo cinta sama Rindu, harusnya lo perjuangin, buat apa

lo nerima perjodohan itu, kalau lo sendiri masih cinta sama Rindu, hah? Enggak usah ngasih harapan ke Rindu kalau cuma bisa nyakitin perasaan Rindu doang!"

Tiba-tiba, Arya datang menghampiri Angel, Rindu, dan Yuda.

"Ada apa ini? Kenapa ribut-ribut?" tanya Arya menghampiri.

Angel menoleh ke arah Arya. "Lo tanya aja sama temen lo yang enggak tahu diri!" Dia menarik tangan Rindu. "Ayo, Rin. Kita pergi dari sini!"

Setibanya di depan, sudah ada keluarga Jihan dan Yuda. Ibu Dahlia menghampiri Angel dan Rindu.

"Mbak Fany, Mbak Rindu, lihat Mbak Jihan, enggak?" tanya Ibu Dahlia.

Rindu hanya terdiam, sementara Angel menoleh ke arah Arya dan Yuda yang berada di belakangnya. "Terakhir saya lihat dia nangis, terus lari keluar. Saya enggak tahu, ya, dia nangis kenapa, coba Ibu tanya saja sama calon suaminya."

Hamdan yang semula duduk, kini beranjak berdiri menatap Yuda dengan sorotan mata tajamnya. "Kamu apakan Jihan, Yuda?"

"Yuda enggak tahu, Bi," jawab Yuda setenang mungkin.

"Cari Jihan sekarang juga!" Hamdan berkata tegas.

"*Assalamualaikum* ...." Semua orang menoleh ke arah sumber suara, ternyata Jihan yang datang sembari membawa plastik kecil.

"Jihan, kamu dari mana aja, Sayang? Ibu sama yang lain khawatir," ucap Ayu.

Jihan tersenyum. "Maaf, ya, Bu, sudah bikin Ibu dan semuanya khawatir. Jihan habis pergi ke *supermarket* depan, beli *ice cream*. Nih, ada *ice cream* kesukaan Bang Arya." Jihan

memberikan plastik kecil itu kepada Arya. Lantas, Arya pun menerima.

"Abang kira kamu ada masalah sama Yuda, Dek. Kalau Yuda nyakitin kamu, bilang sama Abang, ya! Biar Abang cubit, nih, tangannya," kata Arya sembari mencubit tangan Yuda dan tertawa.

Sebenarnya, Jihan memang pergi keluar dan menangis. Namun, dia tidak ingin menyerah begitu saja. Dia ingin memperjuangkan cintanya, lantas dia pergi ke *supermarket* membeli *ice cream* sebagai alasan kalau dia pergi bukan karena menangisi Yuda yang masih mencintai Rindu.

Angel mendekati Ibu Dahlia. "Bu, saya dan Rindu izin pulang, ya. Rindu lagi enggak enak badan."

"Oh, ya sudah. Boleh, Mbak Fany. Mbak Rindu, cepat sembuh, ya. Biar besok bisa kerja lagi," ucap Ibu Dahlia.

Rindu hanya tersenyum menanggapi ucapan Ibu Dahlia, kemudian dia dan Angel berpamitan kepada keluarga Yuda dan Jihan. Namun, Rindu memalingkan wajah dari Yuda.

Baru saja Angel dan Rindu membuka pintu untuk keluar, tiba-tiba Jihan memanggilnya. Rindu dan Angel pun membalikkan badan.

"Lusa, wisuda Kak Yuda sama Bang Arya, nanti sorenya mau ada acara syukuran mereka sekaligus acara pengajian untuk pernikahanku dan Kak Yuda di rumah. Jangan lupa datang, ya," kata Jihan diakhiri senyuman.

Rindu terdiam sejenak. Dia menatap sekilas ke arah Yuda yang sedang menatapnya juga sembari terdiam.

"Insyaallah, ya, Jihan," balas Rindu sembari tersenyum tipis. Setelah itu, Rindu dan Angel pun langsung pergi.

***

Dahulu, acara ini adalah acara yang selalu Angel nantikan. Namun, saat ini acara yang paling Angel benci. Hari ini, dia datang ke acara wisuda bersama dengan Rindu dan Laras. Setibanya di tempat acara wisuda, teman-teman seangkatannya menatap sinis kepada Angel, bahkan ada yang menyindir dan menimpuk dirinya dengan botol bekas air mineral.

Angel yang seharusnya duduk di barisan depan ikut dengan mahasiswa lain, duduk di kursi belakang ditemani Rindu dan Laras. Rindu menggenggam tangan kiri kakaknya, memberi kekuatan atas ucapan-ucapan para mahasiswa yang tentu saja membuat sang kakak sakit hati.

"Kak Angel enggak boleh sedih lagi, ya, ada aku. Aku bangga sama Kakak, di luar sana belum tentu ada artis yang bisa kayak Kak Angel. Kerja iya, belajar iya, aku tahu Kakak kadang tidur hanya dua atau tiga jam. Kak Angel pantas, kok, ada di tempat ini," ucap Rindu diakhiri senyuman.

"Gue bukan artis lagi, Rin. Gue hanya anak koruptor seperti yang mereka bilang. Gue juga penjahat yang sudah hancurin hidup adiknya." Angel berkata pelan sembari menahan isak tangis.

Bertepatan dengan itu, nama Angel dipanggil sebagai mahasiswi terbaik dengan nilai *cum laude*. Semua orang menatap tidak percaya kepada Angel. Rindu langsung memeluk kakaknya erat sembari mengucapkan selamat. Begitu pun Laras yang mencium kedua pipi putrinya sembari menangis.

Angel mengatur napasnya sejenak, kemudian berdiri dan mulai berjalan ke depan. Sebagian ada yang bertepuk tangan dan sebagian juga ada yang menyindirnya. Namun, Angel hanya membalas dengan senyuman.

Kini, Angel sudah berdiri di atas panggung, kemudian menerima penghargaan dari rektor, lalu dia mulai mengambil

mikrofon untuk menyampaikan ucapan terima kasih.

"Saya ucapkan terima kasih untuk penghargaan ini. Penghargaan mahasiswa terbaik ini bukan hanya untuk saya, tapi untuk adik saya juga, Rindu Natasya Farelia yang tidak kalah cerdas dari saya, bahkan berhati malaikat. Dia sosok berlian yang sangat berharga bagi saya, Mama, maupun Papa. Untuk kedua orang tua saya, mama saya yang sedang duduk di samping Rindu. Terima kasih, ya, Ma, sudah mau sabar menghadapi sikap Angel yang keras kepala, selalu menguatkan Angel untuk selalu menjadi wanita hebat seperti Mama. Untuk papa saya yang sedang ada di penjara, Angel hanya mau bilang kalau Papa ...." Angel menghentikan ucapannya, sebab dia menangis. Rindu, Laras, dan yang lain ikut meneteskan air mata. "Kalau Papa ..., Papa adalah Papa terbaik buat Angel dan Rindu. Terima kasih, Papa selalu ada buat Angel, menemani Angel dari kecil. Walaupun sekarang Papa tidak ada di sini, Angel akan selalu menyayangi Papa ...."

Semua orang bertepuk tangan sembari meneteskan air mata, kemudian Angel kembali ke tempatnya. Dia langsung memeluk Laras dan Rindu.

"Kak Angel hebat," kata Rindu tersenyum sembari menghapus air mata Angel.

"Makasih, ya, Rin, lo selalu ada buat gue," balas Angel diakhiri senyuman.

Tiba-tiba, ponsel Rindu berdering, ada panggilan dari Nina. Rindu pun segera mengangkat.

"Halo. *Assalamuaalaikum*, Rin ...."

"*Waalaikumussalam*, Nina."

"Rin, aku sama keluargaku lagi di tempat acara pernikahannya Mas Akmal. Kamu bisa datang, kan, Rin?"

"Insyaallah bisa, tapi aku bawa Kak Angel sama Mama Laras. Boleh, 'kan?"

"Boleh, dong, Rin. Ditunggu, ya, aku sudah *share-loc* alamatnya lewat WhatsApp."

Rindu pun mengakhiri telepon dengan mengucap salam. Setelah itu, dia memberi tahu Angel dan Laras. Beruntungnya, mereka mau ikut dengan Rindu ke tempat acara pernikahan Akmal, kakaknya Nina.

***

"Kak Yuda, barakallah, ya. Semoga ilmunya bermanfaat," kata Jihan menghampiri Yuda, kemudian menyerahkan *scrapbook* binder kepada Yuda, lantas lelaki itu menerimanya.

"Isi *scrapbook* binder itu foto-foto kita sewaktu kecil dan ada tulisan tangan Jihan juga. Jihan bikin itu cuma buat kenangan aja, sih, Kak. Semoga suka, ya."

Yuda tersenyum. "Makasih, ya."

"Kalau abangnya dikasih hadiah apa, nih? Masa ngasihnya calon suami mulu," celetuk Arya.

Rizky, Ojan, dan Arif yang berdiri tidak jauh dari Yuda, Arya, serta Jihan pun tersentak, kemudian mereka menghampiri Yuda, Arya, dan Jihan.

"Calon suami? Maksud lo apa, ya, Ya?" tanya Rizky sembari melirik ke arah Yuda dan Jihan.

"Loh, kalian belum tahu? Gue kira kalian udah tahu dari Yuda. *Sorry*, ya, Guys. Gue lupa ngasih tahu. Jadi, presiden JHQ kita ini, si Yuda, satu minggu lagi bakalan *sold out*, alias bakalan menikah sama Jihan," kata Arya sembari terkekeh-kekeh.

Mendengar penjelasan Arya, membuat Rizky merasakan sesak. Dia menatap tajam ke arah Yuda dan Jihan yang sedari tadi terus menunduk. Karena merasa dikhianati oleh sahabatnya sendiri, Rizky pun pergi meninggalkan mereka tanpa pamit. Yuda pun langsung mengejar lelaki itu.

"Rizky! Ky! Tunggu!" Yuda menarik tangan Rizky, membuat langkah lelaki itu berhenti, kemudian menatap tajam ke arah Yuda.

"Pengkhianat lo!" Rizky berkata dengan tegas.

"Ky, gue bisa jelasin!" sanggah Yuda.

"Jelasin apa lagi? Lo sudah tahu, gue mau melamar Jihan habis wisuda, kenapa lo yang nikung gue, Yud?"

"Gue dijodohin! Gue enggak cinta sama Jihan."

Mendengar Yuda tidak mencintai Jihan, Rizky pun emosi sehingga menonjok pipi kiri Yuda, membuat lelaki itu tersentak kaget sembari memegangi pipinya.

"Lo enggak cinta sama Jihan, sementara pernikahan lo tinggal satu minggu lagi, hah? Jangan jadi lelaki berengsek yang nyakitin perasaan cewek! Kalau sampai Jihan tersakiti oleh lo, lo bakalan berurusan sama gue!"

Yuda mengembuskan napas sejenak. "Abi gue yang selalu membuat keputusan tanpa persetujuan dari gue! Gue mau lo yang nikah sama Jihan, bukan sama gue!"

"Lo harusnya beruntung, Yud. Dicintai oleh Jihan. Percuma Jihan nikah sama gue, sekarang gue sadar, Jihan memang enggak pernah ada rasa buat gue, karena hatinya sudah dia berikan semuanya buat lo, Yud!" Rizky memegang pundak Yuda. "Gue titip Jihan, tolong bahagiakan dia."

"Tapi, Ky, Jihan bisa aja luluh sama lo! Gue mohon nikahilah Jihan!"

Rizky menggelengkan kepala. "Enggak, Yud. Gue bukan lelaki berengsek yang mau hancurin pernikahan sahabatnya sendiri. Apalagi, Jihan cinta sama lo dan gue enggak mau lihat Jihan tersakiti."

Setelah mengatakan itu, Rizky meninggalkan Yuda. Yuda pun mengacak rambut frustrasi. Rizky benar-benar tulus mencintai Jihan, tetapi dia tidak ingin membatalkan perjodohan itu, sebab dia tidak ingin membuat Jihan tersakiti.

***

"Pernikahan orang-orang Islam meskipun terlihat sederhana, *so sweet* juga, ya, Rin. Beruntung banget itu ceweknya, suaminya penghafal Al-Qur'an," ucap Angel sembari menatap ke arah Akmal yang sedang membaca ayat suci Al-Qur'an.

"Iya. Benar, Sayang, bahkan suaranya bikin hati Mama tenang," ucap Laras diakhiri senyuman.

Rindu pun terharu mendengarnya. Dia berharap semoga Allah segera memberi hidayah untuk mama dan kakaknya itu.

"Semoga Mama dan kakak kamu bisa mendapatkan hidayah seperti kamu, ya, Rin, *Aamiin* ...," ucap Nina yang berdiri di samping Rindu.

"*Aamiin* ...," balas Rindu tersenyum menatap Angel dan Laras.

"Oh, ya, Rin, gimana Yuda? Kamu sudah ketemu sama dia?"

Rindu hanya mengangguk sembari tersenyum tipis.

Mata Nina berbinar cerah. "Terus, dia gimana? Pasti senang lihat kamu sudah masuk Islam."

"Iya. Dia senang aku sudah masuk Islam, tapi ...." Rindu menghentikan ucapannya. Rasanya sesak sekali mengatakan

kalau Yuda akan menikah dengan Jihan sehingga tanpa dicegah air matanya menetes, membuat Nina heran. Lantas, Nina langsung menarik tangan Rindu dan memisahkan dari orang-orang. Kini, keduanya sudah berada di tempat sepi.

"Yuda kenapa, Rin?" tanya Nina penasaran.

"Dia ... mau menikah satu minggu lagi sama teman kecilnya bernama Jihan. Mereka dijodohkan. Jihan penghafal Al-Qur'an sama seperti dirinya, cantik, dan tentunya dia paham agama."

Nina menghela napas sejenak. "Rin, kamu jangan sampai berputus asa, ya. Aku yakin, ada rencana yang lebih baik dari Allah. Ikuti saja alur cerita hidup kamu yang diatur sama Allah. Kita enggak bahagia di dunia, belum tentu di akhirat, begitu pun sebaliknya, bahagia di dunia, belum tentu di akhirat. Selalu utamakan hidup kamu untuk akhirat, ya, sebab *Happy ending* manusia yang sesungguhnya itu bukan bahagia di dunia, tapi apabila masuk surga dan dikumpulkan dengan orang-orang yang beriman di akhirat kelak."

"Masyaallah. Makasih banyak untuk nasihatnya, Nin. Jangan bosan, ya, untuk selalu tegur dan ingetin aku apabila aku salah."

"Pasti, karena mengajakmu dalam kebaikan sudah menjadi kewajiban aku sebagai sahabat kamu."

Rindu pun langsung memeluk Nina sembari mengucapkan terima kasih. Dia benar-benar bersyukur memiliki sahabat seperti Nina.

***

Rindu pulang dari acara pernikahan Akmal pukul 14.00 dan kini jam sudah menunjukkan pukul 16.30. Dia bingung datang ke acara syukuran wisuda dan pengajian pernikahan

Yuda atau tidak. Terlebih, Yuda mengirim *chat* lewat WhatsApp kalau Aminah memintanya untuk hadir. Selain itu, dia sendiri pernah janji akan datang di acara wisuda Yuda saat itu.

"Rin, bukannya sore ini lo mau datang ke acara pengajian si Yuda itu, ya?" tanya Angel menghampiri Rindu yang sedang duduk di tepi kasur.

"Iya, sih, Kak. Cuma kayaknya enggak, deh."

"Datang aja! Nanti kalau lo enggak datang itu artinya si Yuda pasti beranggapan kalau lo masih mengharapkan dia dan belum *move on*."

"Bukan masalah itu, sih, Kak. Cuma Rindu malu enggak bawa apa-apa, terus enggak ada teman."

Angel menepuk jidat. "Ya, sama gue ke sana. Lo tinggal beli *cake* aja di GoFood sekarang, beres!"

Rindu pun setuju dengan Angel. Lantas, dia memesan *cake brownies* cokelat keju. Sambil menunggu pesanan *cake*, Rindu dan Angel meminta izin kepada Laras hendak menghadiri acara syukuran Yuda. Laras pun mengizinkan.

Tidak berselang lama, pesanan *cake* datang. Setelah membayar *cake* tersebut, Rindu dan Angel langsung pergi ke rumah Jihan menaiki angkot.

Sejurus kemudian, Rindu dan Angel sudah berada di kompleks perumahan Jihan dan Yuda. Mereka berdua berjalan kaki menuju rumah Jihan. Terlihat beberapa orang keluar dari rumah Jihan, sepertinya acaranya sudah selesai. Rindu melirik jam tangannya sudah pukul 17.10.

Setibanya di depan rumah Jihan, Angel dan Rindu disambut ramah oleh Arya, Jihan, Aminah, Ayu, dan Anisa. Namun, ketika dia memasuki rumah, tatapan Hamdan seperti tidak suka. Apalagi Yuda tidak menyambutnya sama sekali.

"Arya, selamat, ya, atas wisudanya. Oh, ya, ini ada *cake* buat Arya dan semuanya, semoga suka," kata Rindu sembari memberikan *cake* tersebut kepada Arya.

"Wuih, *brownies* cokelat keju kesukaan lo, nih, Yud. Rindu tahu aja kesukaan lo," ucap Arya sembari terkekeh-kekeh.

Yuda menoleh ke arah Rindu sebentar. Melihat Yuda menatap Rindu, membuat Jihan tidak suka.

"Bang Arya, Kak Yuda, belum pada makan, 'kan? Mending *brownies*-nya dimakan nanti, sekarang kita makan saja," kata Jihan sembari mengambil *totebag* yang berisikan *brownies* dari Rindu itu. "Kak Rindu, Kak Angel, belum makan, 'kan? Ayo, makan dulu," lanjut Jihan mengajak Rindu dan Angel untuk makan.

"Rin, si Jihan kayaknya sensi tuh sama lo," kata Angel berbisik kepada Rindu.

"Enggak apa-apa, Kak," balas Rindu pelan.

Kini, semua orang sudah berada di ruang makan. Rindu melihat Aminah kewalahan membawa piring yang berada di atas nampan. Lantas, dia beranjak menghampiri Aminah, tetapi Jihan juga ikut menghampiri.

"Kak Rindu, biar Jihan saja yang bantu Umi. Kak Rindu, kan, tamu, lebih baik Kak Rindu duduk saja, ya," kata Jihan sembari tersenyum tipis.

Rindu hanya membalas dengan senyuman, kemudian kembali duduk. Benar apa yang dikatakan Angel, sepertinya Jihan sedang sensitif kepadanya.

"Rin, sumpah ini *brownies* enak banget. *Thanks*, ya, Yud. Cobain, deh, enak ini," ucap Arya.

"Sama-sama, Arya," balas Rindu diakhiri senyuman.

"Ish, Bang Arya! Makan *brownies*-nya nanti, makan nasi

dulu! Lagi pula, Jihan juga bisa, kok, bikin *brownies* kayak gitu." Kemudian, dia menatap Yuda. "Kak Yuda suka, ya, sama *brownies* cokelat keju? Nanti Jihan bikinin, ya."

Yuda hanya tersenyum kikuk. Dia tidak tahu dengan perubahan sikap Jihan yang sekarang. *Apa dia cemburu sama Rindu?* pikir Yuda.

"Rindu, maaf. Gimana kabar ayah kamu sekarang?" tanya Hamdan tiba-tiba, membuat Rindu terdiam seketika. Entah mengapa Angel tidak suka dengan pertanyaan kabar dari Hamdan yang seperti memojokkan Rindu.

"Papa saya baik-baik saja, Pak. Papa selalu berpesan sama saya maupun Rindu, jangan pernah mengkhawatirkannya, meskipun Papa enggak ada di samping saya dan Rindu. Papa selalu berdoa supaya Tuhan terus melindungi kita," jawab Angel dengan serius.

"Oh, syukur kalau gitu. Semoga papa kamu mendapatkan hidayah seperti kamu, ya, Rindu," balas Hamdan.

Angel hendak membalas perkataan Hamdan, tetapi tangannya dicekal oleh Rindu, berisyarat supaya tidak membalas lagi. Lantas, Angel pun menuruti kemauan Rindu. Kalau tidak menuruti perkataan Rindu, ingin rasanya Angel menumpahkan kuah sayur yang berada di hadapannya ke muka Hamdan. Angel benar-benar kesal kepada pria setengah baya itu.

Kini, semua mulai makan bersama. Hamdan terus memuji masakan Jihan. Rindu maupun Yuda yang mendengar hanya terdiam.

"Kak Yuda, gimana masakan Jihan? Enak, 'kan?" tanya Jihan.

"Hm, enak," balas Yuda.

"Kak Yuda kalau mau nambah, bilang Jihan, ya, biar nanti Jihan yang ambilkan." Jihan berkata sembari tersenyum menatap Yuda dan Yuda hanya membalas dengan anggukan.

Diam-diam, Yuda melirik ke arah Rindu. Berharap Rindu memanggil namanya, tetapi Rindu hanya terdiam, bahkan tidak menatap ke arahnya sama sekali.

"Rin, gue sudah kenyang, nih. Ada urusan juga. Pulang, yuk!" kata Angel sembari beranjak berdiri, padahal makanannya belum habis, begitu pun punya Rindu dan yang lain. Rindu tidak tahu kenapa Angel mengajaknya pulang.

"Kak Rindu, mau pulang?" tanya Jihan.

"Iya, Jihan. Maaf, ya, semua, Kak Angel ada urusan," kata Rindu sembari beranjak berdiri.

"Oh, gitu. Tunggu di depan ruang tamu bentar, ya, kak. Jihan mau ambil bingkisan buat Kak Angel sama Kak Rindu," ujar Jihan.

Rindu dan Angel pun mengangguk setuju, kemudian berpamitan kepada Aminah dan yang lain. Yuda terus memperhatikan Rindu, tetapi Rindu selalu memalingkan wajah darinya. Rindu hanya ingin bersikap biasa saja dan selalu mencoba kalau dirinya baik-baik saja.

Kini, Angel dan Rindu sudah berada di ruang tamu menunggu Jihan. Angel terbelalak kaget ketika melihat ada foto orang yang dia tabrak lari dan tidak lain Irwan. Angel berjalan mendekat ke arah laci yang dekat dengan sofa. Dia mengambil pigura foto tersebut, memastikan orang itu orang yang dia tabrak atau bukan. Ternyata benar. Angel membekap mulut. Ternyata orang yang dia tabrak ayahnya Arya dan Jihan.

"Kak Angel, kenapa?" tanya Rindu heran ketika melihat Angel terus memegangi pigura foto ayahnya Jihan.

"Rin, orang ini ...." Angel memperlihatkan foto itu kepada Rindu.

"Iya, itu ayahnya Arya sama Jihan. Kenapa?"

"Orang ini yang gue tabrak, Rin," ucap Angel sembari meneteskan air mata.

Dua *totebag* yang berisikan suvenir dan camilan jatuh begitu saja. Rindu dan Angel pun menoleh ke arah sumber suara.

"Jihan?" ucap Rindu dan Angel bersamaan.

Jihan langsung memunguti suvenir dan *snack* yang berserakan di lantai, kemudian langsung dibantu oleh Rindu memasukkan ke *totebag*. Setelah itu, mereka berdiri, lalu Jihan menyerahkan dua *totebag* tersebut kepada Rindu.

"Maaf, ya, Kak Rindu, Kak Angel, bikin kalian kaget. Tadi ujung gamis aku keinjek jadinya jatuh," ucap Jihan diakhiri senyuman.

Rindu tersenyum. "Enggak apa-apa, Jihan, tapi kamu baik-baik saja, 'kan?"

Jihan hanya mengangguk sembari tersenyum.

"Ya sudah, kalau gitu aku sama Kak Angel pamit, ya. *Assalamualaikum*."

"*Waalaikumussalam*."

Bab 32
Ikhlas Melepasmu

"Bukannya aku enggak sabar, aku hanya sadar. Sekuat apa pun aku menggenggam tangannya untuk tetap bersamaku, percuma rasanya jika yang dia inginkan terlepas dariku."

—Tentang Rindu

JAM dinding sudah menunjukkan pukul 23.00. Angel tidak bisa tidur, terus kepikiran soal ayah Jihan yang dia tabrak. Rindu yang baru tertidur sebentar pun terbangun ketika mendengar suara tangis Angel. Lantas, Rindu segera beranjak dari kasur dan menghampiri Angel yang duduk di kursi sembari menatap langit malam lewat jendela.

"Kak Angel, Kakak kenapa?" Rindu bertanya sembari mengelus pundak Angel.

"Gue ..., gue kepikiran soal ayahnya Jihan, Rin. Gue takut dipenjara. Papa memalsukan nama gue biar gue enggak dipenjara, terus Papa juga yang menyumbangkan dana sebesar seratus juta untuk tanggung jawab. Meskipun pihak keluarganya sudah menerima uang tersebut dan memaafkan, gue tetep aja takut, Rin."

Rindu terkejut mendengar penjelasan Angel. Dia mengembuskan napas perlahan, kemudian menangkupkan kedua tangan di wajah Angel dan menghapus air mata kakaknya. "Kak Angel yang tenang, ya. Kakak enggak usah takut. Gimana kalau nanti kita ketemu Jihan, terus bicarakan baik-baik sama dia?"

Angel menggelengkan kepala sembari menangis. "Enggak! Gue enggak mau, Rin. Gue mohon sama lo jangan kasih tahu masalah ini sama mereka! Gue mohon ...."

"Tapi, Kak, lebih baik kita minta maaf supaya—" Belum selesai Rindu berbicara, Angel berdiri berhadapan dengan Rindu dan memotong ucapannya.

"Supaya gue dipenjara, iya? Lo tega, ya, Rin! Gue tabrak ayahnya Jihan itu enggak sengaja, gue enggak salah! Asal lo tahu, ayahnya Jihan adalah musuhnya Papa! Papa berpesan sama gue jangan pernah kita berurusan sama mereka!" Angel berkata tegas.

Rindu terkesiap. "Musuh Ayah?"

"Ya, gue yakin kenapa Pak Hamdan bersikap dingin sama lo waktu kemarin di rumah Jihan dan tanya-tanya soal Papa, dia sengaja, Rin! Gue juga yakin kenapa dia menjodohkan Yuda sama Jihan supaya Yuda enggak nikah sama lo!"

Rindu terdiam mencerna perkataan Angel, dadanya seakan-akan sesak mendengar fakta tersebut.

"Tapi, kalau soal perasaan lo sama Yuda, gue enggak akan memaksa. Gue mau lo bahagia, kalau lo memang mau sama Yuda, *it's okay*. Gue restuin. Papa dan Mama juga pasti restuin. Cuma permasalahannya restu Pak Hamdan, mau enggak anaknya menikah sama anak musuhnya?"

Rindu terdiam sembari meneteskan air mata. Dahulu, dia dan Yuda terhalang karena perbedaan keyakinan, tetapi

sekarang perihal restu orang tua. "Jihan sangat mencintai Yuda dan aku enggak mau egois. Bagaimana jadinya kalau Jihan tahu ayahku musuh ayahnya, lalu aku merebut Yuda darinya? Aku akan terkesan jahat di matanya ...."

"Enggak, lo enggak jahat! Lo enggak tahu apa-apa soal masalah Papa dan ayahnya Jihan. Biar jadi urusan Papa. Toh, Papa sudah dipenjara. Begitu pun masalah kematian ayah Jihan yang ditabrak enggak sengaja sama gue, itu akan jadi urusan gue, bukan urusan lo, Rin! Lo berhak bahagia tanpa harus ikut campur dalam permasalahan ini! Ada saatnya nanti gue bilang semuanya sama Arya dan Jihan di saat gue benar-benar siap. Maka dari itu, jangan sampai lo yang bilang duluan ke mereka!"

Rindu hanya mampu terdiam, tidak tahu harus berbuat apa dengan permasalahan ini.

Angel memegang kedua bahu Rindu. "Lo harus janji sama gue, ya, Rin. Jangan bilang ke Jihan kalau penabrak ayahnya itu gue sebelum gue siap dan ngomong sendiri ke mereka. Gue mohon sama lo. Cuma lo dan Mama penguat gue saat ini. Janji, ya, Rin?"

Rindu menatap Angel, kemudian mengangguk sembari tersenyum bersamaan dengan air mata yang menetes. Lantas, Angel langsung memeluk Rindu dan mengucapkan terima kasih.

***

"Jihan?" tanya Rindu dengan raut wajah terkejut.

"Kak Rindu lagi sibuk, enggak? Bisa kita bicara sebentar?" ucap Jihan tersenyum.

Rindu terdiam sejenak. Dia bingung dengan kehadiran

Jihan tiba-tiba dan mengajaknya berbicara, kemudian melirik ke arah Angel yang sedang sibuk melayani *customer*.

Apa Jihan akan bertanya perihal kematian ayahnya? tanya Rindu di dalam hati.

"Gimana, Kak Rindu? Apa bisa?"

"Aku izin sebentar sama Ibu Dahlia, ya."

"Enggak usah, Kak Rindu. Biar Jihan aja yang izin." Jihan pun langsung menghampiri Ibu Dahlia. Bertepatan dengan itu, Angel menghampiri Rindu.

"Rin, Jihan ngapain minta izin ke Bu Dahlia mau bicara sama lo?" tanya Angel.

"Aku enggak tahu, Kak."

"Gue mohon sama lo, kalau dia tanya-tanya soal kematian ayahnya, lo bilang aja enggak tahu apa-apa."

Rindu hanya mengangguk. Setelah itu, Angel kembali pergi ke tempat semula ketika Jihan menghampiri.

"Kata Bu Dahlia boleh, Kak. Gimana, Kak Rindu mau, kan, ikut sama aku?"

"Ya sudah, mau ngobrol di mana?"

"Samping mal ada kafe, kita ngobrol di sana, gimana?"

"Oh, oke."

Jihan dan Rindu keluar dari butik, kemudian berjalan kaki ke kafe karena jaraknya tidak terlalu jauh.

Hanya membutuhkan waktu beberapa menit, Jihan dan Rindu sudah berada di kafe tersebut. Kafe ini berlantai dua. Jihan membawa Rindu ke lantai atas, suatu keberuntungan bagi Jihan ketika melihat tempat di lantai atas tidak banyak pengunjung. Lantas, Jihan memilih tempat duduk paling ujung dan jauh dari orang-orang.

Rindu menarik kursi, kemudian duduk berhadapan dengan Jihan. Rasa canggung mulai dirasakan. Apalagi, dia belum tahu maksud Jihan.

"Kak Rindu, mau pesan apa?" tanya Jihan sembari membuka buku menu.

"*Green tea latte* aja," jawab Rindu.

Jihan memanggil seorang pelayan dan memesan dua minuman tersebut. Setelah kepergian pelayan, suasana menjadi canggung kembali. Rindu bingung ingin memulai percakapan apa. Dia hanya diam menunggu Jihan yang mengawali pembicaraan.

"Kak Rindu, apa Kak Rindu mencintai Kak Yuda?"

Rindu terkesiap. Dia memalingkan wajah sembari terdiam.

"Kenapa diam? Kakak cinta, kan, sama Kak Yuda?"

Rindu menatap ke arah Jihan. "Buat apa kamu menanyakan hal itu, hm?"

Jihan tersenyum. "Aku cuma mau tahu kejujuran dari Kak Rindu saja."

Rindu pun terdiam saat seorang pelayan memberikan dua minuman pesanan Jihan dan Rindu.

"Aku tahu cinta itu enggak bisa dipaksakan. Sekuat apa pun aku bertahan mencintai Kak Yuda, tapi kalau yang tersimpan di hatinya Kak Yuda itu Kak Rindu, aku bisa apa? Yang aku dapatkan hanyalah luka, bukan kebahagiaan. Sakit memang ketika orang yang kita cintai mencintai orang lain." Jihan berkata setelah kepergian pelayan.

"Lalu, kamu berputus asa, Jihan? Apa kamu lupa kalau Allah Maha Membolak-balikkan Hati manusia?"

"Aku ingat, Kak, tapi aku enggak mau egois. Kak Rindu masuk Islam supaya bisa bersama Kak Yuda, 'kan?"

"Bukan, aku masuk Islam bukan karena Yuda. Aku masuk Islam karena keinginanku sendiri. Yuda hanya perantara. Lewat Yuda, aku tertarik ingin mengenal Islam lebih dalam lagi. Aku memang mencintai Yuda, tapi cintaku kepada Yuda enggak melebihi cintaku kepada Allah."

Jihan tertegun mendengar penjelasan Rindu.

"*Sorry*, Jihan. Aku enggak bisa lama-lama, aku masih banyak pekerjaan." Rindu pun beranjak dari tempat duduk, kemudian Jihan menarik tangan Rindu, mencegahnya supaya tidak pergi.

"Aku akan batalkan perjodohan itu, kalau memang Kak Rindu mencintai Kak Yuda," ucap Jihan dengan air mata yang menetes seketika.

Rindu terkesiap, dia pun ikut meneteskan air mata, kemudian tersenyum menatap Jihan. "Jihan, kamu enggak boleh pesimis, ya. Aku yakin, Yuda akan mencintai kamu dan dia akan membahagiakan kamu."

"Aku sudah memikirkan tentang ini, setelah tahu Kak Rindu mencintai Kak Yuda saat *fitting* gaun pengantin waktu itu. Aku mendengarkan pembicaraan Kakak dan Kak Yuda di belakang. Aku tahu semuanya. Apalagi, saat Kak Yuda memintaku untuk menunggunya belajar mencintaiku." Jihan menyeka air mata, kemudian menatap Rindu kembali. "Bukannya aku enggak sabar, aku hanya sadar. Sekuat apa pun aku menggenggam tangannya untuk tetap bersamaku, percuma rasanya jika yang dia inginkan terlepas dariku."

"Tapi, Jihan, kamu—" Rindu menghentikan ucapan ketika Jihan membawa kedua tangannya ke dalam genggaman.

"Kak Yuda pantas mendapatkan perempuan secantik Kak Rindu. Kak Rindu bukan hanya cantik paras, melainkan hati juga. Seorang mualaf seperti Kakak berhak mendapatkan

lelaki yang bisa membimbing Kakak dan lelaki itu Kak Yuda."

"Enggak, Jihan. Kamu yang berhak mendapatkan Yuda."

Jihan menggeleng sembari tersenyum. "Aku ikhlas melepaskan Kak Yuda buat Kakak dan aku janji aku akan mempersatukan kalian."

Setelah itu, Jihan melepaskan tangannya yang menggenggam Rindu, kemudian mengambil tas dan pergi. Rindu hanya berdiam diri sembari menatap punggung Jihan yang berlalu sembari menangis. Rindu benar-benar tidak menyangka Jihan akan melepaskan Yuda untuknya.

***

Jihan sedari tadi berjalan mondar-mandir di depan gazebo taman belakang rumahnya. Dia sedang menunggu kedatangan Yuda, tetapi entah mengapa rasanya dia begitu grogi. Dia melirik jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul 17.00. Itu artinya Yuda sudah pulang dari kantor. Tiba-tiba, dehaman seseorang membuat Jihan terkejut. Ketika dia menoleh ke belakang, ternyata Arya.

"Ish, Bang Arya! Bikin kaget aja!" ucap Jihan kesal sembari memukul pundak Arya.

"Lagi nungguin Yuda, ya?" goda Arya.

"Sok tahu," balas Jihan sembari memutarkan bola mata.

"Tinggal bilang aja iya, apa susahnya? Tuh, orangnya ada di belakang kamu."

Jihan langsung membalikkan badan dan ternyata benar, Yuda ada di belakangnya. Jihan terkejut sekaligus terpukau melihat Yuda memakai kemeja berwarna biru muda, terlihat sangat tampan.

"Yuda baru aja pulang dari kantor terus langsung datang ke

sini buat ketemu kamu, Dek. Pada kangen apa gimana ini, tuh? Padahal rumah hadep-hadepan," celoteh Arya.

"Bang, bisa tinggalin Jihan sama Kak Yuda? Jihan ada urusan sama Kak Yuda."

"Eits ..., enggak bisa! Harus Abang temenin, enggak boleh berduaan!"

"Bang, Jihan enggak bakalan macem-macem. Abang masuk, ya, ke rumah dan jangan nguping!"

"Ya sudah, oke." Kemudian, Arya menatap Yuda. "Awas, ya, Yud, kalau lo macam-macam sama adek gue, belum halal!"

"Enggak bakalan. Sudah, Abang sana masuk!" pekik Jihan.

Akhirnya, Arya pun menuruti kemauan Jihan untuk memasuki rumah. Setelah kepergian Arya, Jihan mempersilakan Yuda duduk di gazebo dan Jihan ikut duduk di sampingnya dengan jarak yang tidak terlalu dekat.

"Mau bicara soal apa, Han?" tanya Yuda *to the point*.

"Jihan cinta sama Kak Yuda," ucap Jihan. Air matanya mulai menggenang di pelupuk mata.

Yuda terkesiap mendengarnya. "Kak Yuda tahu, tapi—" Belum selesai Yuda berbicara, Jihan memotong ucapannya.

"Tapi, Kak Yuda meminta Jihan supaya sabar menunggu Kakak belajar mencintai Jihan. Iya, 'kan?"

"Kakak hanya perlu waktu, Han."

"Sampai kapan, hm?" tanya Jihan dengan suara bergetar menahan isak tangis. Air matanya yang sedari ditahan pun menetes seketika. Yuda hanya terdiam sembari menunduk. "Kak Yuda enggak bisa jawab, 'kan? Karena di hati Kak Yuda hanya ada Kak Rindu!"

"Han, Kakak akan belajar mencintai kamu, tapi Kakak butuh waktu." Yuda berkata sembari menatap langit, tanpa

menoleh ke arah Jihan.

Jihan menggeleng sembari menangis. "Percuma, Kak, percuma. Jihan enggak bisa menikah dengan lelaki yang di hatinya ada perempuan lain. Jihan hanya ingin menikah dengan lelaki yang mencintai Jihan."

Yuda menoleh ke arah Jihan. "Jihan, maafin Kakak .... Kakak sudah nyakitin perasaan kamu, tapi asal kamu tahu, Kakak menyayangi kamu. Kakak menyayangimu seperti adik kandung Kakak sendiri."

Jihan tersenyum bersamaan dengan air mata yang menetes. "Seharusnya dari dulu Jihan sadar, kalau Kak Yuda hanya menganggap Jihan seorang adik, enggak lebih. Bodohnya Jihan, Jihan selalu mengharapkan Kak Yuda."

Yuda mengembuskan napasnya perlahan. Dia benar-benar bingung di situasi seperti ini.

"Pergilah, Kak. Perjuangkan apa yang semestinya Kakak perjuangkan."

"Maksud kamu apa?"

Jihan menyeka air matanya. "Malam ini Jihan akan membatalkan perjodohan dengan Kak Yuda." Jihan mengambil sesuatu dari saku gamisnya, kotak kecil yang berisikan cincin pernikahan yang Yuda beli waktu itu bersamanya dan memberikannya kepada Yuda. "Ambil, Kak. Berikan cincin itu untuk Kak Rindu. Jihan tahu kalian saling mencintai dan Jihan enggak mau egois."

Yuda menerima kotak cincin tersebut. "Han, tapi bagaimana dengan surat wasiat bapak kamu?"

"Kak Yuda enggak perlu khawatir, Jihan yang akan menjelaskan semuanya kepada mereka."

"Apa kamu ikhlas melepaskan Kakak?"

Jihan tersenyum menatap Yuda. Dengan air mata berlinang, Jihan berkata, "Kak Yuda tahu enggak, saat Kak Yuda menerima perjodohan itu, bagi Jihan itu semua adalah mimpi indah, tapi sekarang semuanya terasa hanyalah seonggok kenangan yang harus ditata rapi dan akan Jihan buka jika mungkin Jihan merindukan lagi."

Jihan menghapus kedua air matanya dan tetap tersenyum menatap Yuda. "Sekarang, Jihan mengerti, enggak semua mimpi yang Jihan punya harus diwujudkan, karena sepertinya Allah meminta Jihan untuk fokus ke mimpi-mimpi lain yang Jihan punya, yang mungkin jauh lebih baik dari mimpi sebelumnya."

"Jihan ...," ucap Yuda lirih sembari meneteskan air mata.

"Jihan ikhlas, Kak. Jihan ikhlas melepaskan Kakak. Menikahlah dengan Kak Rindu. Jihan akan bahagia jika Kak Yuda menikah dengan perempuan pilihan Kakak, tentunya yang Kakak cintai," kata Jihan diakhiri senyuman.

"Kakak sayang kamu, Han ..., sampai kapan pun kamu tetap adik Kakak," kata Yuda diakhiri senyuman.

Jihan tersenyum mendengarnya. "Jihan juga sayang Kak Yuda sebagai kakak."

Kini, Jihan menyadari bahwa melepaskan seseorang yang disayang memang bukan hal yang mudah. Namun, dia harus melakukannya karena sudah tidak memiliki kecocokan. Baginya, melepaskan seseorang bukan menjadi sebuah hal yang selalu buruk. Dia percaya pasti ada hikmah baik yang bisa dia petik dari perpisahan tersebut dan selalu yakin ada rencana Allah yang terbaik untuk hidupnya.

Bab 33
Perjuangan yang Tidak Mudah

"Memperjuangkanmu memanglah enggak mudah, tapi aku akan selalu berjuang untukmu hingga aku benar-benar yakin bahwa enggak ada lagi kesempatan untuk bersamamu."

—Tentang Rindu

JIHAN mengundang keluarga Yuda untuk makan malam dengan keluarganya. Saat sore tadi, Jihan hanya menyuruh Yuda untuk mengatakan kepada orang tuanya kalau Jihan mengundang makan malam dan ada hal yang ingin dibicarakan olehnya. Syukur, keluarga Yuda mau hadir.

Kini, Yuda dan keluarganya sudah berada di ruang makan. Jihan dan ibunya membawa beberapa menu makanan dari dapur, kemudian mereka hidangkan ke atas meja makan. Keputusan untuk membatalkan perjodohan dengan Yuda sama sekali belum Jihan beri tahu kepada ibunya ataupun Arya, sebab dia ingin memberi tahu setelah makan malam selesai.

"Maaf, Mbak, Mas, menunya seadanya, karena Jihan bilangnya mendadak kalau ada acara makan malam," kata Ayu kepada Hamdan dan Aminah.

"Enggak apa-apa. Kami diundang makan malam aja sudah senang. Iya, kan, Bi?" ucap Aminah kepada Hamdan.

"Iya, biar keluarga kita makin erat," balas Hamdan diakhiri senyuman.

Jihan yang mendengar perkataan Hamdan pun tertunduk. Jihan akan terima risikonya jika dibenci kedua orang tua Yuda.

"Jihan, kata Yuda ada yang mau dibicarakan, betul?" tanya Hamdan.

"Iya, Bi. Nanti kita bicaranya di ruang keluarga setelah makan, ya," balas Jihan.

"Ya sudah. Yuda, kalau begitu kita makan dulu. Yuda, kamu pimpin doa makan," ujar Hamdan.

Selesai makan malam, kini semua sudah berada di ruang keluarga. Semua orang menanti Jihan hendak berbicara apa, karena sedari tadi gadis itu hanya terdiam. Jihan menatap Yuda, lalu Yuda memberi kode lewat mata supaya Jihan cepat berbicara. Entah mengapa suasananya membuat Jihan tegang.

"Jihan, kamu mau bicara soal apa?" tanya Hamdan karena gadis itu hanya terdiam.

Jihan mengucap basmalah di dalam hati, kemudian mengembuskan napas perlahan. Setelah itu, dia memberanikan diri menatap Hamdan. "Sebelumnya, Jihan minta maaf sama Abi, Umi, Ibu, Bang Arya, Kak Yuda, dan Anisa. Jihan mengundang kalian semua untuk makan malam, sebab Jihan ingin membicarakan hal yang serius. Jihan ..., Jihan ...." Jihan menghentikan ucapan, membuat semua orang penasaran. Tanpa terasa air matanya mengalir membasahi kedua pipi. Dengan air mata berlinang, Jihan berkata, "Jihan ingin membatalkan pernikahan dengan Kak Yuda."

Semua orang terkejut, menatap tidak percaya kepada Jihan, terkecuali Yuda. Dia hanya menunduk. Hamdan langsung menatap tajam ke arah Yuda.

"Yuda! Kamu yang menyuruh Jihan untuk membatalkan pernikahan kamu dengannya, 'kan? Jawab!" Hamdan berkata tegas dengan intonasi meninggi.

"Abi, ini bukan permintaan Kak Yuda, tapi ini kemauan Jihan sendiri. Maafkan Jihan, Bi ...." Jihan langsung memeluk ibunya dan terisak-isak.

"Apa alasan kamu membatalkan pernikahan itu? Jelas-jelas itu wasiat bapak kamu," ujar Hamdan.

Jihan hanya terdiam sembari terisak-isak.

"Jawab Abi, Jihan!" bentak Hamdan.

Jihan terkesiap, kemudian kembali menatap Hamdan sembari meneteskan air mata. "Jihan enggak mau egois, Bi. Jihan memang mencintai Kak Yuda, tapi percuma jika di hatinya hanya ada Kak Rindu. Apalagi mereka saling mencintai. Cinta enggak bisa dipaksakan, Bi. Wallahi, Jihan ikhlas kalau Kak Yuda menikah dengan Kak Rindu. Jihan ikhlas, Bi .... Jihan mohon tolong restui mereka."

Hamdan beranjak dari tempat duduknya, kemudian berdiri. "Asal kamu tahu, Jihan, Arya, orang yang sudah membuat keluarga kalian hancur saat kalian SMA itu Bima, ayahnya Rindu! Dia—"

"Bi!" Yuda langsung berdiri dan memotong ucapan Hamdan.

"Kenapa, Yuda? Sudah saatnya Jihan dan Arya tahu siapa orang yang membuat bapaknya difitnah dan membuat keluarganya kesusahan kalau bukan karena Bima, ayahnya Rindu itu!"

"Tapi, Rindu enggak tahu apa-apa, Bi. Jangan salahkan Rindu!"

Jihan beranjak berdiri, kemudian berdiri menatap Hamdan. "Abi, keputusan Jihan sudah bulat. Jihan membatalkan pernikahan dengan Kak Yuda. Soal Kak Rindu anak dari musuh Bapak, Jihan sudah memaafkan. Mohon maaf kalau Jihan sudah menyakiti perasaan Abi ...." Setelah mengatakan itu, Jihan langsung berlari pergi ke kamar, kemudian disusul oleh Arya.

Hamdan melirik ke arah Yuda. "Ikut Abi! Kita bahas di rumah!"

Yuda pun menuruti perintah abinya, mengikuti dari belakang menuju ke rumah.

"Mohon maaf atas perilaku Jihan, Mbak," kata Ayu sembari tersenyum tipis.

"Maaf juga atas sikap kami, ya, Yu. Kalau begitu, kami pamit, *assalamualaikum*," balas Aminah.

"*Waalaikumussalam*."

***

Yuda mendapatkan tamparan keras dari Hamdan sehingga membuat dia jatuh tersungkur. Aminah dan Anisa yang baru masuk ke rumah, terkejut melihat Yuda ditampar oleh abinya.

"Abi, stop! Istigfar!" teriak Aminah ketika melihat Hamdan hendak menampar Yuda kembali. Aminah menghampiri Yuda sembari menangis. "Kakak enggak apa-apa, hm?"

"Yuda enggak apa-apa. Mi," balas Yuda, kemudian dibantu berdiri oleh Aminah.

"Kita selesaikan baik-baik di ruang keluarga, Bi!" ujar Aminah, kemudian melirik ke arah Anisa. "Nisa, ke kamar, ya,

belajar. Besok kamu ujian."

Anisa pun mengangguk setuju, kemudian langsung menaiki anak tangga menuju kamarnya. Setelah kepergian Anisa, Aminah mengajak Yuda dan Hamdan ke ruang keluarga. Kini, mereka sudah berada di ruang keluarga. Yuda ikut duduk di samping uminya, sementara Hamdan duduk berhadapan dengan mereka berdua.

"Bi, Umi tahu, perlakuan Bima kepada Irwan itu semena-semena, bahkan Umi tahu, perusahaan Abi hendak bangkrut dulu karena Bima juga, tapi coba Abi ingat dulu, di saat Irwan kehilangan perusahaan, jabatan, dan kesulitan membiayai kehidupan keluarganya. Apa Irwan pernah melaporkan Bima ke polisi atas tuduhan fitnahnya? Apa Irwan pernah membalas dendam kepada Bima?"

Hamdan terdiam mencerna perkataan Aminah.

"Enggak, 'kan? Umi yakin Bima hendak menghancurkan perusahaan Abi dulu karena ada Irwan di dalam perusahaan Abi saat itu, tapi Irwan sama sekali enggak meladeninya. Dia tetap fokus membantu Abi untuk memajukan perusahaan. Ayu pernah bilang sama Umi, kenapa Irwan sama sekali enggak ingin membalas Bima, sebab Irwan yakin akan ada saatnya Allah balas perbuatan Bima kepadanya. Bima melakukan itu semua karena sifatnya yang iri dan dengki kepada Irwan. Kini, tanpa Abi sadari, Bima sekarang dipenjara sebab balasan dari Allah karena sudah menghancurkan keluarga Irwan. Lalu, apa Abi masih membencinya, hm?"

"Bagaimanapun, Bima tetaplah Bima manusia licik dan jahat!" ucap Hamdan tegas.

"Lantas, apa bedanya sama Abi yang mengekang Yuda? Yuda anakmu, Bi! Dia berhak memilih pasangannya sendiri!" balas Aminah tidak kalah tegas.

Hamdan mengembuskan napasnya berat, kemudian kembali menatap anak dan istrinya itu. "Karena Abi takut, Yuda dimanfaatkan sama Bima."

Aminah tersenyum. "Dulu, Umi menolak Yuda dengan Rindu bukan karena ayahnya Bima, walaupun Umi sudah tahu, tetapi dulu Umi menolaknya sebab Rindu berbeda keyakinan dengan Yuda. Sekarang, mereka sudah seiman, apa salahnya Abi mempersatukan mereka?"

"Apa yang membuatmu mencintai Rindu, Yuda?" tanya Hamdan.

"Rindu sosok perempuan yang kuat dan sabar ketika harga dirinya dijatuhkan, bahkan dia selalu berjuang melawan segala sakit, luka, dan trauma yang dideritanya hingga akhirnya sembuh. Tidak hanya itu, ketika keingintahuan tentang Islam terlihat, Yuda mulai mengaguminya. Dia selalu semangat ketika bercerita tentang Nabi Muhammad atau sahabat nabi kepada anak-anak taman baca. Dia perempuan yang tetap teguh dengan pendiriannya, bahkan mencari jati diri yang sebenarnya hingga akhirnya masuk Islam." Yuda menceritakan sosok Rindu dengan air mata yang berlinang. "Seandainya Abi merestui Yuda untuk menikahi Rindu, Yuda janji sama Abi dan Umi, Yuda akan membimbing Rindu, memuliakan Rindu. Yuda enggak peduli masa lalu Rindu seperti apa. Walaupun mahkota dia sudah terlepas, tapi bagi Yuda mahkota dia tetap suci."

Hamdan menghela napas sejenak. "Abi merestuimu dengan Rindu apabila Bima juga merestuimu."

"A-Abi ... serius?" tanya Yuda dengan mata berbinar cerah.

"Ya, besok temuilah Bima, Yuda, minta restu sama dia. Katakan kalau kamu anak Abi dan beri tahu Abi jika Bima merestuimu. Jika Bima enggak merestuimu, lupakanlah Rindu!"

Yuda mengangguk setuju, kemudian beranjak dari tempat duduknya, lalu menghampiri Hamdan dan memeluk abinya sembari meminta maaf atas sikapnya dan mengucapkan terima kasih.

Aminah tidak kuasa menahan air mata, dia pun ikut meneteskan air mata melihat Yuda dan Hamdan saling meminta maaf.

***

Setelah sarapan pagi, tiba-tiba sipir penjara memanggil Bima dan memberi tahu ada seseorang yang hendak bertemu. Bima bertanya apakah Laras? Sipir itu menggeleng. Lalu, Bima bertanya apa Angel atau Rindu? Sipir itu berkata bukan sehingga membuat Bima bingung, karena biasanya yang hampir tiap hari mengunjunginya adalah Laras, sementara Angel dan Rindu bertemu jika libur bekerja atau pulang kerja dan itu tidak setiap hari.

"Mau bertemu, tidak? Dia seorang lelaki," ucap sipir tersebut.

Karena penasaran, Bima pun mengangguk, lalu sipir tersebut membawa Bima ke sebuah ruangan. Di sana terlihat seorang pemuda yang telah menunggunya. Bima mengerutkan dahi, sebab dia tidak mengenali pemuda itu. Lantas, dia pun menghampiri pemuda yang tidak lain Yuda.

Yuda yang melihat Bima menghampiri, langsung menyalami tangan Bima, membuat Bima heran menatap Yuda.

"Kamu siapa? Ada perlu apa sama saya?" tanya Bima sembari menarik kursi, kemudian duduk berhadapan dengan Yuda.

"Saya Yuda, temannya Rindu. Maksud kedatangan saya ke

sini, saya ingin melamar putri Pak Bima yang bernama Rindu Natasya Farelia untuk menjadi istri saya."

Bima menatap curiga kepada Yuda. "Sejak kapan kamu kenal putri saya? Rindu saja tidak pernah cerita soal kamu kepada saya. Saya tidak akan menyerahkan putri-putri saya ke lelaki sembarangan, apalagi asal usul keluarganya tidak jelas."

"Bapak kenal, kok, sama keluarga saya," balas Yuda diakhiri senyuman.

"Siapa?"

"Saya Yuda Alfariz Abraham, anak pertama dari Hamdan Ali Firdaus, yakni sahabat dekatnya Irwan Santoso."

Tangan kiri Bima mengepal kuat ketika mendengar nama lengkap Hamdan dan Irwan, bahkan mukanya merah padam.

"Apa Pak Bima merestui saya dengan Rindu? Saya janji saya—" Belum selesai, Yuda berbicara, tiba-tiba Bima memberikan tamparan keras di pipi kiri, membuat Yuda terkejut.

Kini, Yuda paham jawaban dari tamparan itu, artinya Bima tidak merestui. Namun, Yuda tidak akan menyerah begitu saja, dia akan tetap memperjuangkan Rindu.

Rin, memperjuangkanmu memanglah enggak mudah, tapi aku akan selalu berjuang untukmu hingga aku benar-benar yakin bahwa enggak ada lagi kesempatan untuk bersamamu, ucap Yuda di dalam hati.

Bab 34
Bersatu Kembali

"Jika orang lain mencerca, sebaiknya kita membalas dengan memberi maaf dan perkataan yang baik.
—Syekh al-Mishri

TIGA sekawan, begitulah julukan dari teman-teman yang lain kepada tiga pemuda yang bersahabat dekat tersebut. Mereka adalah Bima, Hamdan, dan Irwan. Mereka tidak pernah terpisahkan meskipun Bima beragama Buddha. Mereka bersahabat dari mulai bangku SMA, bahkan satu universitas mengambil jurusan yang sama dan lulus sarjana bersama-sama.

Irwan yang terlahir dari keluarga kaya raya dipercayakan oleh Santoso—ayahnya—untuk menjadi pemimpin perusahaan PT Indo Wijaya Utama. Yang mana perusahaan tersebut bergerak di bidang properti terbesar di Indonesia. Tentu dia sangat senang, lalu meminta kepada ayahnya untuk mempekerjakan kedua sahabatnya di perusahaannya juga. Lantas, Santoso memilih Hamdan sebagai manajer properti dan Bima sebagai manajer perencanaan.

Perusahaan berjalan baik, bahkan setiap tahun persentase labanya meningkat. Santoso sangat senang waktu itu. Beliau selalu memuji Irwan dan Hamdan, sementara Bima tidak pernah mendapatkan pujian dari Santoso. Satu tahun kemudian Santoso meninggal dunia, Hamdan juga memilih mengundurkan dari perusahaan, sebab dia ingin membantu memajukan perusahaan keluarganya. Irwan memindahkan jabatan Bima menjadi manajer properti menggantikan Hamdan, tentunya membuat Bima senang.

Tahun demi tahun berganti, perusahaan makin maju sampai akhirnya Bima mendapatkan kepercayaan dari Irwan untuk menjadi wakil direktur. Karena sifat iri dan dengkinya terhadap Irwan yang mempunyai segalanya, Bima menginginkan perusahaan itu, dia pun melakukan berbagai cara untuk menjatuhkan Irwan.

Bima memfitnah Irwan kalau dia melakukan pelecehan seksual terhadap karyawannya. Bahkan saat itu Bima menyuruh tiga orang preman untuk mengancam Irwan jika tidak menandatangani surat kontrak dan mengganti nama pemilik perusahaannya menjadi namanya, Bima akan membunuh putri kesayangannya, Jihan.

Irwan yang saat itu lebih memilih keselamatan Jihan pun menandatangani kontrak tersebut dan mengganti pemilik perusahaan menjadi milik Bima dan dia pun keluar dari perusahaan tersebut. Mobil mewah dan semua uang miliknya, Bima ambil. Hanya rumah yang tidak diambil oleh Bima.

Tidak hanya itu, ketika Bima tahu Irwan bekerja di perusahaan Hamdan, Bima terus melakukan segala cara untuk membuat perusahaan Hamdan bangkrut.

Irwan hanya menceritakan betapa liciknya Bima kepada Hamdan, sementara kepada Ayu dan Aminah, hanya bercerita

kalau dia difitnah oleh Bima. Demi keselamatan Jihan, dia merelakan perusahaan menjadi milik Bima.

Bima pun menangis ketika mengingat betapa jahatnya dia kepada Irwan dan Hamdan dahulu. Dia yakin Irwan dan Hamdan tidak akan memaafkan kejahatannya itu.

"Pa, sekarang Papa pikir lagi, apa Irwan maupun Hamdan dulu melaporkan Papa ke polisi atas fitnah dan ancaman Papa untuk membunuh putrinya, hm? Enggak, 'kan? Lantas, apa salahnya Papa merestui Rindu dengan putranya Hamdan? Mungkin, ini cara untuk menebus dosa kita kepada Rindu, Pa. Mama yakin Rindu akan sangat bahagia jika menikah dengan putranya Hamdan, sebab Rindu cerita sama Mama, kalau dia sangat mencintainya," ucap Laras sembari meneteskan air mata.

Laras sedang menjenguk suaminya itu sembari mengantarkan makan siang dan kini membahas Yuda yang melamar Rindu.

Bima menyeka air mata, kemudian menatap Laras. "Benarkah Rindu mencintai putranya Hamdan?"

Laras tersenyum. "Iya, Pa."

"Kalau begitu tolong telepon Angel atau Rindu, katakan kepada mereka kalau Papa mau ketemu. Papa mau bicara soal Yuda kepada Rindu."

"Iya, Pa. Nanti Mama kasih tahu mereka. Kalau gitu, makan, dong, masakan Mama."

Bima pun tersenyum. "Makasih, ya, Ma."

Laras hanya membalas dengan senyuman ketika melihat Bima mulai memakan masakannya dan Laras berharap di dalam hati semoga Bima merestui Rindu dengan Yuda.

***

Angel dan Rindu tiba di lapas pukul 15.30. Mereka duduk di sebuah ruangan biasa untuk menjenguk ayahnya itu. Tidak berselang lama, Bima datang diantar oleh sipir penjara. Rindu langsung mencium tangan sang ayah begitu pun dengan Angel.

"Pa, tebak ini Angel bawa apa?" Angel menyerahkan makanan yang berada di dalam kantong plastik berwarna hitam. Ketika Bima membuka, ternyata martabak. "Tadi pas ke sini ada penjual martabak. Ya sudah, Angel beli aja martabak spesial buat Papa."

"Makasih, ya, Sayang," kata Bima sembari mengelus puncak kepala Angel.

"Oh, ya, Ayah sidang laginya mulai kapan?" tanya Rindu.

"Bulan depan. Nanti kamu hadir, ya, sama suami kamu," ucap Bima diakhiri senyuman.

Rindu dan Angel yang mendengarnya terkejut.

"Suami? Papa mau jodohin Rindu?" tanya Angel.

Bima menatap Rindu sembari tersenyum. "Tadi pagi ada seorang pemuda datang ke sini menemui Ayah untuk melamar kamu menjadi istrinya. Awalnya, Ayah menolak karena pemuda itu anak dari sahabat lama Ayah yang Ayah benci, tapi Ayah kasih satu syarat buat dia."

"Sya-syarat apa, Yah?"

"Syaratnya apabila kamu menerima lamaran pemuda itu, Ayah pun merestuinya. Tadi siang kata Mama Laras, kamu mencintai pemuda itu, apa benar?"

"*Wait*, nama pemuda itu Yuda bukan, Pa?" tebak Angel.

"Betul, Angel. Yuda Alfariz Abraham. Anak dari sahabat lama Papa, yaitu Om Hamdan."

Angel dan Rindu terkejut lagi mendengar penjelasan Bima.

"Jadi, Pak Hamdan dan Pak Irwan itu sahabat Papa? Tapi, kenapa Ayah membenci mereka?" tanya Angel.

"Ceritanya panjang, Sayang. Intinya, itu karena sifat iri Papa dan sekarang Papa benar-benar menyesal telah jahat kepada mereka." Bima menatap kembali ke arah Rindu. "Rindu, bagaimana, Sayang? Kamu menerima lamarannya Yuda?"

"Rindu memang mencintai, Yuda, Yah, tapi ...." Rindu menghentikan ucapannya.

"Tapi, kenapa, Sayang, hm?" tanya Bima.

"Rindu takut Abi Hamdan enggak merestui hubungan Rindu dan Yuda."

Bima membawa tangan Rindu ke dalam genggamannya. "Kata Yuda, Hamdan sudah merestuimu, Nak. Jika memang kebahagiaan kamu menikah dengan Yuda, Ayah merestuimu."

Air mata Rindu mengalir begitu saja. "Ayah serius?"

"Iya, Sayang. Kalau kamu belum percaya, hubungi Yuda sekarang dan tolong minta dia datang dengan Hamdan ke sini untuk bertemu Ayah. Ayah ingin meminta maaf sama Hamdan," ucap Bima tersenyum.

Rindu terdiam sembari memandangi telepon yang berada di tangannya. Dia ragu untuk menelepon Yuda, karena sudah lama tidak pernah komunikasi dengan lelaki itu.

"Ayo, telepon, Sayang!" ujar Bima.

Rindu pun mengangguk setuju, kemudian mulai menelepon Yuda. Tidak berselang lama, panggilan teleponnya dijawab, lalu Rindu mengeraskan panggilan suara.

"Halo, *assalamualaikum*, Rin. Aku senang kamu sudah mau telepon aku lagi."

Angel dan Bima yang mendengar itu mereka tersenyum.

"*Waalaikumussalam*, Yuda. Sore ini kamu sibuk, enggak?"

"Enggak, sih. Ini aku baru saja pulang dari kantor. Kenapa memangnya?"

"Aku mau ketemu sama kamu."

"Oke, kamu mau ketemu di mana? Aku langsung ke sana!"

"Gercep banget, ya, Pa, kalau orang lagi jatuh cinta, tuh," ucap Angel pelan, membuat Rindu malu.

"Tapi, kamu datang ke sininya bareng sama Abi Hamdan. Apa bisa?"

"Memangnya mau ketemu di mana?"

"Aku mau kamu dan Abi Hamdan bertemu Ayah sekarang. Ada hal penting yang pengin Ayah sampaikan sama kamu dan abi kamu."

"Oke, tunggu, ya. Kita ke sana."

Setelah itu, Rindu mengakhiri teleponnya dengan berucap salam.

Angel langsung menggoda Rindu, membuat Rindu kembali malu.

***

Mobil BMW berwarna hitam terparkir di depan lapas pukul 15.45. Yuda dan Hamdan keluar dari mobil tersebut, kemudian mereka berdua memasuki lapas dan meminta izin untuk bertemu Bima. Jam besuk terakhir di lapas pukul 16.30 karena masih ada waktu jam besuk, petugas tersebut mengizinkan, dan sesuai peraturan tidak boleh lebih dari tiga puluh menit. Lantas, Yuda dan Hamdan mengikuti petugas tersebut menuju ruangan besuk.

Hamdan menghentikan langkah ketika melihat Bima sedang mengobrol dengan Rindu dan Angel, membuat Yuda

sedikit khawatir. Apalagi Bima beranjak dari duduknya dan berdiri menatap Hamdan.

"Bi, Abi janji, kan, sama Yuda enggak akan mencari keributan di sini?" ucap Yuda pelan.

Hamdan mengabaikan ucapan Yuda. Dia langsung menghampiri Bima, kemudian mengulurkan tangan kepada Bima. "Apa kabar, Bima?"

Bima menerima uluran tangan Hamdan. "Baik, senang bisa bertemu lagi denganmu, Hamdan."

Rindu dan Angel langsung mempersilakan Hamdan duduk, kemudian Yuda juga ikut duduk di samping abinya itu.

"Hamdan, apa kamu masih membenci saya?" tanya Bima.

"Menurutmu?" tanya Hamdan dengan wajah datar.

"Saya harap kamu memaafkan atas kejahatan saya sama kamu dan Irwan. Saya benar-benar menyesal dan saya minta maaf, Hamdan .... Saya minta maaf." Bima langsung berjongkok hendak mencium kaki Hamdan. Namun, dengan cepat Hamdan mencegah Bima melakukan itu, kemudian Bima kembali duduk sembari menangis.

"Awalnya, saya sangat membencimu atas apa yang telah kamu lakukan kepada saya dan Irwan, tapi Irwan tidak pernah sekali pun membalas dendam. Dia selalu memaafkan kesalahan kamu. Dari Irwan, saya mencoba belajar memaafkan kamu dan sekarang saya sudah memaafkan semua kesalahan kamu."

Bima tersenyum haru, kemudian langsung memeluk Hamdan sebentar sembari mengucapkan terima kasih. Rindu, Yuda, dan Angel yang melihatnya pun terharu. Tanpa terasa air mata mereka pun menetes. Dua sahabat yang dahulu saling membenci, kini bersatu kembali.

Allah memang benar-benar membolak-balikkan hati manusia. Kini, ayahnya sudah saling memaafkan dengan Hamdan.

Bima melepaskan pelukan, kemudian menatap Yuda dan Rindu. "Yuda, saya merestuimu untuk menikahi putri saya yang bernama Rindu Natasya Farelia."

Yuda terkejut sekaligus senang. Tanpa sadar air matanya kembali menetes. "Pak Bima, serius?"

"Ya, kebahagiaan Rindu itu kamu. Jadi, kamu harus janji sama saya untuk terus membahagiakan Rindu dan menjaga Rindu. Jangan sampai kamu menyakit putri saya, ya," ucap Bima diakhiri senyuman.

"Baik, Pak. Saya janji. Saya akan selalu membahagiakan Rindu semampu saya dan saya akan memuliakannya sebagai istri saya," balas Yuda tersenyum bersamaan dengan air mata yang menetes.

"Itu, kan, baru Papa yang setuju. Rindu mau, enggak?" goda Angel, membuat Yuda sedikit khawatir. Ingin rasanya Angel tertawa melihat ekspresi Yuda yang ketakutan jika Rindu akan menolaknya.

"Santai aja kali, Yud. Lo tinggal lamar aja, nih, si Rindu depan gue, Papa, sama abi lo," lanjut Angel sembari terkekeh-kekeh.

Yuda menghela napas sejenak, kemudian menatap Rindu yang kini tengah menatapnya.

"Rin, salah satu sunah Rasul yang paling aku tunggu-tunggu untuk aku lakukan adalah pernikahan. Tidak hanya itu, aku sudah lama menanti-nanti kehadiran sosok bidadari dunia yang taat kepada *Rabb*-nya. Maka sore ini, di hadapan ayah kamu, abi aku, dan Angel, kuutarakan niat dan kesungguhanku untuk melamarmu dan membangun cinta dalam ikatan suci

yang diridai oleh-Nya. Maukah kamu menemaniku menjadi satu-satunya bidadari dunia dengan menerima lamaranku untuk menjadi istriku?" Yuda berkata dengan air mata berlinang sembari tersenyum menatap wajah Rindu.

Rindu tersenyum bersamaan dengan air mata yang menetes. "*Bismillahir-rahmanir-rahim*. Iya, aku mau jadi istri kamu."

"Alhamdulillah," ucap Hamdan terharu.

Angel langsung memeluk Rindu, kemudian bergantian dengan Bima yang memeluk putrinya itu dengan erat.

"Jadi istri yang senantiasa berbakti kepada suami dan Tuhan kamu, ya, Sayang .... Ayah bahagia lihat kamu bahagia dan maaf jika nanti di pernikahan kamu, Ayah enggak hadir, tapi Ayah akan selalu mendoakan kebaikan buat kamu. Ayah sayang sama kamu, Nak," kata Bima sembari mengelus punggung Rindu dan menangis.

"Rindu juga sayang sama Ayah. Ayah tetap cinta pertama Rindu," balas Rindu di sela isak tangisnya.

Angel, Yuda, dan Hamdan ikut menangis melihat interaksi Bima dan Rindu. Yuda menatap abinya sebentar, kemudian tersenyum. Ternyata, sang abi tidak sejahat apa yang dia pikirkan. Abinya bersikap seperti itu hanya menginginkan yang terbaik buatnya, dan kini Yuda maupun Rindu benar-benar bersyukur bahwa perjuangan untuk bersama tidak sia-sia. Walaupun ke depannya banyak halangan dan rintangan ujian dalam rumah tangganya, akan Yuda dan Rindu hadapi bersama-sama.

Bab 35
Anugerah Terindah

"Aku bahagia, sungguh sangat bahagia bisa memilikimu, anugerah terindah yang telah Allah berikan padaku."

—Tentang Rindu

ANGEL dan Laras diundang makan malam di rumah Yuda untuk menentukan tanggal pernikahan mereka. Tidak hanya itu, keluarga Jihan juga diundang makan malam.

Sebelum acara makan malam, Hamdan mengumumkan bahwa dia telah merestui hubungan Yuda dan Rindu. Jihan cukup bahagia mendengarnya, walaupun luka hatinya belum sembuh seratus persen. Namun, dia akan mencoba ikhlas dan tidak mau egois. Berbeda dengan Arya, setelah mendengar penjelasan Hamdan, dia langsung pergi meninggalkan ruang makan. Jihan merasa tidak enak dengan sikap Arya, lantas meminta izin sebentar untuk menyusul lelaki itu.

"Bang Arya!" Jihan sedikit berteriak ketika Arya hendak keluar rumah.

Arya menghentikan langkah, kemudian menoleh ke arah Jihan. Lantas, Jihan pun menghampiri.

"Bang, acara makannya belum dimulai. Tolong, Bang, hargai mereka. Jangan bersikap kayak gini. Jihan tahu Abang belum bisa menerima kalau Kak Yuda menikah dengan Kak Rindu. Jihan mohon sama Abang buat ikhlasin semua."

"Ikhlasin kata kamu? Lihat, Han, di sana ada keluarga yang sudah buat keluarga kita hancur saat itu! Kamu ingat, hm? Perusahaan Bapak dan mobil diambil karena Bima memfitnah Bapak, sampai-sampai Abang dan kamu di-*bully* temen-temen sekolah saat itu. Kamu masih ingat, kan, Han? Lalu, sekarang kamu disakiti Yuda dan kamu ikhlasin Yuda buat anak penghancur keluarga kita? Mereka jahat, Jihan!"

Dada Jihan rasanya sesak mendengar perkataan Arya. Air matanya mulai menggenang di pelupuk mata, hingga akhirnya bulir-bulir air mata tersebut menetes seketika. "Jihan tahu, Jihan ingat! Bang Arya pikir Jihan enggak marah atau kesal saat tahu Bapak difitnah saat itu, hm? Dulu, Jihan berpikir kalau sampai Jihan tahu siapa pelakunya, Jihan akan mencoba balas dendam. Ketika Jihan ungkapin kekesalan, Bapak dan Ibu bilang, jika ada orang yang berbuat jahat kepada kita, balaslah dengan kebaikan. Biar Allah yang membalas kejahatannya. Sekarang, lihat, Bang! Pak Bima dipenjara itu balasan dari Allah! Apa salahnya kita memaafkan Kak Rindu dan keluarganya? Mereka enggak salah, Bang. Yang salah Pak Bima, bukan mereka!"

"Arya, Jihan, cukup!"

Jihan dan Arya menoleh ke arah sumber suara, ternyata Ayu.

"Arya, Ibu sama Bapak membesarkan kamu bukan untuk berbuat jahat kepada orang lain. Maafkanlah mereka. Perihal Yuda menikah dengan Rindu karena mereka saling mencintai. Mau kamu memaksa Yuda menikahi Jihan pun kalau mereka

tidak berjodoh buat apa? Kalaupun Bapak masih ada di sini, Bapak juga pasti memahami pilihan Yuda, sebab cinta enggak bisa dipaksakan, Nak. Seandainya Yuda menikah dengan Jihan tanpa ada rasa cinta, apa kamu tega melihat Jihan yang tersakiti karena suaminya tidak mencintainya, hm?"

Arya menghela napas sejenak. "Oke, Arya menerima keputusan Yuda dan memaafkan Rindu, tapi untuk malam ini Arya enggak bisa ikut makan malam dengan mereka."

Setelah mengatakan itu, Arya pergi dari rumah Yuda. Jihan dan Ayu melihat Arya yang memasuki rumah.

"Sudah, Jihan. Kamu kembali makan malam. Abi Hamdan sudah menunggu. Abang kamu biar Ibu yang urus." Ayu berkata sembari mengelus pundak Jihan.

"Tapi, Bu—"

"Percaya sama Ibu, Bang Arya enggak bakalan marah. Sudah, ya, kamu balik ke ruang makan. Ibu mau samperin abang kamu ke rumah."

Ayu langsung pergi menyusul Arya. Jihan merasa serbasalah. Dia tidak enak juga kepada keluarga Yuda yang mengajak keluarganya makan malam, tetapi kini yang hadir hanya dirinya.

Sesampainya di ruang makan, Jihan kembali duduk di tempat semula. Baru saja duduk, Hamdan menanyakan Arya dan ibunya. Karena bingung menjawab apa, Jihan hanya meminta maaf kalau ibunya dan Arya ada urusan mendadak. Syukur, Hamdan memahami. Namun, ketika Jihan menatap Yuda, lelaki itu seperti mencurigainya, lantas Jihan hanya tersenyum tipis.

"Ya sudah, kita mulai makan, ya. Ibu Laras, Nak Angel, mari ambil makanannya," ucap Aminah menawarkan masakannya kepada Laras dan Angel.

"Yuda, pimpin doa," ujar Hamdan.

Yuda pun mengangguk setuju, kemudian mereka memulai doa makan dengan kepercayaan masing-masing.

Selepas makan malam berlangsung, Hamdan mengajak mereka semua untuk ke ruang keluarga, terkecuali Jihan. Dia memutuskan pulang, sebab merasa tidak enak sendirian. Rindu pun duduk di tengah-tengah Laras dan Angel, sementara Yuda duduk di samping Aminah.

"Begini, Bu Laras, karena tempat resepsi, dekorasi, lalu katering sudah saya pesankan sebelumnya, jika tidak keberatan pernikahan Yuda dan Rindu dilangsungkan bulan depan saja bagaimana?" ucap Hamdan.

"Kalau saya, sih, terserah Rindu, Pak, tapi untuk gaun pernikahan dan kartu undangan gimana?" ucap Laras.

"Begini, Bu Laras, untuk baju dan gaun pengantin saya sudah memesannya kepada Ibu Dahlia, tempat kerjanya Rindu. Nah, besok biar Rindu sendiri yang memilih gaunnya yang mana. Kalau soal kartu undangan, besok saya yang urus," ujar Aminah.

"Jadi, bagaimana, Nak Rindu? Kamu siap menikah dengan Yuda bulan depan? Kalau siap, besok Yuda akan mengantar Nak Rindu untuk urus berkas-berkas persyaratan nikah ke KUA sambil *fitting* gaun pengantin," ucap Hamdan kepada Rindu.

"Bagaimana, Rin? Kamu siap, 'kan?" tanya Yuda.

Rindu melirik ke arah Angel dan Laras. Dia bingung menjawab apa, terlebih dia masih tidak menyangka akan menikah dengan Yuda.

"Iya, aku siap nikah bulan depan, tapi untuk besok urus berkas-berkas ke KUA dan *fitting* gaun pengantin, apa boleh

ajak Kak Angel? Soalnya, aku enggak mau berkhalwat," ucap Rindu sembari tertunduk malu.

"Masyaallah. Iya, Nak Rindu. Boleh ajak kakak kamu," kata Hamdan diakhiri senyuman.

Yuda yang melihat abinya tersenyum ke arah Rindu pun ikut tersenyum haru. Rasanya, tidak bisa Yuda jelaskan, saat ini dia benar-benar bahagia.

***

Setelah urusan dengan KUA semua beres, Yuda menghentikan mobil di depan sebuah masjid untuk melaksanakan salat Zuhur. Rindu dan Yuda keluar dari mobil, sementara Angel menunggu mereka salat di dalam mobil.

Tidak berselang lama, Yuda dan Rindu selesai melaksanakan salat. Mereka pun keluar masjid bersama-sama, kemudian Rindu menunggu Yuda yang sedang memasangkan tali sepatunya, sementara Rindu menggunakan *flat shoes*. Dia duduk di samping Yuda dengan jarak yang tidak terlalu dekat.

"Kamu mau tahu enggak, doa aku setelah salat tadi apa?" ucap Yuda tersenyum ke arah Rindu.

"Enggak tahu, memangnya apa?"

"Kamu."

"Aku?" Rindu mengernyitkan dahinya bingung.

Yuda terkekeh-kekeh melihat ekspresi wajah Rindu kebingungan. Setelah itu, dia berkata, "Iya, kamu. Aku meminta supaya Allah enggak menjodohkan kamu denganku di dunia saja, melainkan di surga-Nya juga, dan aku berterima kasih sama Allah karena telah menciptakan bidadari dunia yang cantik akhlaknya seperti kamu."

Rindu pun tersenyum mendengarnya. Pipinya merah merona karena malu.

"Kalau doa kamu apa?" tanya Yuda setelah selesai mengikat tali sepatu.

"Kalau aku banyak," balas Rindu terkekeh-kekeh.

"Adakah namaku yang tersebut dalam doamu?"

"Ada, bahkan pria lain pun ada."

"Ayah kamu?"

"Bukan." Rindu menggeleng sembari tersenyum.

Yuda terdiam sejenak, kemudian kembali menatap Rindu. "Pria itu sangat spesial di hidup kamu?"

"Ya, sangat spesial melebihi kamu, bahkan, aku pengin sekali bertemu dengannya."

"Cinta pertama kamu? Siapa itu namanya? Brian?"

"Kok, Brian, sih?" Rindu pun tertawa mendengarnya.

Melihat Yuda beranjak berdiri, Rindu pun ikut beranjak juga. "Yuda, kamu marah sama aku?"

"Aku enggak marah, cuma sedikit kesal."

Rindu tersenyum. "Kenapa? Kamu cemburu, ya?"

Yuda menghela napas sejenak. "Gimana aku enggak cemburu, ada nama lelaki lain yang kamu sebut selain aku dan ayah kamu. Aku mencintaimu itu tulus dan aku enggak mau ada lelaki lain yang kamu sebut dalam doa kamu."

Lagi-lagi, Rindu terkekeh-kekeh mendengarnya. "Iya, iya, aku tahu kamu cinta sama aku, masa kamu cemburu, sih? Dia orang pertama yang aku kagumi dan ingin mengenal lebih dalam sosoknya hingga akhirnya aku masuk Islam. Aku ingin sekali bertemu dengannya nanti."

"Siapa?"

Rindu menepuk jidatnya. Dia gemas dengan Yuda karena tidak bisa menebak tentang sosok lelaki yang Rindu kagumi.

"Nama lelaki yang selalu kusebut dalam doa dan aku kagumi itu Nabi Muhammad *sallallahu alaihi wassalam*. Kamu mau cemburu sama beliau, hm?"

Yuda tersenyum. "Masyaallah, aku kira siapa. Maaf, ya, calon istriku ...."

"Kamu, sih, sudah *overthinking* duluan. Mana enggak peka lagi," kata Rindu dengan nada kesal.

"Ih, kok, malah ngambek, sih?" ucap Yuda sembari tertawa kecil.

"Woi! Kalian! Lagi ngapain, sih? Ibu Dahlia sudah nungguin tuh!" ucap Angel sedikit teriak dari kaca jendela mobil yang dia buka.

Rindu dan Yuda pun tertawa mendengarnya, lalu mereka berjalan berdampingan menuju mobil. Yuda membukakan pintu belakang mobil untuk Rindu. Setelah itu, dia seperti semula duduk di kursi depan menyetir mobil pribadinya.

Setibanya di butik Dahlia, Rindu langsung ikut dengan Ibu Dahlia ditemani Angel untuk mencoba gaun pengantin rancangan terbarunya, sementara Yuda menunggu di luar sebab jas akad yang dia pakai tetap sama dengan saat pertama kali *fitting* di sini.

Rindu menatap pantulan dirinya memakai gaun pengantin berwarna putih di depan kaca, terlihat sangat cantik dan elegan. Angel saja sampai terpukau melihatnya.

"Gila! Adik gue cantik banget pakai gaun ini, jadi enggak sabar lihat nanti pas akad." Angel memuji Rindu sembari memegangi kedua tangan Rindu.

"Masyaallah. Cantik banget, Mbak Rindu. Saya enggak nyangka ternyata jodoh Mbak Rindu itu Mas Yuda, anak teman saya. Kalian memang pasangan yang serasi, yang satu cantik, yang satunya ganteng. Iya, kan, Mbak Fany?" ucap Ibu Dahlia.

"Hehe. Iya, Bu," balas Angel.

"Mbak Rindu, keluar, gih. Kasih tahu Mas Yuda pakai gaun ini. Pasti dia terpukau lihatnya," ujar Ibu Dahlia.

Rindu tersenyum. "Enggak, Bu. Nanti saja saya kasih lihatnya kalau akad biar *surprise*."

"Wah, iya, benar. Biar Mas Yuda penasaran juga," balas Ibu Dahlia sembari terkekeh-kekeh.

Setelah itu, Rindu melepaskan gaun tersebut dan mereka semua keluar dari ruangan menghampiri Yuda.

"Gimana gaunnya? Kamu suka? Muat, enggak?" tanya Yuda sembari beranjak berdiri menghampiri Rindu.

"Alhamdulillah, muat dan aku suka," balas Rindu diakhiri senyuman.

"Oh, ya, Rin, ini Arya ngajak ketemu di restoran seberang kantor, ada yang mau diomongin katanya. Kamu sama Angel ikut, ya, sekalian kita makan siang di sana, gimana?" tanya Yuda.

"Boleh, kebetulan gue sudah laper. Yuk, Rin!" Angel berkata sembari merangkul tangan Rindu, kemudian mereka berpamitan dengan Ibu Dahlia.

***

Mobil Yuda sudah terparkir di depan restoran seberang kantor. Yuda keluar mobil terlebih dahulu, kemudian membukakan pintu belakang. Rindu langsung keluar dari mobil, sementara Angel masih terdiam. Entah mengapa

perasaan Angel menjadi takut dan cemas bertemu Arya, apalagi jalan depan restoran itu tempat kejadian Angel menabrak Irwan.

"Angel, kamu enggak mau turun? Katanya lapar, ayo!" ujar Yuda.

Angel terkesiap. "Eh, iya. *Sorry*, gue tadi lagi keinget sesuatu." Lantas, Angel segera keluar dari mobil.

Baru saja hendak memasuki restoran, tiba-tiba Angel menghentikan langkah ketika melihat ada CCTV di luar restoran yang mengarah ke arah jalanan. Angel langsung meremas bajunya. Dia benar-benar ketakutan jika Arya akan mengetahuinya. Rindu dan Yuda sudah memasuki restoran, tetapi Angel masih berdiri di depan pintu masuk restoran tersebut, membuat Yuda dan Rindu heran.

"Kak Angel!" panggil Rindu.

Angel menoleh. "Apa?"

"Sini, masuk!" balas Rindu.

Namun, Angel hanya terdiam sembari terus menatap CCTV.

"Yuda, kamu samperin Kak Angel, ajak dia masuk. Aku mau ke toilet sebentar."

Yuda pun mengangguk setuju, kemudian menghampiri Angel.

"Angel, ayo, masuk!" ujar Yuda menghampiri Angel.

Angel hanya terdiam. Dia terlihat seperti ketakutan, membuat Yuda penasaran.

Apa ada hubungannya dengan kematian Om Irwan? tanya Yuda di dalam hati.

"Angel, bisa kita bicara di sana? Ada hal yang perlu aku tanyakan sama kamu."

"Hal apa?"

"Ikuti aku!"

Tanpa berpikir panjang, Angel mengikuti Yuda, kemudian Angel menghentikan langkah ketika Yuda berhenti di samping restoran, lebih tepatnya di tempat parkir sepeda motor. Di sini tidak ada orang-orang.

"Lo mau ngomong soal apa?" tanya Angel.

"Apa benar kamu yang sudah menabrak Om Irwan, bapaknya Arya?"

Angel terkejut mendengarnya. "Eng-enggak .... Apa, sih, lo? Enggak jelas banget!"

"Angel, aku lihat foto mobil yang menabarak bapaknya Arya di berita artikel yang di-*posting* saat hari pertama kejadian. Aku ingat itu mobil kamu, karena aku pernah melihatnya waktu kita bertemu di depan rumahmu. Lalu, dua orang yang memberikan uang seratus juta ke keluarga Arya dan mengatasnamakan orang lain ternyata anak buahnya Pak Bima, soalnya aku kembali bertemu dengan mereka di rumah sakit saat hendak menjenguk Pak Bima. Angel, aku hanya ingin tahu kejujuran kamu saja. Lagi pula, Tante Ayu, Jihan, dan Arya sudah mengikhlaskan kepergian Om Irwan."

Air mata Angel menetes seketika. Dia menggigit bibir bawahnya, mencoba menahan isak tangis sembari menunduk.

"Jadi, benar, kamu yang menabrak Om Irwan?"

Angel mendongak menatap Yuda. Dengan air mata berlinang, Angel berucap, "Iya, tapi gue enggak sengaja! Gue sama sekali enggak berniat menabrak bokapnya Arya! Gue enggak sengaja. Saat itu, pikiran gue benar-benar emosi karena masalah sama teman kerja gue di dunia akting. Gue mohon sama lo, jangan kasih tahu Arya ...."

Yuda mengembuskan napas perlahan. Bagaimana jadinya

kalau Arya tahu? Sudah pasti dia akan makin membenci Rindu dan keluarganya, pikir Yuda.

"Angel, gimana kalau kamu datengin keluarga Arya dan meminta maaf? Insyaallah, Tante Ayu, Jihan, dan Arya akan memaafkan kamu. Walaupun aku belum sepenuhnya yakin mereka akan memaafkan kamu. Cuma, kan, lebih baik kita meminta maaf, meskipun itu enggak sengaja."

Angel menggeleng. "Tapi, enggak sekarang, Yud. Akan ada saatnya gue bilang ke mereka kalau gue udah benar-benar siap meminta maaf. Untuk saat ini, gue enggak mau rusak acara nikahan lo kalau nanti terjadi sesuatu. Jadi, gue mohon sama lo, rahasiakan dulu, ya, dan jangan bilang keluarga Arya sampai gue benar-benar siap meminta maaf."

Yuda terdiam mendengarnya. Yuda juga takut terjadi sesuatu pada pernikahannya dengan Rindu kalau Arya tahu masalah Angel yang menabrak Irwan.

"Gue mohon sama lo ...." Angel berkata sembari menangis.

Yuda tersenyum menatap Angel. "Oke, aku akan rahasiakan ini, tapi aku juga mohon sama kamu, jangan lupa untuk meminta maaf."

"Iya, Yud. Gue janji gue akan minta maaf sama mereka."

Setelah kesepakatan itu, Yuda dan Angel memutuskan untuk kembali masuk ke restoran. Baru saja mereka membalikkan badan dan berjalan beberapa langkah menuju pintu utama restoran, tiba-tiba mereka dikejutkan dengan kehadiran Arya.

Apa Arya mendengar semuanya? tanya Yuda di dalam hati.

"Muka kalian kaget banget ketemu gue, takut keciduk berduaan, ya?" ucap Arya sembari menyunggingkan senyum.

"Maksud lo apa?" tanya Angel dengan nada kesal.

Arya menatap Yuda. "Gue ngajak lo ketemu mau antar berkas kerjaan sekalian bahas, tapi enggak jadi. Oh, ya, berkasnya sudah gue kasih Rindu, dia nyariin lo tuh."Arya menatap sinis kepada Yuda. "Gue enggak nyangka sama lo udah nyakitin Jihan, ngakunya cinta sama Rindu, eh, keciduk berduaan sama kakaknya juga. Enggak nyangka gue."

"Astagfirullah," ucap Yuda.

"Heh, mulut lo jaga, ya! Gue enggak ada apa-apa sama Yuda!" Angel berkata tegas sembari menatap tajam ke arah Arya.

"Ck, mana ada, sih, maling ngaku? Kalau saling cinta, bilang aja kali. Kasihan Rindu nanti suaminya direbut sama kakaknya sendiri."

"Arya! Diam lo!" Yuda berkata tegas.

"Kenapa? Malu? Atau marah, hm? Pukul gue kalau marah! Pukul! Jangan jadi pecundang yang ngelindungin keluarga pengkhianat!" Arya berkata tidak kalah tegas.

Yuda langsung menonjok pipi kiri Arya sampai lelaki itu jatuh tersungkur.

"Astagfirullah, Ya. *Sorry*, gue enggak sengaja, tadi gue emosi, gue minta maaf," ucap Yuda sadar ketika telah menonjok Arya. Dia langsung membantu Arya berdiri. Namun, Arya melawan, balas memukuli Yuda dan Yuda tidak sama sekali melawan.

"Arya, stop!" teriak Angel sembari memisahkan Arya yang terus memukuli Yuda.

"Astagfirullah, Arya! Stop!" Rindu datang berteriak sembari menangis ketika melihat Arya memukuli calon suaminya. Tanpa berpikir panjang dia langsung berlari dan menghampiri Arya. Ketika tangan Arya sudah mengepal ke atas dan hampir mengenai wajah Rindu, lelaki itu menurunkan tangannya.

"Kenapa? Ayo, pukul! Ayo, pukul aku!" Rindu berucap dengan nada meninggi sembari meneteskan air mata. "Istigfar, Arya! Yuda sahabat kecil kamu! Salah apa Yuda sama kamu, hm? Salah apa? Kamu jahat, Arya! Kamu jahat!"

Arya hanya terdiam, kemudian langsung pergi begitu saja meninggalkan Yuda, Rindu, dan Angel. Setelah kepergian Arya, Angel dan Rindu menghampiri Yuda, lalu membantu lelaki itu berdiri.

"Kamu enggak apa-apa, 'kan?" tanya Rindu khawatir melihat wajah Yuda babak belur, kemudian kembali menangis.

"Rin, lihat aku, hei. Aku enggak apa-apa. Udah, ya, kamu jangan nangis," kata Yuda diakhiri senyuman.

"Aku ..., aku takut kamu kenapa-kenapa. Aku khawatir sama kamu ...."

Yuda tersenyum. "Aku enggak apa-apa. Lihat kamu peduli dan khawatir sama aku aja aku sudah sembuh."

"Masa?" tanya Rindu sembari menghapus air mata.

"Iya, calon istriku," balas Yuda diakhiri senyuman sembari terus menatap wajah Rindu.

Aku bahagia, sungguh sangat bahagia bisa memilikimu, anugerah terindah yang telah Allah berikan padaku, lanjut Yuda di dalam hati.

"Uweeek! Lama-lama gue muntah beneran, nih, lihat kebucinan kalian," ucap Angel sehingga membuat Yuda dan Rindu tertawa.

Bab 36
Beautiful Day

"Harapanku selain bertemu Rasulullah nanti di akhirat, aku juga ingin bersatu denganmu di surga."

—Tentang Rindu

HATI Rindu merasa tenang tatkala mendengar Yuda melantunkan surah Ar-Rahman yang dia lihat di televisi kamar hotel yang telah di-*setting*. Begitu pun Angel yang sedang duduk di samping Rindu, menemani adiknya. Angel akui suara Yuda terdengar bagus dan menyejukkan hati.

Usai Yuda melantukan surah Ar-Rahman, kini hati Rindu merasa tegang di saat melihat Yuda menggenggam tangan wali hakim. Dalam hatinya, dia berdoa dan berselawat agar diberikan kelancaran. Rindu langsung menggenggam tangan Angel. Suara lantang Yuda membuatnya makin tegang.

"*Qobiltu nikahaha wa tazwijaha bil mahril madzkur haalan*."

"Bagaimana saksi? Sah?"

"Sah!"

"Alhamdulillah!"

Air mata Rindu menetes bahagia melihat Yuda bisa mengucapkan kalimat itu dengan lantang dan hanya satu tarikan napas. Rindu pun langsung memeluk Angel. Setelah itu, Angel mengajaknya untuk menghampiri Yuda yang berada di *ballroom* hotel.

Semua orang menatap Rindu yang sedang dituntun oleh Angel berjalan ke arah Yuda. Penampilan Rindu memakai gaun putih membuat Yuda terpukau melihatnya, lelaki itu pun tersenyum lembut menatap perempuan yang kini sudah sah menjadi istrinya. Begitu pun Rindu yang tersenyum menatap ke arah Yuda.

Ketika jarak makin dekat, Angel berhenti mengantarkan Rindu, lalu menghampiri Laras. Sementara Rindu ikut duduk di samping Yuda dan berhadapan dengan penghulu untuk menandatangani buku nikah.

Setelah menandatangani buku nikah, tiba-tiba penghulu tersebut menyuruh Rindu untuk segera mencium punggung tangan Yuda yang sudah resmi menjadi suaminya. Tentunya membuat Rindu sedikit terkejut, sebab Rindu malu, terlebih dia tahu kalau Yuda belum pernah berpegangan tangan dengan perempuan.

Rindu hendak meraih tangan Yuda ketika suaminya itu mengulurkan tangan. Namun, karena malu, dia pun menyembunyikan tangannya kembali. Melihat Rindu yang menyembunyikan tangan, membuat para tamu gemas melihatnya, begitu pun dengan Hamdan.

"Rin, ayo cium tangan suami kamu, kalian sudah halal," ujar Hamdan.

"Yuda, bo-bolehkah ... aku mencium tangan kamu?" ucap Rindu pelan.

Yuda pun tersenyum mendengarnya. Sang istri terlihat sangat menggemaskan. Lalu, dia mengangguk setuju dan mengulurkan tangan. Akhirnya Rindu pun mencium tangan Yuda, tangan yang kini sudah menjadi suaminya. Di dalam hati, dia bertekad selain berbakti kepada orang tua, dia juga akan berbakti kepada suaminya, dan selain taat kepada Allah, dia juga akan taat kepada suami selagi tidak melanggar syariat Islam.

Kemudian, Yuda memanjatkan doa sambil memegang ubun-ubun kepala Rindu dan Rindu pun mengaminkan doanya.

"*Allahumma inni as'aluka min khairiha wa khairi ma jabaltaha'alaihi. Wa audzubika min syarriha wa syarri ma jabaltaha'alaihi*[17]."

Setelah membacakan doa, Yuda mendekati wajah Rindu, lalu mencium kening istrinya. Untuk kedua kalinya, Rindu terkejut, tetapi dia senang. Ini pertama kali Yuda mencium keningnya.

***

Usai salat Zuhur berjemaah dengan Yuda, kini Rindu dan suaminya kembali ke *ballroom* hotel dan berdiri menyalami para tamu yang datang. Beberapa tamu memuji pasangan pengantin ini, begitu pula dengan sahabat-sahabat terdekat Yuda dan Rindu. Seperti saat ini, Rindu dan Nina sedang berpelukan, sementara Yuda sedang mengobrol dengan orang tua Nina, Ibu Salamah, Pak Joko, Akmal, dan istrinya. Tidak hanya mereka yang datang, keluarga Kiai Usman pun hadir,

17. Terjemahan: Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu kebaikan dirinya dan kebaikan yang Engkau tentukan atas dirinya. Dan aku berlindung kepadamu dari kejelekannya dan kejelekan yang Engkau tetapkan atas dirinya. (HR Abu Dawud dan Ibnu Majah).

tentu saja membuat Rindu senang, sebab mereka jauh-jauh dari Surabaya. Setelah mengucapkan selamat, mereka semua kembali ke tempat duduk, terkecuali Nina.

"Sekali lagi selamat menempuh hidup baru, Rindu dan Yuda. Doakan aku, ya, semoga cepet nyusul," ucap Nina sembari terkekeh-kekeh.

"*Aamiin* .... Semoga bulan depan nikah, ya, Nin," balas Rindu diakhiri senyuman.

"Gue juga didoakan, dong, biar cepet nikah," ucap Angel sembari mencebikkan bibir.

"Angel, kalau mau sama Ojan aja tuh masih jomlo," ucap Yuda diakhiri tawa.

"Ish, adik ipar resek lo! Enggak sama dia juga kali," ucap Angel sembari memukul pundak Yuda dengan pelan. Yuda pun kembali tertawa.

Tiba-tiba tawa Yuda berhenti ketika melihat seorang lelaki memakai jas hitam berjalan ke arah pelaminan. Rindu yang juga melihatnya, langsung memegang tangan Yuda dengan erat. Perasaannya kembali cemas dan takut ketika melihat lelaki itu.

"Hai, Rin," sapa Brian menghampiri Rindu. Detik selanjutnya, dia berkata, "*Happy wedding*, Rindu dan Yuda."

"Ka-kamu diundang sama siapa?" tanya Rindu dengan nada cemas.

Brian tersenyum. "Aku datang ke sini hanya ingin meminta maaf sama kamu, sudah lama aku mencari keberadaan kamu, Rin. Aku yang meminta Angel untuk memberikan kartu undangan kamu supaya aku bisa datang menemuimu."

Angel menghampiri Rindu. "Iya, Rin. Gue yang kasih dia kartu undangan pernikahan lo. Brian udah berubah dan dia

cuma pengin minta maaf saja sama lo."

"Aku sudah maafin kamu, Brian," ucap Rindu.

"*Thanks*, Rin," balas Brian diakhiri senyuman.

Karena suasananya berubah menjadi canggung, Angel pun mengajak Brian untuk makan dan menjauhkan dia dari pasangan yang baru menikah itu.

"Kak Rindu, Kak Yuda." Tiba-tiba Jihan datang menghampiri bersama Anisa. Jihan langsung memeluk Rindu sebentar sembari mengucapkan selamat, kemudian tersenyum ke arah Yuda dan mengucapkan selamat juga.

"Han, Arya jadi ke sini?" tanya Yuda.

"Hm ..., Jihan belum ada kabar lagi dari Bang Arya, tapi Jihan sama Ibu tetap di sini, kok, bantu Umi sama Abi. Masa Kak Yuda nikah, Jihan enggak bantu-bantu," ucap Jihan terkekeh-kekeh.

"Makasih, ya, Jihan," balas Rindu sambil tersenyum.

"Sama-sama, Kak Rindu," balas Jihan diakhiri senyuman.

"Kak Yuda, ajak Kak Rindu makan kata Umi," ucap Anisa.

"Rin, Yuda, kalian belum makan siang memangnya? Ya sudah, temani aku makan, yuk!" ajak Nina.

"Ayo," balas Yuda.

Terlihat rekan-rekan bisnis Yuda dan Hamdan sudah berdatangan. Yuda dan Rindu pun tidak jadi menuju kursi makan, tetapi menghampiri rekan bisnis perusahaan, sementara Nina pergi ke tempat prasmanan dengan Jihan dan Anisa.

Hamdan memperkenalkan menantunya kepada rekan-rekan kerja. Tentunya, membuat Rindu senang sekaligus terharu.

***

Resepsi usai pukul 21.00. Semua keluarga yang hadir akan bermalam di hotel, begitu pun dengan pasangan pengantin. Sambil menunggu Yuda keluar dari kamar mandi, Rindu melepaskan hijabnya di depan meja rias. Tidak berselang lama, pintu kamar mandi terbuka, terlihat Yuda hanya memakai kaus putih dan celana pendek selutut. Rindu langsung memalingkan wajah dan kembali melepaskan hijab.

"Sayang ...," panggil Yuda. Spontan membuat Rindu kaget dan tangannya pun terkena jarum *pentul*. Dia pun menahan sakit, kemudian beranjak dari tempat duduk dan langsung mencari handuk, sebab jantungnya terus berdegup kencang ketika Yuda memanggilnya dengan panggilan sayang. Walaupun Rindu senang mendengarnya, dia sangat gugup dan malu.

"Mandinya jangan lama-lama, ya. Kita salat sunah dulu," kata Yuda diakhiri senyuman.

Rindu hanya mengangguk sembari tersenyum, kemudian masuk ke kamar mandi. Namun, ketika hendak membuka ritsleting gaun pengantin yang berada di belakang gaun, Rindu sangat kesusahan, lantas dia pun keluar kamar mandi. Dengan ragu, dia melangkah mendekati suaminya yang sedang duduk di tepi kasur.

"Yuda," panggil Rindu pelan.

"Kenapa, Sayang, hm?" tanyanya langsung.

"Hm ..., aku minta tolong, bukakan ritsleting gaun ini," pinta Rindu.

Yuda beranjak dari tempat duduknya dan berdiri. Rindu pun segera membalikkan badan. Dikesampingkannya rambut

panjang Rindu agar memudahkan Yuda membukakan gaun.

"Sudah, Sayang," ucap Yuda.

Rindu pun membalikkan badan. "Makasih, Yuda. Kalau begitu aku mandi dulu."

Yuda hanya mengangguk. Sebenarnya, Yuda sangat gugup saat membuka ritsleting gaun Rindu. Namun, dia bersikap seolah-olah biasa saja.

Selesai Rindu mandi, dia dan suaminya melaksanakan salat sunah dua rakaat secara berjemaah. Usai salat dan berdoa, Yuda membalikkan badan, kemudian Rindu meraih tangan kanan Yuda, dan menciumnya. Yuda pun mendekatkan wajahnya ke wajah Rindu, membuat jantung perempuan itu kembali berdegup kencang.

Saking gugupnya, Rindu memejamkan mata. Yuda mulai mencium keningnya, membuat wajah Rindu pun bersemu merah. Rindu langsung beranjak sembari tersenyum malu. Dia merapikan mukena dan dua sajadah miliknya serta sang suami ke dalam lemari.

Setelah membereskan mukena, terlihat Yuda sudah berada di atas kasur sembari menyendarkan punggung di kepala ranjang. Kemudian, dia menepuk-nepuk bantal milik Rindu, berisyarat supaya istrinya naik kasur. Lantas, Rindu mulai naik kasur dan duduk di samping Yuda.

Saat ini, Rindu sangat bingung ingin memulai pembicaraan apa. Dia melirik ke arah Yuda yang terus menatapnya sembari tersenyum, membuat jantung perempuan itu kembali berdetak kencang.

"Yuda, kamu enggak bisa tidur, ya? Apa kamu lapar? Mau aku ambilkan makanan?"

Mendengar pertanyaan Rindu membuat Yuda tertawa.

"Kenapa ketawa?" Rindu bertanya dengan raut wajah bingung.

Yuda menangkupkan kedua tangannya di pipi Rindu. "Sayang, kamu tuh lucu banget, sih."

Dengan gemas, Yuda mencubit kedua pipi istrinya itu. Rindu pun merenggut kesal saat Yuda mencubit kedua pipinya.

"Aku enggak lapar, aku cuma pengin mandangin kamu aja. Kamu cantik banget. Ya, walaupun aku sudah pernah lihat kamu enggak pakai hijab, tapi rasanya ini kayak pertama kali aku lihat kamu enggak pakai hijab," kata Yuda sembari mengelus rambut panjang Rindu. Wajah Rindu pun bersemu merah.

"Berarti aku cantik kalau enggak pakai hijab aja, nih? Kalau pakai hijab jelek, iya?" Rindu berkata pelan, tetapi masih terdengar oleh Yuda. Suaminya pun kembali tertawa, ternyata Rindu menggemaskan juga, pikirnya.

"Kamu selalu cantik, pakai hijab jauh lebih cantik. Aku harap, rambut kamu ini hanya terlihat olehku dan mahram kamu saja."

Yuda membawa tubuh Rindu ke dalam pelukan. Rangkaian kata-kata manis Yuda ucapkan di samping telinga Rindu. "Sayang, perlu kamu ketahui, aku sangat tulus mencintaimu. Dari pertama kali kita bertemu, namamu selalu ada dalam doaku. Makasih, ya, sudah mau menjadi istriku. Kamu adalah cinta pertama dalam hidupku dan aku ingin kamu menjadi yang terakhir dalam hidupku hingga Allah mempersatukan kita kembali di janah-Nya."

Setelah mengatakan itu, Yuda mencium kening Rindu. Mata perempuan itu pun berkaca-kaca, terharu saat kata cinta untuknya terus terucap dari bibir suaminya.

"Harapanku selain bertemu Rasulullah nanti di akhirat, aku juga ingin bersatu denganmu di surga. Maka dari itu, tolong bimbing aku, ya, Yuda. Aku janji, dengan sepenuh hati akan berbakti dan taat kepadamu selagi enggak melanggar syariat Islam. Insyaallah, aku akan selalu ada buat kamu hingga Allah memisahkan kita dengan kematian."

"Rasanya saat ini aku belum siap untuk kehilangan kamu, Sayang. Aku pengin kamu selalu ada di sampingku."

"Aku pun sama, aku enggak mau kehilangan kamu. Lebih baik aku yang pergi duluan, karena kalau kamu yang meninggalkanku terlebih dahulu. Aku enggak tahu, mungkin kehidupanku akan hancur kembali."

Yuda tersenyum mendengarnya. "Segitu cintanya, ya, sama aku, hm?"

"Ish, jangan geer!" balas Rindu sembari mencubit tangan Yuda.

"Ih, kok, dicubit, sih. Bilang aja kali kalau kamu cinta mati sama aku," ucap Yuda terkekeh-kekeh.

"Ish, pede banget, sih. Enggak, wleeek!" Rindu pun menjulurkan lidah, meledek suaminya.

"Oh, gitu. Awas, ya, kamu!" Yuda langsung menggelitiki kedua pinggang Rindu, membuat perempuan itu tertawa.

"Yuda, sudah!" Rindu berkata diakhiri tawa sembari menghalangi tangan Yuda yang terus menggelitiki kedua pinggangnya.

Tawa Rindu pun berhenti saat Yuda membelai puncak kepalanya. Dengan lembut, dia mengecup kening istrinya. "Terima kasih, Sayang, sudah mau menjadi istriku. Sungguh, aku mencintaimu, istriku."

"Aku juga mencintaimu, suamiku," balas Rindu terharu dengan mata berkaca-kaca.

Yuda pun tersenyum mendengarnya, kemudian kembali mencium kening Rindu. Dia sangat senang ketika istrinya memanggil dengan panggilan 'suamiku'. Panggilan yang selalu dia nantikan dari lama jika dia mempunyai seorang istri dan sekarang istrinya adalah perempuan yang selalu dia sebut dalam doa. Begitu pun dengan Rindu. Hari ini, Rindu sangat bahagia dan berharap kebahagiaannya dengan Yuda akan terus dia rasakan selamanya.

Bab 37
Istri Terbaikku

"Satu hari menjadi istri kamu, bagaikan seumur hidupku."
—Tentang Rindu

PUKUL 07.15, Rindu dan Yuda telah bersiap-siap untuk turun dan sarapan bersama kedua orang tua mereka. Digenggamnya tangan Rindu oleh Yuda, mereka berjalan beriringan hingga memasuki restoran. Mereka menghampiri meja Hamdan, Aminah, Anisa, Angel, dan Laras, sementara Jihan duduk di meja seberang bersama ibunya dan Bi Arum.

"Nak Rindu, sini duduk dekat Umi," ucap Aminah kepada Rindu. Lantas, perempuan itu menghampiri dan duduk di dekat mertuanya.

"Yuda, Rindu, Abi punya hadiah buat kalian berdua," ucap Hamdan.

"Wah, apa tuh, Bi, hadiahnya?" tanya Yuda antusias.

"Kalian makan dulu, habis makan Abi kasih tahu hadiahnya," kata Hamdan diakhiri senyuman.

Yuda pun mengangguk setuju, kemudian mereka semua langsung makan bersama dengan khidmat. Usai makan, sesuai janjinya, Hamdan memberikan sebuah amplop putih kepada Yuda. Karena penasaran, Yuda pun membukanya, ternyata dua tiket umrah dan *honeymoon* ke Turki.

Mata Yuda dan Rindu berbinar cerah, bahkan Rindu meneteskan air mata karena terharu, sebab umrah adalah impian Rindu setelah dia masuk Islam.

"Abi, serius tiket umrah ini buat Rindu dan Yuda?" tanya Rindu sembari meneteskan air mata.

"Iya, Nak. Semoga ketika kamu bertamu ke rumah Allah di sana, doa-doa kamu terkabul sama Allah, dan semoga Allah senantiasa meridai kamu menjadi istri salihahnya Yuda, ya," balas Hamdan diakhiri senyuman.

Rindu menyeka air matanya. "Abi tahu enggak, ibadah umrah, melihat Ka'bah adalah impian Rindu setelah masuk Islam. Selain itu, Rindu pengin banget berkunjung ke makam Rasulullah. Apa bisa, Bi?"

"Bisa, Sayang. Nanti aku ajak kamu ke Masjid Nabawi, kita berkunjung ke makam Rasulullah," ucap Yuda.

"Kamu serius?" tanya Rindu antusias.

"Iya, Sayang," jawab Yuda.

Saking senangnya, Rindu pun langsung memeluk Yuda yang duduk di sampingnya. Angel yang melihat Rindu memeluk Yuda terbatuk-batuk, mencoba meledek adiknya itu, sementara Jihan hanya tersenyum, berusaha mengikhlaskan semua.

"Dunia serasa milik berdua, ya, Bun," ledek Angel.

"Sabar, ya, Kak Angel. Biasa, pengantin baru penginnya berduaan terus," imbuh Anisa.

Hamdan, Aminah, dan Laras pun tertawa mendengar celotehan Anisa dan Angel. Kemudian, Yuda melepas pelukan Rindu, lalu menatap Hamdan. "Oh, ya, Bi untuk pekerjaan bagaimana?"

"Kamu tenang saja, untuk masalah pekerjaan biar Abi yang urus, enggak usah dipikirkan," balas Hamdan.

"Alhamdulillah. Terima kasih, Bi."

Hamdan hanya membalasnya dengan anggukan sembari tersenyum.

Setelah semua selesai, mereka pun hendak pulang dari hotel. Mobil taksi pesanan Laras sudah tiba. Air mata Rindu mulai menggenang. Rasanya, dia tidak ingin berpisah dengan Laras, Bi Arum, dan Angel.

Laras menghampiri Rindu dan berhambur memeluknya. Setelah itu, dia menangkupkan kedua tangan di wajah Rindu. "Jadi istri yang baik, ya, buat Nak Yuda. Jangan manja!"

Rindu pun mengangguk sembari tersenyum. Kemudian, Angel menghampiri dan memeluknya, lalu berkata, "Ingat, meskipun lo tinggal bareng Yuda, lo jangan lupain gue, ya. Gue bakalan kangen tidur sama lo. Lo harus janji sama gue."

"Janji apa?" tanya Rindu.

"Janji kalau suatu saat nanti lo ada masalah sama Yuda, lo butuh apa pun, cerita sama gue. Gue akan selalu ada buat lo. Terakhir, lo harus kasih gue ponakan yang lucu." Angel tersenyum bersamaan dengan air mata yang menetes.

"Aku janji, aku juga akan selalu ada buat Kak Angel." Rindu pun tersenyum, kemudian menautkan kelingkingnya dengan kelingking Angel. Mereka berpelukan kembali. Semua orang yang berada di sana terharu melihat interaksi adik-kakak itu.

"Nak Rindu," panggil Bi Arum.

Rindu melepaskan pelukan Angel, kemudian menghampiri Bi Arum.

Bi Arum mengelus pipi kiri Rindu dan berkata, "Jadi istri terbaik buat Nak Yuda, ya. Rida suami adalah segala-galanya, karena keselamatan istri sangat tergantung rida suaminya. Maka dari itu, sayangi suamimu dan berharaplah rida darinya."

"Iya, Bu. Makasih, ya," kata Rindu diakhiri senyuman, kemudian memeluk Bi Arum sebentar.

"Ya sudah, kalau gitu. Rin, Yuda, Pak Hamdan, Bu Aminah, kami—" Belum selesai Laras berbicara, Angel memotong ucapannya.

"Ma, tunggu sebentar! *Handphone* Angel ketinggalan di kamar hotel." Angel berkata dengan nada panik. Tanpa berpikir panjang, dia langsung masuk ke hotel. Rindu hendak mengejar Angel, tetapi Laras mencekal tangannya dan berkata untuk menunggu di sini.

Tidak terasa sudah lima belas menit Rindu dan yang lain menunggu Angel, tetapi gadis itu belum keluar juga dari hotel. Rindu melihat ke arah Yuda, dia sedang bertelepon dengan rekan bisnis kerjanya, lalu melihat ke arah Laras dan yang lain sibuk mengobrol. Entah mengapa perasaan Rindu menjadi khawatir kepada Angel.

Rindu tersenyum tatkala melihat Angel keluar dari pintu hotel sembari berjalan memainkan ponsel. Baru saja Rindu melangkah hendak menghampiri Angel, kedua netranya melihat seorang lelaki memakai *hoodie* hitam, masker, serta kacamata hitam sedang memegang sebuah pistol dan pistol itu diarahkan kepada Angel.

Jantung Rindu berdetak kencang, kedua tangannya mulai gemetar. Rasa takut dan cemas, kini mulai dia rasakan kembali. Terlihat pistol yang dipegang lelaki itu hendak ditembakkan ke

arah Angel.

"Kak Angel, awas!" Tanpa berpikir panjang, Rindu berlari dan mendorong tubuh Angel, tetapi tiba-tiba suara tembakan terdengar keras. Peluru pun menembus dada Rindu, perempuan itu pun jatuh tersungkur.

Angel langsung berteriak histeris. "Rindu!"

Pertahanan tubuh Yuda seakan-akan hancur melihat istrinya tergeletak begitu saja. Dia langsung berlari menghampiri sang istri, begitu pun yang lain, terkecuali Hamdan. Dia melihat lelaki yang menembak Rindu masih berdiri tidak jauh dari hotel, lantas berlari hendak menangkap lelaki itu.

"Bertahan, ya, Sayang ...." Yuda berkata sembari menangis ketika melihat Rindu hanya menatapnya dengan air mata yang berlinang menahan rasa sakit.

"Yuda, cepat bawa Rindu ke rumah sakit!" Laras berkata dengan tegas sembari menangis.

Yuda langsung mengangkat tubuh Rindu. Ketika hendak membawa Rindu menuju taksi pesanan Laras, terlihat Hamdan membawa lelaki yang menembak Rindu. Yuda menghampiri lelaki itu sembari menggendong tubuh Rindu dengan perasaan penuh emosi.

"Berengsek lo! Siapa lo sebenarnya, hah?" ucap Yuda penuh emosi. Kalau saja dia tidak sedang menggendong tubuh Rindu, ingin sekali menonjok wajah lelaki itu.

Angel langsung berlari menghampiri lelaki yang tangannya sedang dicekal oleh Hamdan. Dengan penuh emosi, Angel langsung membuka masker dan kacamata lelaki itu. Betapa terkejutnya Angel, Yuda, Hamdan, dan yang lain ketika lelaki yang menembak Rindu adalah Arya.

"Lo?" Angel langsung menampar pipi kiri Arya dengan

keras. "Puas lo, hah? Puas lo udah bikin adik gue kayak gini, hah? Lo mau bunuh gue, iya? Bunuh gue sekarang! Ayo!"

Arya hanya terdiam sembari menahan perihnya tamparan Angel.

"Bang Arya!" Jihan menggeleng tidak percaya sembari menangis. "Jihan kecewa sama Abang! Abang Jahat!"

Yuda menatap tajam ke arah Arya. Dengan air mata berlinang dan perasaan emosi, dia hanya berkata, "Gue kecewa sama lo!"

Setelah mengatakan itu, Yuda langsung berlalu menuju mobil taksi, kemudian Angel ikut menyusul. Yuda dan Rindu duduk di kursi belakang, sementara Angel duduk di kursi depan samping sopir taksi tersebut. Tidak berselang lama, yang lain ikut menyusul Yuda menuju rumah sakit, terkecuali Hamdan, Jihan, dan Ayu yang membawa Arya ke kantor polisi.

"Pak, cepat, dong! Kasihan adik saya!" Angel berkata kepada sopir taksi sembari menangis. Dia tidak tega melihat Rindu yang kesakitan. Apalagi darah segar membasahi gamis dan khimar Rindu.

"Sayang ..., bertahan, ya, demi aku. Demi kita semua ...," ucap Yuda dengan air mata berlinang sembari menggengam erat kedua tangan istrinya itu.

"Yu ... da ...." Rindu berkata terbata-bata. Matanya menatap lekat mata suaminya. Bulir-bulir bening terus mengalir membasahi kedua pipinya.

Yuda pun mendekatkan wajahnya kepada wajah sang istri. "Kenapa, Sayang, hm? Sakit, ya? Sabar, ya ...."

"Sa-satu ... hari men ... jadi... istri ka ... mu bagaikan seumur ... hidupku ...." Rindu berkata pelan dengan susah payah, tetapi masih terdengar jelas oleh Yuda.

Yuda langsung mencium kening Rindu dan menangis. "Enggak, Sayang. Enggak satu hari, kamu akan menjadi istriku selamanya, di sampingku selamanya ...."

"A-aku ... ba ... hagia men ... jadi istrimu. A-aku ... men ... cin ... taimu ...."

"Aku juga mencintaimu, Sayang. Aku mohon bertahan, ya...." Yuda kembali mencium kening Rindu sembari menangis.

Rindu menatap sendu wajah Yuda sembari tersenyum bersamaan dengan air mata yang tidak berhenti. Kini, napasnya seakan-akan berhenti, rasanya sakit dan sesak sekali, sebisa mungkin dia berkata kepada Yuda dengan pelan. "*Ass ... salamu ... alaikum*, suamiku ...."

Setelah mengatakan itu, perlahan kedua mata indah Rindu menutup. Hanya seulas senyum yang terlihat di mata Yuda.

"Sayang ..., bangun. Sayang! Aku mohon ...." Yuda langsung mendekap erat tubuh Rindu sembari menangis. Angel yang melihatnya pun ikut menangis.

"Rin, gue mohon sama lo, jangan tinggalin gue, Rin! Rin, bangun!" racau Angel sambil mengguncang-guncangkan tangan kiri Rindu.

***

Setibanya di rumah sakit, Rindu langsung dibawa ke ruangan IGD. Angel dan Yuda hendak masuk, tetapi dokter melarang sehingga mereka hanya bisa menunggu di luar sembari menangis.

"Yuda, gimana kondisi Rindu?" Aminah menghampiri Yuda bersama Anisa.

"Rindu masih di dalam, Umi ...." Yuda berkata sembari menangis.

Terlihat Laras dan Bi Arum datang, Angel pun langsung memeluk mamanya sembari menangis.

"Kenapa harus Rindu, Ma? Angel enggak mau kehilangan Rindu, Ma!" Angel meracau sembari menangis di pelukan Laras.

"Kita berdoa, ya, Sayang ..., semoga adik kamu baik-baik saja," balas Laras sembari mengusap punggung Angel dan mengelus rambutnya.

Tidak hanya Angel, Yuda juga terus saja menangis. Aminah menatap pilu ke arah putranya. Dia pun ikut duduk di samping sang putra sembari mengusap pundaknya, mencoba menenangkan.

"Kak, sudah, ya. Jangan nangis terus. *Qadarullah*, ini ujian dari Allah," ucap Aminah.

"Rindu, Umi ..., Rindu ...." Yuda berkata lirih sembari menangis.

Baru kali ini Aminah melihat Yuda seperti itu, dia pun langsung mendekap tubuh putranya sembari ikut meneteskan air mata. "Sabar, ya, Sayang ...."

Pintu ruangan IGD terbuka oleh seorang dokter laki-laki bernama Anton.

Yuda langsung beranjak dan menghampiri dokter tersebut. "Gimana keadaan istri saya, Dokter?" tanya Yuda.

Dokter Anton menghela napas sejenak, kemudian berkata, "Peluru masuk rongga dada kiri, kemudian masuk menembus ke jantung Mbak Rindu, kami menyarankan operasi untuk mengeluarkan peluru tersebut."

"Apa dengan operasi bisa menyelematkan adik saya, Dokter?" tanya Angel.

"Kami akan berusaha semaksimal mungkin," balas dokter Anton.

"Kalau begitu, lakukan yang terbaik untuk istri saya, Dokter!" ucap Yuda.

Dokter Anton mengangguk mantap, lalu Yuda ikut dengan seorang suster ke bagian administrasi untuk menandatangani berkas persetujuan operasi. Setelah semua beres, Rindu langsung saja dibawa ke ruangan operasi. Semua menunggu di luar ruangan operasi berharap-harap cemas.

"Yuda!" panggil seseorang.

Yuda menoleh, ternyata Hamdan. Lelaki itu langsung menghampiri abinya.

"Gimana kondisi Rindu?" tanya Hamdan.

Yuda hanya terdiam sembari meneteskan air mata.

"Arya sudah tahu siapa yang menabrak Om Irwan." Hamdan menatap ke arah Angel. "Angel, dia yang menabrak Om Irwan sehingga Arya ingin membalas dendam dan membunuh Angel. Sekarang, Arya masih di kantor polisi. Abi yang minta polisi untuk memasukkan dia ke penjara!"

"Tapi, Angel enggak sengaja, Bi!" Yuda berkata dengan penuh emosi.

Semua orang yang mendengar perkataan Yuda hanya terdiam, Angel pun terdiam sembari meneteskan air mata.

"Abi tahu, biarkan proses hukum yang mengaturnya, Yuda!" Hamdan berkata tidak kalah tegas.

Karena tidak memiliki energi lagi untuk berdebat dengan Hamdan, Yuda kembali duduk sembari berucap istigfar di dalam hati dan berdoa supaya Rindu selamat. Kurang lebih satu jam, dokter laki-laki yang menangani Rindu keluar dari ruang operasi dengan wajah tertunduk.

Angel langsung menghampiri. "Gimana, Dokter, operasinya? Adik saya baik-baik saja, 'kan?" tanya Angel sembari menghapus air mata.

"Pelurunya berhasil diambil, kami telah melakukan usaha semaksimal mungkin, tetapi Allah mengambilnya dan Mbak Rindu dinyatakan meninggal dunia." Dokter tersebut menunduk pasrah.

"Enggak mungkin! Enggak! Adik saya enggak meninggal!" Angel berkata tegas sembari menangis, kemudian terjatuh pingsan. Laras langsung menangkap tubuhnya, lalu membawa Angel duduk.

Yuda mengabaikan Angel yang pingsan, dia langsung masuk ke ruangan operasi. Terlihat wajah Rindu masih saja tersenyum meski tanpa nyawa. Dengan langkah gontai, dia menghampiri tubuh istrinya.

"Sayang, bangun! Sayang!" Yuda berteriak histeris. Dia pun menangis tersedu-sedu sembari memeluk tubuh istrinya. Semua orang yang melihat pun ikut menangis.

Yuda kembali menatap wajah Rindu dan membelai pipinya. "Sayang, bangun, yuk! Katanya tadi kamu mau umrah bareng aku, hm? Nanti kita ke makam Rasulullah, ya? Besok kita berangkat, ya .... Sayang ..., aku mohon kamu bangun. Abi udah beli tiket, nih." Yuda mengambil dua tiket dari saku jaketnya, kemudian memperlihatkan kepada Rindu. "Lihat, tiket ini masih ada, besok kita ke sana, yuk. Kamu pasti seneng. Bangun, Sayang. Aku mohon!"

Angel yang baru saja sadar langsung masuk ke ruangan operasi, berhambur memeluk Rindu, kemudian menatap wajah adiknya yang tidak bernyawa itu.

"Rin, lo udah janji sama gue .... Katanya, lo akan selalu ada buat gue, hm? Mana janji lo? Katanya, lo enggak mau

kehilangan gue? Kalau gitu, lo bangun, ya!" racau Angel sembari menangis. Laras langsung mengelus pundak Angel, mencoba menenangkan.

Angel menautkan kelingkingnya dengan kelingking tangan Rindu. "Rin, gue janji, gue akan selalu ada buat lo. Gue sayang banget sama lo. Lo tahu enggak, sih, Rin, gue bahagia banget punya adik kayak lo. Lo jangan pergi, ya, Rin, jangan pergi tinggalin gue ...."

"Ikhlaskan, Sayang. Rindu udah bahagia bersama Tuhan. Ikhlas, ya, Sayang," kata Laras sembari menarik tubuh Angel, lalu mendekap erat putrinya yang terus saja menangis.

Yuda tersenyum menatap kembali wajah Rindu dengan air mata yang berlinang. Seketika ingatan bersama istrinya semalam terlintas di benak Yuda. Ketika Rindu berkata selain bertemu Rasulullah nanti di akhirat, dia juga ingin bersatu dengannya di surga, bahkan Rindu berkata tidak ingin kehilangan Yuda. Namun, nyatanya kini Allah sudah mengambilnya terlebih dahulu.

Yuda pun berhenti menangis, kemudian mengusap air matanya, mengecup dan membelai wajah Rindu. "Sayang, makasih sudah menjadi istriku. Walaupun singkat, kamu istri terbaik dalam hidupku. *Ana uhibbuki fillah zaujati* ... tunggu aku di surga, ya ...."

Tidak ada lagi yang menangis saat itu, kini semua mengerti bahwa Rindu telah pergi meninggalkan mereka selama-lamanya. Yuda sadar bahwa kematian seseorang tidak ada yang tahu. Kematian adalah akhir. Kematian adalah perpisahan abadi untuk yang pertama dan terakhir.

Rindu, seperti namamu, aku akan selalu merindukanmu, istriku ....

Selamat jalan istri terbaikku.

Selamat tinggal, Rindu. Yang namanya akan selalu kuingat dalam doa dan kucintai lewat setiap detik nadi.

Terima kasih untuk semua cerita yang kini menjadi sebuah kenangan abadi dalam hidupku.

Epilog

"Beruntungnya kamu, Rin, dicintai oleh seorang lelaki yang luar biasa seperti Yuda."

—Tentang Rindu

SIDANG pembunuhan terhadap tewasnya Rindu yang tertembak oleh Arya pun berakhir. Hakim memutuskan bahwa Arya mendapatkan hukuman penjara selama lima belas tahun, sementara kasus Angel yang menabrak Irwan, meskipun sudah mengganti rugi sebesar seratus juta dan keluarga korban memaafkan, gadis itu mendapatkan hukuman dari jaksa penuntut umum sesuai pasal 359 ayat (1) KUHP hukuman pidana penjara selama lima tahun karena kelalaian berkendara menyebabkan orang lain mati, juga ditambah hukuman pasal berlapis atas menutupi kejahatan sesuai pasal 221 ayat (1) mendapatkan hukuman penjara sembilan bulan; maka Angel mendapatkan hukuman penjara lima tahun sembilan bulan.

Kini, di persidangan terakhir bersama Arya, saat pembacaan putusan, hakim mengurangi hukuman Angel menjadi tiga tahun karena sikap kooperatif dan tidak mengajukan banding.

Laras menangis ketika melihat tangan Angel diborgol oleh dua orang polisi. Dia baru saja kehilangan Rindu, suaminya dipenjara selama sepuluh tahun, dan kini Angel divonis hukuman penjara selama tiga tahun.

Yuda langsung mengejar Angel yang dibawa polisi. Semua wartawan berhamburan memotret Angel. Baru saja Angel hendak masuk ke mobil polisi, Yuda memanggil dan izin kepada polisi tersebut untuk berbicara dengan Angel.

"Angel, *sorry*, ya. Aku enggak bisa bantu kamu," kata Yuda.

"Enggak apa-apa, Yud. Setidaknya gue bertanggung jawab," balas Angel diakhiri senyuman. Detik selanjutnya, Angel berkata, "Oh, ya, Yud. Gue minta tolong sama lo, jagain Mama, ya. Lo masih anggap gue sama Mama keluarga, 'kan?"

"Ya, kamu tetap kakak ipar aku, Mama Laras dan Ayah Bima juga mertuaku. Kalian semua keluargaku."

Mengingat Bima, lelaki setengah baya itu sudah tahu kepergian Rindu dari Laras. Ketika mengetahui hal itu, dia pingsan, bahkan penyakit jantungnya kambuh dan sempat dirawat di rumah sakit selama tiga hari sebelum persidangan Angel dan Arya. Kini, Bima sudah membaik dan kembali lagi ke lapas.

Angel terharu mendengar perkataan Yuda. "Makasih, ya. Maafin gue kalau gue banyak salah sama lo."

"Sama-sama. Kamu jaga kesehatan, ya, di sana."

Angel hanya membalas dengan anggukan sembari tersenyum, kemudian memasuki mobil polisi. Setelah Angel pergi, wartawan langsung berhamburan memotret Arya yang baru saja keluar dari ruang persidangan.

Arya menatap Yuda sembari meneteskan air mata, sementara Yuda dengan cepat memalingkan wajah. Dia masih

kecewa kepada lelaki itu. Setelah Arya memasuki mobil polisi, Yuda menghampiri keluarganya, termasuk Laras.

"Ma, mulai sekarang Mama tinggal sama Yuda, ya. Yuda yang akan menjaga Mama," ucap Yuda diakhiri senyuman.

"Tapi—" Laras menatap sendu ke arah Hamdan dan Aminah.

Aminah langsung merangkul tangan Laras. "Mbak, tinggal sama kita, ya. Meskipun keyakinan kita berbeda, kita akan menghargai perbedaan dan bersikap toleran. Lagi pula, Mbak sudah menjadi keluarga kita."

"Makasih banyak, ya. Kalian baik banget sama saya." Laras meneteskan air mata sembari menatap Yuda. Dengan air mata berlinang, dia berucap, "Yuda ..., Mama tidak hanya menganggapmu menantu Mama, tapi Mama sudah menganggapmu anak kandung sendiri. Kamu, mau, kan, jadi anak Mama?"

"Masyaallah. Iya, Ma. Yuda juga menganggap Mama seperti mama kandung Yuda sendiri," balas Yuda diakhiri senyuman.

***

Jihan tersenyum ketika melihat Yuda berjalan menghampirinya yang sedang duduk di gazebo taman belakang rumahnya. Dia yang mengundang Yuda sore ini datang ke rumahnya.

"*Assalamualaikum*," ucap Yuda menghampiri Jihan.

"*Waalaikumussalam*. Jihan senang akhirnya Kak Yuda mau datang dan mendengarkan penjelasan Jihan soal Bang Arya."

Yuda tersenyum simpul, kemudian ikut duduk di samping Jihan dengan jarak yang tidak terlalu dekat. Semenjak kepergian Rindu, Yuda tidak ingin tahu-menahu apa pun

alasan Arya, sebab Yuda telanjur kecewa atas perbuatan Arya.

"Apa Kak Yuda masih membenci Bang Arya?"

"Benci? Kak Yuda enggak benci, hanya kecewa."

Jihan menghela napas sejenak. "Apa Kak Yuda mau mendengarkan penjelasan Jihan?"

Yuda hanya membalas dengan anggukan.

"Sebelumnya Jihan minta maaf, kalau ...." Jihan menghentikan kalimatnya. Dia meremas ujung hijabnya. Perasaannya menjadi cemas dan takut. Melihat mimik wajah Jihan seperti ketakutan membuat Yuda heran.

"Kalau apa?" tanya Yuda.

"Kalau sebenarnya Jihan yang memberi tahu Bang Arya bahwa yang menabrak Bapak adalah Kak Angel." Jihan menunduk. Air matanya mengalir seketika.

Yuda terkejut mendengarnya. Dia menggeleng tidak percaya.

Jihan menatap Yuda sembari meneteskan air mata. "Jihan minta maaf, Kak ...."

"Dari mana kamu tahu soal itu, Jihan?" Yuda berkata setenang mungkin.

Jihan menunduk, kedua tangannya memainkan ujung hijab. "Saat acara pengajian untuk pernikahan kita dan syukuran wisuda Bang Arya juga Kak Yuda. Sore itu, Kak Angel dan Kak Rindu hadir, lalu pada saat mereka hendak pulang, Jihan meminta mereka menunggu di ruang tamu karena Jihan akan memberikan suvenir. Saat itu juga, Jihan mendengar Kak Angel memberi tahu Kak Rindu kalau dia yang menabrak Bapak sambil memegangi pigura foto Bapak. Saat itu, Jihan ingin marah kepada Kak Angel, tapi Jihan enggak ingin terjadi keributan. Jihan pun hanya cukup tahu dan enggak memberi

tahu Bang Arya ataupun Ibu."

"Lantas, kenapa Arya bisa tahu?"

"Apa Kak Yuda ingat ketika Bang Ojan dan Kak Arif datang menginap di rumah Kakak, lalu Bang Arya enggak datang? Karena saat itu, Bang Arya bilang kepada Jihan kalau dia sedang mencari bukti terkait Kak Angel. Bang Arya bilang, dia mendengar pembicaraan Kakak dan Kak Angel di samping restoran seberang kantor. Dia mendengar kalau Kak Angel mengaku kalau dia pelaku yang menabrak Bapak. Dia menceritakan hal itu kepada Jihan. Bodohnya, Jihan memberi tahu kalau Jihan juga mendengar Kak Angel yang menabrak Bapak."

Jihan menarik napas sesaat, menenangkan diri. "Mendengar hal itu, Bang Arya sangat emosi. Lantas, dia mengecek CCTV ruang tamu rumah dan terbukti ketika Bang Arya melihat dan mendengar dari CCTV bahwasanya Angel yang menabrak Bapak. Lalu, kenapa pernikahan Kak Yuda dan Kak Rindu, Bang Arya enggak hadir, karena dia enggak terima ketika Angel yang menabrak Bapak. Apalagi, Bang Arya sangat menginginkan Kak Yuda menikah dengan Jihan. Tapi, wallahi, Kak. Jihan enggak menyuruh Bang Arya buat balas dendam dan membunuh Kak Rindu ...."

"Jihan, Kakak juga minta maaf sama kamu karena enggak memberi tahu kamu dan Arya dari awal kalau Kakak mengetahui soal Angel yang menabrak Bapak kamu. Kakak juga enggak memberi tahu soal Pak Bima orang yang sudah jahat sama keluarga kamu karena enggak mau kalian semua membenci Rindu. Kakak minta maaf kamu jadi kehilangan Arya sosok pengganti bapak kamu untuk sementara waktu."

Jihan menatap ke arah Yuda sembari tersenyum dengan mata berkaca-kaca. "Kak, Jihan sudah memaafkan Kakak.

Jihan harap Kakak juga memaafkan Bang Arya ...."

Yuda tersenyum. "Ya, Kakak sudah memaafkan Arya karena Kakak sadar kalau kepergian Rindu sudah menjadi takdir dari Allah. Kakak minta maaf enggak bisa bantu Arya, tapi Kakak cuma bisa bantu mendoakan yang terbaik buat Arya, dan semoga dari kejadian ini dia berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi."

"*Aamii*n. Makasih, Kak Yuda," ucap Jihan diakhiri senyuman.

"Sama-sama." Setelah mengatakan itu, Yuda pun pamit pergi kepada Jihan.

***

Hari berpacu dengan bulan menyongsong tahun dalam periode waktu. Lima tahun sudah kepergian Rindu, istri tercintanya. Namun, status Yuda saat ini masih menjadi duda dan menyendiri. Dia kini berumur 27 tahun. Untuk saat ini, Yuda memilih fokus dengan tugasnya sebagai direktur utama dan mengembangkan bisnis perusahaannya yang tiap tahun persentase labanya selalu meningkat.

Meskipun pada kenyataan Rindu tidak ada di sampingnya saat ini, Yuda selalu merasa bahwa Rindu selalu ada dekat dengannya. Senyuman cantik sang istri selalu terbayang dalam benaknya. Syukur, Yuda mempunyai keluarga yang selalu mendukung, apalagi kini Laras, Angel, dan Bima sudah memeluk agama Islam.

Pertama kali yang memeluk agama Islam itu Laras, tiga bulan setelah Laras, yaitu Bima, lalu Angel setelah keluar penjara. Saat ini, Bima masih berada di lapas, tetapi perilakunya sudah berubah menjadi lebih baik. Tidak hanya itu, Angel kini menjadi direktur pengembangan usaha di perusahaan Yuda.

Kecerdasan Angel dapat membantu Yuda mengembangkan perusahaannya sehingga setiap tahun laba perusahaan meningkat. Yuda benar-benar bangga atas kecerdasan kakak iparnya. Seandainya Rindu ada, pasti dia juga bangga.

Suara tepuk tangan yang meriah membuyarkan Yuda dari lamunan, kemudian beberapa orang yang hadir di ruang *meeting* hotel berbintang lima di Bali menghampiri Yuda dan menjabat tangannya, sebab perusahaan Yuda dinobatkan sebagai pemilik saham tertinggi se-Indonesia. Yuda sedang melakukan perjalanan bisnis di Bali selama tiga hari bersama Angel yang mewakili perusahaan.

"Selamat, ya, Pak Yuda."

"Selamat, Pak Yuda."

Yuda mengucapkan terima kasih dan menerima uluran tangan orang-orang. Setelah *meeting* selesai, mereka melanjutkan kegiatan makan siang. Usai makan siang, Yuda menghampiri Angel yang sedang mengobrol dengan teman bisnisnya dari perusahan lain. Melihat Yuda menghampiri, lantas Angel pamit kepada temannya dan menghampiri Yuda.

"Angel, hari ini acara terakhir, 'kan?"

"Iya, Pak Bos Yuda. Ini acara terakhir. Kenapa emangnya?"

"Hari ini hari Jumat!"

"Iya, gue tahu hari Jumat. Lo, kan, tadi sudah salat Jumat, terus kenapa?"

Yuda menepuk jidatnya. "Astagfirullah, Angel. Kamu lupa?"

Angel menepuk jidat ketika mengerti maksud Yuda. "Astagfirullah. *Sorry*, iya, iya, gue lupa. Ya sudah, kalau gitu gue pesenin tiket dulu dan lo pamitan sama mereka, ya."

Yuda pun mengangguk, kemudian berpamitan kepada rekan bisnis kerjanya dengan alasan ada urusan mendadak.

Ketika keluar dari hotel bersama Angel menunggu mobil jemputan, tidak sengaja Yuda bertabrakan dengan seorang lelaki memakai jas dan kacamata hitam. Lelaki itu membuka kacamatanya. Betapa terkejutnya Yuda ketika lelaki itu Rizky.

Kedua sahabat itu langsung berhambur memeluk sebentar. Yuda sangat senang bisa bertemu Rizky setelah sekian lama tidak bertemu dengan sahabatnya itu.

"Apa kabar?" tanya Yuda kepada Rizky.

"Alhamdulillah, baik. Lo sama Jihan apa kabar?"

"Alhamdulillah, baik."

Rizky tersenyum. "*Sorry*, ya, gue dulu enggak datang ke acara pernikahan lo sama Jihan."

Yuda mengernyitkan dahi. "*Sorry*, pernikahan gue sama Jihan? Jadi, lo menghindar dari gue karena itu?"

"Enggak usah pura-pura, Yud. Lo jadi nikah, kan, sama Jihan?"

Yuda menepuk pundak Rizky. "Istri gue cuma Rindu. Gue enggak nikah sama Jihan, tapi gue nikah sama Rindu."

"Serius lo?"

Angel menghela napas, kemudian menatap Rizky. "Sayangnya, adik gue sudah enggak ada."

"Angel? Lo masuk Islam?" tanya Rizky ketika melihat Angel mengenakan hijab. Angel pun mengangguk sembari tersenyum. "Hm ..., *sorry*. Adik lo sudah enggak ada, maksudnya Rindu? Rindu ke mana?"

"Lo selama ini ke mana aja, sih, Ky? Serius lo enggak tahu tentang istri gue yang udah meninggal lima tahun yang lalu?"

"*Innalillahi wa innailaihi raji'un*. Wallahi, Yud. Gue baru tahu sekarang. Waktu lo mau nikah sama Jihan, gue bener-bener terpukul mendengar kabar itu, lalu gue menetap di Bali

seminggu untuk melupakan Jihan, tapi enggak bisa. Akhirnya, gue memutuskan pergi ke Amerika, ke rumah om gue sambil bekerja di perusahaannya. Gue turut berdukacita, ya, Yud." Rizky berkata sembari mengelus pundak Yuda.

"Ky, Jihan kayaknya suka sama lo. Akhir-akhir ini, dia selalu tanya kabar lo. Kalau lo masih ada rasa sama dia, segera halalin," ucap Yuda terkekeh-kekeh. "Oh, ya, Ky, kalau nanti lo balik ke Jakarta, kalau udah tahu kasus Arya, lo jangan kaget, ya."

"Kasus? Arya kenapa?"

Yuda tersenyum. "Gue enggak bisa cerita banyak sama lo. Intinya, saat ini Arya masih di penjara. Lebih baik tanya saja sama Jihan, ya."

Mobil jemputan Yuda dan Angel sudah tiba. Lantas, mereka berdua berpamitan kepada Rizky dan berlalu pergi.

***

"Yuda, ini diarinya Rindu. *Sorry*, gue baru kasih lo sekarang, gue lupa mulu. Habis, lo juga sibuk sama kerjaan." Angel menyerahkan diari berwarna biru milik Rindu kepada Yuda. Kini, mereka berdua sedang berada di pesawat menuju Jakarta.

Yuda menerima diari milik Rindu. "Kamu sudah baca, Angel?"

Angel menggeleng. "Enggak, tapi gue tahu isi diarinya itu tentang lo waktu gue isengin dan dia jawab dengan polosnya kalau diari ini isinya tentang lo. Gue rasa lo berhak membacanya."

Yuda tersenyum mendengarnya, kemudian hendak membuka diari milik istrinya itu. Angel melihat Yuda hendak

membaca diari tersebut, lantas mengalihkan pandangan, tidak ingin mengganggu.

Dibuka lembaran kertas yang bersampul warna biru muda itu. Di mana awal halamannya tertulis huruf bersambung dan tebal, tulisan tangan istrinya, yaitu 'Tentang Rindu'. Yuda langsung membaca tulisan-tulisan tangan istrinya itu.

Halaman awal masih menceritakan tentang kehidupan Rindu. Mata Yuda mulai berkaca-kaca, ikut sedih ketika kehidupan Rindu benar-benar hancur. Lembaran demi lembaran, Yuda tenggelam membaca curahan isi hati istrinya itu, hingga akhirnya dia penasaran dengan bagian halaman tengah karena ada tanda bekas air mata Rindu yang tumpah di sana. Yuda langsung menyimpulkan Rindu menulis curahan hatinya sambil menangis. Yuda pun langsung membacanya.

Dear, Diary ....

Besok adalah hari yang sangat berarti dalam hidupku, yaitu menjadi seorang istri dari lelaki bernama lengkap Yuda Alfariz Abraham. Begitu baiknya Allah kepadaku, menjodohkanku dengannya, lelaki yang aku kagumi sejak pertama kali bertemu di toko buku. Mendengar dia membaca Al-Qur'an saat di masjid, hatiku tersentuh dan dibuat kagum dengan sosoknya.

Perjuanganku dengannya untuk bisa bersama tidaklah mudah, berbeda keyakinan dan terhalang oleh restu. Namun, dari semua itu, Allah mempunyai rencana yang begitu indah hingga akhirnya dia melamarku untuk menjadi istrinya.

Untuk Yuda yang sebentar lagi menjadi suamiku ....

Aku tidak menuntut banyak hal untukmu, tapi aku mempunyai banyak keinginan setelah menjadi istrimu. Keinginan yang sangat sederhana, tapi sangat berharga.

Pertama, ingin rasanya ketika aku bangun tidur, kamu selalu ada di sampingku, menyaksikan betapa tampannya suamiku saat terlihat dari dekat, lalu mencium keningku. Salat Tahajud dan tadarus bersama.

Kedua, ada masa ketika kamu memelukku erat dan mencium keningku, dengan bisikan pelan kamu selalu berkata akan selalu menjagaku.

Ketiga, apabila aku tenggelam dalam kecemasan dan depresi mendalam yang aku bahkan tidak pahami dan kamu mampu meyakinkanku dengan logikamu, kamu ada dan selalu menguatkan aku. Aku harap kamu menjadi penguat dalam hidupku.

Tiga keinginan itu akan aku ucapkan kepadamu ketika kamu menjadi suamiku seutuhnya. Yuda, maaf kalau banyak meminta, tapi aku tidak ingin kehilangan kamu.

Yuda, perlu kamu ketahui, kenapa aku mencintaimu, sebab kamu seorang lelaki yang kuat, penuh cinta, dan punya tujuan. Seorang lelaki yang memberi teladan kepada banyak orang. Seorang lelaki yang insyaallah akan menghargai istri dan anak-anaknya, terlepas dari kekurangan lain yang kamu miliki. Seorang lelaki yang berani berkomitmen seumur hidup dan tidak mempertimbangkan tentang pilihanmu. Kesediaanmu untuk membantu siapa pun saat dibutuhkan. Hubunganmu dengan teman-teman. Kamu adalah lelaki yang luar biasa dan aku mengakui bahwa di hari-hari kita, aku mungkin tidak bisa membagi banyak hal. Aku bahkan

lupa untuk menyampaikan betapa berartinya kamu bagi hidupku.

Lima tahun yang lalu, aku pernah mengalami hal sulit dalam hidupku. Mahkotaku sudah terlepas, mungkin aku wanita kotor yang tidak pantas bersanding denganmu. tapi kamu bersedia merimaku apa adanya.

Terima kasih saja rasanya tidak akan pernah cukup, karena kamu selalu meyakinkanku untuk jangan pernah menyerah mengatasi masalah kehidupan. Maka dari itu, aku sangat berterima kasih kepada orang tuamu yang sudah membesarkan anak yang luar biasa sepertimu.

Jadi, ketahuilah bahwa cintaku untukmu tak mengenal batas. Kamu bukanlah norma, kamu adalah pengecualian. Dunia ini akan menjadi tempat yang jauh lebih baik jika ada lebih banyak lelaki sepertimu. Selamanya, aku akan bersyukur dan merasa terhormat. Di antara semua wanita, kamu telah memilihku dan bahwa kamu terus memilihku setiap hari, bahkan mungkin selamanya.

Harapanku dan impianku selain bertemu Rasulullah nanti di akhirat, aku ingin selalu bersamamu di dunia dan di surga-Nya.

Yuda, aku mencintaimu karena Allah.

With love,

Rindu Natasya Farelia.

Angel yang melihat Yuda meneteskan air mata langsung menyerahkan tisu miliknya kepada Yuda. Lelaki itu pun tersenyum, kemudian mengambil dan berucap, "Makasih, ya."

"Dari awal gue enggak berani baca diari Rindu, karena pasti isi diarinya sedih banget, apalagi dulu gue jahat banget sama

dia." Angel pun mengembuskan napas.

Yuda tersenyum menatap Angel. "Kamu tahu enggak, Angel? Di diari ini ada tulisan Rindu buat kamu. Dia bilang, dia senang banget karena kamu sudah menganggapnya adik, walaupun kamu masih gengsi."

"Saat itu, gue memang masih gengsi, tapi ketahuilah sampai sekarang gue sayang banget sama Rindu. Seandainya Rindu masih ada, pasti dia senang, ya, Yud? Lihat gue, Mama, sama Papa sudah masuk Islam." Angel berkata sembari meneteskan air mata.

"Bukan hanya senang, dia juga bangga sama kamu. Berkat kerja keras dan usaha kamu, perusahaan aku bisa mencapai posisi ini, pemilik saham tertinggi. Enggak nyangka, ya, seorang Angel yang dulunya artis bersifat keras kepala, ternyata cerdas juga."

"Apa, sih, Yud! Itu juga berkat kerja keras lo juga kali. Gue juga bangga sama lo, pantas aja adik gue cinta banget sama lo, ternyata Yuda yang gue pikir dulu kayak biasa aja ternyata luar biasa." Angel pun terkekeh-kekeh. "Oh, ya, soal CV dari para gadis yang ingin bertaaruf sama lo, ada yang tertarik, enggak?"

Yuda menghela napas. "Kamu, sih, Angel. Pake *upload* foto aku segala di medsos, jadinya tiap hari banyak banget gadis-gadis yang kirim CV taaruf lewat *e-mail*. Bukan gadis-gadis aja, tapi ibu-ibu juga."

Angel yang mendengarnya pun tertawa. Niat Angel ingin membantu Yuda mendapatkan calon istri pengganti Rindu, tetapi usahanya sia-sia. Sampai sekarang Angel juga heran kenapa Yuda memilih menyendiri, padahal gadis yang mengirimkan CV taaruf kepadanya, muslimat yang parasnya cantik dan berpendidikan.

"Angel," panggil Yuda.

Angel berhenti tertawa. "Apa?"

"Gimana soal lamaran dari—"

Angel memotong ucapan Yuda. "Gue ... gue ... belum siap, Yud. Saat ini, gue ingin fokus kerja dan bahagiain Mama sama Papa. Gue trauma sama dia. Walaupun dia sudah berubah, gue—"

"Iya, aku ngerti. Karena cinta enggak bisa dipaksa." Yuda berkata diakhiri senyuman. "Kamu mau tahu alasanku belum membuka hati sama siapa pun? Karena di hati aku sampai saat ini masih ada Rindu. Istri aku yang paling aku cintai, tapi aku enggak tahu alur cerita hidup aku ke depan seperti apa. Kalau Allah mendatangkan seseorang untuk menjadi pengganti Rindu, aku berharap dia perempuan yang terbaik dari Allah. Seperti halnya Rasulullah, ketika dia kehilangan istri pertamanya Khadijah, Allah datangkan Aisyah sebagai pelipur laranya."

"Tapi, seandainya lo nikah lagi, apa lo akan lupain Rindu?"

"Aku akan memuliakan dan mencintai istri keduaku sebagaimana kewajiban seorang suami, tapi aku juga enggak akan melupakan istri pertamaku. Rindu akan selalu ada di dalam hatiku."

Angel pun tersenyum mendengarnya.

Beruntungnya kamu, Rin, dicintai oleh seorang lelaki yang luar biasa seperti Yuda, ucap Angel di dalam hatinya.

***

Perjalanan dari Bali menuju Jakarta melalui pesawat hanya membutuhkan kurang lebih dua jam. Setibanya di bandara, Yuda dan Angel langsung mencari musala, sebab sudah memasuki waktu asar. Usai salat, Yuda dan Angel menunggu

mobil jemputan.

"Hm, Yud. *Sorry*, ya, gue enggak bisa ikut sama lo, soalnya Mama barusan bilang kalau dia sama Umi mau bikin kue di rumah lo. Gue mau bantuin mereka, nanti kalau ada waktu luang, gue sama Mama datang ke sana lagi," ucap Angel.

"Iya, enggak apa-apa. Bilangin aja sama Umi, aku pulangnya sorean," ujar Yuda.

Angel pun mengangguk setuju sembari tersenyum. Dia merasa bersyukur mengenal keluarga Yuda yang sangat baik kepadanya. Ketika dirinya di penjara, keluarga Yuda mengizinkan mamanya untuk tinggal bersama dengan mereka. Namun, setelah keluar dari penjara dan bekerja di perusahaan Yuda, kini Angel dan mamanya tinggal di sebuah apartemen.

Terlihat mobil jemputan Yuda dari kantor sudah tiba. Yuda langsung menyuruh sopirnya untuk mengantarkan Angel, membuat gadis itu heran.

"Lho, Yud, gue bisa pulang naik taksi. Lo aja yang naik," ucap Angel.

"Sudah kamu aja, aku yang naik taksi," balas Yuda.

"Ya sudah, kalau gitu koper lo, gue yang bawa. Oh, ya, gue lupa beli bunga, kalau enggak salah di sana ada yang jual bunga. Nanti lo beli di sana aja, ya, Yud."

Yuda pun mengangguk, kemudian membantu memasukkan koper miliknya dan Angel ke bagasi. Setelah itu, Angel berpamitan kepada Yuda.

"Pak, bawa mobilnya hati-hati. Pastikan Ibu Angel selamat sampai tujuan," ujar Yuda kepada sopir kantornya.

Angel yang mendengar Yuda berkata seperti itu pun terharu. Entah harus berapa kali Angel mengucapkan terima kasih kepada Yuda, lelaki itu sangat baik kepadanya. Setelah itu,

Angel melambaikan tangan ke arah Yuda sembari tersenyum dan Yuda pun membalas.

***

Sebelum pergi ke tempat tujuan, Yuda membeli bunga mawar putih ke toko bunga terlebih dahulu. Setelah itu, dia kembali menaiki taksi menuju tempat pemakaman istri tercintanya, Rindu. Sejurus kemudian, Yuda sampai di tempat pemakaman umum. Dia pun langsung keluar dari mobil dan berjalan kaki menuju makam Rindu. Entah sudah berapa kali Yuda datang ke tempat ini. Dahulu, hampir setiap hari dia berkunjung. Akan tetapi, sekarang setiap usai salat Jumat, Yuda selalu mengunjungi makam Rindu. Keluarga dan orang-orang kantor pun mengerti apabila sehabis salat Jumat Yuda tidak ada di ruangannya, berarti dia sedang mengunjungi makam sang istri. Namun, hari ini saja dia terlambat datang, sebab ada perjalanan bisnis ke Bali.

"*Assalamualaikum*, istriku. Maaf, ya, aku telat datangnya ...." Yuda berkata sembari tersenyum. Kemudian, Yuda mengambil bunga mawar putih yang layu minggu kemarin di nisan Rindu, lalu mengganti dengan yang baru. Selalu seperti itu. Kenapa dia membawa mawar putih? Sebab saat acara resepsi pernikahannya, Yuda melihat Rindu begitu senang saat membawa buket mawar putih itu.

"Kamu suka mawar putih?"

"Iya, bagi aku bunga mawar putih dapat melambangkan rasa persatuan, kebijakan, dan kemurnian dari sebuah ikatan cinta. Cinta yang baru saja tumbuh akan sangat tepat jika dikuatkan dengan rasa persatuan, kemurnian, dan kebijakan yang dilambangkan dengan mawar putih. Aku berharap cinta kita seperti makna mawar putih ini, ya."

"Amin. Kalau begitu nanti setiap hari aku bawain mawar putih yang banyak buat kamu."

"Kalau gitu, tanam aja mawarnya di taman belakang rumah. Boleh, 'kan?"

"Iya, boleh. Apa, sih, yang enggak buat kamu."

"Sayang, hari ini aku senang banget. Perusahaan aku meraih saham tertinggi. Itu berkat kerja keras aku dan kakak kamu, Angel. Pasti kamu bangga sama dia," ucap Yuda sembari mengelus nisan Rindu setelah selesai membaca doa dan surah Yasin.

Air mata Yuda mulai menggenang di peluk mata hingga akhirnya bulir-bulir itu membasahi kedua pipinya. "Sayang, aku sudah baca diari kamu. Seandainya kamu masih ada di sampingku saat ini, aku akan kabulin tiga keinginan kamu itu. Makasih, ya, kamu sudah mencintai lelaki biasa sepertiku. Perlu kamu ketahui, sampai saat ini hanya ada namamu di dalam hatiku. *Ana uhibbuki fillah, zaujati ....*"

Yuda pun tersenyum bersamaan dengan air matanya yang menetes. "Aku akan selalu merindukanmu, istriku ...."

Setelah mengatakan itu, Yuda pun beranjak berdiri, lalu menatap nisan Rindu sebentar dan mulai berjalan meninggalkan makam sambil tersenyum.

Rindu Natasya Farelia.

Seorang perempuan yang sangat hebat. Selalu menyembunyikan setiap dukanya hanya untuk kebahagiaan semua orang.

Senyuman terakhirmu kala itu membuatku bangga, karena satu hari menjadi suamimu bagaikan semur hidupku.

Kini, kepergianmu membuatku mengerti bahwa rindu paling menyakitkan adalah merindukan seseorang yang telah tiada.

Namun, kepergianmu pun mengajarkan bahwa Allah selalu ada untuk mendengarkan segala doa dan harapan.

Semua tentang kisah kamu dan kisah kita akan selalu menjadi kenangan abadi dalam hidupku.

Aku mencintaimu karena Allah. Sungguh, aku sangat mencintaimu, istriku ....

Extra Part I

"RINDU, suami lo baik banget sama gue dan Mama. Semoga lo ikut bahagia lihat Yuda yang sekarang dan semoga lo izinkan Yuda menikah lagi. Bagaimanapun, Yuda perlu seorang pendamping dalam hidupnya supaya hidup dia bahagia kembali."

—Tentang Rindu

ANGEL baru saja mengakhiri panggilan telepon dengan salah satu klien perusahaan. Tiada hari tanpa mengurus pekerjaan, padahal hari Sabtu, hari libur bekerja. Namun, Angel tidak mempermasalahkan dirinya sibuk bekerja, karena semenjak bebas dari penjara, dia lebih fokus menghabiskan waktu untuk bekerja dan mamanya.

Ketika memasukkan ponsel ke saku gamis, Angel mencium bau aroma tidak sedap. Dia menepuk jidatnya, lupa mematikan kompor ketika memasak ayam goreng. Angel pun membalikkan badan, betapa terkejutnya dia melihat ayam gorengnya gosong.

"Yah, padahal itu ayam buat Yuda. Gimana, dong?" Angel berkata sembari memanyunkan bibir. Rencananya, hari ini Angel dan Yuda akan mengunjungi proyek pembangunan apartemen salah satu klien mereka.

"Kenapa, Angel?" tanya Laras yang baru saja memasuki dapur.

Angel mematikan kompor, kemudian menoleh ke arah Laras sembari memasang raut wajah memelas. "Ma, ayamnya gosong ...."

Laras menoleh ke arah wajan. Dia pun terkekeh-kekeh. "Lain kali kalau mau masak bilang sama Mama."

"Tapi, itu ayam goreng buat Yuda. Rencananya, Angel mau bikin bekal buat dia. Soalnya, kami mau mengunjungi proyek pembangunan apartemen yang di Jakarta Barat. Kalau ayamnya gosong kayak gini, mana mau si Yuda." Angel pun mencebikkan bibir.

Laras tersenyum. "Mau gimana lagi, sudah gosong, enggak bisa dimakan. Mending nanti kalian makan di restoran saja. Oh, ya, barusan Yuda telepon Mama, katanya kamu enggak perlu naik taksi, Yuda yang akan jemput kamu ke sini."

Pandangan Angel tidak sengaja melihat ke arah jam dinding yang menunjukkan pukul setengah sepuluh pagi. "Astagfirullah, belum mandi! Ma, Angel mau mandi dulu. Nanti kalau si Yuda datang suruh tunggu!"

Setelah mengatakan itu, Angel langsung berlari mengambil handuk di tempat jemuran, kemudian berlari memasuki kamar mandi. Laras yang melihat tingkah laku putrinya itu hanya terkekeh-kekeh sembari menggeleng-geleng.

***

Yuda dan Angel berada di kawasan proyek tidak lama, mereka hanya mengobrol dengan klien sambil mengecek beberapa ruangan. Setelah itu, mereka memutuskan pamit pulang. Namun, mereka tidak pulang ke rumah, tetapi pergi

ke masjid sekitar untuk melaksanakan salat Zuhur terlebih dahulu. Usai salat, Yuda mengajak Angel makan siang, lantas Angel pun menyetujui.

Setelah memarkirkan mobil, Yuda keluar terlebih dahulu, kemudian membukaan pintu belakang untuk Angel. Angel terkekeh-kekeh melihat perlakukan Yuda seperti itu.

"Lo enggak usah repot-repot bukain pintu buat gue, Yud. Kan, lo atasan gue, harusnya gue yang bukain pintu buat lo," ucap Angel.

"Enggak apa-apa. Makasih banyak, ya, sudah yakinin Pak Haikal, klien kita tadi. Akhirnya, proyeknya berjalan dengan lancar. So, karena kamu sudah buat aku dan Pak Haikal senang, sekarang aku yang traktir kamu makan," kata Yuda diakhiri senyuman.

"Yes! Thank you, Pak Bos!" ucap Angel berseru senang.

Yuda hanya membalas dengan anggukan seraya tersenyum. Setelah itu, dia dan Angel langsung memasuki restoran, kemudian duduk di meja nomor delapan belas. Ketika Yuda memesan beberapa makanan dan minuman kepada pelayan, pandangan Angel tidak sengaja menemukan seorang pemuda yang dia kenali memasuki restoran. Yuda pun mengikuti arah pandang Angel, ternyata Rangga, mantan pacar Angel.

"Angel, kamu mau pesan apa?" tanya Yuda mengalihkan suasana.

Angel hanya terdiam sembari mengalihkan pandangan.

"Angel, kamu mau pesan apa?" Yuda mengulangi pertanyaan yang sama.

Angel menoleh ke arah Yuda. "Eh, apa, Yud?"

"Mau pesan apa?" tanya Yuda sekali lagi.

"Oh, itu ... samakan kayak lo aja makannya, tapi kalau minuman ice lemon tea," balas Angel.

Lantas, Yuda kembali menyebutkan pesanan makanan dan minumannya dengan Angel kepada pelayan. Setelah kepergian si pelayan, Yuda melihat ke arah Rangga yang duduk tidak jauh dengan mejanya. Dia sedang mengobrol dengan seorang pemuda seusianya.

"Mau sampai kapan kamu menghindar dari Rangga?" tanya Yuda menatap serius ke arah Angel.

Angel terkesiap. "Gue enggak tahu."

"Kamu takut disakiti lagi?" tanya Yuda memastikan. Dia tahu dari Laras kalau Angel sangat mencintai Rangga. Namun, dahulu cintanya pernah dikhianati. Rangga berselingkuh, membuat Angel sakit hati dan kecewa, hingga akhirnya tidak pernah membuka hati kepada lelaki, bahkan menolak lamaran Rangga walaupun lelaki itu sudah berubah menjadi lebih baik.

Angel hanya terdiam.

Yuda tersenyum. "Angel, Rangga sering ikut kajian Ustaz Furqon yang biasa aku hadiri. Aku pernah ngobrol dengannya, dia sudah berubah dan menyesali perbuatannya dulu. Dia niat melamar kamu, selain karena dia masih mencintai kamu, dia ingin membina rumah tangga bersama-sama untuk menggapai rida Allah, semata-semata diniatkan untuk beribadah. Selain itu, Rangga sudah menjadi hafiz Al-Qur'an. Aku tahu dari Ustaz Furqon. Dia belajar menghafal Al-Qur'an dengannya. Kalian sekarang sudah seiman, apa enggak mau mencoba buka hati buat dia?"

Angel menghela napas sejenak. "Gue sudah tahu soal itu. Gue bukan takut disakiti, tapi sekarang gue merasa enggak pantas bersanding sama dia. Gue enggak terlalu paham soal agama, enggak kayak lo atau Rangga yang dari kecil sudah

beragama Islam. Rangga berhak mendapatkan perempuan yang jauh lebih baik dari gue dan itu alasan gue nolak dia waktu itu."

Yuda melirik ke arah Rangga dan ternyata laki-laki itu sedang menatap ke arah mejanya. Lantas, Yuda pun memanggilnya. "Rangga, sorry, bisa ke sini?"

Angel menatap tajam ke arah Yuda. "Ish, ngapain lo nyuruh dia ke sini!"

Yuda tidak mengindahkan perkataan Angel. Dia langsung menyambut uluran tangan Rangga yang menghampiri.

"Apa kabar, Ga?" tanya Yuda. "Silakan duduk," lanjutnya.

Rangga menarik kursi kemudian duduk di samping Angel dengan jarak yang tidak terlalu dekat. "Alhamdulillah, saya baik. Kamu sendiri?"

"Alhamdulillah, saya baik juga. Eh, Ga, gabung saja di sini lunch-nya," ucap Yuda sehingga Angel memelotot kepada lelaki itu.

Rangga melirik ke arah Angel sebentar, kemudian menatap Yuda kembali. "Next time, ya, saya ajak kalian lunch atau dinner. Sekarang, saya lagi meeting sama temen, ada project bareng."

"Oh, gitu. Project apa kalau boleh tahu?"

"Penyumbangan dana untuk yayasan anak-anak yang mengidap penyakit kanker."

"Ga, saya boleh ikut nyumbang dana?"

"Masyaallah. Boleh banget, Yuda." Kemudian, Rangga mengambil sebuah kartu nama di dalam dompetnya dan diberikan kepada Yuda. "Itu ada nomor saya, nanti kamu hubungi saja. Sebelumnya, makasih banyak sudah mau ikut berpartisipasi."

"Sama-sama, Ga." Yuda tersenyum. Setelah itu, dia berkata, "Ga, mau tanya, kriteria calon istri kamu seperti apa?"

"Akhlaknya baik, penyayang, siap dibimbing, serta sama-sama belajar untuk meraih rida-Nya," balas Rangga diakhiri senyuman.

Yuda melirik ke arah Angel sebentar, kemudian berkata. "Masyaallah, semoga dapat perempuan yang kamu idamkan."

"Aamiin. Saya juga berdoa semoga kamu juga dapat perempuan pengganti Rindu," balas Rangga.

Yuda terdiam sejenak, kemudian tersenyum getir. "Aamiin ... semoga ada, karena Rindu sulit tergantikan."

"Masyaallah. Kalau gitu, saya pamit ke meja saya. Next time kita lunch atau dinner bareng, ya, Yud," ucap Rangga.

"Siap!" balas Yuda.

Setelah itu, Rangga kembali pergi ke mejanya. Bertepatan dengan itu, pesanan makanan serta minuman untuk Yuda dan Angel pun datang. Lantas, mereka berdua langsung menyantap makanannya.

"Angel, kamu dengar sendiri, kan, kalau Rangga itu pengin dapat istri yang siap dibimbing? Itu artinya dia enggak masalah kamu belum sepenuhnya paham agama, sebab dia yang akan membimbing kamu," ucap Yuda setelah mengunyah makanan.

Angel minum terlebih dahulu, setelah itu berkata. "Iya, gue dengar, tapi apa dia masih cinta sama gue dan mau kembali melamar gue, Yud? Kalau dia sudah punya calon, gimana?"

"Nanti aku tanyakan sama Rangga. Memangnya kalau Rangga belum punya calon, kamu mau menerima lamaran dia lagi, hm?" Yuda bertanya sembari tersenyum.

Rona kedua pipi Angel bersemu merah, tersenyum sembari berkata, "Bisa dipertimbangkan lagi."

"Alhamdulillah. Aku senang dengarnya. Sudah saatnya kamu bahagia menjalani rumah tangga, Ngel. Jangan sibuk sama pekerjaan terus," kata Yuda sembari terkekeh-kekeh.

"Lo juga! Mau sampai kapan jadi duda terus?" tanya Angel seraya tertawa.

Yuda yang mendengar pun ikut tertawa. Sudah lima tahun dia menjadi duda dan belum tahu sampai kapan akan mengubah statusnya. Dia sudah nyaman dengan kehidupannya yang menyendiri, apalagi selalu merindukan almarhumah sang istri yang sampai saat ini belum tergantikan di hatinya.

Angel berhenti tertawa kala teringat sesuatu. "Astagfirullah, Yud! Gue belum beli kado buat Jihan. Besok acara pernikahan dia, 'kan?"

Yuda hanya mengangguk seraya mengunyah makanan.

"Habis dari sini anter gue ke mal, ya, please?"

"Iya, nanti aku antar. Habisin dulu makanannya tuh."

Angel pun langsung menyantap kembali makanannya, kemudian tersenyum haru menatap Yuda. Dia terharu sekaligus kasihan kepada Yuda karena kehilangan almarhumah istrinya yang sangat dia cintai. Namun, Angel sangat bangga kepadanya. Di balik luka kehilangan yang Yuda rasakan, lelaki itu mampu menutupi di depan semua orang. Angel belum tentu bisa sekuat Yuda.

Rindu, suami lo baik banget sama gue dan Mama. Semoga lo ikut bahagia lihat Yuda yang sekarang dan semoga lo izinkan Yuda menikah lagi. Bagaimanapun, Yuda perlu seorang pendamping dalam hidupnya supaya hidup dia bahagia kembali. Angel hanya mampu berkata di dalam hati.

Extra Part II

"Mungkin setiap orang berpendapat bahwa menyanyikan sebuah lagu untuk pasangan itu terkesan romantis, tapi bagi gue yang romantis itu ketika suami gue melantunkan ayat suci Al-Qur'an dengan merdu dan mengaji."

—Tentang Rindu

YUDA meneteskan air mata haru kala Rizky usai mengucapkan ijab kabul pernikahan dengan Jihan. Dia bersyukur Jihan yang sudah dianggap seperti adik kandungnya sendiri menikah dengan sahabatnya.

Semenjak kejadian lima tahun yang lalu, saat Yuda dijodohkan dengan Jihan, pertemanannya dengan Rizky menjadi renggang. Namun, Allah Maha Baik, mereka dipertemukan kembali, lalu Rizky meminta maaf atas kesalahpahaman yang mengira jika Yuda menikahi Jihan.

Yuda juga merasa senang ternyata semenjak perjodohan dengannya batal, Jihan mulai mencintai Rizky. Penantiannya selama lima tahun tidak sia-sia, kini Rizky telah sah menjadi suaminya.

Yuda tersenyum menatap Jihan mencium tangan Rizky yang sudah sah menjadi suaminya. Namun, pandangannya tidak sengaja melihat Angel meneteskan air mata, kemudian gadis itu langsung keluar dari masjid. Melihat itu, Yuda pun ikut keluar, kemudian menghampiri Angel di samping masjid.

"Angel," panggil Yuda.

Angel langsung menghapus air matanya, kemudian menoleh ke arah Yuda seraya tersenyum.

"Kamu kenapa?" tanya Yuda memastikan.

"Gue cuma ngerasa sedih saja lihat Jihan."

Yuda mengernyitkan dahi bingung. "Sedih kenapa?"

"Ini hari bahagia dia, pasti sedih banget ketika yang menjabat tangan suaminya wakil wali hakim karena ayahnya enggak ada di pernikahan dia, terlebih si Arya dipenjara. Gue kalau jadi Jihan sedih banget. Andai saja dulu gue enggak nabrak ayah Jihan, mungkin sekarang ayahnya masih ada di sini."

Yuda tersenyum miris mendengarnya. "Angel, semua sudah menjadi takdir Allah. Kamu enggak boleh menyalahkan diri kamu dan enggak perlu ingat itu lagi. Sekarang Jihan sudah ikhlas atas kepergian ayahnya. Aku enggak tahu perasaan dia sekarang gimana, insyaallah hari ini dia bahagia."

Angel terdiam sejenak. "Gue kangen Rindu. Pasti dia seneng lihat Jihan nikah sama Rizky."

Yuda tidak merespons. Dia hanya terdiam seraya menatap langit.

"Lo kangen enggak, sih, Yud, sama Rindu?" tanya Angel seraya menoleh ke arah Yuda.

Yuda mengangguk, kemudian tersenyum menatap langit. "Selalu, Angel. Seperti namanya, aku selalu merindukannya

setiap detik, setiap hari, dan mungkin selamanya."

Mendengar perkataan Yuda seperti itu membuat Angel terharu. Dia pun mengembuskan napas perlahan, setelah itu berkata, "Sorry, gue malah ingetin lo soal Rindu."

Yuda menoleh ke arah Angel. "Enggak apa-apa. Sudah, jangan sedih lagi. Ayo, masuk lagi ke masjid, Jihan pasti nyariin kamu."

Angel pun mengangguk setuju. Baru saja Angel hendak kembali masuk masjid, Anisa menghampiri mereka berdua.

"Kak Yuda, Kak Angel, ternyata di sini! Ayo, siap-siap pergi ke tempat resepsi!" ujar Anisa.

"Tuh, kan, dicariin," ucap Yuda terkekeh-kekeh sembari melirik ke arah Angel.

Angel pun hanya membalas dengan senyuman. Setelah itu, dia langsung menghampiri Anisa dan masuk ke masjid, kemudian Yuda ikut menyusul.

***

"Jihan!" Angel langsung memeluk Jihan ketika tiba di pelaminan. Kini, mereka sedang berada di ballroom hotel bintang lima, tempat resepsi Jihan dan Rizky digelar. Kemudian, Angel melepaskan pelukannya dan berkata, "Masyaallah, Jihan cantik banget. Sekali lagi happy wedding, ya."

Angel melirik ke arah Rizky. "Barakallah, Ky. Jagain Jihan, jangan sampai nyakitin dia, ya." Rizky pun mengangguk setuju sembari tersenyum.

Kemudian, Yuda mengucap selamat kepada Jihan sembari menangkupkan kedua tangan di depan dada dan berjabat tangan serta berpelukan sebentar dengan Rizky sembari mengucapkan selamat dan mendoakan kebaikan untuk

pernikahan sahabatnya itu. Setelah itu, mereka berfoto bersama.

"Kak Angel, Kak Yuda, kalian sudah pada makan belum? Makan dulu, gih, sana," ucap Jihan menawarkan kepada Angel dan Yuda setelah berfoto.

"Iya, Yud. Makan dulu, gih," ujar Rizky.

"Ya sudah, gue sama Angel makan dulu, ya," balas Yuda.

Yuda dan Angel langsung ke tempat prasmanan. Usai itu, mereka memilih duduk tidak jauh dari kursi pelaminan. Mereka menikmati makanannya dengan khidmat, tiba-tiba seorang MC menyuruh Jihan dan Rizky untuk bernyanyi.

"Para hadirin setuju, kan, kalau pengantin baru ini menyanyi?" tanya seorang MC laki-laki.

"Setuju!" balas semua orang yang hadir.

Akhirnya, Jihan dan Rizky pun berjalan ke arah panggung di sebelahnya. Rizky menggandeng Jihan dengan senyum yang terukir dari bibir, sementara Jihan menundukkan kepala malu, tetapi tetap mengikuti langkah suaminya. Saat tiba di atas panggung, Jihan dan Rizky saling berhadapan, Rizky tersenyum lembut pada Jihan begitu pun Jihan.

MC langsung memberikan mikrofon pada keduanya. Digenggamnya tangan Jihan oleh Rizky, kemudian menyanyikan lagu "Sepanjang Hidup". Lantunan instrumen lagu yang dipopulerkan oleh penyanyi papan atas Maher Zain pun menggema di ruangan ini.

Suara merdu Rizky memecahkan konsentrasi para tamu, apalagi Jihan yang terus menatap Rizky tidak percaya, bahkan tidak berkedip sama sekali, jantungnya berdegup sangat kencang. Rasanya, kupu-kupu beterbangan dari dalam perutnya. Kini, suara merdu Jihan dan Rizky menyanyi

bersama sehingga para tamu sangat kagum melihat pasangan kekasih halal yang romantis itu, termasuk Yuda dan Angel. Mereka sangat kagum kepada kedua mempelai.

Keduanya bernyanyi dengan sangat merdu dan menghayati. Semua para tamu yang berada di ruangan itu pun langsung bertepuk tangan meriah. Digandengnya tangan Jihan oleh Rizky untuk kembali menuju singgasananya, karena rekan bisnis kerja perusahaan keluarga hadir untuk menyalami.

"Yuda," panggil Angel.

Yuda menoleh. "Kenapa?"

"Lo bisa nyanyi, enggak?" tanya Angel seraya terkekeh-kekeh.

"Nyanyi lagu kayak Rizky tadi?"

Angel pun mengangguk.

"Sebenarnya bisa, sih, tapi maaf suaraku terlalu merdu," ucap Yuda sembari terkekeh-kekeh.

"Sombong banget," balas Angel diakhiri tawa. "Mungkin setiap orang berpendapat bahwa menyanyikan sebuah lagu untuk pasangan itu terkesan romantis, tapi bagi gue yang romantis itu ketika suami gue melantunkan ayat suci Al-Qur'an dengan merdu dan mengaji."

Yuda tersenyum mendengarnya, kemudian menatap Angel. "Angel, insyaallah kamu akan mendapatkan jodoh terbaik dari Allah, asalkan kamu terus memperbaiki diri dan mendekatkan diri kamu sama Allah."

"Aamiin. Thanks, Yuda. Gue juga berharap yang sama, semoga lo nanti kembali bahagia dengan memiliki pasangan terbaik dari Allah," balas Angel diakhiri senyuman.

"Sampai saat ini Rindu belum tergantikan di hati aku, Angel. Untuk saat ini, aku pasrahkan semuanya sama Allah,

sebab aku yakin bahwa rencana-Nya jauh lebih baik daripada yang aku harapkan."

"Masyaallah. Benar, Yud. Gue juga sekarang pasrahkan semua sama Allah, yang terpenting jangan pernah putus untuk berdoa dan berusaha."

"Benar. Ya sudah, makan lagi tuh makanannya." Lantas, Angel dan Yuda kembali melanjutkan makan.

Extra Part III

"Aku tetap mencintai kamu sampai sekarang. Maka malam ini, aku ingin mengajakmu beribadah bersama untuk menggapai rida Allah."

—Tentang Rindu

"YUDA, restorannya di mana, sih? Masih jauh, ya?" tanya Angel yang kini duduk di kursi belakang mobil. Sejak Isya tadi, tiba-tiba Yuda datang ke apartemennya dan meminta izin kepada Laras untuk mengajak Angel ke sebuah restoran. Lantas, Laras mengizinkan putrinya pergi.

"Sebentar lagi sampai, kok," jawab Yuda.

Tidak terasa, kini Yuda sudah sampai di restoran Gardenia. Setelah memarkirkan mobil, dia langsung mengajak Angel untuk menaiki tangga karena meja pesanannya berada di lantai atas.

Sesampainya di lantai atas, Angel terkejut karena tempatnya sangat indah, banyak taburan bunga serta lilin-lilin yang membentuk love sangat indah. Di lantai atas ini tidak ada siapa-siapa, kecuali dia dan Yuda, membuat Angel bingung.

"Gimana, Angel? Kamu suka?" tanya Yuda seraya tersenyum.

"Masyaallah. Gue suka banget. Lo yang nyiapin ini semua? Tapi, dalam rangka apa? Ulang tahun gue masih lama," balas Angel.

Yuda menggeleng. "Bukan."

"Terus, siapa?"

"Coba kamu tengok ke belakang!"

Angel pun membalikkan badan. Dia terkejut mendapati sosok Rangga yang sedang tersenyum ke arahnya. Entah kenapa, jantung Angel berdetak kencang ketika melihat Rangga memakai kemeja berwarna biru muda, terlihat sangat tampan dan senyuman yang menghiasi wajahnya sangat manis di mata Angel.

"Angel! Biasa aja lihatin Rangga-nya! Sudah, yuk, kita duduk!" seru Yuda.

Rangga berjalan mendekat ke arah Angel, kemudian memberi buket bunga mawar merah kesukaannya.

"Ma-makasih," ucap Angel diakhiri senyuman seraya mengambil buket mawar merah tersebut.

"Sama-sama," balas Rangga diakhiri senyuman.

Setelah itu, Yuda, Angel, dan Rangga duduk di meja makan yang sudah tersedia.

"Ga, makasih, ya. Kamu sudah nyiapin tempat sebagus ini dan pastinya sudah buat kakak ipar saya senang," kata Yuda sambil melirik ke arah Angel yang tertunduk malu. Apalagi, posisi duduknya berhadapan dengan Rangga.

"Sama-sama, Yud. Ini juga berkat ide kamu," ucap Rangga.

Beberapa hari yang lalu, Yuda bertemu dengan Rangga dan menceritakan kalau Angel sudah siap dilamar kembali, lalu

Rangga meminta ide untuk bertemu dengan Angel dan Yuda memberikan ide untuk candle light dinner.

"Se-sebenarnya ini ada acara apa, ya?" tanya Angel kepada Yuda dan Rangga.

"Acara makan malam," balas Yuda seraya terkekeh-kekeh.

"Oh, gitu. Iya juga, sih," balas Angel seraya tersenyum simpul.

Seorang pelayan datang menanyakan pesanan menu makanan mereka. Setelah Yuda, Angel, dan Rangga memesan beberapa menu, pelayan tersebut kembali pergi.

"Angel, sebenarnya ini bukan acara makan malam biasa, tapi acara kamu," kata Yuda.

"A-acara gue? Acara apaan?" tanya Angel bingung.

"Aku tahu kamu sudah membuka hati buat Rangga, bahkan kamu masih mencintainya, 'kan?"

Angel tertunduk malu, bahkan pipinya terlihat memerah.

"Angel ...," panggil Rangga.

Angel mendongak menatap Rangga. "I-iya?"

Rangga merogoh sesuatu di saku celananya, kemudian mengeluarkan kotak merah berukuran kecil, lalu memperlihatkan isi kotak itu, ternyata cincin berlian berwarna putih, membuat Angel terkejut.

"Aku mencintaimu dan menyukaimu sudah lama, bahkan dulu kita menjalin pacaran lama, lalu putus karena kesalahan yang pernah aku perbuat. Mungkin kamu pun risi dengan kelakuanku sejak dulu yang selalu menyakiti kamu dan membuatmu kecewa, tapi dari dulu aku enggak pernah berubah dan menyerah, Angel. Aku tetap mencintai kamu sampai sekarang. Maka malam ini, aku ingin mengajakmu beribadah bersama untuk menggapai rida Allah."

Mata Angel mulai berkaca-kaca mendengar penjelasan Rangga.

"Tiffany Angelina, maukah kamu menjadi istri dan ibu dari anak-anakku serta hidup denganku di dunia dan di janah-Nya?" ucap Rangga diakhiri senyuman.

Angel meneteskan air mata haru, kemudian melirik ke arah Yuda. Yuda mengangguk, berisyarat untuk menerima lamaran Rangga. Karena di mata Yuda, Rangga itu pria yang baik setelah berhijrah. Selain sudah mapan, dewasa, dan bertanggung jawab, dia juga sangat memuliakan ibunya. Maka Yuda sangat setuju jika kakak iparnya menikah dengan Rangga.

"Tapi, aku perlu persetujuan dan restu dari Mama sama Papa," ucap Angel.

"Untuk Papa Bima, beliau sudah merestui Rangga, beberapa hari yang lalu aku sama Rangga jenguk papa kamu di lapas dan papamu merestui jika kamu menerima lamaran Rangga. Papa pengin kamu menikah, Angel. Dia akan bahagia jika kamu menikah dengan seseorang yang kamu cintai," jelas Yuda.

"Lalu, Mama?" tanya Angel dengan mata berkaca-kaca.

"Sebentar." Yuda merogoh ponsel dari saku celana, kemudian melakukan panggilan video call dengan Laras. Tidak berselang lama, Laras mengangkat panggilan video tersebut.

"Halo, Yuda. Ada apa?" tanya Laras tersenyum di seberang sana.

"Ma, Angel mau ngomong sama Mama," balas Yuda. Kemudian, Yuda menyerahkan ponselnya kepada Angel.

Dengan air mata berlinang, Angel berucap, "Ma, Mama pengin lihat Angel menikah sama seseorang yang Angel cintai, kan, Ma?"

"Iya, Sayang. Mama pengin lihat kamu bahagia. Kenapa

memangnya?"

"Ma, Allah kabulin doa Angel. Malam ini, Rangga kembali melamar Angel. Papa sudah merestui. Apa Mama merestui?" Angel memperlihatkan muka Rangga kepada Laras.

Terlihat Laras meneteskan air mata. "Masyaallah. Mama senang dengarnya. Mama merestuimu, Sayang."

"Makasih, Ma." Setelah itu, Angel memberikan ponsel tersebut kepada Yuda dan Yuda mengakhiri panggilan video call dengan Laras.

"Angel, jadi gimana?" tanya Rangga menatap serius kepada Angel.

Angel menyeka air mata, kemudian tersenyum seraya menatap Rangga. "Bismillahir-rahmanir-rahim .... Rangga, aku mau jadi istri kamu."

"Alhamdulillah!" ucap Yuda dan Rangga serempak.

Angel pun tertunduk malu, kemudian Rangga memberikan cincin berlian tersebut kepada Angel dan perempuan itu langsung memasang cincin di jari manis tangan kirinya sendiri.

"Yuda, selain lo adik ipar, gue udah anggap lo seperti adik kandung gue sendiri. Makasih lo udah membahagiakan gue," ucap Angel seraya meneteskan air mata.

Yuda tersenyum haru. "Sudah jangan nangis, masa mau jadi istri Mas Rangga cengeng, sih." Setelah mengatakan itu, Yuda pun tertawa.

"Ish, lo nyebelin!" Angel mengerucutkan bibirnya kesal.

"Yud, sorry saya mau nanya, kamu enggak mau nikah lagi?" tanya Rangga.

Yuda menepuk bahu Rangga, lalu tersenyum dan berkata, "Di hati saya cuma ada satu nama, yaitu Rindu. Saya selalu berdoa semoga Allah mempersatukan kami di surga-Nya.

Meskipun Rindu enggak ada di sisi saya saat ini, saya bersyukur punya keluarga, sahabat, mertua, dan Angel yang baik sama saya. Mereka semua anugerah terindah dari Allah untuk hidup saya."

"Yuda ...." Angel kembali merengek karena terharu.

Yuda terkekeh-kekeh melihatnya. "Sudah jangan cengeng gitu, ah! Malu itu sama Rangga. Sudah mau jadi istri juga."

"Habisnya gue terharu," balas Angel sembari memanyunkan bibir.

"Sudah, Guys. Mending kita makan, keburu dingin nih makanannya, nanti mubazir," ujar Yuda.

Mereka pun mengangguk setuju, lalu Angel dan Rangga mulai menyantap makanannya, sesekali curi-curi pandang seraya tersenyum.

Yuda yang melihatnya ikut tersenyum. Dia sangat bersyukur kepada Allah telah memberi kebahagiaan bagi dirinya, bisa membahagiakan orang lain, terlebih keluarga yang selalu mendukungnya selama ini. Rasa syukur dia selalu panjatkan kepada Allah subhanahu wa ta'ala.

SELESAI

AUTHOR PROFILE

Nur Hoiriah lahir di Kuningan Jawa Barat, pada 16 Oktober 1998. Nur biasa dipanggil Teteh oleh pembacanya di Wattpad. Nur anak kedua dari dua bersaudara. Hobinya menulis cerita genre islami. Selain itu, dia menyukai kucing, kupu-kupu, pantai, dan langit favoritnya, yaitu senja. Novel *Tentang Rindu* merupakan karya kedua belas yang sudah diterbitkan.

Tujuannya menulis genre islami, yaitu sebagai pengingat dan memuhasabah untuk mengingat-Nya. Nur ingin menjadi penulis karena terinspirasi dari perkataan Imam Al Ghazali; "*Kalau kau bukan anak raja dan kau bukan anak seorang ulama besar, jadilah penulis.*"

Nur sangat berharap, tulisannya bisa menginspirasi dan memberikan manfaat bagi para pembaca. Semoga Allah meridai apa yang Nur tulis. *Aamiin* ....

Jika kalian ingin mengenal Nur lebih jauh dan bersilaturahmi, mari berteman.

Facebook: Nur Hoiriah

Instagram: nurhoiriah16_

Wattpad: nurhoiriah_

TikTok: nurhoiriah16_

Twitter: nurhoiriah16_

Best-selling Books

Suami Satu Semester (Semester #1)
Nova Juliana Putri
405 halaman

Suami Satu Semester (Semester #2)
Nova Juliana Putri
210 halaman

Langkah Kaki
Shineeminka
363 halaman

Mencintaimu dalam Doa
Shineeminka
215 halaman

Renjana
Eriska Helmi
380 halaman

Marriage Express
Irma Nur Kumala
425 halaman

The Boss Next Door
Despersa
420 halaman

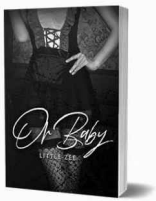

Oh Baby
Little-Zee
486 halaman

My Husband is Hot Guy (Extented Version)
Miss Kepo
500 halaman

Gagal Move On
Eriska Helmi
296 halaman

Bhumi dan Bulan
Eriska Helmi
360 halaman

Baby Doll
Atika
364 halaman

KATALOG GRASS MEDIA

37
Eva Kurniasari
300 halaman

37 After Married
Eva Kurniasari
300 halaman

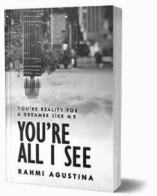

You're All I See
Rahmi Agustina
350 halaman

Amore in Sardegna
Shireishou
234 halaman

Dearest
Dacytta Peach
350 halaman

Cinta di Langit Biru
Prima Mutiara
300 halaman

Big Size I'm in Love
Anie S.K.
268 halaman

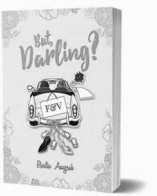

But, Darling?
Risalia Anugroh
300 halaman

Eternal Love
Titisari Prabawati
350 halaman

Diodoran
Shisakatya
290 halaman

Fake Identity
Winda Zizty
310 halaman

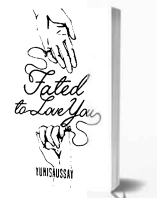

Fated to Love You
Yuni Soussay
300 halaman

KATALOG GRASS MEDIA

Karena Dia
Dika Handika
160 halaman

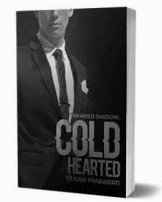

Cold Hearted
Titisari Prabawati
480 halaman

Return of The Devil King
Queen Nakey
450 halaman

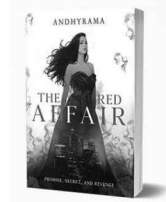

The Red Affair
Andhyrama
450 halaman

Secret(ary)
Faitna Y.A.
305 halaman

Design Your Own Life
Dimas Satya Lesmana
267 halaman

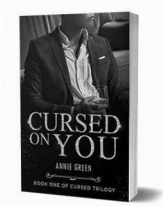

Cursed on You
Annie Green
351 halaman

The Lost Memories
Cindyana H
400 halaman

Miris
SoFi
150 halaman

Reminiscentiam
PhiliaFate
300 halaman

Perfect Competition
Sekar Aruna
300 halaman

Games of Love
Titisari Prabawati
446 halaman

Setelah Dapat Kerja Lalu Apa?
Umi Astusi
457 halaman

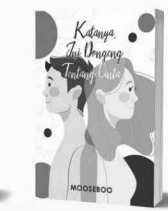

Katanya, Ini Dongeng Tentang Cinta
Mooseboo
323 halaman

INGIN BUKU KAMU DIPASARKAN SECARA LUAS DI SELURUH INDONESIA?

Hubungi kami di:
E-mail: thegrassmarketing@gmail.com
Telp / WA: 0812 9773 4438

Jika kamu menerima buku ini dalam bentuk cacat atau tidak berurutan, silakan mengembalikan ke alamat berikut:

Head Office :
Perum PNS, Jln. Kaligangsa Asri No.46 Tegal Jawa Tengah
Telp.: (0283) 311 212
WhatsApp : +6287-830-478-147

Distributor /Marketing Office :
Jln. Garuda Kav. 1802 Bukit Nusa Indah, Ciputat
Tangerang Selatan
WhatsApp:
+62 812-9773-4438

Tentang Rindu

Mimpi-mimpi masa kecil yang seharusnya bisa digenggam harus lepas bahkan belum sempat untuk diraih.

Siapa pun pasti kecewa dan hancur kala harapan tak sesuai dengan kenyataan.

Termasuk harapan seorang perempuan bernama Rindu Natasya Farelia.

Hidupnya harus terkurung dan jauh dari pergaulan di luar demi menjaga sebuah aib besar.

Namun berkat kedatangan seseorang yang dikirim Tuhan, gadis itu mau bangkit dari keterpurukan dan berusaha kembali merajut asa sekaligus cinta bersama seorang pria.

Lalu akankah usaha itu berjalan dengan lancar hingga sampai ke titik bernama kebahagiaan atau malah kembali jatuh hingga harus menanggung sakit untuk ke sekian kali?

Diterbitkan oleh :
Grass Media
Jl. Kaligangsa Asri Raya no. 46
Tegal, Jawa Tengah
grassmedia17@gmail.com
penerbitgrassmedia

Didistribusikan oleh :
Grass Media Group
distributor.grassmedia@gmail.com
grassmediagroup
grassmediagrup.com

ISBN 978-623-7078-56-2
9 786237 078562
Harga P. Jawa Rp99.000